novel_lengkap (shopee)
THE
Hamizan's
Amii_Shin

novel_lengkap (shopee)

noel_lengkap (shopee)

The Hamizan's

The Hamizan's

novel lengkap (shopee)

Penulis : Ami_Shin

Layout : Ami_Shin

Desain Cover: Ulstuki Art

Cetakan 1, Mei 2024

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

novel_lengkap (shopee)

novel_lengkap (shopee)

Bab 1
Leo's Secret

"Selesai!" ucap Rere tersenyum manis setelah menaburkan sprinkle di atas whipped cupcake. Dia melirik Arka yang tersenyum lebar sembari menatap beberapa cupcake di atas kitchen island dengan mata berbinar ceria. Sejak tadi, Arka menemaninya di dapur selagi dia membuatkan cupcake yang lezat untuk anak-anaknya.

"Udah boleh dimakan, Mi?" tanya Arka antusias. Senyum dan binar matanya benar-benar persis seperti Rere.

"Boleh, dong." Rere memberikan satu cupcake padanya.

"Buat Adel sama Bara? Aku mau pamer sama mereka, soalnya udah bantuin Mami bikin cupcake."

Pertanyaan Arka itu membuat Rere terkekeh geli. Tapi Arka tidak berbohong, dia memang membantu Rere sejak tadi. Entah itu mengambilkan sesuatu yang Rere butuhkan, atau menuangkan beberapa bahan masakan sesuai perintah Rere. Dibandingkan Adel, Arka memang jauh lebih membantu ketika menemani Rere di dapur.

Kini Rere mengambil satu cupcake lagi dan menyerahkannya pada Arka. "Ini buat Adel. Bara lagi batuk, jadi nggak boleh makan yang manis-manis begini dulu."

"Yah... terus kalau Bara minta gimana, Mi?"

"Tolong bilangin sama Mbak, kasih *snack* Bara aja."

"Oh... oke!" Arka lagi-lagi tersenyum lebar sebelum berlalu pergi. Tapi baru beberapa kali melangkah, dia kembali menghampiri Rere. "Mi, nunduk, deh." Rere

mengernyit bingung, namun meski begitu tetap menuruti perintah putranya. Lalu ketika dia merunduk hingga wajahnya sejajar dengan Arka, putranya itu mengecup pipinya lama sekali, lalu terkekeh pelan di akhir kecupan. "Hadiah buat Mami karena udah mau bikin cupcake buat aku sama Adel. Terima kasih, Mami."

Arka kembali pergi, kali ini sambil berlari dan berteriak memanggil nama Adel. Dia meninggalkan Rere yang tidak bisa menahan senyuman bahagia atas sikap manis putranya itu. "Arka... Arka..." gumam Rere seraya mengulum senyum. "Romantis banget sih, Nak. Beda banget sama Papinya." Di ujung kalimat, Rere justru tersenyum geli karena membandingkan Arka yang meski masih berumur sepuluh tahun, namun selalu memperlihatkan kasih sayang dan cintanya pada Rere.

novel_ankasmeel

Tidak seperti suaminya yang meski sudah memiliki tiga anak, namun masih saja memiliki kadar gengsi yang sungguh memprihatinkan.

Rere sudah hendak membersihkan dapur saat ponsel miliknya yang berada di saku apron berdering. Nama Prita muncul di layar ponsel. "Halo, Ta?"

[Kak Rere kok nggak bilang-bilang sih, lagi ada di Bali?]

Dahi Rere sedikit mengernyit. "Bali?"

[Iya. Kak Rere lagi di Bali, kan?]

Rere tahu, Prita dan keluarganya sedang menghabiskan liburan akhir tahun di Bali. Tapi dia tidak mengerti mengapa Prita mengira Rere sedang berada di sana. "Nggak, Ta. Aku di Jakarta kok. Nggak ada rencana mau pergi ke Bali juga."

Benar. Liburan akhir tahun ini tidak seperti biasanya. Jangankan rencana liburan, membuat perayaan tahun baru di rumah pun tidak bisa Rere lakukan karena

ketika dia menanyakan dua hal itu pada suaminya, jawaban 'Nggak bisa, aku sibuk.' lah yang Rere dengar. Biasanya, Rere akan merayu Leo dengan cara apa pun agar suaminya itu mau mengabulkan keinginannya. Tapi, karena akhir-akhir ini Leo memang tampak sedikit berbeda, cenderung diam dengan wajah keruh, Rere merasa kalau Leo sedang memiliki masalah yang belum mau dia bagi bersama Rere.

Masalahnya sudah pasti tentang pekerjaan. Memangnya selain tentang pekerjaan, ada hal lain yang bisa membuat seorang Leo Hamizan uring-uringan sepanjang waktu?

Dan sebagai istri yang sangat memahami suaminya, Rere memilih mengalah dan membiarkan Leo menyelesaikan masalah-masalahnya tanpa gangguan. Untungnya, anak-anak mereka mau mengerti ketika Rere memberi pengertian pada mereka. Arka yang paling cerewet dan sering menuntut pun bisa memahami penjelasan Rere dan menerimanya tanpa protes.

[Masa sih, Ka?] Prita masih terdengar tak percaya di ujung sana.

"Iya, Ta. Kalau nggak percaya, kamu video call, deh. Aku lagi beresin dapur, nih." Rere terkekeh pelan.

[Tapi tadi gue lihat Bang Leo di sini.]

Mendengar nama Leo di sebut, senyum Rere sedikit menyurut. "Leo?" ulangnya.

[Iya. Tadi gue sama yang lain lagi makan di Resto, gue lihat Bang Leo ada di sana. Tapi gara-gara kebelet pipis, gue tinggal sebentar ke toilet. Balik dari sana, Bang Leo udah pergi. Padahal mau gue samperin. Makanya gue pikir Kak Rere lagi liburan juga ke sini.]

Rere diam sejenak, mencoba mencerna apa yang Prita beritahu padanya.

Leo ada di Bali? Bagaimana bisa?

Pagi tadi dia hanya pamit pergi ke kantor. Pakaiannya pun sama seperti biasanya, dan dia tidak membawa tas atau pun koper selayaknya seseorang yang ingin bepergian. Tapi, mengapa Prita mengatakan melihat Leo di sana?

"Kamu salah lihat kali, Ta."

[Nggak, Kak... gue beneran lihat Bang Leo, tahu... eh tapi ada yang aneh sih, Kak. Pakaian Bang Leo formal banget, kaya lagi kerja. Apa jangan-jangan, Bang Leo memang lagi kerja ya, Kak, di sini? Makanya Kak Rere nggak ikut.]

Mustahil. Sekalipun Leo pergi ke sana untuk bekerja, dia tidak mungkin pergi tanpa memberitahu Rere. Kalau pun pekerjaan itu mendadak, Leo pasti tetap mengabari Rere meski melalui telepon.

"Yang kamu lihat tadi, Leo... pakai baju apa?"

[Ya, kaya Bang Leo biasanya kerja, Kak. Celana denim, sama kemeja.]

Rere menarik napasnya samar. "Kamu ingat nggak, warna kemejanya?"

[Kemeja hitam.]

Mata Rere sedikit terbelalak. Kemeja hitam...

"Re, hari ini aku mau pakai kemeja warna hitam. Tolong siapin, ya."

Rere masih ingat dengan sangat jelas permintaan Leo pagi ini saat dia baru saja bangun. Kemeja hitam. Benar, Leo memakai kemeja hitam hari ini.

Mungkin hanya kebetulan, batin Rere berbisik untuk mencoba meyakinkan.

[Kak? Halo? Kak Rere?]

"I—iya, Ta. Hm, kayanya kamu salah lihat, Ta. Soalnya Leo lagi di kantor, kerja mulu dari kemarin. Warna

kemeja yang kamu sebut juga... beda, kok." Nada suara Rere di akhir kalimat terdengar gamang. Jika dia bicara dengan seseorang yang sangat mengenalnya, orang itu pasti bisa menebak dengan mudah kalau Rere sedang berbohong. "Udah dulu, ya, Ta. Mau beres-beres dapur nih. Have fun ya, kalian di sana. Bye, Ta."

Rere langsung mematikan sambungan telepon. Lalu kini dia hanya berdiri diam dengan wajah termangu. Leo, Bali, dan kemeja hitam. Tiga hal itu bersarang dan mengganggu benaknya. Membuatnya sedikit gelisah.

Tapi Rere tidak mau membiarkan kegelisahan itu melahap dirinya dan menciptakan masalah yang tidak seharusnya.

Maka Rere bergegas menghubungi Leo. Dari pada menerka-nerka, lebih baik dia bertanya langsung pada suaminya. Leo tidak mungkin berbohong, kalau pun mungkin, Rere pasti bisa menebaknya dengan mudah.

Hanya saja, hingga panggilan ke lima, Leo masih belum juga menjawab. Rere semakin gelisah, dia mulai berjalan ke sana kemari selagi masih mencoba menghubungi Leo.

Putus asa, Rere akhirnya menghubungi Tata. Barangkali adik ipar sekaligus sekretaris suaminya itu bisa memberikan jawaban yang Rere butuhkan.

[Halo, Kak?]

"Tata, hm, kamu sibuk nggak?"

[Nggak, Kak. Kenapa?]

Rere menggigit bibirnya pelan, mencoba berpikir. "Leo ada?" pada akhirnya Rere melemparkan pertanyaan yang menurutnya cukup aman. Rere tidak mau Tata menyadari kegelisahannya.

[Abang lagi nggak di Kantor, Kak.]

"Ke mana?" tanya Rere langsung.

[Nggak tahu, Kak. Tadi pagi Abang cuma datang sebentar, terus minta semua jadwal hari ini di kosongin, abis itu pergi lagi.]

"Dia ada bilang mau pergi ke mana?"

[Nggak, Kak.]

"Kamu ada di suruh pesan tiket pesawat nggak? Atau hari ini Leo ada jadwal kunjungan ke Bali?"

Tata diam sejenak, sebelum menjawab dengan gelagat curiga. "Nggak ada, Kak. Hm, Kak Rere... baik-baik aja, kan? Maksud aku—"

"Oh, nggak kok, Ta. Kakak baik-baik aja, cuma lagi kesel aja soalnya Leo susah banget dihubungi. Ya udah deh, Ta, makasih, ya... Maaf udah ganggu kamu." Rere lagi-lagi menjadi pihak yang memutuskan panggilan.

Tapi kali ini, hatinya semakin gelisah saja. Pasalnya jawaban Tata justru semakin menguatkan dugaan Rere.

"Prita bilang... dia lihat Leo ada di Bali. Terus, Tata bilang... Leo cuma datang sebentar ke kantor, minta semua jadwal dikosongkan." Gumam Rere dengan raut wajah yang tampak tegang. "Kemeja hitam..." gumamnya lagi, dan kali ini, kedua matanya terlihat goyah. "Itu Leo. Prita benar. itu... pasti Leo."

Tapi apa yang Leo lakukan di sana? Dan mengapa dia tidak memberitahu Rere mengenai kepergiannya?

***

Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam, namun Rere masih betah duduk di ruang keluarga seraya bersedekap. Matanya tampak sayu, namun tak ada tanda-tanda kantuk yang menyerang. Bagaimana tidak, sejak menerima telepon dari Prita, Rere merasa gelisah hingga tidak bisa berkonsentrasi.

Rencana yang sudah dia buat hari ini untuk membawa anak-anaknya bermain keluar rumah pun dia

batalkan. Mana mungkin Rere bisa tersenyum dan bersenang-senang di depan anak-anak ketika hatinya dipenuhi perasaan curiga dan juga takut.

Derap langkah kaki sayup-sayup terdengar di tengah lamunan dan seluruh spekulasi di kepala Rere yang sejak siang tadi selalu menghantui. Wajah Rere berpaling cepat, matanya menatap satu titik tanpa berkedip. Dan tak lama berselang, muncul lah Leo yang membuat Rere mengerjap bahkan sontak berdiri.

Rere pandangi wajah suami itu lekat, mencoba mencari tahu jawaban dari seluruh pertanyaan di kepalanya melalui wajah suaminya. Namun yang Rere temukan hanya gurat muram. Apa yang Leo lakukan di Bali hingga dia sampai terlihat muram seperti ini?

Rere masih diam di tempatnya, mengamati, hingga tiba-tiba saja langkah Leo berhenti manakala menyadari keberadaan Rere di dekatnya.

Dalam jarak yang tak begitu jauh, mereka berdua saling memandang dari tempat masing-masing. Tak ada yang hendak mendekat, mereka hanya sibuk saling menyelami sorot mata masing-masing.

Leo mengerjap, sedikit cepat, lalu memalingkan tatapan sejenak sebelum melangkah menghampiri Rere. Tapi sayang, gelagatnya terlalu mudah dibaca oleh Rere. Leo sedang menyembunyikan sesuatu yang tidak mau dia bagi bersama Rere.

"Belum tidur?" tanya Leo.

Rere hanya menggelengkan kepala, matanya masih terlampau sibuk memandangi wajah Leo sembari memikirkan sesuatu. "Sengaja tunggu kamu." Jawab Rere sekedar. Dia memberi jeda, menunggu reaksi Leo, namun suaminya itu hanya diam dan lagi-lagi memalingkan wajah. "Kamu dari mana?"

Rere tidak bisa menahan pertanyaan itu lebih lama lagi.

"Kerja."

"Seharian? Kamu juga nggak bisa aku hubungi dari tadi."

Masih tanpa mau menatap Rere, Leo menggaruk pelipis dengan gerakan kaku. Melihat itu, gelisah semakin membuncah di hati Rere. Ada apa ini sebenarnya?

"Sayang?" Rere masih berusaha mengejar jawaban yang dia butuhkan.

"Ada masalah di perusahaan, Re. Banyak yang harus aku urus. Seharian ini... aku ada meeting di beberapa tempat."

"Memangnya sesibuk itu, ya, sampai telepon aku nggak bisa diangkat?"

Nada merajuk di suara Rere berhasil membuat Leo kembali menatapnya. Ada gurat bersalah terpatri di kedua matanya, lalu kini jemarinya menyentuh pipi Rere, membelai lembut. "Maaf." Ucapnya lirih.

Rere bisa menyadari ketulusan dari ucapan maaf yang Leo katakan. Namun, Rere merasa kalau ucapan maaf yang baru saja dia dengar ini bukan karena alasan yang Rere permasalahkan.

"Kamu cemas, ya?"

"Hm."

"Tadi siang jadi pergi sama anak-anak?"

"Nggak. Aku kepikiran sama kamu, jadi aku batalin."

Leo menghela napas panjang, kemudian meraih Rere dalam pelukan. Dia belai kepala Rere, sembari mengecup puncaknya. Pelukan Leo pun terasa lebih erat dari biasanya, Rere bisa merasakan itu.

Namun, bukan pelukan Leo yang kini membuat dahi Rere mengernyit. Sembari sedikit mengendus, memastikan

aroma yang dia hidu, Rere kembali dibuat gelisah. “Kamu… abis minum, sayang?”

Gerakan tangan Leo yang mengusap kepala Rere terhenti. Hal itu membuat Rere menarik tubuhnya ke belakang, sedikit menengadah untuk memandang wajah Leo yang diam terpaku. “Kamu minum?” tanya Rere sekali lagi.

Leo memang bukan lelaki suci yang tidak pernah menyentuh alkohol. Rere tahu itu. Tapi, suaminya bukan jenis orang yang mau menyentuh minuman itu tanpa alasan. Leo itu cenderung jarang menyentuh alkohol. Bahkan jika sedang bercengkerama bersama Abi sekali pun, dia terlampau jarang mau menyentuh minuman itu.

“Iya.” Jawaban Leo membuat Rere semakin menatapnya penuh curiga. “Tadi selesai *meeting*, diajak minum sebentar sama rekan kerja.” Seolah tahu kalau Rere akan kembali bertanya, Leo segera menambahkan. “Aku capek banget, Re. Mau mandi dulu, abis itu tidur. Kamu tidur duluan aja, nggak usah tunggu aku.”

Selepas itu, Leo pun beranjak pergi meninggalkan Rere yang masih dibuat tak mengerti dengan sikap Leo sepanjang hari ini.

Ketika sudah di kamar pun, alih-alih tidur, Rere justru hanya duduk termenung di tepi ranjang, sembari memandangi pintu kamar mandi di mana Leo sedang berada di dalamnya.

Aneh sekali, pikir Rere. Leo terlihat sangat jelas sedang berusaha menyembunyikan sesuatu dari Rere. Seperti ada rahasia yang dengan sengaja tidak mau dia bagi bersama Rere.

Sebagai seorang istri, apa lagi dulu Leo pernah berselingkuh di belakangnya, apa lagi yang bisa Rere tebak mengenai keanehan Leo hari ini selain perselingkuhan?

Prita bilang melihat Leo di bali, Tata bilang Leo meminta seluruh jadwal hari ini di kosongkan, Leo yang tidak bisa dihubungi, lalu kemeja hitam. Dan sekarang, Leo pulang dengan tubuh yang berbau alkohol.

"Astaga..." Rere mengusap wajahnya putus asa. "nggak. Aku nggak boleh mikir aneh-aneh kaya gini. Leo nggak mungkin selingkuh lagi."

Rere menggelengkan kepalanya, berusaha meyakinkan dirinya dari seluruh perasaan curiga yang menyelimuti. Namun kini matanya tampak memandang ke arah meja nakas, terpaku pada ponsel milik Leo.

Lalu tanpa Rere sadari, tubuhnya bergerak ke sana, berdiri tepat di depan meja sedang matanya menatap benda itu semakin lekat. Rere melirik ke pintu kamar mandi sejenak, memastikan Leo belum keluar dari sana. Lalu sebuah dorongan kuat dalam dirinya berbisik, menyuruh Rere memeriksa benda itu.

Dan ya, Rere melakukannya. Dia ambil ponsel milik Leo, dia buka dengan password yang dia ketahui. Selama ini, memang tidak pernah ada larangan di antara mereka untuk saling memeriksa ponsel satu sama lain. Jadi, Rere tidak menemukan kendala apa pun untu membukanya.

Hal pertama yang Rere periksa adalah kolom whatsapp dan juga pesan masuk. Rere memeriksa satu persatu nama, mencari nama yang mencurigakan. Tapi, dia tidak menemukannya. Kemudian Rere teringat mengenai percakapannya bersama Prita. Maka dengan tergesa-gesa, dia memeriksa email.

Seketika kedua mata Rere terbelalak lebar manakala menemukan flight etiket dengan rute Jakarta-Denpasar. Jadi benar yang Prita katakan, dia... melihat Leo. Napas Rere mulai memburu, namun dia masih ingin mencari bukti yang lebih kuat. Dia kembali memeriksa

Ponsel Leo, dan kembali menemukan sesuatu yang membuatnya termangu.

Sebuah nomer yang tidak dikenal berada di riwayat panggilan. Dengan tangan gemetar, Rere memutuskan untuk menelepon nomer itu. Jantungnya berdetak kuat hingga terasa sedikit menyakitkan, apa lagi ketika panggilannya terjawab dan sebuah suara dari seorang wanita pun terdengar.

[Halo, Mas Leo?]

Lagi. Kedua mata Rere terbelalak hebat. Kali ini, kedua mata itu tampak memerah dan berkaca-kaca. Bayang mengerikan tentang apa yang Leo lakukan bersama wanita ini di Bali membuat Rere tak bisa lagi bisa berpikir jernih.

"Kamu ngapain, Re?"

Suara Leo terdengar. Rere menoleh padanya, masih dengan ponsel menempel di telinga, memandang Leo yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan rambutnya yang basah serta piyama yang sudah dia kenakan.

"Siapa yang telepon?" tanya Leo.

Rere tak menjawab, dia hanya terus memandang Leo dengan kedua mata yang memerah hingga setetes air matanya meluruh. Menyadari air mata Rere, seketika Leo disergap perasaan cemas. Dia melangkah lebar, hendak mendekat, namun apa yang Rere katakan membuat langkahnya terhenti begitu saja.

"Ngapain kamu pergi ke Bali hari ini?"

Pupil mata Leo tampak sedikit melebar. Meski wajahnya masih terlihat tenang, namun dia tidak bisa mengelabuhi Rere dari rasa terkejut.

"Lalu siapa perempuan ini?" kini Rere memperlihatkan layar ponsel Leo di mana sambungan telepon yang Rere lakukan belum terputus.

Kali ini, mata Leo melebar sempurna. Dia melangkah lebar, merampas ponsel dari tangan Rere, menatap layar ponsel itu dengan tatapan marah sebelum akhirnya memutuskan panggilan. "Ngapain kamu periksa Hp aku?"

Rere menatap Leo tak percaya. Di saat Rere sudah mengetahui segalanya, Leo masih bisa bersikap seperti ini padanya. Tapi, bukankah sikap lelaki berengsek memang seperti ini? Ketika wanitanya bersalah, dia menuntut rasa bersalah untuk memberi makan sisi lelakinya yang egois. Namun manakala dirinya bersalah, maka dia akan berlindung di balik kemarahan yang akan membuat wanitanya merasa ketakutan.

Tapi saat ini bukan hal itu membuat air mata Rere mengalir semakin deras. "Lagi, Leo?" tanya Rere dengan suara parau. "Kamu udah janji sama aku... kalau kamu nggak akan pernah melakukannya lagi."

Di tempatnya, Leo mengernyit tak mengerti. Apa lagi ketika Rere tertawa serak dengan air mata yang tak kunjung berhenti.

"Atau memang aku yang bego, karena setelah apa yang terjadi, setelah apa yang kamu lakukan di hidupku, aku masih mau percaya sama manusia nggak bermoral kaya kamu."

"Kamu ngomong apa sih, Re?!"

"Perempuan mana lagi yang kali ini buat kamu khilaf? Perempuan mana lagi yang tergila-gila sama kamu sampai rela memberikan apa pun yang kamu mau termasuk tubuhnya?"

"Re!"

"Dulu Almira, sekarang siapa lagi, Leo?! Katakan! Katakan siapa perempuan yang baru aja kamu ajak ke Bali dan tidur sama kamu, sementara aku sama anak-anak

kamu cuma bisa diam di rumah kaya orang tolol karena perintah kamu!"

Leo terperangah hebat. Bibirnya menipis tajam, setajam matanya yang menatap Rere nyalang. "Maksud kamu aku selingkuh?"

Rere tertawa hambar. Dia menghapus air matanya dan menjawab pertanyaan Leo. "Berhenti berpura-pura, Leo. Aku muak dengan semua kebohongan kamu. Kamu pikir aku nggak tahu apa yang kamu lakukan hari ini? Kamu diam-diam pergi ke Bali untuk menemui perempuan itu, kan? Kamu sengaja minta Tata kosongin semua jadwal kamu karena kamu mau bersenang-senang dengan perempuan itu. Iya, kan?!"

Rere berteriak hebat. Sama sekali tidak peduli jika teriakannya akan terdengar hingga keluar kamar. Tapi meski melihat Rere berteriak, melihat Rere menangis dan putus asa, tatapan tajam dan sikap dingin Leo sama sekali tidak terusik.

"Kenapa kamu selalu begini?" Rere mencengkeram kerah piyama Leo. "Kenapa kamu selalu menghancurkan semua kebahagiaan yang mati-matian aku rajut. Kenapa kamu selalu menemukan cara untuk menghancurkan hidupku? Kenapa, Leo?!" Rere berteriak, menangis tersedu-sedu dengan wajah basah yang memilukan. "Sesulit itu kah untuk setia? Apa lagi yang salah dengan aku? apa lagi yang kurang dari aku? Apa?!"

"Stop." Suara dingin Leo terdengar tajam.

"Kamu yang berhenti! Berhenti sakiti aku, berhenti menghancurkan keluarga ini, dan berhenti untuk—"

Leo menyentuh belakang leher Rere, sedikit mencengkeram lalu menekannya ke depan hingga wajah mereka nyaris tidak berjarak. "Aku nggak selingkuh," desis Leo. Dia tatap lekat kedua mata Rere yang basah dan

memerah. Dia biarkan Rere menyelidik ke dalam dua bola matanya yang tajam. “apa menurut kamu aku bohong?”

Mulanya Rere mencoba mendorong tubuh Leo untuk melepaskan diri, tapi cengkeraman Leo terlalu kuat hingga dia tidak bisa melakukan apa-apa selain membalas tatapan Leo tajam.

Mulanya Rere masih menatap suaminya marah, tapi setelah mendengar apa yang Leo katakan, matanya justru melakukan apa yang Leo inginkan. Menyelami kejujuran dan kebohongan yang selama ini memang mudah sekali dia temukan.

Rere akui, suaminya memang memiliki sikap licik yang mudah sekali menyesatkan lawan bicaranya. Tapi, Leo jelas bukan seorang pembohong. Jika pun dia sedang berbohong dari Rere, matanya selalu memancarkan sesuatu hingga Rere bisa menyadari kebohongannya.

Dan sekarang, selama apa pun Rere menatapnya, dia tidak menemukan kebohongan dari apa yang Leo katakan. Maka ketika dia mulai meragu, dengan mata yang mengerjap lambat, Leo melepaskan dirinya dengan sedikit kasar sembari melangkah mundur.

“Kamu nggak capek ya, Re, selalu berputar-putar dengan semua kecurigaan kamu tentang aku yang berselingkuh? Kamu sendiri yang selalu bilang sama aku, kita udah sejauh ini. Iya, kita memang udah sejauh ini tapi kamu selalu aja curiga! Kamu selalu aja mikir aku selingkuh di luar sana.”

“Gimana aku nggak mikir kamu selingkuh kalau kamu bohong sama aku!”

“Aku nggak bohong!”

“Terus kenapa kamu nggak bilang kalau hari ini kamu pergi ke Bali? Terus perempuan itu, perempuan yang panggil kamu dengan panggilan Mas Leo itu siapa?”

Leo memijat dahinya, matanya terpejam sedang bibirnya terkatup rapat. Dari gelagatnya, Leo benar-benar terlihat putus asa saat ini. “Udah ya, Re. Aku capek banget malam ini. Soal perempuan yang kamu telepon, soal Bali dan kebohongan aku, aku bisa jelasin, tapi nggak sekarang. Aku mau istirahat.”

Ketika Leo hendak beranjak pergi, Rere menahan lengannya. “Lihat, kan? Coba kasih tahu aku, gimana caranya aku bisa berhenti stop curiga sama kamu kalau kamu terus begini.”

Dengan rahang mengetat, Leo menepis jemari Rere dari lengannya. “Terserah.” Ucapnya ketus, kemudian berlalu pergi meninggalkan kamar dengan hempasan pintu yang kuat.

Sedangkan Rere hanya bisa berdiri terpaku dengan wajah lesu serta putus asa yang semakin menyedihkan.

novel_rangkai(shopee)

***

Berusaha terlihat biasa di hadapan seluruh keluarga ketika Rere sedang memiliki masalah bersama Leo bukan lah sesuatu yang mudah. Hari ini, seluruh keluarga besar Mamanya berkumpul di rumah Mamanya, dan Rere sudah tentu harus datang. Selama di perjalanan menuju rumah Papa dan Mamanya, Rere sudah meyakinkan dirinya untuk terlihat baik-baik saja agar tidak ada yang menyadari muram di wajahnya. Bahkan sebelum masuk ke dalam rumah pun, Rere berkali-kali menarik napas untuk menenangkan diri.

Lalu di sana lah dia berada, di antara riuh keramaian, tersenyum menawan selayaknya tak ada benang kusut yang sedang memenuhi kepala. Menyapa satu persatu tamu, berbincang dengan canda tawa, hingga akhirnya tiba lah Rere di momen di mana hanya ada dia dan Mamanya.

"Kok kamu cuma datang sama anak-anak, Re? Leo ke mana?"

Pertanyaan yang Gadis lontar kan itu sejujurnya sudah Rere dengar sebelumnya dari kerabat yang lain. Namun, khusus Gadis, Rere cenderung berhati-hati menjawabnya. "Lagi ada kerjaan yang nggak bisa ditinggal, Ma. Tapi tadi Leo titip salam buat Mama, Papa, sama yang lain."

Semarah apa pun Rere, sebesar apa pun masalah yang terjadi dalam rumah tangganya, sebisa mungkin Rere akan menutupinya dari orangtuanya sendiri. Rere tidak mau salah mengambil langkah hingga membuat orangtuanya benci pada suaminya. Karena menurut Rere, selagi dia masih mencintai dan mau hidup bersama Leo, lebih baik Rere melalui kesulitannya seorang diri.

"Kasihan banget, Leo..." gumam Gadis pelan hingga Rere menatap sempurna pada Mamanya. "gara-gara ngurusin perusahaan, sampai nggak punya waktu buat diri sendiri. Padahal biasanya akhir tahun begini, Leo bisa benar-benar libur dan istirahat."

Alih-alih merasa miris dan iba seperti yang Gadis rasakan, Rere justru membuang pandangan sembari menghela napas samar. Tidak punya waktu untuk diri sendiri? Rere ragu akan hal itu.

Meski kecurigaan Rere mengenai perselingkuhan Leo mulai memudar, apa lagi sejak dia menelepon Tata dan bertanya banyak hal tentang kegiatan serta jadwal Leo yang memang tidak ada keanehan sedikit pun, tetap saja Rere masih merasa marah dan enggan untuk mempercayai Leo seutuhnya.

Selama ini Leo memang tidak pernah melakukan hal-hal aneh yang mencurigakan. Dia hanya pergi bekerja, lalu pulang ke rumah. Di hari libur, hanya bercengkerama

bersama Rere serta anak-anak di rumah, di ajak menghabiskan waktu di luar rumah saja pun dia jarang sekali setuju. Baginya, bersantai di rumah sembari bermain game lebih penting dibandingkan harus menghabiskan waktu di luar rumah.

Leo juga tidak pernah terlihat menelepon seseorang dalam durasi yang lama. Kalau pun ada, dia melakukannya bersama Tata, membicarakan perihal pekerjaan. Tidak pernah melarang Rere menyentuh ponselnya, karena Leo tahu, bagi Rere, ponsel mereka adalah milik bersama. Itu mengapa pada akhirnya kecurigaan Rere tentang perselingkuhan Leo terbantahkan.

Tapi meski begitu itu, tetap saja Rere belum bisa merasa tenang. Sepanjang hari sejak pertengkaran mereka kemarin, Rere selalu saja diselimuti perasaan cemas. Terlalu banyak pertanyaan dibenak Rere yang masih belum terjawab. Sedangkan Leo masih saja bungkam dan memasang wajah keruh setiap kali pulang ke rumah.

Mereka melakukan perang dingin dan kali ini, tak ada satu pun yang tampak mau mengibarkan bendera putih.

"Hm, Ma, kok dari tadi aku nggak lihat Key, ya?" Rere berusaha mengalihkan pembicaraan. Takut kalau nanti Gadis mengendus gelagat Rere.

"Key pergi ke Singapura sama Bayu. Katanya lagi ngidam lihat apa gitu, di sana, Mama lupa."

"Oh..."

"Kamu coba tanya sama Papa, soalnya tadi Papa bilang mau susul Key bareng Om Yudha."

"Om Yudha?"

"Iya. Om Yudha lagi sama Papa tuh, di ruangannya. Kamu tahu sendiri kan, gimana Papa kamu kalau keluarga Mama datang." Gadis memutar bola matanya malas.

Mendengar itu, Rere tersenyum tipis. Dia mengerti apa yang Mamanya maksud. Sejak dulu sampai detik ini, Papanya memang masih cenderung tidak akrab dengan keluarga Mamanya. Maka itu setiap kali harus berkumpul bersama, Papanya akan cenderung menjadi pribadi yang pendiam.

Lihat saja, alih-alih bercengkerama dengan seluruh keluarga, Papanya lebih memilih mendekam di ruangan pribadinya.

Tapi yang membuat Rere melangkah penuh semangat menuju ruangan pribadi Papanya adalah Om Yudha. Sejak pindah ke Bandung bersama keluarganya, Rere sering kali merindukan kebersamaan mereka. Padahal Om Yudha adalah Om kesayangan Rere, begitu pula sebaliknya.

Setelah mengetuk pintu, Rere mendorong pintu ruangan Papanya hingga setengah terbuka. Dia mengintip melalui celah pintu dan melihat dua lelaki yang berada di dalamnya menoleh serentak padanya.

"Hai, Princess." Sapa Yudha dengan senyuman miring.

Rere tersenyum lebar, lalu melangkah masuk dan langsung duduk di samping Yudha lalu memeluknya. "Kok nggak bilang Rere kalau mau datang?" rajuk Rere.

Sembari merangkul Rere, Yudha tersenyum geli. "Perginya aja mendadak. Papa kamu nih, bawel banget. Keluarga istrinya yang mau datang, tapi malah Om yang dipaksa datang ke sini. Mana cuma di suruh nemenin dia sembunyi lagi."

Adrian yang duduk di sofa tunggal sembari menikmati sebungkus keripik kentang di tangannya, memanjangkan kaki untuk menendang pelan paha adiknya.

Rere terkekeh geli mendengar rutuk kesal Yudha. Lalu dia melirik Papanya jail. "Papa masih trauma, ya, karena dulu selalu dicuekin sama yang lain kalau lagi ngumpul?"

"Nggak." Adrian mendengus. Tapi dengusannya justru membenarkan.

Dan hal itu membuat Yudha serta Rere menertawai Adrian.

"Suami kamu mana?" tanya Adrian tiba-tiba.

Rere tahu Adrian pasti akan bertanya. Itu mengapa dia berusaha keras untuk tidak merubah ekspresi wajah atau Papanya akan curiga. "Nggak ikut. Biasa, Pa, lagi sibuk." Kali ini Rere menambahkan dengus malas untuk menyempurnakan kebohongannya.

"Terus kamu ke sini sama siapa, Princess?" tanya Yudha.

"Sama anak-anak."

"Mana mereka?"

"Di luar. Arka sama Adel main sama anak-anak yang lain. Bara lagi makan sama Mbak."

"Adel? Main sama anak-anak lain? Mustahil." Adrian tertawa hambar. Dia tahu betul bagaimana karakter cucunya yang satu itu.

Mengulum senyum, Rere melanjutkan. "Tadi udah aku nasehatin, Pa. Harus mau main atau paling nggak ngobrol sama yang lain. Kalau udah capek, baru boleh sembunyi."

"Mirip Bokapnya banget tuh anak." Kekeh Yudha.

Adrian menggelengkan kepala. Mulutnya masih terus mengunyah keripik kentang. "Adel masih mending. Bara tuh, Yud, bener-bener pengin gue coret namanya dari ahli waris gue."

"Papa..." tegur Rere kesal.

(novel_indah.shop)

Masih dengan tertawa, Yudha menyahut. “Dia masih nggak mau dekat sama lo, Kak?”

“Nggak. Dipangku gue aja, dia bisa nangis guling-guling. Berisik banget.” wajah Adrian bertekuk kesal.

Rere merajuk kekanakan. “Papa ih, kelihatan banget nggak sayang sama Bara.”

“Nggak sayang gimana sih, Princess? Jelas-jelas cuma Bara cucu Papa yang baru aja lahir, udah Papa beliin mobil. Lagian, yang nggak mau disayang itu Bara, bukan Papa. Semoga aja anaknya Key nanti nggak begitu juga.”

“Eh, iya!” pekik Rere begitu nama Keysia di sebut. “Tadi kata Mama, Papa mau susul Key, ya?”

“Iya. Om Yudha juga ikut sama keluarganya. Kamu mau ikut, Princess?”

“Mau...” jawab Rere penuh semangat. Tapi setelah itu, dia mengingat sesuatu hingga membuatnya berujar dengan nada sedikit muram. “tapi Rere tanya Leo dulu, ya.”

***

Hal yang paling Rere hindari ketika sedang perang dingin bersama Leo adalah berada di ruangan yang sama, apa lagi hanya berduaan. Seperti saat ini, mereka berdua berada di kamar. Rere bersiap-siap untuk tidur, sementara Leo masih duduk menyandar di ranjang dengan laptop di atas pangkuan.

Tadinya Rere sudah menyelimuti tubuhnya dan berbaring memunggungi Leo. Tapi saat teringat sesuatu, Rere yang sudah memejamkan mata, kini membuka kedua matanya lagi. Dia menggigit bibirnya pelan, tampak berpikir lama sebelum mengerang tertahan dan memutuskan menyibak selimut lalu duduk dan menoleh menatap Leo.

“Tadi aku ke rumah Papa,” ujar Rere.

Leo melirik sekilas. “Hm?”

“Keluarga Mama kumpul di sana.”

“Oh.”

Bibir Rere menipis kesal. Tapi dia mencoba menahan diri. “Key lagi di Singapura sama Bayu. Papa, Mama, sama Om Yudha dan semua keluarganya mau susul Key. Liburan bareng-bareng. Papa ajak aku sama—”

“Nggak.” Sela Leo begitu saja, tanpa mau mendengar seluruh kalimat Rere.

“Kenapa?”

“Aku sibuk. Nggak bisa ikut liburan. Kan aku udah bilang dari awal.”

Rere menahan dengus kasar. “Aku sama anak-anak. Papa ajak aku sama anak-anak, bukan ajak kamu. Kayanya kamu harus belajar mendengar lebih dulu sebelum menyela.”

Mendengar nada jengkel dari suara istrinya, Leo kembali menatap Rere yang terlihat jelas menatapnya dengan tajam. “Jadi, maksud kamu, aku capek-capek kerja di sini sementara kamu senang-senang di sana sama yang lain?”

“Kamu sendiri yang lebih milih kerja dibanding liburan sama keluarga kamu.” cibir Rere. “Kamu sih enak, diam-diam pergi ke Bali. Ketemu perempuan lagi.”

Diungkit tentang hal itu lagi, wajah Leo berubah keruh. “Oh, ya udah. Pergi aja kalau gitu. Kamu mau liburan ke mana? Singapura, kan? Berapa hari? Tiga hari? Satu minggu? Satu bulan? Atau kamu mau sekalian menetap di sana semau kamu, Re? Bilang aja sekarang, biar aku urus semua keperluan kamu. Tapi dengan satu syarat, kamu pergi tanpa anak-anak.”

“Apa?”

“Kalau kamu nggak butuh lagi izin dari aku buat pergi ke luar rumah, terserah. Tapi anak-anak masih ada di

(novel_lengkap_simpee)

bawah tanggung jawab aku. Jadi, cuma aku yang boleh kasih izin mereka pergi atau nggak. Bukan kamu."

Napas Rere tersengal menahan gejolak amarah atas ucapan kejam Leo. Matanya saja sampai berkaca-kaca. Tapi Leo dengan santainya kembali bekerja dan sibuk dengan laptop sialan yang ada di atas pangkuan.

Leo masih belum memberi penjelasan, belum lagi dia malah mendiamkan Rere. Dan sekarang, dia dengan sengaja mengatakan kalimat kejam yang jelas-jelas dia tahu kalau itu akan melukai Rere.

Tidak mau membiarkan Leo melihat tangisnya, Rere kembali berbaring seperti semula, menarik selimut lalu diam-diam menghapus air mata yang mengalir dari matanya. "Kalau anak-anak memang tanggung jawab kamu, mulai sekarang kamu yang urus anak-anak. Kamu yang bangunin mereka setiap hari dan juga ngurusin semua keperluan mereka."

"Oke. Kalau sebagai Mami mereka, kamu merasa kerepotan melakukan semua itu, nggak masalah. Aku bisa melakukannya." Leo menjawab santai.

Rere mencengkeram selimut di dadanya. Menyebalkan sekali, rutuk Rere sedih di dalam hati. Alih-alih marah, Leo justru terlampau santai menanggapi Rere. Dan itu membuat Rere merasa tidak dianggap berharga lagi oleh suaminya.

"Bagus. Kalau gitu besok kamu yang harus jemput Arka main di rumah temannya."

"Hm."

"Aku bakal marah kalau kamu sampai lupa."

"Bukannya sekarang kamu lagi marah sama aku, ya? Lagi pula, selain marah-marah dan curiga sama aku, memangnya kamu bisa apa sih, Re?"

Keterlaluan!

Kali ini Rere tidak bisa lagi bersabar. Tangisnya saja semakin mengalir deras. Maka sembari menyibak selimut dan beranjak turun dari ranjang, dia bergumam sedih. "Aku bisa mencintai kamu sampai jadi setolol ini. Puas?!"

Isak tangis yang tak lagi bisa Rere sembunyikan membuat Leo mengernyit dan memandang Rere terkejut. "Kamu mau ke mana, Re?" tanya Leo begitu melihat Rere menuju ke arah pintu. Tapi Rere tidak mengatakan apa-apa, hanya terus melangkah lebar keluar dari kamar, lalu membanting pintu dengan kuat dan membuat Leo menghembuskan napas berat seraya memijat pelipis dengan gelagat putus asa.

***

Jika sejak kemarin, Rere bisa menahan diri dan bersabar dengan semua sikap Leo yang membuatnya marah, maka hari ini Rere tidak lagi bisa memupuk kesabarannya ketika dia yang sedang memanjakan diri dengan kegiatan spa, menerima telepon dari orangtua teman Arka yang memberitahu kalau Arka masih belum di jemput oleh Leo. Padahal Arka sudah menunggu jemputan nyaris dua jam lamanya hingga ketiduran. Dan yang lebih membuat Rere naik darah, Leo tidak mengangkat satu pun panggilan dari orangtua teman Arka mau pun Rere.

Maka kini dengan wajah merah padam menahan amarah, Rere mendatangi Leo di kantor. Langkah kakinya begitu cepat, hingga seluruh sapaan dari semua orang di kantor tidak dia hiraukan. Padahal selama ini, Rere dikenal sebagai pribadi yang ramah dan mau tersenyum pada siapa pun di sana.

Bahkan ketika Tata yang menyadari kedatangan Rere berdiri tegak dengan wajah terkejut sembari menggumam nama Rere, dia sama sekali tidak peduli. Rere hanya terus melangkah, mendorong pintu ruangan Leo

novel_lengkap (shopee)

secara kasar, lalu bersiap memuntahkan seluruh kemarahannya.

Matanya yang nyalang mencari di mana keberadaan Leo. Rere menemukannya. Leo sedang berbaring di atas sofa, dan hal itu membuat napas Rere memburu penuh amarah. Kakinya sudah melangkah untuk mendekat, namun manakala dia menyadari ada sebuah tiang infus di samping Leo, kedua kakinya mendadak berhenti.

Rere mengernyit, dia mengamati benda itu lama, lalu kemudian tatapan matanya bergerak perlahan, menatap satu tangan Leo yang terpasang infus.

"Kak Rere..." ringis Tata begitu berhasil menyusul Rere.

"Dia... kenapa?"

"Dari kemarin, Abang udah kelihatan sakit. Awalnya kehilangan nafsu makan, terus minta dibeliin obat nyeri kepala. Tadi pagi waktu lagi meeting, Abang tiba-tiba aja mual, muntah berkali-kali sampai minta meeting ditunda selama beberapa jam. Aku udah suruh Abang pulang untuk istirahat, atau ke rumah sakit karena aku lihat, keadaan Abang mulai mengkhawatirkan. Tapi Abang nggak mau, dia bilang tetap harus lanjutin meeting yang tertunda. Abang sampai diinfus begini juga karena aku yang paksa, soalnya Abang nggak mau kalau aku kasih tahu Kak Rere tentang keadaan Abang."

Leo... sakit?

Tata bilang, dia sudah terlihat sakit sejak kemarin. Lalu bagaimana bisa Rere tidak menyadarinya? Padahal setiap hari mereka bertemu, dan baru tadi malam saja mereka tidak tidur di kamar yang sama.

Kini kedua kaki Rere melangkah gontai, menghampiri Leo dan berdiri untuk mengamati wajah suaminya.

Wajah Leo terlihat pucat, tidurnya terlihat gelisah dan tidak nyenyak. Bibirnya pun terlihat sangat kering. Lama sekali Rere memandangi wajah Leo hingga dia menyadari gurat lelah di wajah suaminya.

"Mungkin Abang kelelahan, Kak..." ujar Tata yang lagi-lagi berdiri di belakang Rere. "Ada masalah di perusahaan. Abang dikhianati orang kepercayaannya. Tapi, kalau aku lihat-lihat... Abang juga punya masalah lain di luar pekerjaan. Soalnya akhir-akhir ini Abang kelihatan murung."

Lagi-lagi Rere tidak tahu menahu soal itu. Membuat hatinya mencelos karena rasa bersalah.

"Kak," tegur Tata. Dia merasa gelisah karena Rere masih saja bungkam. "Kak Rere nggak apa-apa?"

Rere hanya diam.

Lalu perlahan dia duduk di tepi sofa, di samping suaminya. Dia sentuh wajah Leo dengan jemari, dia usap lembut. Bibirnya yang sedikit gemetar akhirnya bergerak untuk memanggil nama Leo. "Sayang," suaranya terdengar bergetar. "bangun sebentar, ya."

Kelopak mata Leo bergerak-gerak sebelum akhirnya terbuka. Mula-mula, Leo hanya menatap Rere dengan tatapan sayu, tapi ketika kesadarannya pulih, Leo tampak terhenyak lalu melirik tiang infus di sampingnya.

Maka dia bergegas duduk, menatap Rere dengan wajah kesal. "Kamu ngapain sih di sini?!" Leo turut melempar tatapan tak senang pada Tata.

"Bukan saya yang bilang, Pak. Bu Rere sendiri yang—"

"Kamu sakit, ya?" tanya Rere, menyela ucapan Tata.

"Nggak." Bantah Leo.

"Terus ini apa?" Rere merundukkan pandangan, pada infus yang terpasang di tangan suaminya.

"Bukan apa-apa." Leo terbatuk-batuk setelahnya. "Kamu pulang aja, kasihan anak-anak, mereka pasti—" Leo menjeda kalimatnya, dahinya mengernyit kala mengingat sesuatu. "*Shit!*" umpat Leo kasar. "aku lupa jemput Arka." Telapak tangannya mengusap wajahnya kasar. "Ta, jadwal meeting jam berapa? Saya masih sempat—"

"Nggak ada meeting," sela Rere tegas. "batalkan semua jadwal Leo hari ini, Ta."

"Nggak!" protes Leo tak terima. "Re, ini pekerjaanku, kamu jangan ikut—" Leo kembali terbatuk-batuk, kali ini durasinya lebih panjang dari biasanya. Rere sampai bergegas menyambar segelas air dari atas meja dan membantu Leo minum. Bahkan setelah batuknya berhenti, mual di perutnya membuat Leo bergegas beranjak ke toilet.

Dengan tubuh lemas, Leo membungkuk di wastafel, memuntahkan cairan dari mulut yang membuat tubuhnya terasa semakin tak berdaya.

Rere dan Tata bergegas menyusul. Rere berdiri di samping Leo, mengusap-usap punggung suaminya, sedang Tata yang berada diambang pintu terlihat sangat panik.

"Nggak apa-apa, sayang, nggak apa-apa." ucap Rere lembut saat Leo menolak telapak tangan Rere yang hendak mengusap mulutnya yang basah. Rere tahu, Leo sedang merasa malu karena Rere melihatnya dalam keadaan seperti ini.

Rere meraih beberapa helai tisu, membersihkan mulut Leo, serta dahinya yang mengeluarkan keringat dingin.

Saat tak lagi mampu berdiri tegak, Leo menjatuhkan dahi di atas pundak Rere. Bernapas dengan napas yang berat dan juga panas.

"Kita ke rumah sakit, ya?" rayu Rere.

Leo mendengar suara lembut Rere yang membuat matanya terpejam. Jika sejak tadi dia selalu saja keras kepala, maka kali ini kepalanya justru mengangguk lemah. Setelah itu, Leo hanya bisa merasakan usapan lembut Rere di kepalanya, serta pelukan hangat Rere yang membuat Leo merasa kembali mengantuk.

***

"Tipes dan radang tenggorokan. Kamu demam sampai empat puluh derajat."

Itu lah yang Leo dengar dari Rere ketika dia membuka mata dan menyadari kalau dia sudah berada di rumah sakit.

"Siapa yang bawa aku ke sini?"

Rere mencebik. "Aku baru aja kasih tahu tentang penyakit kamu, tapi kamu malah tanya siapa yang bawa kamu ke sini?"

novel_inglish.shopee

Tipes dan radang tenggorokan terdengar tidak terlalu mengkhawatirkan. Leo bahkan pernah harus dirawat di rumah sakit dengan alasan yang membuat semua orang nyaris mati berdiri karena dirinya. "Kamu sama Tata nggak mungkin kuat gendong aku."

"*Security* yang bantu aku bawa kamu ke mobil. Tata juga tadi ikut, tapi aku suruh pulang. Dia pasti mau menghabiskan waktu sama Andi malam ini. Aku juga udah bilang sama Tata, jangan kasih tahu siapa-siapa soal kamu."

"Kenapa?"

"Orang-orang pasti lagi sibuk dengan libur akhir tahun mereka. Kabar tentang kamu di rumah sakit cuma akan buat mereka panik dan mengganggu kesenangan mereka, sayang."

Leo mengangguk-angguk pelan. Tapi ketika dia menyadari satu hal, tiba-tiba saja dia mengerjap cepat dan

menatap Rere penuh arti. “Kamu udah nggak marah lagi sama aku?”

Jika Rere kembali memanggilnya dengan panggilan sayang, itu artinya Rere kembali menjadi Rechelle Kanaya Barata yang sangat mencintainya.

Rere diam, hanya kepalanya saja yang menggeleng pelan.

Tapi itu saja pun sudah lebih dari cukup bagi Leo. Sembari mengulum senyum, Leo mengangguk, menyuruh Rere mendekat. Tapi sayang, Rere justru menggelengkan kepala. “Kenapa?”

“Aku nggak mau dekat-dekat sama kamu, sebelum kamu kasih penjelasan sama aku. Soalnya... aku masih curiga, dan aku tahu kamu nggak suka aku curigai. Kamu juga lagi sakit, aku nggak mau harus bertengkar sama orang sakit.” Rere berusaha terlihat tenang. Namun tidak dengan kedua matanya yang mulai memerah.

Leo termangu sejenak. Lalu dalam hening mereka saling menatap satu sama lain. Leo tahu, cepat atau lambat, dia pasti akan mengatakannya pada Rere. “Kamu ingat Hermawan? Laki-laki yang pernah menjebak Abi dan hampir membuat Abi mendekam di Penjara.”

Rere berusaha mengingat-ingat. “Hm, aku ingat.”

“Hermawan sudah mati.”

Rere terbelalak mendengarnya.

“Dia mati sebelum... menemui hari kebebasannya.” Leo memalingkan wajah, menatap kaca kamar yang memperlihatkan langit malam di balik gedung-gedung tinggi. “Hermawan sakit, tapi dia nggak pernah memberitahu keluarganya. Dan sekalinya mereka diberitahu, kabar itu... adalah kabar kematiannya.”

Rere berusaha menyelami ekspresi Leo dari tempatnya berada. “Bukan salah kamu, sayang. Kematian

seseorang bukan sesuatu yang bisa kamu kendalikan. Nggak seharusnya kamu merasa bersalah."

"Rosa, Putrinya yang selama ini masih berjuang untuk sembuh, bulan lalu... akhirnya menyerah dan menyusul Hermawan."

Lagi. Rere terperanjat mendengar apa yang Leo sampaikan.

"Kepergian Hermawan membuat Rosa kehilangan harapannya. Dan nggak hanya itu, Re." Leo berpaling, menatap Rere dengan tatapan sayu yang kosong. "Kemarin, aku pergi menghadiri pemakaman Ibunya. Bunuh diri. Ibunya nggak sanggup menghadapi kehilangan putrinya. Lewat surat yang dia tulis sebelum kematiannya, dia mengatakan... kalau dia... ingin bertemu putrinya, dia ingin merawat putrinya seperti biasanya."

Kemarin?

"Re, hari ini aku mau pakai kemeja hitam."

"Jadi, kamu pergi ke Bali untuk..."

"Hm," Leo mengangguk. "Perempuan yang kamu telepon malam itu, namanya Melinda, sepupu Rosa. Dia yang kasih kabar soal kematian Ibunya Rosa. Karena Melinda, aku bisa memberikan penghormatan terakhir untuk... Ibunya Rosa." Leo merunduk, tersenyum getir. "Kalau aja aku nggak..."

"Bukan salah kamu!" bantah Rere. Dia yang sejak tadi hanya duduk di atas sofa, kini melangkah cepat menghampiri suaminya. Rere berdiri di samping Leo, merangkum wajah Leo, memaksa Leo menatap ke dalam bola matanya. "Pak Hermawan pergi karena penyakitnya, begitu juga dengan Rosa. Pak Hermawan di Penjara atau pun nggak, kematian Pak Hermawan dan juga Rosa... tetap akan terjadi sebagaimana mestinya. Dan soal Ibunya Rosa... itu adalah pilihan hidupnya. Dia mungkin

menderita, kehilangan membuatnya mencari jalan pintas yang nggak seharusnya. Tapi, di dalam surat yang dia tulis, dia hanya mengatakan ingin menemui putrinya. Nggak pernah ada nama kamu di dalamnya, itu artinya, dia memilih pergi karena keinginannya sendiri."

"Tapi kalau aja Hermawan nggak di Penjara, mereka semua pasti masih bersama-sama. Dan aku adalah orang yang melemparkan Hermawan ke Penjara."

"Kamu melakukannya atas keadilan. Bahkan kalau pun bukan kamu orangnya, masih ada banyak Polisi yang akan melakukan hal yang sama." Rere mengusap pipi Leo lembut. "Sayang, kamu nggak membunuh siapa pun."

Kalimat terakhir Rere membuat Leo diam terpaku. Karena sejak kematian Ibunya Rosa, Leo selalu dihantui dengan rasa bersalah. Dia beranggapan kematian Rosa dan Ibunya disebabkan oleh dirinya.

Bukan tanpa alasan mengapa hal ini sangat mempengaruhi Leo. Karena sejak Hermawan memberikan kesaksian yang jujur hingga Abi terbebas dari tuntutan hukum, Leo menepati janjinya untuk membiayai pengobatan Rosa.

Bukan hanya sekali. Tapi hingga Rosa menemui ajalnya pun, Leo masih selalu membayar seluruh biaya pengobatan Rosa. Keputusan itu Leo ambil ketika dia menemui Rosa satu hari setelah sidang putusan Hermawan dilakukan.

Mulanya Leo hanya ingin memberitahu alasan Hermawan mengapa dia sampai melakukan kejahatan itu, dia ingin Rosa tahu kalau sejujurnya Hermawan sangat menyayanginya. Tapi saat melihat Rosa menangis dan mendengar bagaimana Rosa sangat mengagumi Papanya yang selalu berusaha keras untuk membuatnya tetap hidup dan bahagia, Leo merasa terenyuh sekaligus iba. Itu

mengapa pada akhirnya Leo memutuskan untuk membantu anak Hermawan.

Dan sekarang, ketika melihat satu per satu keluarga Hermawan mati, Leo dihantui rasa bersalah yang tidak bisa dia kendalikan. Itu mengapa ucapan Rere membuatnya tertegun hingga matanya memerah dan juga basah, membuat Leo merundukkan kepala demi menyembunyikannya.

Rere menyadari itu. Maka kini sembari mengusap kepala suaminya penuh kelembutan, dia berujar lirih. "Kamu sudah melakukan yang terbaik untuk mereka, sayang. Sekarang tugas kamu sudah selesai. Jangan salahkan diri kamu lagi, ya."

Mulanya Leo hanya diam, tapi tak lama berselang kepalanya menganggguk lambat.

Rere menatap suaminya iba. Teringat bagaimana wajah lelah Leo malam itu. Malam di mana Rere sedang mencurigainya. Rere juga teringat dengan apa yang Tata katakan tadi padanya. Ada masalah di perusahaan, orang kepercayaan Leo menggelapkan uang Perusahaan dengan nilau yang sangat besar. Belum lagi masalah itu selesai, Leo mendapatkan kabar kematian Ibunya Rosa.

Sebagai sosok yang sangat memahami Leo, Rere tahu apa yang sedang Leo rasakan. Dia selalu menyimpan masalahnya seorang diri, sulit sekali mau membagi masalahnya dengan siapa pun. Benaknya selalu mengatakan kalau dia bisa menghadapi semua masalahnya seorang diri, dan ketika masalah itu sudah selesai, baru lah nanti Leo akan memberitahu Rere.

Alasannya, karena Leo tidak suka jika masalahnya akan membuat Rere khawatir dan menjadi beban istrinya.

Tapi, Leo lupa kalau ada kalanya dia tidak bisa menghadapi masalahnya seorang diri. Dia lupa kalau

sewaktu-waktu dia butuh menerima uluran tangan Rere yang tidak pernah sekali pun berpaling darinya. Justru sisi keras kepalanya lah yang membuat masalah itu berubah menjadi bencana seperti apa yang telah terjadi dalam hubungan mereka beberapa terakhir ini.

Melihat bagaimana Leo sedang berusaha menenangkan diri dan menahan air matanya, Rere memilih diam. Dia memberikan suaminya waktu untuk menenangkan dirinya, namun dengan jemari yang kali ini sudah menggenggam jemari Leo.

Dalam diamnya, Leo mengamati bagaimana jemari Rere menggenggamnya. Lembut, namun juga erat. Seperti ingin meyakinkan Leo kalau Rere selalu ada di sisinya dan tidak akan meninggalkannya sendirian. Namun hal itu justru seperti menampar Leo dengan telak. Setelah apa yang dia lakukan pada Rere, istrinya itu tetap saja ada di barisan terdepan setiap kali Leo membutuhkan pertolongan.

"Maaf ya, Re." gumam Leo lirih.

"Hm?"

"Aku masih aja menyusahkan kamu dengan semua sifat burukku."

Rere mengerjap lambat.

"Harusnya di saat kamu gelisah dan curiga, aku menjelaskan dan menenangkan kamu. Tapi yang aku lakukan malah sebaliknya. Kita bertengkar, aku marah-marah, dan selalu kamu yang terluka." Leo membalas genggaman tangan Rere tanpa mengalihkan pandangan. "Aku nggak ngerti, kenapa perempuan seperti kamu harus ditakdirkan untuk laki-laki bermasalah seperti aku. Padahal di luar sana, aku percaya banyak laki-laki baik yang akan menjadikan kamu sebagai ratu di hidupnya. Nggak seperti aku..."

Leo bukan sedang memainkan peran sebagai lelaki lemah untuk berlindung dari kesalahannya. Rere tahu itu. Karena untuk masalah seperti ini, seorang Leo Hamizan biasanya akan menganggap masalah selesai ketika Rere sudah bersikap seperti semula padanya.

Leo bukan jenis orang yang mau mengaku kalah apa lagi salah. Dan ketika dia melakukan hal itu, bahkan ditambah lagi dengan rasa tidak percaya dirinya, maka Rere bisa menebak dengan mudah kalau saat ini Leo sedang berada di titik terlemahnya.

"Kamu benar," sahut Rere lembut. "di luar sana pasti banyak laki-laki yang bisa mencintai aku dengan cara yang aku mau. Bisa mencintai aku melebihi cintanya kamu. Tapi masalahnya..." masih dengan satu tangan aling menggenggam, Rere mendekat, menyandarkan pipinya di lengan Leo, sedang satu tangannya yang bebas mengusap punggung suaminya.

"cuma kamu yang bisa buat aku jatuh cinta, yang buat aku berdebar walaupun dijutekin terus-terusan," Rere tersenyum tipis mengingat awal mula hubungan mereka. "ditatap dengan tatapan marah kamu yang nyebelin itu aja pun, aku udah deg-degan," Rere terkekeh pelan. "apa lagi kalau dipeluk... kamu nggak tahu aja, sayang, gimana perasaan aku waktu pertama kali di peluk sama kamu."

"Kapan?"

"Hm?"

"Kapan pertama kali aku peluk kamu?"

Rere menarik wajahnya ke belakang, terlihat memberenggut. "Kamu lupa?"

Anggukan pelan Leo membuat Rere mencebik pelan.

"Itu loh... waktu kamu ajak aku ke apartemen kamu untuk yang pertama kalinya."

Apartemen? Pikir Leo. Lalu ketika kilas masa lalu yang Rere maksud akhirnya dia ingat, Leo sedikit mengernyit. "Itu... pelukan pertama kita?"

Rere mendengus. "Kenapa? Kamu kaget karena baru sadar kita pelukan setelah pertunangan kita hampir batal? Kita kenal mulai umur tujuh belas tahun, sampai kita udah tunangan pun kamu nggak pernah peluk aku. Jangankan peluk, aku dekat-dekat kamu aja langsung diomelin. Nyebelin!"

Rutuk kesal Rere yang terlihat menggemaskan itu membuat sudut bibir Leo terangkat samar. Rere benar, Leo memang terkejut karena baru saja menyadari hal itu. Mereka memang belum pernah berpelukan selama itu, bahkan saat di hari pertunangan pun, Leo menolak ketika seluruh keluarga menyuruh dia memeluk Rere. Saat itu hatinya memang masih sekeras batu.

"Untung aja selain peluk, aku juga dicium." Cibir Rere lagi.

"Kamu yang cium aku duluan waktu itu." balas Leo.

"Ih, nggak. Kamu duluan kok..."

"Jelas-jelas aku cuma tawarin kamu minum, tapi kamu malah cium aku." Dengus Leo.

Wajah Rere bersemu malu. Teringat kejadian yang Leo maksud. "Itu kan gara-gara kamu cium aku duluan di depan rumah Bunda."

"Tapi aku bawa kamu ke apartemen buat ngobrol, bukan malah hmp—" telapak tangan Rere bergerak cepat menutup mulut Leo hingga suaminya itu menatap dengan satu alis terangkat ke atas.

"Udah ih, jangan diungkit-ungkit lagi. Malu..." rengek Rere manja.

Leo tertawa pelan. Tawa pertamanya selama sepekan ini setelah beberapa masalah yang dia hadapi.

Tawa Leo yang sangat Rere sukai hingga saat melihat tawa itu, Rere merasa hatinya menghangat dan kemudian memeluk suaminya erat sembari terisak pelan.

"Kamu nangis?" tanya Leo bingung.

Rere hanya diam, dia terlampau sibuk melepaskan rasa gelisah, cemas dan juga sedih yang dia tahan seorang diri sejak melihat keadaan Leo di Kantor. Apa lagi ketika Rere tahu kalau selama ini suaminya sedang menghadapi sebuah masalah seorang diri hingga jatuh sakit.

"Re?" tegur Leo. Karena Rere masih saja menangis, Leo melerai pelukan Rere demi bisa menatap wajah istrinya yang kini tampak basah oleh air mata. Lama dia pandangi Rere dan tangisnya, menyelami makna tangisan Rere yang pada akhirnya membuat hati Leo mencelos lirih. "Bukan salah kamu." ucapnya lembut seraya menghapus air mata di pipi Rere.

"Aku khawatir. Waktu lihat kamu di kantor tadi... aku sedih banget. Kamu sakit pun, aku sampai nggak tahu. Istri macam apa sih aku ini." bibir Rere melengkung sedih.

"Aku sendiri juga nggak tahu. Kalau bukan karena Tata, mungkin sampai sekarang aku masih nggak tahu kalau sakit."

"Kamu kan memang gitu... suka banget tahan-tahan sakit."

"Iya, maaf." Ucap Leo tulus. Sekali lagi, dia menghapus air mata Rere dengan lembut. "Kamu nggak ada kurangnya sebagai istri aku. Semua orang juga tahu, betapa sempurna kamu sebagai istri aku, dan betapa berengsek aku sebagai suami kamu." Leo menghela napas berat, "soal kemarin... aku minta maaf."

"Kemarin?"

"Hm. Soal ucapan aku waktu kamu minta izin pergi liburan sama Papa. Aku nggak bermaksud menyakiti kamu

dengan semua kalimat sialan itu, aku cuma... nggak mau kamu pergi." Leo berujar sedikit lirih di ujung kalimat. "Pikiranku lagi nggak tenang, dan walaupun setiap hari aku cuma bisa marah-marah, tapi cuma dengan melihat wajah kamu, aku bisa merasa sedikit tenang, Re."

Sama halnya seperti yang sudah-sudah, sebesar apa pun kesalahan Leo, Rere selalu memiliki ribuan cara untuk memaafkan. Bahkan hanya mendengar betapa Leo sangat membutuhkan Rere, hatinya membuncah bahagia.

Seperti yang Rere katakan pada Leo, di luar sana pasti ada banyak sekali lelaki yang mungkin saja mencintai Rere dengan cara yang lebih sempurna dibandingkan cinta yang Leo miliki. Pasti ada lelaki yang bisa memperlakukan Rere dengan lembut, menghujam Rere dengan ucapan cinta di setiap hari, melakukan banyak hal romantis yang persis seperti dalam benak Rere.

Namun, meski Leo jarang sekali melakukan semua hal itu, semua impian yang harus Rere kubur karena yang menikahinya adalah lelaki bernama Leo Hamizan yang cuek, ketus, dan juga berhati dingin, namun hanya Leo yang bisa membuat Rere bahagia meski Leo hanya menatapnya dengan tatapan lembut penuh kasih sayang.

Sejujurnya, Leo tidak perlu mengucapkan kata cinta, karena ketika dia menggenggam jemari Rere saja pun, Rere merasa telah menggenggam seluruh dunia dan isinya. Leo tidak perlu membelikan Rere banyak hadiah, karena melihat Leo sangat mencintai dan menyayangi anak-anak mereka, bahkan selalu berusaha meluangkan waktu untuk mereka di tengah kesibukan, bagi Rere hal itu adalah hadiah paling berharga yang dia terima dari Leo.

Leo tidak perlu bersikap romantis, karena nyatanya, sikap posesif Leo yang terkadang terasa tak masuk akal, adalah bagian paling Rere sukai dalam hubungan mereka.

Karena Leo tidak mudah mencemburui orang lain. Dia tidak mudah menaruh kepemilikannya terhadap apa pun. Jadi, ketika Rere telah menjadi satu-satunya, maka apa lagi yang Rere butuhkan dari sosok suaminya ini?

Rere sudah berdamai dengan rasa kecewa serta harapan-harapan dalam pernikahan yang harus patah karena bertentangan dengan prinsip dan jati diri suaminya. Dia sudah menerima semua itu, dan nyatanya, Leo tetap memiliki cara tersendiri untuk menebus rasa kecewa Rere dengan kebahagiaan. "Sebenarnya..." Rere sedikit menunduk, memandangi jemari mereka yang saling menggenggam. "kalau waktu itu kamu kasih izin, aku tetap nggak bakalan pergi kok."

Leo mengernyit. "Kenapa?" tanya Leo. Tapi Rere hanya diam sembari mengedik pelan. "Oh, gara-gara kamu masih curiga aku selingkuh?"

Rere tersenyum malu-malu, membuat suaminya mendengus pelan.

"Nggak ada perempuan lain. Nggak akan pernah ada lagi. Kamu udah lebih dari segalanya, kamu juga udah mendapatkan semuanya, kan?

"Semua?"

"Aku, hatiku, cintaku. Semua itu masih belum cukup?"

Lihatlah bagaimana cara Leo mengatakan kalimat manis itu. Wajahnya sama sekali tidak berekspresi, meskipun matanya menatap Rere penuh arti. Tapi, begitu saja pun Rere sudah tak mampu menahan senyum bahagia.

Rere mencebik pelan. "Gombal banget."

"Ya udah kalau nggak percaya." Leo mengedik ringan.

"Percaya... percaya..." ujar Rere cepat, lengkap dengan tangannya yang melingkari lengan Leo. "tapi, nggak

tahu kenapa, semua yang berhubungan sama kamu tuh… bagi aku nggak pernah cukup. Abisnya kamu sih… nggak kira-kira banget bikin aku jatuh cinta."

"Apa sih." decak Leo kesal meski sudut bibirnya nyaris terangkat geli.

"Senyum aja, sayang, nggak usah ditahan-tahan gitu. Kamu kalau senyum semakin kelihatan ganteng, tahu…"

"Bego." Kekeh Leo.

"Bego juga kamu cinta." cibir Rere.

Kali ini Leo tidak menyanggah dengan cara yang menyebalkan seperti biasa. Dia justru tersenyum tipis, menyentuh helai rambut Rere di sekitar dahi, memandang istrinya penuh kasih sayang. "Iya, aku cinta kamu."

Rere mengulum senyum, lalu terkekeh pelan kemudian memeluk Leo erat. "Aku juga cinta kamu."

"Hm, udah tahu." Jawab Leo datar.

Rere mencubit pinggang Leo. "Kebiasaan banget merusak suasana." Rutuk Rere. Tapi saat Leo membelai kepalanya, lalu memberi kecupan, senyum Rere kembali mengembang indah.

Sedang asyik berpelukan, pintu kamar rawat Leo di ketuk. Mereka saling melepaskan diri untuk menoleh ke arah pintu yang terbuka, yang memperlihatkan Arka dan Adel berlarian masuk ke arah mereka.

Di belakang si kembar ada Tiara yang menggendong Bara, serta Zara.

"Papi!!!" teriakan Arka memenuhi ruangan. Dia bahkan nyaris naik ke atas ranjang kalau saja Rere tidak melarang.

"Jangan naik dulu ya, sayang, Papi masih sakit."

"Yah… tapi mau peluk." Arka memberenggut sedih.

"Nggak apa-apa, Re." Leo mengulurkan satu tangannya. "Sini, naik."

Senyum bahagia Arka terbit begitu saja. Hanya saja Rere tidak membiarkan Leo membantu Arka naik ke atas ranjang, melainkan dirinya sendiri. Rere takut pusing di kepala Leo kembali kambuh, dan juga tidak mau sampai melihat kaki Arka menyentuh tangan Leo yang sedang terpasang infus.

Saat Arka sudah naik ke atas ranjang, Leo melirik putrinya yang masih berdiri diam di samping ranjang. "Adel nggak mau ikut naik ke sini?"

"Boleh?" tanya Adel meminta persetujuan.

Leo tersenyum simpul. "Boleh."

Adel melirik Maminya, bermaksud meminta bantuan. Kini mereka berdua duduk berhadapan bersama Leo, sedangkan Bara sudah diambil alih oleh Rere.

"Papi sakit apa? Sakit parah ya, Pi? Harus di operasi?"

"Arka..." tegur Rere.

Arka menoleh. "Alma yang bilang gitu, Mi. Papi sakit parah, mau di operasi."

"Alma kamu percaya." Cibir Adel dengan sikap tenangnya.

"Bohong ya dia?" tanya Arka polos.

Leo sampai tersenyum geli lalu mengusap wajah Arka gemas dengan telapak tangannya. "Papi cuma sakit biasa. Beberapa hari juga bakalan pulang. Harusnya kalian tunggu Papi di rumah aja."

"Tapi Mami yang suruh kita datang." Sahut Adel.

Leo menatap istrinya seketika, meminta penjelasan.

Rere yang sedang menggendong Bara, di mana Bara hanya diam dan menatap Leo dengan tatapan lekat tanpa ekspresi, tersenyum tipis. "Semua keluarga kita punya kegiatan masing-masing, aku nggak bisa titipin mereka. Masa mau ditinggal di rumah bareng Zara sama Tiara. Lagi

pula…" Rere mendekat menghampiri. "Kayanya lumayan seru kalau kita melewati malam pergantian tahun di rumah sakit."

"Ini malam tahun baru?" tanya Leo bingung.

"Loh, Pak Leo nggak tahu?" sahut Tiara.

Leo menggeleng polos.

"Papi sih… kerja mulu, jadi pikun kan." Sambung Arka hingga membuat Zara dan Tiara mengulum senyum geli.

"Arka…" tegur Rere sekali lagi.

Arka memperlihatkan cengir khasnya. "Maaf, Mi."

Adel menggelengkan kepala pelan. Lalu matanya kembali terpaku pada tangan Papinya yang terpasang infus. "Itu… sakit ya, Pi?" tanya Adel pelan.

Leo mengikuti ke mana arah pandang Adel. "Nggak."

"Kata Arka ada jarumnya. Ketusuk jarum kan sakit."

"Tapi ini nggak sakit kok."

"Kamu mau coba, Del?" lagi, Arka menyahut dalam percakapan orang lain. Kali ini Adel tidak tinggal diam, dia mencebik kesal sambil melotot.

"Udah, jangan berantem." Tegur Rere. "Malam ini kita semua tidur di sini nemenin Papi, ya."

"Yeay!" pekik Arka girang. Adel mengangguk setuju.

Tapi tidak dengan Leo. "Ngapain sih, Re. Kasihan mereka kalau harus tidur—"

"Nggak apa-apa, sayang. Kan mereka bisa tidur di ruang sebelah."

"Cuma ada satu tempat tidur. Kalau mereka tidur di sana, kamu dimana?"

"Masih ada sofa."

"Nggak."

"Sayangnya, pasien dilarang protes." Rere menjulurkan lidahnya meledek. "Titip Bara sebentar, ya."

ucapnya sembari meletakkan Bara di tengah-tengah Leo dan Arka serta Adel. Rere menyuruh Zara dan Tiara pulang, serta mengatakan pada mereka kalau Rere memberikan izin jika mereka mau membuat perayaan malam tahun baru bersama ART lain di rumah.

Rere bahkan memberikan sejumlah uang untuk mereka bersenang-senang.

Sementara itu, Leo yang menyadari Bara sedang menatapnya tanpa berkedip, kini menaikkan satu alis ke atas sebagai respon. Biasanya Bara akan memberenggut atau paling tidak melengos malas. Tapi saat ini, anehnya Bara justru merangkak naik ke atas pangkuan Leo hingga Leo mengerjap kaku dan juga aneh meski pada akhirnya memegangi Bara agar tidak terjatuh.

"Pi cakit?" tanya Bara. Leo yang kehilangan kata hanya memberi anggukan singkat. "Oh." Namun Bara pun menggumam tak kalah singkat. Dia hanya duduk manis di atas pangkuan Leo, tanpa mengatakan apa pun lagi.

Mulanya Leo masih terlihat kebingungan, namun pada akhirnya dia tersenyum tipis dan menepuk-nepuk pelan puncak kepala Bara.

Setelah Tiara dan Zara pulang, Rere mengajak anak-anaknya untuk bermain di kamar khusus pendamping pasien agar Leo bisa istirahat. Ruangan VIP itu memang lebih terlihat seperti unit apartemen dibandingkan rumah sakit.

Di malam harinya, detik-detik pergantian tahun pun tiba. Arka, Adel dan Bara berdiri di atas sofa yang menempel dengan kaca, menatap takjub riuh kembang api yang menyala.

Di belakang mereka, Leo dan Rere berdiri berangkulan, memandang objek yang sama sembari tersenyum.

“Kamu benar,” ucap Leo. Rere menoleh. “malam tahun baru di rumah sakit lumayan seru ternyata.”

Kekeh merdu Rere terdengar, di susul suara kecupan singkatnya di pipi Leo. “Happy new year, sayang.”

Membalas tatapan Rere, Leo tersenyum tipis. “Hm. Happy new year.” Kemudian dia sedikit merunduk, mengecup bibir Rere. Mula-mula kecupan singkat, namun saat lengannya melingkari perut Rere, kecupan itu berubah menjadi pagutan lembut yang mendebarkan.

***

novel_lengkap (shopee)

novel_lengkap (shopee)

Bab 2
Tentang Adel

"Akur mereka?"

Pertanyaan yang Gisa lontarkan saat Rere bergabung bersamanya di ruang televisi, Rere jawab dengan senyuman kecil dan juga anggukan. "Akur. Shila kan lebih lembut dibanding Alma, dia tahu kapan harus ajak Bara ngobrol, atau cuma diam sambil nemenin Bara nonton." Rere memilih duduk di sofa yang berseberangan dengan Gisa.

"Kalau Alma sih, jangankan Bara, gue juga sering naik darah dibuatnya." Gisa mengecilkan volume televisi yang menayangkan serial India kesukaannya.

Rere tersenyum geli. Dia tahu mengapa Gisa bicara seperti itu. "Kali ini Alma buat ulah apa lagi?"

Gisa mendengus kasar. "Tadi malam ada tetangga yang datang ke sini, minta ganti rugi biaya perbaikan rumah. Lo tahu nggak, Re, rumahnya abis diapain sama anak gue?" Mata Rere berbinar penuh ketertarikan saat menggelengkan kepala. Kisah-kisah kenakalan Alma terkadang membuat Rere merasa lucu. "Dia lempar kaca rumah tetangga pakai bola golf Papanya. Dan alasannya benar-benar bikin gue pengin balikin Alma ke rahim gue atau paling nggak, balik jadi sperma Abi aja deh, biar gue nggak sering nyaris mati berdiri."

"Alasannya apa memangnya?"

"Alma pikir istri tetangga gue itu naksir dan sengaja godain Abi cuma karena dia nggak sengaja lihat perempuan itu senyum-senyum waktu ngobrol sama Abi.

Dan yang paling buat gue nggak habis pikir, dia malah merasa harus melakukannya sebelum gue sama Abi cerai."

"Cerai?"

"Iya, cerai."

"Kok Alma bisa mikir gitu, sih?"

"Ya apa lagi memangnya? Si Abi bego itu lah dalangnya! Kesel banget gue."

Kemarin, tidak ada angin dan tidak ada hujan, tiba-tiba saja Abi menceritakan kisah pertengkaran paling hebat dalam rumah tangga mereka pada Alma yang masih berusia tujuh tahun.

Abi bahkan memberitahu Alma kalau mereka berdua nyaris saja bercerai. Tentu saja Alma si paling ingin tahu itu bertanya apa artinya bercerai.

Dan ya, lagi-lagi Abi menjelaskan tanpa tahu apa dampaknya pada putri mereka yang selain menyebalkan, juga tidak pernah kehilangan ide untuk berbuat onar. Itu mengapa saat Alma pikir tetangga mereka bisa membuat hubungan Abi dan Gisa berakhir, dia ingin memberikan ultimatum.

"Anak kamu banget ya, Gisa." Bukannya prihatin, Rere justru terkekeh geli.

Gisa memberenggut. "Anaknya si Abi lah." Rutuk Gisa tak terima.

"Ya udah sih, cuma hal kecil, kamu nggak harus sampai kesel begini, kan."

"Nggak kesel gimana, Re... duit gue jadi abis gara-gara benerin jendela orang."

"Bohong banget, nggak mungkin sampai abis."

"Tetap aja gue harus keluar duit, kan!"

"Kamu nih sama anak sendiri pelit banget, deh. Lagi pula, Alma begitu bukan semata-mata karena dia nakal. Justru harusnya kamu bangga tahu, soalnya Alma bereaksi

dengan alasan yang baik. Dia sayang kamu sama Abi, dan nggak mau sampai hubungan orangtuanya berakhir."

Gisa termangu sejenak. Sampai detik ini, dia tidak pernah memikirkan hal itu. Dia hanya merasa kesal karena Alma berbuat onar dan membuat kepalanya pusing. Tapi, saat mendengar apa yang Rere katakan, Gisa jadi tersenyum kecil karena merasa sedikit bahagia.

"Harusnya kamu bersyukur, Gisa, punya anak yang peduli sama orangtua." Ujar Rere lagi.

Gisa mengangguk pelan, tapi hanya sesaat karena setelah itu dia kembali memberenggut. "Tetap aja duit yang udah gue keluarin nggak bisa balik."

"Astaga..." Rere menggelengkan kepalanya putus asa. Gisa dan sifat perhitungannya memang sudah tidak lagi bisa diselamatkan.

Mereka kembali berbincang membicarakan soal anak-anak, dan tak lama berselang, Abi muncul dengan wajah mengantuk. Dia tidak muncul dari dalam kamar, melainkan pintu rumah. Karena sepanjang malam, Abi sedang menghabiskan waktunya di sebuah party.

"Hai, sayang." Sapa Abi, lengkap dengan kecupan di dahi Gisa saat dia menjatuhkan diri di samping istrinya. "Hai, Re." Abi tersenyum tipis memandang Rere.

"Abis berapa botol tadi malam?" tanya Gisa. Tatapan matanya sedikit menyelidik.

Abi memberenggut. "Nggak minum banyak, Gis."

"Masa?"

"Iya. Pikiran aku lagi nggak tenang soalnya."

Di tempatnya, Rere hanya diam sembari mengamati sepasang suami istri itu. Rere melihat wajah Abi yang berubah tegang manakala menatap Gisa dengan sorot mata serius.

"Gimana, Gis?"

"Apanya?"

"Ck! Kamu udah cek belum?"

"Oh..."

"Kok cuma oh, sih! Hasilnya gimana?"

Alih-alih menenangkan kepanikan Abi, Gisa justru terkekeh geli sambil menoyor kepala suaminya. "Nggak hamil, bego. Jelek banget muka lo." Seketika Abi menghembuskan napas lega dan menyandarkan kepalanya ke belakang.

Sementara itu, Rere yang sejak tadi hanya menjadi pengamat, kini mengerjap bingung. "Hamil?" tanya Rere.

"Bulan ini gue telat, Re. Terus dia pikir gue hamil. Dari kemarin tantrum mulu kerjaan laki gue." kekeh Gisa. "Tadinya pagi ini gue mau cek pakai tespek, tapi tadi malam abis dia pamit, gue malah menstruasi."

Mendengar itu, Abi kembali duduk tegak dan menatap Gisa dengan mata terbelalak lucu.

"Tadi malam?"

"Iya."

"Kok nggak bilang aku?"

Gisa tersenyum manis, lalu dia memukul-mukul pelan pipi suaminya. "Sengaja. Biar kamu pusingnya semakin lama."

Abi mendengus tak percaya. Dia mulai mengomel dan memberitahu Gisa betapa tersiksa dirinya sepanjang malam hingga tidak menikmati pesta yang ada karena mengira Gisa akan kembali mengandung.

"Jahat lo, Gis."

"Bodo amat."

"Dosa lo sama suami, udah banyak, tahu."

"Kaya dosa lo sama istri nggak banyak aja."

"Banyakan dosa lo tapi."

"Ngaca deh, Bi."

novel_lengkap(ig)

“Sebentar-sebentar,” Rere menginterupsi perdebatan suami dan istri yang tak ada habisnya itu. “kamu nggak mau kalau Gisa hamil lagi, ya, Bi?”

Abi mengangguk dan memasang wajah cemberut.

“Kenapa?”

“Dua aja udah cukup, Re.”

“Bohong, bohong,” sahut Gisa, menyela percakapan mereka berdua. Dengan seringai miring, Gisa menambahkan. “dia takut kalau gue hamil, anaknya jadi cewek lagi.”

“Kok gitu?” Tanya Rere.

Abi menghela napas berat. “Gue takut nggak bisa jagainnya, Re. Jaga anak cewek kan susah.”

“Bukan takut karma buruk kamu jatuh ke anak-anak, ya?” cibir Gisa yang seketika mendapatkan lirik kesal suaminya. “Dia takut kalau anak-anaknya udah gede, ketemunya sama cowok sejenis dia.”

“Memangnya kenapa?” tanya Rere lagi. Dia masih tidak mengerti mengapa Abi takut jika anak-anaknya nanti bertemu dengan lelaki seperti dirinya. Toh menurut Rere, Abi lelaki yang baik dan bertanggung jawab. Abi juga sangat peduli pada orang-orang di sekitarnya. Buktinya, suami Rere yang berkepribadian menyedihkan itu saja pun tetap Abi pedulikan bahkan dia sayangi.

“Lo serius nanya atau cuma mau ledekin gue, sih, Re.” cebik Abi.

Rere menggelengkan kepalanya polos. “Serius nanya, Bi. Soalnya menurut aku, anak-anak kamu memang harus bertemu laki-laki sebaik kamu di masa depan nanti.”

“Gue baik?” telunjuk Abi mengarah ke wajahnya sendiri.

“Iya. Kamu sahabat yang baik untuk aku sama Leo, suami yang baik untuk Gisa, dan Papa yang baik untuk

anak-anak kalian. Jadi kenapa kamu harus takut kalau anak-anak kamu ketemu sama cowok seperti kamu?"

Bukan hanya Abi yang kini mengerjap kaku dengan mulut setengah terbuka, Gisa pun turut melakukannya. Iya, mereka tahu kalau Rere salah paham dengan ketakutan yang mereka bicarakan. Hanya saja, apa yang baru Rere katakan tadi sungguh sangat menyentuh.

Terkhusus bagi Abi. Lihat saja sekarang, lelaki itu sudah tersenyum malu-malu memandang Rere. Tapi senyuman Abi tidak berlangsung lama, karena saat melirik Gisa, istrinya itu tampak tersenyum miring sembari mengarahkan kamera ponsel ke arahnya.

"Kamu ngapain?" tanya Abi seperti orang tolol.

Masih dengan senyum yang sama, Gisa menjawab pertanyaan Abi dengan nada riang. "Leo, lihat nih, kelakuan temen lo. Senyum-senyum kaya orang bego lihatin istri lo."

novel_cinta(story)

Mata Abi membulat lebar. "Lo rekam, Gis?"

Gisa meletakkan ponselnya ke atas meja. "Udah gue kirim, lebih tepatnya."

"Heh!" bentak Abi tak terima. Tapi Gisa hanya menjulurkan lidah mengejek, lalu melompat dari sofa dan berlari menjauh dari Abi yang mengejarnya sembari berteriak. "Lo pengin banget jadi janda ya, Gis?! Leo sialan itu bakal penggal kepala gue kalau sampai dia salah paham!"

"Bodo!!!"

"Gisa sialan!"

"Al! Papa marah-marah sama Mama!"

"GISA!!!"

Saat suami dan istri itu saling mengejar kekanakan, kini di sofa itu hanya Rere seorang diri lah yang tersisa,

menggelengkan kepala pelan, mendesah malas, kemudian menikmati segelas teh dengan gaya anggun.

***

"Lain kali kalau mau ke rumah Abi, kamu nggak boleh pergi sendiri."

Rere sedang memeluk Leo yang baru saja tiba di rumah. Seperti biasa, saat suaminya itu pulang, Rere akan memberikan pelukan yang teramat disukai suaminya itu. Tapi apa yang baru saja Leo katakan barusan membuat Rere tersenyum dalam pelukan suaminya. "Jangan kekanakan, deh." Kekeh Rere, sembari mencubit pinggang Leo.

"Aku serius."

Dari nada suara Leo yang datar, sepertinya Rere harus meluruskan sesuatu. Maka kini dia memandangi wajah Leo dengan kedua tangan yang masih mengalungi leher suaminya itu. "Gisa bilang apa memangnya?"

"Dia cuma kirim video. Abis itu pesan aku nggak pernah di balas." Leo terdengar jengkel.

Rere berusaha menahan senyum geli. "Abi?"

"Nomornya aku blokir."

"Jahat ih kamu." Rere memukul dada Leo pelan sambil terkekeh geli.

Leo sudah akan menyahut dengan wajah semakin kesal. Namun matanya menemukan keberadaan Adel yang sedang mendekat ke arah mereka. "Hai, sayang." sapa Leo. Melepaskan diri dari kuasa Rere, Leo menekuk kakinya untuk mensejajarkan diri dengan Adel. Leo memeluk dan mencium Adel sembari tersenyum tipis.

Rere tak bisa menahan diri untuk memutar bola matanya kesal. Bagaimana tidak, Leo itu tak pernah kesulitan memanggil Adel dengan panggilan sayang, namun ketika dengan Rere, kalau sedang tidak bercinta,

dia nyaris tidak pernah memanggil Rere dengan panggilan itu.

"Nyebelin," cebik Rere pelan. Namun senyum miring yang terpatri di bibir Leo menandakan, kalau suaminya itu mendengar dan mengerti maksud cebik Rere.

"Papi capek nggak?" tanya Adel. Seperti biasa, tidak mau berbasa-basi.

"Nggak. Kenapa?"

"Bisa bantu aku kerjakan tugas sekolah? Ada yang nggak aku mengerti, Pi. Aku udah coba berkali-kali, tapi tetap nggak bisa." Raut wajah Adel tampak kusut. Gadis kecil berwajah datar itu memang hanya akan terusik ketika dia tidak memahami sesuatu di buku pelajarannya.

"Oke." Leo mengangguk. Kemudian dia berdiri dan menggenggam jemari Adel. Mereka sudah bersiap-siap untuk pergi.

"Tunggu," interupsi Rere. "Adel kan belum makan. Papi juga. Gimana kalau selesai makan nanti, Adel sama Papi—"

"Nggak bisa, Mi," Adel menggeleng tegas, seperti sorot matanya yang seolah tak mau menerima bantahan. "tugas sekolahnya harus selesai dulu, baru aku bisa makan."

Rere nyaris ternganga mendengar jawaban Adel. Nada suara, ekspresi, dan sikap keras kepala Adel saat ini benar-benar mengingatkan Rere dengan sosok suaminya di masa lalu.

"Mami mana tahu. Soalnya Mami kan nggak suka belajar." Gumam Leo dengan nada menyindir yang menjengkelkan. Dia bahkan tersenyum miring saat Rere melirik kesal.

"Kaya Arka?" sahut Adel polos. Wajahnya menengadah menatap Leo.

"Hm," Leo membalas tatapan Adel sambil mengangguk. "ayo, kita belajar sekarang." Leo dan Adel sudah melangkah pergi, tapi tiba-tiba saja Leo berhenti melangkah dan menoleh ke belakang. "Urusan kita belum selesai." Ucapnya dengan suara datar dan mata menyipit tajam.

Lalu di bawah tatapan sebal Rere, Leo dan Adel beranjak pergi sembari bergandengan tangan. "Nyebelin!"

***

Rere berdiri di depan meja rias, menyisir rambut meski yang dia lakukan sebentar lagi adalah naik ke atas ranjang dan tidur.

Tapi semenjak menikah, Rere memang selalu ingin terlihat cantik di mata Leo meski suaminya itu mengatakan kalau Rere tidak perlu melakukan sesuatu yang sia-sia karena Rere memang sudah wajah yang cantik.

Meski Leo jarang sekali memuji, namun ada kalanya Rere menemukan tatapan berbeda Leo ketika sedang mengamati Rere yang sedang berdandan. Dan jika hal itu terjadi, Rere merasa sangat senang dan juga puas.

Ya, dia senang sekali jika diperhatikan oleh Leo. Tidak peduli hal itu terdengar kekanakan mengingat mereka sudah cukup lama menikah bahkan telah memiliki tiga orang anak, namun bisa mendapatkan perhatian Leo, apa lagi jika berhasil membuatnya terpesona adalah sesuatu yang membuat Rere merasa bangga.

Sedang asyik melamun sembari menyisir rambut, Rere disadarkan oleh sepasang lengan yang memeluk pinggangnya.

"Jadi, kenapa Abi sialan itu senyum-senyum lihatin kamu tadi siang?" Leo berbisik dengan nada rendah yang sedikit berat di telinga Rere. Ujung dagunya menyentuh

bahu Rere, sedang jemarinya menyentuh satin di perut Rere.

Rere tersenyum geli. Jemarinya menyentuh lengan Leo, mengusap lembut. Melalui cermin, mereka saling berpandangan.

"Menurut kamu kenapa?"

Leo mendengus, lalu menggigit pelan bahu Rere. Meski meringis, namun tawa geli Rere masih saja terdengar. Membuat Leo merasa kesal saja. "Kamu puji Abi tentang sesuatu?"

"Oh," mata Rere membulat terkejut. "Abi udah cerita?"

Leo mendengus sekali lagi. "Nggak."

"Kok kamu bisa tahu?"

"Memangnya apa lagi yang bisa buat laki-laki tolol itu senyum-senyum kaya orang bego di depan kamu, kalau bukan karena kamu mengatakan sesuatu yang dia sukai." Leo sudah sangat mengenal Abi dan seluruh kelakuan sialannya, itu mengapa saat melihat video yang Gisa kirim padanya, Leo tahu kalau istrinya baru saja membuat sahabat sialannya itu merasa terharu.

"Aku cuma bilang Abi baik." ucap Rere.

"Baik?" dahi Leo mengernyit. Jadi Abi tersenyum-senyum seperti itu karena Rere menyebutnya baik? Konyol sekali. Leo jadi menyesal sempat merasa kesal.

"Hm," Rere memutar tubuhnya. "tadi siang itu, kita ngobrol tentang Abi yang takut kalau Gisa hamil lagi, sayang. Gisa bilang, karena anak mereka dua-duanya perempuan, Abi jadi takut kalau Gisa hamil, anak mereka perempuan lagi." Rere menambahkan senyuman geli di ujung kalimat.

"Oh." Respon Leo sekedar.

"Kamu udah tahu soal ini, ya?" tebak Rere.

Leo mengangguk. “Dia takut nggak bisa menjaga anak-anaknya, apa lagi kalau sampai anak-anaknya bertemu laki-laki sejenis dia.” Leo mengulum senyum remeh. “Terus kamu bilang apa sama dia?”

“Aku cuma bilang, kenapa dia harus takut kalau anak-anaknya ketemu sama laki-laki kaya dia. Justru Abi harusnya senang kalau Alma dan Shila dewasa nanti, mereka bertemu laki-laki seperti Abi. Soalnya, Abi itu laki-laki yang bertanggung jawab, sayang sama sekeluarga, baik, setia lagi.”

Mendengar kata setia, Leo merasa tersentil. Wajahnya sedikit memberenggut. “Kamu sindir aku?”

Rere mengerjap kaku, namun setelah itu tertawa geli sembari merangkum wajah Leo. “Nggak. Sensitif banget ih, kamu, sama kata setia.” Leo mendengus dengan wajah datar, ekspresi wajahnya membuat Rere merasa gemas hingga menarik wajahnya ke bawah, agar Rere bisa mengecup pipinya gemas. “Kamu juga baik kok…”

“Baik aja?”

“Tanggung jawab juga.”

“Cuma itu?”

“Nggak… nggak. Kamu juga baik, tanggung jawab sama aku dan anak-anak, pekerja keras, sayang keluarga, ganteng lagi.” Rere mengerling menggoda, membuat Leo berdecak kesal sembari memalingkan wajah. “Cie… malu.” goda Rere lagi seraya mencolek ujung dagunya.

“Bego.” Kekeh Leo pada akhirnya sembari mendorong dahi Rere dengan telunjuk.

Rere tertawa, lalu memeluk Leo dan menyandarkan wajah di dada suaminya. Menikmati lengan hangat Leo yang merengkuh tubuhnya sembari mendengarkan detak jantung lelaki yang sangat dia cintai itu sangat menyenangkan.

“Kamu gitu juga, ya?” tanya Rere.

“Apa?”

“Takut punya anak perempuan lagi, makanya nggak mau nambah anak.”

“Bukan takut.”

“Terus kenapa? Padahal lucu loh, sayang, kalau Bara punya adik.”

“Nggak. Tiga aja kamu sering nggak punya waktu buat aku. Apa lagi empat.”

Bagi Leo, masa paling kelam dalam pernikahannya adalah di saat Rere baru saja melahirkan. Karena seluruh waktu Rere akan tersita pada bayi mereka, lalu Rere akan kelelahan dan lebih memilih tidur dibandingkan menghabiskan waktu bersama Leo.

“Lagian, kamu nggak capek memangnya, kalau harus hamil lagi?”

“Nggak dong, justru aku suka setiap kali lagi hamil.”

“Iya lah, biar kamu bebas menjajah hidup aku. Soalnya kamu tahu, kalau lagi hamil, aku nggak bakalan bisa marahin kamu.” rutuk Leo dengan suara datar yang khas.

Rere tertawa, lalu mencubit pinggang Leo. Suaminya memang benar, setiap kali Rere sedang mengandung, Leo memang akan lebih sabar dari biasanya. Tidak pernah marah meski Rere melakukan hal-hal yang menguji kesabarannya.

“Ayo, tidur.” Ajak Leo setelah mengecup puncak kepala Rere.

Mereka beranjak ke sisi ranjang masing-masing.

Saat menyibak selimut, Rere bertanya. “Kamu sama kaya Abi nggak sih, sayang? Takut kalau Adel udah besar nanti, ketemunya sama laki-laki yang nggak baik. Apa lagi Adel kan anak kesayangan kamu.”

(novel_angkasa/shopee)

Leo yang duduk di tepi ranjang dan tampak memeriksa ponsel menjawab. “Nggak.”

“Masa sih?”

“Hm.” Setelah meletakkan ponsel ke nakas, Leo pun berbaring. “Soalnya Adel nggak boleh pacaran.”

Rere buru-buru berbaring miring, memposisikan tubuh agar menghadap sempurna pada suaminya. “Maksudnya?”

Leo menoleh, sorot matanya tampak lebih serius dari sebelumnya saat menatap Rere. “Oke, karena kebetulan kamu lagi bahas ini, aku mau bilang sesuatu yang nggak boleh kamu bantah.”

Rere mengernyit curiga, tapi memilih diam. Karena dia tahu, jika Leo sudah mengatakan hal seperti ini, maka membantah pun juga percuma.

“Kamu tahu, kan, Adel itu anak perempuan kita satu-satunya?”

Rere mengangguk sekedar.

“Kamu juga tahu kalau aku sayang banget sama Adel, kan?”

“Adel aja? Arka sama Bara nggak? Memangnya anak kamu cuma Adel?” Rere memberenggut tak terima.

Sudut bibir Leo berkedut geli. Rere sedang merajuk, tapi wajah malah terlihat sangat menggemaskan. “Sayang mereka juga.”

Leo tidak bohong. Meskipun memang benar kalau dia lebih menyayangi Adel dibandingkan dua anak lelakinya. Mungkin karena Adel adalah anak perempuan satu-satunya yang dia miliki, atau juga mungkin karena Adel memiliki karakter dan cara berpikir yang menyerupai Leo.

Ya, meskipun Bundanya pernah mengatakan sesuatu yang tidak Leo suka tentang Bara yang akan jauh

novel_ongkan.spaces

lebih mirip dengannya di masa depan dibandingkan Adel. Tapi bersama Adel, Leo bisa duduk berlama-lama sambil mengobrol tanpa merasa pusing seperti ketika dia mengobrol bersama Arka yang berisik, cerewet dan juga cengeng.

"Jadi, aku mau kamu tahu, kalau aku nggak mau lihat Adel punya pacar walaupun nanti dia udah dewasa."

Rere menatap Leo tak percaya. "Loh, kena—"

"Bisa tunggu sampai aku selesai bicara dulu nggak, Re?" bibir Leo menipis malas hingga membuat Rere menggigit lidahnya pelan, tersenyum kaku lalu mengangguk. "Seperti yang aku bilang tadi, Adel itu putriku satu-satunya, aku menyayangi Adel seperti aku menyayangi kamu. Dan sama seperti Abi, aku nggak mau sampai menemukan laki-laki berengsek yang buat putriku nangis."

novel_ongkak(scribee)

Rere menahan dirinya untuk tidak kembali bertanya meskipun sejujurnya dia sudah tidak sabar untuk mempertanyakan alasan konyol suaminya itu.

"Tapi kamu tenang aja, kalau sudah waktunya, aku sendiri yang akan cari calon suami untuk Adel. Laki-laki yang nggak akan melukai Adel, apa lagi sampai merusak kebahagiaan Adel." Leo tersenyum jumawa di akhir kalimatnya.

"Aku udah boleh bicara?"

"Hm."

"Kamu nggak merasa kalau itu keterlaluan, sayang?"

"Keterlaluan?"

"Hm. Itu sama aja seperti kamu merampas kebebasan Adel."

"Omong kosong." Leo mendengus malas.

"Terus gimana kalau Adel nggak setuju?"

"Adel pasti setuju."

"Dari mana kamu tahu?"

"Karena aku Papinya, dan Adel tahu kalau aku selalu memberikan yang terbaik untuk dia."

Rere tahu Leo itu sedikit kejam, tapi ayo lah, apa dia harus bersikap kejam seperti ini untuk masa depan putrinya?

"Kamu kejam banget tahu nggak." Suara Rere berubah muram. Entah mengapa dia sangat tidak setuju kali ini dengan pendapat suaminya. Ketika Leo meliriknya, Rere menambahkan. "Itu sama aja kamu melarang Adel jatuh cinta."

"Aku nggak melarang Adel jatuh cinta, Re. Aku cuma mengarahkan Adel jatuh cinta sama laki-laki yang seharusnya. Dan itu demi kebaikan Adel."

"Saat Adel sudah dewasa nanti, dia pasti bisa memilih laki-laki mana yang pantas dia cintai."

"Kamu lupa, ya, kalau cinta itu bisa buat orang jadi tolol? Kalau sampai Adel salah pilih gimana? Kamu mau lihat anak kita disakiti orang lain?"

"Cinta dan rasa sakit itu sepaket, sayang. Mau itu cinta yang benar atau cinta yang salah, tetap aja bakal ada rasa sakit, masa gitu aja kamu nggak tahu sih." cibir Rere. Percuma saja mereka memiliki kisah cinta yang melelahkan jika Leo masih tidak mengerti hal semudah itu. "Kasihan tahu, kalau Adel harus dijodohin segala. Kalau dia nggak bahagia sama laki-laki pilihan kamu gimana?"

"Kamu sama aku juga dijodohin, kan? Terus sekarang kamu merasa bahagia nggak?" Leo balas mencibir.

"Ya beda, dong."

"Bedanya apa?"

"Aku kan memang udah jatuh cinta sama kamu dari lama. Artinya, aku menikah sama orang yang aku cintai.

Kalau Adel nggak cinta sama laki-laki yang kamu jodohin gimana?"

"Bisa belajar."

"Belajar mencintai?"

"Hm."

"Kalau nggak bisa?"

"Bisa."

"Kamu sok tahu."

"Memang aku tahu. Buktinya aku bisa belajar mencintai kamu yang cerewet, nyebelin, berisik, cengeng, dan jelek."

Rere memasang wajah cemberut mendengar mulut pedas suaminya bicara. Tapi Leo justru terkekeh pelan dan meraihnya ke dalam pelukan. "Udah, jangan pikirkan sekarang. Adel masih delapan tahun."

Meski masih terlihat kesal karena ucapan Leo, namun Rere menyandarkan wajah di dada suaminya yang terasa begitu nyaman. "Memangnya aku beneran jelek, ya?"

Bahu Leo berguncang pelan. Selalu merasa terhibur manakala Rere terpengaruh dengan candaan Leo yang terkadang memang sangat keterlaluan. "Aku cuma bercanda, Re."

"Tapi akhir-akhir ini kamu sering banget bilang aku jelek." Rajuk Rere.

Kekeh geli Leo lagi-lagi terdengar. Namun hanya sekejap, karena kini dia kembali mengecup puncak kepala Rere. Kali ini sembari menghidu aroma rambut Rere yang menyenangkan.

"Nggak. Kamu cantik." Bisik Leo pelan. "Makanya aku cinta."

"Cinta aja atau cinta banget?"

"Bego."

Rere terkekeh pelan lalu tersenyum senang.

Murahan banget sih, Re. Cibir hati kecilnya tak terima.

Tapi Rere tidak peduli, dia justru mengeratkan pelukan sembari menggeliatkan wajahnya di dada Leo. Matanya sudah terpejam, bersiap untuk tidur. Tapi tiba-tiba saja sesuatu terlintas di benaknya. "Tapi, sayang..."

"Hm?"

"Gimana kalau saat Adel dewasa nanti, saat kamu sudah memilih laki-laki mana yang akan menjadi calon suaminya, Adel... malah jatuh cinta sama laki-laki lain?"

Mata Leo yang tadinya sudah terpejam, kini kembali terbuka. Pertanyaan yang istrinya lontarkan itu mulai bermain dan memenuhi isi kepalanya.

"Adel itu sama seperti kamu, kan? Saat dia menginginkan sesuatu, mustahil ada orang yang dia biarkan merusak keinginannya. Dan kalau sampai itu terjadi... kira-kira apa yang akan kamu lakukan?" Rere menengadah, memandang wajah suaminya lekat. Dia merasa sangat penasaran sekarang.

Sementara itu, jika biasanya Leo selalu menemukan jawaban dari setiap pertanyaan yang Rere berikan tanpa harus berpikir terlalu lama, maka kali ini hal itu tidak terjadi. Entah mengapa, bayang dalam benaknya terasa sangat mengganggu, membuat dahinya mengernyit tak senang sedang matanya menyipit tajam.

Kalau hal itu terjadi, ya?

Ah, tidak. Jangan sampai hal itu terjadi. Karena Leo tidak ingin melakukan sesuatu yang nantinya akan membuat Adel membencinya.

***

novel_angkasa(blog)

novel_lengkap (shopee)

Bab 3
Bathtub

Selesai memasak semangkuk mie instan untuk suaminya, Rere menghidangkan masakannya ke atas meja pantry. Sejak dia memasak, suaminya menunggu dengan setia di pantry stool. Menemani dan sesekali mengobrol bersama Rere yang memasak, sedang dia sibuk bermain game. Sebenarnya saat menemani Rere belanja beberapa saat lalu, mereka berdua sudah makan di luar. Tapi karena Leo baru saja sembuh dari sakit, dia tidak begitu berselera makan. Itu mengapa begitu tiba di rumah, Leo yang mendadak ingin makan mie instan meminta Rere memasak.

novelterbaik.com

Dan karena Leo Hamizan itu akhirnya mau menemani Rere belanja setelah sekian lama, maka Rere sungguh rela memasak apa pun untuk suaminya ini.

Tidak hanya menghidangkan semangkuk mie instan, Rere juga menyediakan segelas air, sepiring nasi, beberapa potong ayam goreng, dan juga sebuah jeruk yang telah dia kupas kulitnya. Saat Leo menatapnya bingung, Rere tersenyum tipis. "Aku nggak tega cuma masak mie instan buat kamu. Kali aja kamu juga mau makan ayam goreng. Terus abis makan, kamu bisa makan jeruk, sayang. Biar lidah kamu ada rasanya, katanya tadi makan apa aja rasanya pahit."

Baiklah, Leo mengerti. Tapi telunjuknya kini mengarah pada sepiring nasi. "Terus ini buat apa?"

"Buat di makan sama mie instan."

"Mie instan ini karbo, Re. Kamu suruh aku makan karbo pakai karbo?"

“Biar kenyang…” Rere melingkarkan kedua tangan di dada Leo, memeluknya dari belakang dan mengecup pipi suaminya. “Udah ih, makan aja. Nggak usah bawel.”

Leo memutar bola matanya malas. Sebenarnya dia tahu kebiasaan istrinya yang satu ini. Ketika sedang memasak, apa lagi atas permintaan orang lain, Rere merasa tak enak hati jika hanya memasak satu jenis makanan. Leo tidak mengerti mengapa istrinya ini senang sekali merepotkan dirinya di dapur.

Sebelum Leo mulai menyantap makanan di hadapannya, Rere beranjak dari belakang tubuh suaminya untuk duduk di sampingnya. Kemudian dia menarik ke atas lengan baju Leo. Kebetulan hari ini Leo memakai baju lengan panjang, dan sejujurnya Leo bisa melakukan pekerjaan itu sendiri. Tapi tentu saja Rere tidak akan membiarkan suaminya itu mengurus dirinya sendiri ketika ada Rere di sampingnya.

“Enak nggak? Mie instannya aku kasih udang sama cumi biar rasanya makin enak.” Tanya Rere, saat Leo baru saja menyuapkan satu sendok mie sekaligus kuahnya ke dalam mulut.

“Lumayan.” Jawab Leo sekedar. Lalu terkekeh pelan saat Rere memukul lengannya kesal.

Rere mencebik pelan. “Apa susahnya sih, bilang enak!”

“Iya, enak.” Desah Leo, meski sudut bibirnya tersenyum miring. Senang sekali rasanya jika bisa membuat istrinya mengomel.

“Tapi nggak boleh sering-sering makan ini ya, sayang. Nanti kamu kolesterol loh, kaya Bunda.”

“Hm.” Leo tahu betapa menyusahkan jenis penyakit itu. Bundanya saja sering kali putus asa karena harus menjaga banyak sekali pantangan makanan yang harus dia

hindari. Terkadang dia berusaha tidak peduli, tapi beberapa hari setelah itu, Bundanya akan merengek dan minta di bawa ke rumah sakit karena tidak tahan merasakan sakit di kakinya. Kalau sudah begitu, biasanya Papanya akan mengomel sebelum menuruti permintaan Bundanya.

Ah, iya, Bundanya juga jadi lebih sering mengobrol bersama Papa mertuanya untuk saling menguatkan karena merasa memiliki nasib serupa tentang penyakit mereka di usia yang mulai menua.

Meski gagal menua bersama, setidaknya mereka bisa meratapi penyakit di hari tua bersama, kan?

Karena Leo tampak makan dengan lahap, Rere memilih diam dan hanya mengamati Leo sembari tersenyum kecil. Rere memang begini, mengurus Leo adalah kebahagiaan tersendiri baginya.

Dari mulai memilihkan pakaian apa yang akan di kenakan suaminya, menyiapkan pakaian, jam tangan, bahkan sepatu. Memasak apa pun yang Leo suka atau Leo minta. Pokoknya, asal Leo merasa puas dan bahagia, Rere pasti juga merasa bahagia.

Seperti sekarang ini contohnya, melihat Leo makan dengan lahap masakan yang Rere buatkan untuknya saja pun, perasaan Rere sudah meledak-ledak karena bahagia.

Sadar sejak tadi sedang di perhatikan, Leo menoleh ke samping. “Mau?” tanyanya.

Rere menggelengkan kepala. “Kan tadi aku udah makan.”

Leo memutar garpu di dalam mangkuk hingga banyak sekali mie yang terlilit di garpu, kemudian dia menyodorkan garpu itu mendekati mulut Rere yang menyengir gemas sebelum membuka mulutnya untuk menerima suapan suaminya.

"Tuh, kan, enak." Kekeh Rere pelan dan memuji masakannya sendiri.

Leo hanya mendengus malas, lalu menyuapkan kuah mie instan sembari menadahkan telapak tangan di bawah sendok agar tak ada kuah yang mengenai pakaian istrinya.

"Nanti kamu nggak kenyang loh, kalau makannya berdua sama aku."

"Kamu masak banyak begini, aku juga nggak bakalan abis makan sendiri."

"Oh..."

"Bilang aja kamu juga lapar."

"Ih, nggak kok."

"Cerewet."

Rere kembali tertawa, lalu membuka mulut untuk menerima suapan Leo. Meski selalu bersikap dingin, namun Leo Hamizan ini sering sekali menyuapi Rere seperti ini. Apa lagi jika Rere sedang malas makan, Leo rela menyusahkan dirinya untuk mengambil makanan ke dapur, dan membawanya ke kamar lalu menyuapi Rere.

Tapi yang paling Rere sukai adalah ketika mereka makan sepiring berdua, di mana hanya akan terjadi ketika tak ada siapa-siapa di sekitar mereka. Apa lagi jika mereka sedang berkumpul bersama keluarga besar, entah itu keluarga Rere atau pun keluarga Leo. Suaminya ini bisa bersikap sangat menyebalkan, bahkan amat sangat cuek seolah tak mempedulikan Rere sedikitpun.

Untung saja Rere sudah menghapal mati seluruh tabiat buruk suaminya di dalam kepala. Jadi Rere tidak pernah merasa marah. Karena memang Leo Hamizan ini sulit sekali berekspresi di hadapan banyak orang, apa lagi jika orang-orang itu tidak begitu akrab dengannya. Leo selalu merasa tak nyaman berada di tengah-tengah

mereka. Dan biasanya, Rere lah yang akan menyelamatkan suaminya hingga suaminya ini bisa menyingkir lebih cepat dari sana dibanding yang lain.

"Eh iya, sayang. Aku udah cerita belum sama kamu?"

"Apa?" Belum juga bercerita, Rere sudah tertawa geli hingga Leo mencebik dan mendorong dahinya dengan telunjuk. "Cerita dulu baru ketawa." Ujarnya mencibir kebiasaan Rere yang satu itu.

"Kemarin Arka dapat surat cinta dari teman sekolahnya." Kekeh Rere.

Gerakan mulut Leo yang sedang mengunyah terhenti. "Surat cinta?"

Rere mengangguk. Kemudian dia bercerita tentang Arka yang menemui dirinya sambil menyerahkan surat cinta. Saat itu Arka terlihat kebingungan.

"Anak kecil nggak boleh pacaran kan, Mi? Kok dia ini aneh banget, ya. Masih kecil tapi ajak aku pacaran."

Alih-alih merasa senang atau pun tersenyum malu, Arka justru terlihat kesal. Tiara bilang, saat Arka menemukan surat cinta itu di dalam tas dan membacanya bersama Tiara, wajah Arka sudah mulai memperlihatkan ekspresi tak senang. Dia juga berkali-kali berujar *'dasar aneh'* dengan wajah masam.

Leo tersenyum tipis mendengarkan cerita Rere. "Terus kamu bilang apa?"

"Karena Arka kelihatan marah, aku takut kalau dia ketemu sama temannya, dia bakal marah-marah. Jadi aku suruh Arka kembalikan surat cintanya dan tolak dengan cara baik-baik."

Kernyitan di dahi Leo terlihat. "Tolak baik-baik?" ulangnya. Rere mengangguk santai. "Kamu sadar kalau umur anak kamu masih delapan tahun, kan, Re?"

"Hm... iya. Memangnya kenapa sih, sayang? Salah, ya?"

"Iya lah," Leo mendengus. "harusnya kamu suruh Arka robek surat cintanya di depan anak itu langsung."

Mata Rere membulat tak percaya. "Kok dirobek?"

"Biar dia ngerti, kalau anak kecil nggak boleh pacaran." Leo selesai dengan makanannya, lalu dia membersihkan mulut dengan tisu yang Rere sediakan sebelumnya.

Leo menyerahkan gelasnya pada Rere, menyuruh istrinya itu minum sedangkan dia mulai menyantap jeruk. Jika saat makan di luar tadi, Leo tidak berselera makan, namun saat berhadapan dengan masakan Rere, meski hanya mie instan dan ayam goreng, namun Leo justru makan dengan sangat lahap.

"Jahat ih kamu," cibir Rere. Setelah beberapa kali meneguk air, dia meletakkan gelas itu lagi ke atas meja. "justru karena mereka masih kecil, makanya harus diajarkan hal-hal baik. Apa lagi Arka, aku harus banyak mengajarkan Arka caranya menghargai perasaan orang lain. Apa lagi perasaan perempuan."

Leo tampak sama sekali tidak peduli, membuat Rere menipiskan bibirnya menahan kesal sebelum berujar dengan nada mencemooh.

"Biar nggak kaya kamu."

"Memangnya aku kenapa?" Leo menoleh sempurna, lengkap dengan nada sebal dalam pertanyaannya.

"Masih harus aku jelasin?" Rere tersenyum, namun senyuman itu tampak mengejek. "Tapi iya, sih... kamu kan dari dulu nggak pernah dikasih surat cinta dari teman-teman perempuan kamu. Pantas aja nggak ngerti..." kedua mata Rere berkilat jail menatap suaminya yang memberenggut masam. "Istri kamu nih, begini-begini juga

dulu sering dapat surat cinta loh. Banyak lagi." Rere terkekeh geli, mengingat masa mudanya dulu.

Sejak SMA hingga kuliah, Rere memang kerap kali menjadi sosok favorit bagi teman laki-lakinya. Banyak sekali yang menyatakan cinta pada Rere, baik secara langsung mau pun melalui sebuah surat. Meski semuanya Rere tolak secara halus, namun Rere senang sekali setiap kali membaca surat cinta untuknya.

Ya, meski Rere mengembalikan lagi surat-surat itu pada si pengirim. Dia tidak berani menyimpannya, takut jika Papanya sampai tahu, dan akan membuat keributan di antara teman-teman lelaki Rere.

Berbanding terbalik dengan Rere, Leo justru tak pernah mendapat satu surat cinta pun dari teman-teman perempuannya. Bukan karena tidak ada yang menyukainya. Omong kosong sekali jika tak ada perempuan yang menyukai Leo di sekolah. Leo sangat tampan, wajahnya tergolong siswa yang menjadi kegemaran siswi-siswi di sekolah. Tapi karena perangainya yang dingin dan cenderung kasar, maka tak ada yang mau mendekatinya.

Jangankan mendekati, pernah mendengar seorang perempuan menyukainya saja pun, Leo langsung menemui dan memberitahu dengan sangat lantang kalau dia tidak menyukai perempuan itu, lengkap dengan alasan-alasannya. Caranya sangat kasar, hingga kabar itu berhembus ke seantero sekolah dan membuat orang-orang takut mendekatinya. Itu mengapa Leo tidak pernah punya teman. Tapi meski begitu, Leo sangat menyukai kesendiriannya.

Omong-omong, Leo merasa tersentil dengan apa yang baru saja Rere katakan. Meski tidak lagi terkejut dengan cerita Rere tentang surat cinta yang pernah dia

dapat, namun Leo tak terima jika istrinya itu menertawakannya. Otaknya bekerja dengan sangat cepat untuk mencari bahan agar bisa membalas cibiran Rere.

Lalu sebuah momen terlintas di benaknya, membuat seringai miring Leo merekah sempurna. "Siapa bilang nggak pernah?"

Rere mengerjap. "Kamu pernah... dapat surat cinta juga?"

Leo menggelengkan kepala. "Bukan surat cinta. Surat cinta nggak ada apa-apanya dibanding apa yang orang ini lakukan untuk aku."

Seperti biasa, jika itu menyangkut suaminya, apa lagi sesuatu yang tidak pernah dia ketahui sebelumnya, Rere pasti merasa sangat penasaran. "Memangnya apa?" meski begitu, dia masih berusaha mempertahankan gengsi dengan cara bertanya acuh tak acuh.

novel_ankan(shopee)

Sambil menikmati jeruk, Leo memalingkan wajah dan mulai bercerita dengan sikap santai. "Pengagum rahasia."

Mata Rere terbelalak sempurna. "Pengagum... apa?"

"Pengagum rahasia, Re. Dulu aku punya pengagum rahasia." Leo melirik sekilas, mengulum senyum saat melihat ekspresi Rere yang menggelikan.

"Siapa?" wajah Rere berubah tegang. Apa-apaan ini?! Mengapa dia tidak pernah tahu tentang pengagum rahasia suaminya?

"Entah," Leo mengedikkan bahu ringan. "tapi dia sering kasih aku banyak hal secara diam-diam."

Rere menggigit bibirnya pelan, jantungnya berdegup cemas. "Kapan?"

"Waktu aku sekolah."

"SMA?"

"Hm."

"Siapa sih? Aku kenal, ya?" mereka sekolah di tempat yang sama, barangkali Rere tahu gadis yang pernah menjadi pengagum rahasia suaminya.

Sebenarnya Leo sudah ingin tertawa. Rere sangat gelisah sampai-sampai dia merapatkan tubuhnya agar bisa menatap Leo lebih dekat. "Kenal kayanya." Gumam Leo.

"Teman satu kelas?"

"Bukan."

Rere menggigiti bibirnya lagi. "Cantik nggak?"

Sudut bibir Leo berkedut samar, rasanya ingin sekali tersenyum. Namun dia masih belum ingin berhenti menggoda Rere. "Lumayan."

Seketika wajah Rere berubah cemberut. Leo Hamizan ini jarang sekali mau memuji, apa lagi memuji kecantikan perempuan. Memuji Rere saja pun teramat jarang, kalau pun pernah pasti sembari meledek atau hanya sedang berusaha membuat Rere berhenti merengek.

"Dia sering kasih aku susu, kue, atau makanan yang lain. Sering juga kasih aku sapu tangan. Semuanya selalu dia simpan dilaci meja. Ada kartu ucapannya juga malah." Leo memasukkan sepotong jeruk lagi ke mulutnya, kali ini sembari melirik Rere untuk mencari tahu ekspresinya.

Istrinya itu masih saja cemberut dengan bibir mengerucut.

Rasain! Kekeh Leo puas di dalam hati. "Kamu mau tahu apa yang dia tulis di kartu ucapannya nggak, Re?"

"Nggak!" tolak Rere jutek. Diraihnya gelas dari atas meja, meneguk isinya dengan perasaan gundah.

"Oke."

Bukannya merasa senang, jawaban santai Leo justru semakin membakar hati Rere hingga dia menggigiti tepi gelas demi melampiaskan kekesalan. Siapa sih perempuan itu? Rutuk Rere. Seingat Rere, saat SMA, Leo itu tidak

novel_ngalah(shopee)

punya teman dekat. Apa lagi perempuan. Rere juga tidak pernah mendengar kabar tentang seseorang yang menyukai Leo. Bagaimana bisa disukai kalau Leo lebih senang menyendiri di belakang sekolah sambil main game dibandingkan harus bermain bersama teman-teman sekelasnya.

"Semangat belajarnya, Leo Hamizan..." tiba-tiba saja Leo bergumam dengan nada membosankan. "Hari ini ada jam olahraga, kan? Kamu kelihatan nggak suka keringatan, jadi ini sapu tangan buat kamu." Leo menoleh ke samping, memandang istrinya yang tampak mengernyitkan dahi.

Tunggu deh, batin Rere. *Kok kayanya aku pernah tahu soal ini, ya...*

"Katanya kemarin kamu sakit, makan yang banyak, ya." gumam Leo lagi. Ketika mata Rere membulat lebar, baru lah Leo mendengus malas.

"Itu, kan... aku yang tulis!" pekik Rere. Dia sampai memegangi lengan suaminya, lalu mengguncang penuh semangat. "Itu aku, sayang. Yang kasih kamu semua itu diam-diam, yang tulis semua ucapan itu aku."

Rere mulai tersenyum sumringah kali ini. Dia sudah mengingatnya, amat sangat jelas malah. Apa yang baru saja Leo katakan tadi, semua itu adalah kalimat yang dia tulis di kartu ucapan yang dia simpan diam-diam di laci meja Leo. Saat itu Rere sudah mulai jatuh cinta pada si kulkas dua pintu ini.

Meski gemas dengan ekspresi istrinya, namun Leo malah mendorong dahi Rere pelan sembari bergumam malas. "Norak." Rere masih tertawa geli, dan kali ini Leo tidak lagi menyembunyikan senyumnya.

"Hampir aja tadi aku nangis gara-gara mikirin pengagum rahasia kamu."

"Bego."

"Abisnya kesel..."

"Kamu punya sejuta pengagum rahasia pun, aku nggak pernah protes."

"Iya lah, kan waktu itu aku bukan siapa-siapa kamu. Coba aja sekarang."

"Nggak usah mimpi, kamu udah Ibu-Ibu anak tiga, nggak bakal ada yang naksir."

"Masa sih?"

Melihat senyum jail Rere, Leo dengan sengaja menarik ujung rambut Rere hingga istrinya itu tertawa geli lalu memeluk lengannya.

Tentu saja Leo tahu kalau di luar sana masih begitu banyak lelaki mata keranjang yang menyukai istrinya. Wajah Rere menyandar di bahu Leo, dan saat ini dia masih saja tersenyum-senyum. "Jadi kamu tahu, ya, kalau itu aku?"

novel_lengan(shopee)

"Hm."

"Kok bisa?"

"Kamu sering kasih aku kue dari toko Mama kamu."

"Kan bisa aja kalau itu orang lain yang kebetulan beli kue di toko Mama."

"Tapi yang sering genit sama aku cuma kamu."

Saat Rere mencubit pinggang Leo, lelaki itu tertawa pelan.

"Dulu Mama sering ngomel-ngomel sendiri gara-gara sapu tangannya banyak yang hilang," kekeh Rere. Leo pun ikut tertawa. "sebelum aku kasih sama kamu, sapu tangannya aku semprot parfum aku dulu loh, sayang. Kamu sadar nggak?"

"Nggak. Semua yang kamu kasih kan langsung aku buang."

Rere menegakkan kepala, menyipitkan mata sebal memandang suaminya.

"Waktu itu aku belum suka sama kamu. Lagian kamu genit banget. Aku sering merinding setiap kali kamu senyum-senyum sama aku." Melihat wajah cemberut Rere yang bahkan matanya berkaca-kaca menahan malu, Leo pun tak bisa menahan tawanya. "Iya, iya, maaf. Tapi kan itu dulu. Kalau sekarang udah nggak."

Itu memang benar. Dulu, sejak Leo menyelamatkan Rere dari Abi, Rere sering kali memperhatikannya diam-diam. Tak peduli Leo sering kali bersikap ketus, Rere tetap saja menyapa Leo dengan senyuman ramah setiap hari. Bahkan mencari-cari momen agar mereka berdua bertemu dan Rere bisa mengajak Leo mengobrol.

Sayangnya, Leo remaja waktu itu enggan sekali berurusan dengan perempuan dan segala perasaannya. Jadi Leo selalu melakukan segala cara untuk menghindari Rere. Sayangnya, dia justru bertemu Adrian dan bersahabat baik dengan lelaki yang ternyata adalah Papanya Rere.

Dari sana lah perjalanan cinta mereka dimulai.

Rere ingin mempertahankan rajuknya. Tapi dia sendiri pun tahu kalau suaminya itu berkata jujur. Dan Leo Hamizan ini memang tidak pernah tahu bagaimana caranya menyampaikan kabar buruk dengan cara yang lembut agar tak ada yang sakit hati mendengar ucapannya.

"Nyebelin banget kamu." pada akhirnya Rere hanya memukul lengan Leo dan kembali menyandarkan kepalanya.

Demi menghibur Rere yang sedang merajuk, Leo membubuhkan kecupan di puncak kepalanya. "Ngambek?" Bisiknya.

"Kesel."

"Salah siapa tadi ngeledekin aku cuma karena kamu dapat surat cinta?"

"Kamu kan memang begitu, kejam banget jadi manusia."

"Yang penting aku udah minta maaf." Gumam Leo santai dan kembali menikmati jeruk terakhirnya.

Lihat, kan? Bukannya merayu Rere agar tidak semakin kesal padanya, Leo malah bersikap tak peduli seperti ini. Bagi Leo, jika dia salah dan sudah minta maaf, artinya masalah selesai. Dasar egois. Tapi anehnya, Rere tetap saja tidak bisa marah. Dia justru tertawa dan kemudian menggigit lengan Leo.

Rere sudah bertahun-tahun mendampingi Leo. Dari yang awalnya sering mempermasalahkan banyak hal tentang sikap Leo, hingga akhirnya bisa sangat memahami semua perangai suaminya ini.

Menurut Rere, membiarkan dirinya terlalu larut dalam emosional karena tak mendapatkan respon dari Leo sesuai dengan keinginannya, sama sekali tak ada gunanya. Leo adalah Leo, yang sulit sekali mau mengalah apa lagi berubah atas keinginan orang lain.

Semakin dipaksa, maka Leo akan semakin keras kepala dan menyebalkan. Jika pun dia menurut, Rere pasti tidak akan merasa bahagia karena tahu Leo tidak melakukannya dengan tulus.

Jadi, alih-alih memaksa Leo, Rere justru berusaha belajar bagaimana cara mendapatkan keinginannya dari Leo tanpa memaksanya.

Melelahkan memang, tapi itu lah sebuah pernikahan. Jika tak ada yang mau mengalah, apa lagi belajar, maka mereka tak akan pernah bisa berada di tujuan yang sama.

"Kamu udah selesai makannya?"

"Udah."

"Aku mau ke anak-anak dulu. Mau ikut nggak?"

"Nanti aja. Mau mandi dulu, gerah abis ngikutin kamu borong seisi Mal."

"Aku cuma belanja sedikit kok hari ini."

"Lima belas kantong belanja itu banyak, sayang." desah Leo dengan nada malas yang putus asa.

Rere hanya tersenyum kekanakan lalu mengecup bibir suaminya agar berhenti protes.

Entah lah, Rere sendiri pun tidak tahu mengapa setiap kali belanja, dia selalu saja lupa diri. Setelah sampai di rumah dan memeriksa belanjaannya, baru lah Rere merasa beberapa benda yang dia beli sebenarnya tidak begitu dia perlukan.

Tapi anehnya, Rere tidak pernah belajar dari kesalahan.

Ya, begitu. Memang tidak pernah ada manusia sempurna di dunia ini, kan?

novel_bungkam(shopee)

***

Rere masih berada di kamar Bara, sedang bermain bersama ketiga anaknya. Terkadang dia harus mendengarkan celotehan Arka, terkadang dia harus memperhatikan buku yang Adel perlihatkan padanya. Dan terkadang lagi, dia harus mengajak Bara agar ikut mengobrol bersama dua saudaranya.

Tiara dan Zara kerap kali memancing Bara untuk bernyanyi, karena mereka sering diam-diam mengamati Bara yang bernyanyi dengan suara pelan saat sedang bermain sendirian.

Tapi, sebesar apa pun usaha Rere untuk mendengarkan nyanyian putranya yang satu itu, namun Bara tetap bungkam dan marah jika terus dipaksa.

Alhasil, karena gemas melihat adiknya, Arka sengaja bernyanyi dengan suara kuat dan membuat semua orang tertawa.

Rere sangat menyukai kebersamaan antara dirinya dan anak-anak. Bercengkerama bersama mereka sangat menyenangkan dan membuat hatinya merasa bahagia.

Sedang asyik bermain bersama anak-anak, ponselnya berdenting. Rere menemukan sebuah pesan dari suaminya.

Leo Hamizan
Aku tunggu kamu di Bathtub

Rere mengernyit bingung.

novel_lengkap (shopee)

Rechelle Kanaya Barata
Ngapain?

Balasan atas pertanyaan Rere bukan sebuah kalimat, melainkan sebuah foto yang membuat hati Rere berdesir seketika.

Rere melirik sekelilingnya, untung saja anak-anaknya tidak melihat foto di layar ponsel Rere. Kemudian dia mengulum senyum dan membalasnya.

Rechelle Kanaya Barata
Genit

Leo Hamizan
Ya udah kalau nggak mau

Rechelle Kanaya Barata
Mauuuuuu

Rere terkekeh geli membalasnya, apa lagi setelah itu Leo mengirim emotikon berwajah datar. "Hm, anak-

anak..." ketiga anak-anaknya memandang Rere serentak. "Mami kan tadi abis dari luar, terus sekarang Mami capek banget. Boleh nggak Mami tidur sebentar?"

"Tidur?" ulang Adel. Rere mengangguk. "Tapi kan masih sore, Mi."

Oh, iya. Benar juga. Sekarang Rere menggigit bibirnya canggung. "Hm, iya sih. Tapi kaki Mami pegal banget, Del... capek... boleh, ya, Mami istirahat dulu."

"Boleh kok..." sahut Arka. "Mami tidur aja kalau capek, kita bisa main sama Mbak Tiara dan Mba Zara kok."

"Iya, Bu. Nggak apa-apa, biar kita yang jaga anak-anak." Ujar Zara.

Rere tersenyum senang. Dia mengecup pipi ketiga anaknya bergantian lebih dulu sebelum beranjak pergi. Bukan tanpa alasan Rere mengatakan kalau dia ingin tidur. Anak-anak mereka sering kali ingin masuk ke dalam kamar ketika sore dan malam hari untuk bercengkerama bersama Rere dan Leo.

Jadi, untuk berjaga-jaga, Rere harus mencari alasan yang tepat agar anak-anak mereka tidak tiba-tiba muncul di dalam kamar atau menggedor-gedor pintu.

Sudah dua minggu lamanya mereka tidak bercinta karena Leo sedang sakit. Dan suaminya itu pasti tidak akan puas dengan percintaan yang singkat.

Ketika tiba di kamar mandi, Rere menemukan suaminya yang sedang berendam di dalam bathtub. Ada segelas wine di tangannya, yang sedang dia nikmati seorang diri.

Tak ada suara apa pun yang menemani, bahkan musik yang biasa Rere dengar untuk bersantai kala dia berendam di bathtub pun juga tak ada. Khas Leo Hamizan sekali bukan, dengus Rere. "Kamu baru aja sembuh, kenapa udah minum wine?

novel_inggris (shopee)

Wajah Leo berpaling saat menyadari kedatangan Rere. “Yang penting kan udah sembuh.” Jawabnya dengan ekspresi datar.

Rere menggelengkan kepala lambat. Kemudian dia mulai menarik turun ritsleting dari punggungnya. Gaun pink sebatas lutut itu teronggok di lantai seketika, di susuk dengan sisa pakaian yang sebelumnya masih melekat di tubuh Rere.

Saat Rere berjalan dengan tubuh telanjang ke arahnya, Leo tersenyum miring. Matanya mengamati tubuh Rere dari ujung kaki hingga atas kepala. Kilat di kedua matanya menggambarkan betapa dia sangat menyukai apa yang saat ini sedang dia lihat.

Rere semakin mendekat, Leo pun mengulurkan tangan untuk membantu Rere bergabung bersamanya. Ketika istrinya bersandar di dadanya, dengan kaki saling bertekuk, tangan Leo bergerak nakal, mengusap sepanjang kaki, paha, kemudian menyelusupkan telapak tangan di antara kedua paha Rere hingga istrinya itu terkekeh geli sambil menggeliat.

Leo pun turut tertawa dan mengecup bahu telanjang Rere lembut. “Minum?” tawar Leo seraya menyerahkan gelas miliknya.

Rere menerimanya, meneguk beberapa kali, kemudian menyandarkan kepala di bahu Leo. Rasanya nyaman sekali hingga dia memejamkan mata untuk menikmati kehangatan dari tubuh mereka yang saling bersentuhan. Apa lagi Leo masih tak berhenti mencumbu bahu hingga lehernya. Perasaan menggelitik itu semakin terasa nikmat hingga Rere menggeliatkan kepalanya beberapa kali.

Apa lagi satu tangan Leo yang melingkar di dadanya tak mau diam. Jemarinya menelungkup di atas payudara

Rere, meremas lembut, memilin puncak payudara Rere hingga menegang sempurna.

"Hhmmhh..." Rere menggumam serak, sedikit berdesis saat mulut Leo mengulum bahkan menggigit telinganya. Deru napas Leo terdengar berat di telinganya, sejalan dengan tangannya yang tak bisa diam di dalam air, menyentuh bagian tubuh Rere yang paling sensitif demi bisa membuat Rere mendesah tak karuan.

Leo mengambil gelas dari tangan Rere, meletakkannya ke samping, kemudian meraih wajah Rere agar berpaling ke arahnya.

Kepalanya bergerak miring, memagut Rere dengan pagutan lembut yang memabukkan.

Sementara di bawah sana, satu jarinya sudah berada di antara lipatan yang ketika dia gerakkan perlahan, membuat tubuh Rere menggeliat tak bisa diam sedang mulutnya setengah terbuka hingga lidah Leo bebas menari di dalamnya.

Kuku-kuku jemari Rere menancap di atas lutut Leo yang menekuk. Melampiaskan ledakan gairah yang bergumul. Pinggulnya sulit sekali untuk diam, bergerak ke sana kemari, sedang mulutnya mendesah tak karuan saat Leo menjilat dan menghisap-hisap kulit lehernya.

Rasanya seperti terbang ke awan, hingga Rere tak ingin kembali berpijak pada bumi.

"Sayang..." desah Rere. Dia kembali menoleh, satu tangannya menyentuh belakang kepala Leo, menekan ke depan agar bisa mencium bibir suaminya yang sejak tadi terus menerus menggoda.

Leo mengulum bibir Rere, bergantian, atas dan bawah. Lidahnya memberi jilatan, mula-mula di atas bibir, kemudian lidah basah Rere yang lembut dan tak berdaya hingga Rere tak ingin mengatupkan mulutnya.

Rere sedang dimabuk kepayang oleh mulut dan lidah suaminya ketika tiba-tiba saja satu jari Leo terbenam sempurna ke dalam tubuhnya. Tubuhnya menggeliat ke atas, di iringi desah lembut yang terdengar manja.

Leo tersenyum miring, wajahnya menyelusup ke lekuk leher Rere, mencumbu tanpa rasa puas. Jarinya bergerak dalam ritme yang lembut, namun saat melihat Rere nyaris tenang, Leo dengan sengaja menambah kecepatan.

Rere merintih hebat. Bahkan satu tangannya sampai membelit lengan Leo yang sedang bergerak untuk memberinya kepuasan, meremas kuat, tak peduli jika kuku-kukunya membuat lengan Leo terluka.

Persetan.

Rere hanya tak mau Leo berhenti.

Sadar suaranya telah memenuhi seisi ruangan, Rere melarikan punggung tangannya ke mulut, menggigit jari-jari tangan untuk meredam suaranya tak tahu malu.

Tapi sialnya, Leo justru menepis tangan itu. "Jangan ditahan, aku suka suara kamu." Bisiknya di telinga Rere. Kemudian, dia menambahkan gigitan lembut. "Seksi."

Rere semakin terbakar oleh api gairah.

Saat merasakan gelombang hebat hendak menghantam, kepala Rere menengadah ke atas. Kakinya menekuk dengan sempurna, seperti matanya yang terpejam kuat. "Sa—yang eungh..." lenguh Rere terbata-bata.

Leo tahu apa yang harus dia lakukan. Dengan rahang mengeras, jarinya bergerak semakin cepat, tak akan berhenti sebelum Rere tiba menuju puncak.

Tubuh Rere yang mengentak-hentak membuat Leo semakin bersemangat dengan rahang mengetat hebat. Apa lagi ketika akhirnya jarinya di dalam tubuh Rere basah

oleh sesuatu yang hangat di ikuti tubuh Rere yang perlahan berubah lemas dan nyaris merosot ke dalam air.

Leo terkekeh serak, tangannya menahan tubuh Rere agar tidak benar-benar merosot. Dia dekap Rere lembut, sembari memberi kecupan-kecupan di sepanjang bahu telanjang Rere yang harum. Senang sekali rasanya bisa membuat Rere tak berdaya seperti ini.

Rere butuh beberapa waktu untuk menikmati ledakan yang baru saja dia rasakan. Lalu dia memutar tubuhnya, duduk di atas pangkuan Leo, tersenyum manis memandang suaminya. Mereka berciuman, kali ini tidak liar seperti sebelumnya.

Ciuman Rere berpindah ke leher, lalu bahu. Dari kiri ke kanan, bibir dan lidahnya menari-nari. Kemudian tubuhnya sedikit membungkuk dan tak lagi berada di pangkuan Leo. Rere menghisap sekitar dada Leo, sedikit kuat dan sesekali menggigit gemas hingga suaminya itu berdesis pelan lalu merunduk untuk memastikan keadaan dadanya.

Ada bercak merah.

Mata mereka saling bertemu, melihat Leo menatap dengan sorot datar, Rere tersenyum miring.

Nakal sekali, dengus Leo di dalam hati.

Leo pun beranjak dari tempatnya, kali ini dia berdiri di atas lututnya dengan posisi Rere yang masih membungkuk di bawahnya. Saat wajah Rere menengadah, Leo mengelus wajah kemudian bibirnya hingga setengah terbuka. Dengan sengaja Leo menyelusupkan ibu jarinya, dan Rere melakukan apa yang dia inginkan.

Pemandangan yang tersaji di bawahnya saat ini teramat seksi, membuat kedua matanya semakin diselimuti api gairah. Setiap kali lidah Rere menjilat jarinya, bagian tubuhnya yang berhadapan langsung

dengan wajah istrinya semakin menegang dan terasa panas.

Leo menarik wajah Rere ke atas, melumat kasar. Kedua tangan Rere berkalung mesra di leher Leo. Mendekap erat, tak ingin berpisah meski sedetik.

Namun Rere harus melenguh kecewa ketika Leo mendorong mundur tubuhnya. Leo tersenyum miring, menggelengkan kepala dengan gerakan lambat. Ketika dia mendorong kepala Rere ke bawah, senyum Rere mengembang sempurna.

Rere mengulum bibir, memandang milik suaminya dengan kerling mata yang jail. Ketika dia menyentuh dengan telapak tangan yang lembut, Rere melihat Leo menjilat bibirnya sendiri. Gairah di kedua mata suaminya itu membuat Rere semakin terbakar. Maka dia tak mau berlama-lama lagi.

Tangannya bergerak dengan ritme perlahan. Terkadang meremas bagian lain, mengusap lembut, lalu wajahnya semakin merunduk untuk mengulum bagian yang lain.

Desis Leo terdengar tajam. Saat Rere melirik ke atas, suaminya itu sedang menengadah dengan mata terpejam. Rere tersenyum nakal, kemudian mulutnya terbuka untuk menyambut sesuatu yang sejak tadi dia dambakan.

Jika sejak tadi hanya suara Rere yang terdengar dan memenuhi seisi ruangan, maka kali ini, erangan berat Leo yang justru terdengar. Lelaki itu mendaratkan telapak tangan di atas kepala istrinya, mendorong ke depan dalam ritme maju dan mundur, membuatnya semakin belingsatan namun Leo tak ingin berhenti.

Mulutnya terkadang menipis tajam, dan terkadang sedikit ternganga ketika mulut Rere sedang menghisap-

hisap. Nikmat dan juga panas. Meski meledak di dalam mulut seksi istrinya sangat menyenangkan, namun saat ini Leo sedang menginginkan tempat yang lain. Maka saat dia nyaris meledak, Leo mendorong kepala Rere ke belakang, kemudian menarik tubuh Rere agar sejajar padanya.

Mereka lagi-lagi berciuman, tak peduli meski bibir Rere mulai terasa kebas, Leo masih saja terus mendamba kehangatan bibir ranum istrinya.

Rere mendorong Leo hingga kembali duduk seperti posisi semula. Kedua tangannya bertumpu di atas bahu Leo saat dia merenggangkan kaki di atas pinggang suaminya. Leo tak berkedip sedikitpun memandangi Rere ketika istrinya sedang menurunkan tubuhnya perlahan. Satu tangan Rere masuk ke dalam air, menyentuh milik Leo di dalam sana agar bisa menyatu sempurna di dalam tubuhnya.

(novel_inggris)

Di mata Leo, Rere begitu seksi dan menggoda, membuatnya tak tahan untuk menyentuh payudara yang sejak tadi belum terjamah olehnya. Bertepatan dengan sentuhan itu, mereka saling menyatu, desah serak saling sahut menyahut.

Lalu Rere merunduk, menggapai Leo dengan sebuah ciuman. Pinggulnya bergerak, mula-mula lambat, masih ingin menyesuaikan. Namun saat Leo meremas bokongnya, Rere tak sadar jika dia mengencangkan otot-ototnya hingga membuat Leo menggeram dalam ciuman.

Ciuman mereka terlepas, namun bibir Leo justru menjangkau payudara Rere. Dia cumbu bergantian, sesekali meremas bahkan menggigit puncaknya.

Rere semakin belingsatan rasanya. Gerak tubuhnya tak beraturan, mengentak kuat hingga membuat air dan gelembung di atasnya bergerak ke sana kemari. Dia

menengadah, lalu kembali merunduk. Tangannya menggapai tepi bathtub, mencengkeram kuat.

"Re," napas Leo pun turut tersengal. Dahi saling menyatu. Ketika Rere mendekap wajah Leo di dadanya, lelaki itu menggeram berat. Mulutnya terbuka, membenamkan puncak payudara Rere ke dalamnya. Kedua tangan menyentuh pinggang Rere, membantunya bergerak meski tak lagi beraturan.

Lenguh mereka sahut menyahut, terdengar berat dan juga parau.

Rere mengejang lebih dulu, di susul Leo yang mendesah serak sembari menahan pinggul Rere agar terbenam erat.

Usai pelepasan itu, tubuh mereka terasa lemas. Rere melingkarkan kedua tangan di sekitar leher Leo, tubuhnya perlahan meluruh. Leo membantunya meringkuk di atas pangkuan. Mendekap hangat, meski masih belum bisa membuka kedua matanya yang masih terasa berat.

Saat napas tersengal mereka mulai kembali normal. Barulah mereka saling memandang. Sorot mata mereka begitu hangat, lalu bibir mereka saling mengulas senyuman manis satu sama lain. Rere menyembunyikan wajahnya di bahu telanjang Leo, terkekeh dengan suara serak, mengundang Leo mengecup dahinya gemas.

"Kamu mabuk mie instan, ya?" tanya Leo dengan seringai geli di sudut bibirnya. "Tumben agresif."

"Apa sih." cebik Rere, memukul dada Leo manja.

Leo tertawa.

Lalu mereka mengobrol ringan sambil berpelukan di sana. Saat tenaga mereka mulai pulih, Leo mengajak Rere untuk membersihkan diri.

Di bawah shower yang menyala, mereka saling membersihkan tubuh satu sama lain. Rere menyabuni

tubuh Leo, ketika matanya menangkap bercak merah di dada suaminya, matanya mengerling nakal memandang Leo sembari menggigit bibir pelan.

"Aku bilang juga apa," gumam Leo. "kamu mabuk mie instan hari ini. Makanya jadi genit."

Rere mendengus. "Tapi kamu suka, kan?"

"Menurut kamu?"

Sembari meraba dada bidang hingga otot-otot lengan suaminya, Rere bergumam. "Karena tadi kamu mendesah lumayan kencang, menurut aku sih kamu belum puas."

Leo mengernyit bingung. Pertama, dia sama sekali tidak terima ketika Rere menyebut desahannya lumayan kencang. Mana mungkin Leo melakukan hal norak seperti itu. Memangnya dia itu Rere?

Dan yang kedua... apa Rere bilang?

Leo belum puas?

"Belum puas?"

Rere mengangguk, dia mengulum senyum penuh arti. Tangannya yang sejak tadi mengusap-usap tubuh Leo, kini mengalungi leher lelaki itu. "Sayang..." panggilnya mesra.

Leo berjengit curiga. "Apa?"

"Sekali lagi, yuk. Di bawah shower aja nggak apa-apa kok. Tadi aku udah bilang sama anak-anak, kalau aku mau tidur. Mereka pasti nggak bakal ganggu walaupun kita nggak keluar dari kamar sampai malam."

Maka tawa Leo pecah begitu saja. Leo sampai menutup mulutnya dengan punggung tangan dan membuat Rere memberenggut malu.

"Kamu ih... abisnya kemarin kamu sakitnya lama. Kan aku kangen."

"Harusnya yang bilang begitu aku, Re. Bukan kamu."

“Nggak apa-apa dong, ini namanya emansipasi wanita.”

“Bilang aja kamu genit.”

“Genit sama suami sendiri nggak boleh memangnya?”

Leo kembali tertawa. Namun kali ini sembari memeluk Rere dan mengecup pipinya.

Tersenyum manis, Rere berbisik pelan. “Jadi, boleh, kan?”

Menggigit bahu Rere gemas, Leo mengangguk. Dan setelahnya, Rere memekik bahagia sebelum Leo mendorong tubuhnya hingga membentur dingin dan menyerangnya dengan ciuman liar yang Rere sukai.

***

novel_lengkap_(spoiler)

novel_lengkap (shopee)
@ufitaki_art

Bab 4
A Family

Leo dan Rere tiba bersamaan di rumah sakit. Leo mengendarai mobilnya sendiri dari kantor, sedang Rere bersama supir. Wajah mereka berdua sama-sama terlihat panik. Bagaimana tidak, tiba-tiba saja Rere mendapatkan kabar dari Mamanya, kalau sejak tadi malam, Papanya dirawat di rumah sakit. Rere yang panik dan khawatir pun segera menelepon Leo dan meminta suaminya untuk menyusul ke rumah sakit. Karena di saat-saat seperti ini, Rere membutuhkan keberadaan Leo di sisinya.

"Sayang, Papa..." Baru saja Leo menghampirinya di lobi, Rere sudah tampak ingin menangis meski baru bergumam kalimat sependek itu.

Leo menggenggam jemari Rere. "Kamu tenang dulu, Re. Kita temui Papa sekarang." katanya. Rere mengangguk patuh. Rere hanya diam selagi mereka berdua menuju di mana ruang Papanya di rawat. Sepanjang jalan, Leo terus menggenggam jemari Rere yang terasa dingin. Sesekali melirik Rere, lalu menggenggam jemari istrinya ini yang terasa semakin dingin.

Begitu tiba di depan ruang rawat, saat Leo membukakan pintu untuk Rere, istrinya itu bergegas melangkah masuk dengan langkah tergesa. Dia bahkan melepaskan tautan jemarinya bersama Leo begitu saja. "Papa kenapa?" tanya Rere. Embun di pelupuk matanya semakin tampak jelas, terlebih lagi saat melihat Papanya terbaring lemah dengan kedua mata tertutup rapat.

Gadis duduk di samping tempat tidur, menggenggam jemari Adrian dengan kedua tangan.

Wajahnya terlihat sayu, sorot matanya menyimpan kesedihan meski dia memberi isyarat dengan telunjuk yang menempel di bibir agar Rere tak mengeluarkan suara yang kuat.

Dengan sangat hati-hati, Gadis berusaha melepaskan genggam tangannya agar dia bisa menghampiri Rere. Namun baru saja tangannya bergerak menjauh, tiba-tiba saja Adrian menggapai tangan Gadis dan menggenggamnya erat.

"Jangan pergi, Dis." Gumam Adrian. Suaranya terdengar lemah.

Gadis menatap wajahnya. Matanya masih terpejam, sama sekali tak terbuka. Pasti kepalanya masih terasa sangat pusing hingga dia tidak bisa membuka mata. Dan menyadari hal itu, Gadis justru merasa ingin menangis. Namun dia tidak bisa melakukannya. Maka meski patah, dia berusaha tersenyum. "Nggak, sayang. Aku di sini kok, sama kamu." ucapnya sembari membalas genggaman tangan Adrian. Lalu Gadis melirik Rere sejenak, putrinya itu tampak semakin panik dengan air mata yang hampir tumpah.

Tunggu sebentar, ucap Gadis tanpa suara pada Rere. Gadis tahu Rere pasti sangat panik, namun Gadis tidak ingin membuat suaminya terbangun.

Mengerti apa yang Gadis inginkan, Leo menyentuh lengan Rere lembut, membawanya agar duduk dan menunggu di sofa. Maka selagi menunggu, mereka hanya bisa duduk diam tanpa suara, dan mengamati Gadis yang sedang memandangi wajah Adrian sembari mengusap-usap punggung tangan suaminya dengan penuh kelembutan. Hingga ketika genggaman Adrian mulai mengendur saja lah, baru perlahan-lahan Gadis melepaskannya.

Ketika Gadis berdiri, Rere dan Leo pun turut berdiri. Kepala Gadis mengangguk ke arah pintu kamar. Dia berjalan lebih dulu keluar dari kamar, di susul oleh Leo dan Rere. Ketika sudah berada di luar, Gadis segera menyandarkan tubuhnya di dinding, lalu menggigit bibir getir manakala air matanya meluruh deras.

Rere yang melihat keadaan Mamanya seperti itu merasa semakin panik dan bergegas menghampiri. "Mama kenapa?" lengan Mamanya sedikit dia guncang, lalu setelahnya, Rere semakin dibuat tak mengerti ketika Gadis tiba-tiba saja memeluknya sambil menangis.

Ada apa ini? Pikir Rere kalut. Apa yang terjadi pada orangtuanya? Papanya mendadak berada di rumah sakit, lalu sekarang Mamanya menangis dengan kesedihan yang membuat Rere ketakutan.

Rere menoleh ke samping, mencari keberadaan Leo. Suaminya itu hanya diam terpaku, memandang mereka berdua dengan kilat waspada. Sesuatu yang buruk pasti telah terjadi, pikir Leo. "Ma," Rere mengusap punggung Mamanya lembut. "ada apa? Cerita sama Rere. Kalau Mama begini, Rere bingung, Ma."

Gadis melerai pelukan, dia berusaha menghapus air mata yang setelah itu dilakukan oleh Rere. Dengan lembut dan hati-hati, Rere menghapus air mata Mamanya. Saat Gadis mulai tampak tenang, Leo mengajak kedua wanita itu untuk duduk di kursi panjang yang tak jauh dari kamar di mana Adrian di rawat.

Rere dan Gadis duduk berdampingan, sedang Leo hanya berdiri menyandar pada dinding yang berseberangan dengan kedua wanita itu.

Dengan wajah merunduk dalam, memandang kedua tangan yang saling menggenggam, Gadis berujar serak. "Papa ribut sama Key, Re."

Dahi Rere mengernyit cepat. Papa dan Key bertengkar? Bagaimana bisa? Pikir Rere.

"Tiga hari lalu, Key minta izin sama Papa."

"Izin apa, Ma?"

"Key sama Bayu... mau pindah ke rumah mereka sendiri."

Lagi-lagi Rere dibuat terkejut dengan apa yang Mamanya sampaikan.

Sejak menikah, Keysia dan Bayu memang tinggal bersama Adrian dan Gadis. Hal itu merupakan persyaratan yang harus Bayu setujui ketika dia melamar Keysia. Karena sejak dulu, Keysia sudah pernah berjanji pada Adrian, kalau dia akan selamanya tinggal bersama Adrian dan Gadis di rumah itu.

Dan selama ini, yang Rere lihat, Keysia tidak pernah mempermasalahkan hal itu. Rere tahu seperti apa adiknya. Dan selama ini, Keysia tidak pernah merahasiakan apa pun dari Rere. Setiap ada masalah, atau setiap kali ada hal penting yang sedang dia alami di hidupnya, Keysia selalu mencari Rere untuk dimintai pendapat.

Itu mengapa Rere merasa sangat terkejut saat ini. Karena dia tidak pernah mendengar kabar ini sebelumnya.

"Papa keberatan. Papa bilang, Papa nggak bisa izinin Key keluar dari rumah. Tapi Key terus menerus ngotot, sampai akhirnya mereka bertengkar." Lagi-lagi Gadis menangis. "Mama belum pernah lihat Key seperti itu sebelumnya. Key nggak mau mendengarkan apa pun, dia terus membantah apa yang Papa katakan. Lalu entah karena terbawa emosi atau nggak, tiba-tiba aja Key bilang, kalau dia terus tinggal bersama Papa, dia nggak akan pernah bahagia. Karena Papa selalu menjadi bayang-bayang di hidupnya, yang membuat Key nggak bisa merasa bebas bahkan untuk menentukan kehidupan

pernikahannya sendiri. Key bilang... harusnya dia bisa lebih merasa bahagia kalau aja nggak pernah ada campur tangan Papa di hidupnya," Bahu Gadis sedikit berguncang karena tangis yang semakin menderas. "Kamu tahu gimana Papa, kan, Re? Kamu tahu apa yang Papa katakan setelah itu?"

Rere mengepal kedua tangan di atas pangkuan. Mulutnya terkunci rapat meski dia tahu jawaban dari pertanyaan Mamanya. Wajahnya tampak pucat pasi membayangkan seperti apa kejadian mengerikan yang terjadi di rumahnya kala itu.

"Papa usir Key sama Bayu?" sahut Leo yang bisa begitu mudah menebak.

Gadis mengangguk kuat, air matanya bersimbah di wajahnya yang sayu. "Papa usir Key. Malam itu juga Papa minta Key sama Bayu angkat kaki dari rumah. Papa juga bilang kalau mulai saat itu... Key bukan putri Papa lagi. "

Air mata Rere akhirnya meluruh. "Key..." gumamnya parau.

"Sejak Key pergi, Papa selalu menolak setiap kali Mama ajak bicara. Papa selalu kelihatan sedih. Mama nggak mungkin membiarkan masalah ini semakin berlarut, kan, Re? Tapi semakin Mama mendesak, Papa justru semakin marah. Dan jam dua pagi tadi, Papa tiba-tiba bangunin Mama, minta di bawa ke rumah sakit. Papa bilang nggak bisa tidur, kepalanya sakit, dan napasnya... sedikit sesak." Gadis lagi-lagi merunduk, menangis terisak-isak.

Setiap kali mengingat bagaimana keadaan Adrian tadi malam, ketika membangunkannya dengan mata terpejam, wajah pucat serta kalimat yang terbata-bata, Gadis masih bisa merasakan denyut jantungnya yang terasa menyakitkan.

"Dis, kamu bisa tolong bawa aku ke rumah sakit?"

Kalimat itu lah yang Adrian katakan pada Gadis tadi malam, dan seketika membuat Gadis melompat panik dari ranjang, memeriksa keadaan Adrian yang lemah tak berdaya hingga kemudian membangunkan semua orang yang ada di rumah untuk membantunya membawa Adrian ke rumah sakit.

"Padahal baru aja kemarin Papa kamu ketemu Dokter, dan Dokter bilang, semua medical check up Papa bagus. Tapi tadi malam, tekanan darah Papa sampai di angka dua ratus. Re. Kalau aja malam itu Papa nggak bangunin Mama, kalau aja—"

"Ma..." Rere memeluk Mamanya, menangis bersama Mamanya dengan perasaan serupa. "Mama kenapa nggak kasih tahu Rere soal Key sama Papa? Kenapa baru kasih tahu keadaan Papa siang ini?"

"Mama bingung, Re. Mama nggak tahu harus melakukan apa. Semuanya terasa serba salah." Gadis memeluk Rere erat. "Temani Mama untuk bantu Papa sembuh ya, Re. Rasanya Mama nggak sanggup menghadapi keadaan ini sendirian."

Rere mengangguk kuat. Dia tahu bagaimana perasaan Mamanya saat ini. Mamanya bukan jenis wanita yang bisa mengambil keputusan tanpa harus berpikir berkali-kali. Bagi Mamanya, selagi masih bisa dia tanggung seorang diri, lebih baik tidak ada orang lain yang harus mengetahui penderitaannya.

Dan jika sudah seperti ini, artinya Gadis sudah benar-benar menemukan jalan buntu.

Sementara itu, di tempatnya berdiri, Leo hanya diam dengan isi kepala yang sedang berkelana memikirkan semua hal yang baru saja Gadis urai di hadapan mereka. Leo tidak harus bertanya pada siapa pun untuk mengetahui apa yang Adrian rasakan saat ini. Sebagai

salah satu orang yang sangat memahami Adrian, Leo tak bisa menampik perasaan sedih dan juga amarah dalam dirinya.

Adrian memang lelaki menyebalkan yang keras kepala. Tapi bagi Leo, dia adalah orangtua sekaligus Ayah yang hebat. Adrian tidak pernah gagal menjaga keluarganya. Dia memberikan seluruh kasih sayang, cinta, bahkan hidupnya untuk keluarganya. Baginya tak ada yang lebih penting selain kebahagiaan istri dan anak-anaknya.

Dulu, ketika masih menjadi sang Don Juan, dia tak ragu merelakan masa muda yang bisa dinikmati lelaki seusianya demi kebahagiaan Mama dan Papanya yang harus hidup berjauhan bertahun-tahun lamanya. Lalu saat mengetahui Rere adalah putrinya, Adrian rela meninggalkan kehidupan bebas yang dia puja hanya agar bisa memiliki Rere dan bertanggung jawab atas kesalahannya.

noveldangan.com

Adrian mau berusaha, belajar, bahkan meninggalkan apa saja demi keluarganya. Tak peduli betapa susah, tak peduli betapa menyenangkan apa yang telah dia tinggalkan. Asalkan keluarganya bahagia, asalkan bisa melihat mereka tersenyum, apa pun akan dia lakukan.

Terlebih lagi untuk putri-putrinya.

Adrian pasti terpukul, pikir Leo.

Dia pun pasti terluka ketika putri kecilnya yang selama ini dia jaga dan sayangi sepenuh hati, tiba-tiba mengatakan kalau Adrian adalah penyebab atas ketidak bahagian yang dia rasakan.

Adrian memang memiliki pribadi yang santai. Dia penuh kasih sayang. Namun ketika dia dikecewakan, terkadang Adrian kesulitan mengontrol keputusan apa saja yang bisa dia ambil di tengah kemarahannya.

***

“Kok kamu bisa ada di sini, Princess?” saat dibangunkan oleh Gadis karena harus makan lalu minum obat, Adrian memandang Rere lekat lalu bertanya dengan suara yang terdengar lemah.

Sejak tadi Rere sedang duduk di sisi Adrian, menggenggam jemari Papanya yang dia bawa menyentuh pipinya. Saat mendengar Papanya bertanya, apa lagi dengan suara lemah seperti itu, sejujurnya Rere sudah hendak menangis.

Hanya saja, Rere ingat apa yang Leo katakan sebelum mereka semua kembali menemani Adrian di dalam kamar.

“Nanti jangan nangis di depan Papa. Kalau pun Papa bahas soal Key, kamu harus tetap tenang dan yakinkan Papa kalau semuanya akan baik-baik aja.”

“Memangnya kenapa? Nggak boleh, ya?” alih-alih menangis, Rere justru mencebik pelan. “Papa kan lagi sakit, masa Rere diam di rumah.”

Adrian tersenyum, namun Rere tahu kalau senyuman itu tampak dipaksakan. “Udah ada Mama, kamu pulang aja. Papa cuma lagi kangen tidur di rumah sakit, kamu nggak usah khawatir.”

“Papa ih, aneh banget. Masa kangennya tidur di rumah sakit. Padahal bisa kangen tidur di rumah Rere.” rutuk Rere. “Tapi Papa kan memang jarang banget mau mampir ke rumah Rere lagi sekarang.”

“Ada Bara, dia sering bikin Papa sakit kepala setiap kali ngamuk nggak jelas,” Adrian lalu melirik Leo. “suami kamu juga nyebelin. Papa malas sering-sering ketemu mereka.”

Di belakang tubuh Rere, Leo mendengus malas hingga membuat sudut bibir Adrian sedikit terangkat ke atas.

"Tumben bisa jenguk orang sakit." cibir Adrian. Meski suaranya terdengar lemah, bahkan wajahnya masih tampak pucat, namun Adrian berusaha untuk tetap terlihat seperti biasa.

"Orang sakit itu harusnya jangan banyak bicara, Pa." Balas Leo mencibir.

Adrian menoleh ke sisinya yang lain, menatap Gadis yang sejak tadi hanya diam. "Sayang, tolong usir menantu kamu ini deh." Adrian masih berusaha bercanda. Leo dan Rere juga berusaha keras untuk menyikapi dengan cara serupa. Namun tidak dengan Gadis. Bahkan ketika Adrian menyebut-nyebut soal mengusir Leo, wajah Gadis berubah muram hingga Adrian mengerjap lambat karena menyadari ucapannya.

Menghela napas berat, Gadis meraih piring dari atas meja nakas. "Kamu makan dulu, ya."

"Sebentar lagi, ya, sayang. Masih mau ngobrol sama Rere."

"Atau Rere aja yang suapin Papa? Kan abis makan harus minum obat, kalau ditunda-tunda, nanti Papa semakin lama loh, sembuhnya." Sahut Rere.

Adrian diam sejenak, menatap wajah Rere sedikit lebih lama sebelum akhirnya mengangguk pelan.

"Mau duduk nggak?" tanya Leo.

Adrian melirik Leo kesal. "Menurut kamu Papa bisa makan sambil tiduran begini? Kalau sampai tersedak gimana?"

Leo tak menyahut, hanya memang ekspresi masam meski setelah itu dia mendekati Adrian, mengatur posisi ranjang agar Adrian bisa duduk namun dengan kepala yang masih menempel di atas bantal. "Baru kali ini aku ketemu sama orang sakit yang cerewet." Rutuk Leo pelan, namun tepat di dekat telinga Adrian.

"Udah pernah kelilipan jarum infus belum kamu?" balas Adrian sadis, dan membuat Leo mengulum senyum.

Gadis dan Rere saling melirik satu sama lain. Kali ini Adrian tidak terlihat sedang berpura-pura. Percakapan antara dirinya dan Leo, meski hanya saling mencibir, namun jelas sekali membuat ekspresi Adrian jauh lebih baik dari sebelumnya.

Namun saat Rere menyuapi Adrian, lelaki itu mengunyah tanpa semangat. Tak ada lagi yang bicara kali ini, semuanya hanya diam, mengamati Adrian yang sejak tadi terus menerus memandangi wajah Rere dengan sangat lekat.

"Princess," panggil Adrian tiba-tiba.

"Ya, Pa?"

"Kamu... bahagia nggak, jadi anaknya Papa?"

Usaha Rere yang Rere bangun sejak tadi untuk terlihat biasa di depan Papanya, kini perlahan mulai runtuh saat tiba-tiba saja Adrian bertanya. Rere merasa sengatan hebat di kedua matanya yang kini mulai terasa basah. "Kok Papa nanya gitu?" balas Rere, suaranya lembut dan juga bergetar. Ketika dia melirik Gadis, Mamanya itu sudah memalingkan wajah sembari menghapus air mata.

Adrian tersenyum patah. "Soalnya Key bilang, selama ini Key nggak bahagia gara-gara Papa. Papa cuma takut aja, kalau selama ini kamu juga merasa begitu." Adrian menarik napas panjang dan menghela dengan begitu berat. "Mama udah cerita soal Papa sama Key, kan?"

Rere mengangguk lambat.

"Papa cuma mau bilang sama kamu, Re. Kalau apa pun yang Papa lakukan selama ini untuk kamu, untuk Key, semuanya Papa lakukan karena Papa sayang sama kalian. Papa mau kasih yang terbaik untuk anak-anak Papa, dan semua itu agar kalian bisa bahagia. Tapi mungkin, cara

Papa salah di mata kalian. Seperti yang Key bilang, selama ini... Papa menjadi bayang-bayang di hidup Key sampai Key merasa terbebani." Adrian tersenyum getir. "Mungkin kamu juga merasa begitu. Merasa terbebani karena Papa sering minta kamu datang ke rumah, sering minta kamu meluangkan waktu berduaan sama Papa, sering telepon kamu dalam durasi yang lama sampai kamu capek dengar semua yang Papa ceritakan."

Adrian sedikit merundukkan wajah. Gurat lelah dan kecewa terlihat di wajahnya. "Papa nggak pernah tahu, kalau merindukan kebersamaan bersama anak-anak Papa ternyata bisa dianggap sebagai kesalahan. Papa pikir, kalian semua tetap membutuhkan Papa seperti Papa membutuhkan kalian, meskipun kalian sudah punya kehidupan di keluarga masing-masing. Papa pikir kalian masih butuh perhatian dan kasih sayang Papa, meskipun sudah ada lelaki lain yang mencintai kalian dan menjadi pendamping hidup kalian." Kepala Adrian menggeleng lemah. "Ternyata Papa salah. Karena ketika kalian sudah menikah, artinya... Papa sudah harus merelakan untuk kehilangan keberadaan kalian, kasih sayang kalian, apa lagi... waktu."

Ketika Adrian memandang Rere, masih dengan senyuman patah yang menyedihkan, dia kembali berujar. "Maaf, ya, Re. Papa nggak melakukannya dengan sengaja. Tapi kalau kamu memang keberatan, dan merasakan apa yang Key rasakan, Papa janji mulai saat ini, Papa... akan berhenti melakukan semua itu. Kamu bisa melanjutkan hidup kamu bersama Leo dan anak-anak,"

Lalu Adrian melirik Gadis yang masih enggan untuk memandangnya. Hanya terus merunduk dalam. "Papa juga akan melanjutkan hidup berdua bersama Mama. Tanpa kalian."

Isak tangis Gadis semakin terdengar jelas. Berkali-kali dia menghapus air mata, namun berkali-kali pula air mata itu meluruh.

Gadis pikir Adrian hanya sedang marah dan kecewa, namun nyatanya, Adrian juga terluka. Amat sangat terluka hingga dia bisa mengatakan sesuatu yang bahkan Gadis sendiri pun tahu jika hal itu akan melukainya habis-habisan.

Adrian sangat mencintai anak-anaknya.

Dia tidak pernah gagal menyayangi dan menjaga mereka semua. Bahkan hingga anak-anaknya memutuskan untuk hidup bersama lelaki pilihan mereka, seperti apa pun proses yang telah mereka lalui, Adrian tetap mengantarkan mereka dalam kehidupan baru yang Adrian restui sepenuh hati.

Rere memegang piring di atas pangkuannya erat-erat. Jika saja Leo tidak meremas pelan bahunya, mungkin Rere pun sudah akan menangis seperti Mamanya.

Namun tidak, Rere hanya menghapus air mata, lalu menggenggam jemari Papanya dengan kedua tangan. Dia kecup lembut jemari Papanya, sembari dia tatap Papanya lekat dengan matanya yang merah dan basah.

Rere tersenyum, kemudian berujar dengan nada lirih. "Rere nggak pernah keberatan setiap kali Papa suruh pulang ke rumah. Justru kalau nggak bisa ngobrol berduaan sama Papa, dipeluk sama Papa, Rere merasa seperti ada yang salah di hidup Rere. Dan ngobrol berdua sama Papa itu menyenangkan, apa lagi cuma Papa yang mau dengar Rere ngomel setiap kali Leo nyebelin." Rere berusaha tertawa, meski air matanya kembali meluruh. "Rere butuh Papa, seperti Papa butuh Rere. Dan Rere nggak akan pernah pergi meninggalkan Papa. Walaupun Papa suruh Rere pergi pun, Rere nggak akan pernah pergi,

Pa. Karena tanpa Papa, tanpa Mama, hidup Rere nggak ada artinya."

"Tapi Key pergi, Re..." lirih Adrian. Embun di matanya mulai terlihat jelas. "Key pergi meninggalkan Papa. Key nggak butuh Papa lagi."

"Nggak kok..." Rere menggelengkan kepala. "Siapa bilang Key nggak butuh Papa lagi? Key itu sayang banget sama Papa. Justru dibanding Rere, Key adalah satu-satunya anak Papa yang paling penurut. Key yang lebih sering menjaga Papa dan menghabiskan waktu sama Papa. Bukan Rere."

"Mungkin Key merasa terpaksa. Key bilang sendiri sama Papa, kalau selama ini... Key nggak bisa mendapatkan kebebasan karena Papa selalu mengganggu hidupnya."

"Pa," ujar Rere lembut. "kita semua tahu gimana Key, kan? Key nggak mungkin dengan sengaja menyakiti orang lain. Key itu anak Papa, anak Mama. Dan sejak kecil, Papa sama Mama nggak pernah mengajarkan hal-hal seperti itu sama Key. Memang benar, Key melakukan sesuatu yang menyakiti Papa. Tapi Rere yakin, Key pasti melakukannya tanpa sengaja. Rere juga yakin, Key menyesali apa yang telah terjadi di antara Papa sama Key. Apa yang terjadi malam itu adalah sebuah kesalahan, Pa. Sebuah kesalahan yang Papa dan Key lakukan tanpa sengaja. Mungkin Key sedang nggak baik-baik aja, Papa tahu kalau Key baru aja kehilangan calon anaknya, kan? Dan mungkin, Papa terlalu kaget lalu marah saat tahu Key memutuskan sesuatu tanpa membicarakannya lebih dulu sama Papa."

Kali ini Adrian diam mendengarkan.

"Rere tahu Papa pasti terluka, Rere bisa merasakannya. Tapi Rere mohon, Papa jangan memikirkan

apa pun dulu untuk saat ini selain kesehatan Papa, ya. Rere mau Papa sembuh... Rere nggak suka lihat Papa di rumah sakit. Dan soal Key... biar Rere nanti yang ajak Key bicara."

"Nggak, Re," Adrian menggeleng tegas. "kalau kamu mau suruh Key datang dan minta maaf, Papa nggak mau. Papa nggak mau memaksa Key melakukan sesuatu lagi untuk Papa. Lagi pula, Papa... udah mengusir Key dari rumah."

Saat mengatakan kalimat terakhir, Adrian tampak terluka. "Papa pasti sembuh, Princess. Kamu jangan khawatir. Soal Key... biarkan dia melakukan apa pun yang dia mau. Papa nggak benci sama Key. Cuma sedikit marah dan kecewa. Tapi, Papa tetap nggak mau merubah keadaan ini. Karena setelah ini... Papa berencana untuk pergi bersama Mama." Adrian menatap istrinya lagi, dan kali ini akhirnya mereka saling bersitatap. "Sekarang cuma ada kamu sama aku. Kamu nggak boleh pergi. Karena kalau kamu sampai pergi, aku nggak tahu harus melakukan apa lagi di hidupku, Dis."

Adrian menatap Gadis lirih, seperti memohon.

Hingga Gadis merasa hatinya remuk redam. "Memangnya aku bisa pergi ke mana lagi Adrian?" dia usap punggung tangan Adrian lembut, berusaha tidak menyentuh jarum infus agar tak membuat suaminya terluka. "Aku akan selamanya di sisi kamu, sampai maut memisahkan, seperti janji kita dalam pernikahan. Maka itu, kamu harus cepat sembuh. Karena kita nggak bisa pergi ke mana pun kalau kamu sakit-sakitan begini."

Adrian tersenyum lembut. Kali ini benar-benar tersenyum meski air mata mengalir dari sudut matanya. Pada akhirnya, hanya Gadis, istrinya, yang akan selalu menemaninya hingga akhir. Hanya Gadis yang tidak akan pernah meninggalkannya di setiap keadaan. Entah bahagia

atau tidak, sehat atau sakit, Gadis tidak pernah sekalipun beranjak pergi dari sisinya.

Maka kali ini, Adrian sudah memutuskan untuk melanjutkan hidup bersama wanita yang teramat dia cintai ini.

Namun apa yang baru saja Adrian katakan mengenai Keysia membuat Rere merasa gelisah. Dia menengadahkan wajah, memandang Leo dalam kalut yang menguasai. Rere tidak mau melihat keluarganya yang selama ini selalu hidup harmonis, saling mencintai satu sama lain, berubah menjadi hancur hanya karena sebuah pertengkaran.

Leo menghela napas berat. Ada banyak sekali yang ingin dia katakan pada Adrian, namun rasanya tak pantas dia katakan di hadapan Gadis. Leo hanya seorang menantu, meski posisinya di hidup Adrian sudah seperti putra Adrian sendiri. Namun Leo masih tahu apa itu batasan. Maka dia hanya memberi anggukan samar untuk Rere, agar istrinya itu bisa merasa sedikit tenang meski Leo tahu hal itu sangat mustahil. Memangnya siapa yang bisa merasa tenang saat tahu saudara satu-satunya dan juga Papanya seolah ingin memutuskan hubungan satu sama lain?

***

Seperti janjinya, Rere akan menemani Mamanya untuk menjaga Papanya hingga sembuh. Dan malam ini, setelah mendapatkan izin Leo, Rere menginap di rumah sakit. Setelah Papanya tidur, Mamanya pun mengajak Rere tidur di ruang yang hanya dibatasi oleh connecting door antara ruang Papanya dan juga kamar tidur mereka. Namun hingga pukul satu malam, Rere masih tidak bisa memejamkan mata.

Maka setelah duduk lama di atas ranjang sembari memikirkan banyak hal hingga membuat kepala Rere terasa sangat penuh, Rere memutuskan keluar dari kamar dan berjalan-jalan di sekitar rumah sakit.

Di jam satu malam seperti ini, rumah sakit terasa begitu sunyi. Namun alih-alih merasa takut, Rere justru tak bisa merasakan apa pun. Rere tiba di lobi rumah sakit, duduk di sebuah sofa, menatap sekeliling dengan tatapan kosong sebelum merundukkan wajah.

Isi kepalanya terasa penuh sekali, hingga Rere tak bisa memikirkan apa-apa. Rere juga merasa sangat gelisah. Dia tahu, meski senang bercanda dan terkesan santai, namun saat Adrian mengambil keputusan dengan serius, maka sulit sekali menggoyahkan keputusannya.

Tapi Rere tidak mungkin membiarkan keadaan keluarganya terus menerus seperti ini, kan? Tadi dia sampai mengobrol sebentar bersama Mamanya, meminta pendapat, namun Mamanya bilang, untuk saat ini sebaiknya mereka fokus pada kesembuhan Papanya lebih dulu. Rere memang mengangguk, tapi hatinya malah semakin resah hingga dia sama sekali tidak bisa memejamkan mata.

Mendesah berat, bahu Rere terkulai lemah. Namun beberapa saat setelahnya, tiba-tiba saja ada seseorang yang menyampirkan sebuah jaket di atas punggungnya. Saat Rere menengadah, matanya sedikit membulat saat melihat suaminya berada tepat di hadapannya, sedang memandangnya lekat dengan sorot mata menyimpan sendu.

"Ngapain di sini?" tanya Leo. Nada suaranya terdengar lebih lembut dari biasanya. Rere mengerjap lambat. Lalu tiba-tiba saja air mata menggenang di pelupuk mata. Saat dia mulai menangis, Leo segera duduk di

sampingnya. Sembari menghela napas, Leo mengusap air mata di wajah istrinya. "Nggak bisa tidur?"

Rere menggelengkan kepala. "Takut." Katanya.

"Takut hantu rumah sakit?" Leo berusaha bercanda, dan saat Rere memperlihatkan ekspresi merajuk, Leo tersenyum tipis.

"Kok kamu bisa ada di sini?" tanya Rere.

Leo membenarkan jaket miliknya dia pakaikan di bahu Rere. "Nggak bisa tidur." Dia tahu Rere mengernyit tak mengerti. "Nggak ada kamu, aku nggak bisa tidur." Katanya, meski sambil memutar bola matanya malas.

Rere mengerjap lambat, menatap Leo sedikit lebih lama lalu tersenyum tipis. "Kamu sengaja bilang begini, biar aku nggak sedih, ya? Soalnya nggak biasa banget kamu mau ngaku kangen sama aku."

Sebenarnya, Leo memang tidak bisa tidur karena tak ada Rere di sampingnya. Setelah menemani satu persatu anak-anaknya sampai tidur, seperti yang Rere minta, alih-alih tidur, Leo justru berbaring menatap sisi tempat tidur yang kosong. Ingin menelepon Rere dan mendengar suaranya agar perasaannya sedikit membaik, namun Leo takut mengganggu Rere yang sedang beristirahat. Itu mengapa dia memutuskan datang ke rumah sakit, meski tak tahu apa tujuannya.

Namun ketika baru saja hendak menuju lift, perhatian Leo terpaku pada keberadaan Rere yang sedang duduk seorang diri dengan kepala merunduk sedih. Maka Leo tidak bisa menahan kedua kakinya yang segera melangkah cepat menghampiri Rere untuk memastikan keadaannya.

Harusnya Leo mengakui semua itu. Tapi dia tidak akan melakukannya. Kali ini bukan karena gengsi, melainkan tak ingin menambah alasan Rere untuk kembali

menangis. Istrinya ini sangat sensitif. Bukan hanya pada hal-hal menyedihkan, tapi ketika dia sedang terharu pun, Rere juga bisa menangis. Sedangkan sejak pagi tadi Rere sudah lelah menangis, maka itu Leo tidak mau membuat istrinya ini kembali mengeluarkan air mata.

"Hm. Soalnya setiap kali sedih, kamu pasti nangis. Dan kalau kamu nangis, mata kamu jadi bengkak. Jelek. Kaya kodok." Cibir Leo.

Rere mencebik pelan. "Kamu juga jelek."

"Lebih jelek kamu tapi." Balas Leo dengan seringai menyebalkan hingga Rere memukul pelan dadanya dengan ekspresi kesal. Leo terkekeh pelan dibuatnya.

Kemudian mereka tak lagi saling bicara.

Rere kembali menatap lurus ke depan dengan sorot mata hampa, sedang Leo memandangi lekat dari samping. Hingga kemudian Rere menyandarkan kepala di atas bahu Leo, memejamkan mata dan berujar lirih.

"Kenapa keluarga aku jadi begini, ya, sayang? Yang awalnya baik-baik aja, tiba-tiba... hancur begini." Rere tersenyum patah. "Aku takut banget kalau hubungan Papa sama Key benar-benar rusak."

Leo mendesah berat. "Nggak ada yang hancur, apa lagi rusak, Re."

"Tapi sepertinya Papa nggak mau maafin dan terima Key lagi. Key juga sampai sekarang belum juga datang jenguk Papa. Padahal tadi siang sempat aku kasih kabar soal Papa." Lirih Rere.

"Kalau mereka begini terus... aku takut keluargaku benar-benar hancur, sayang."

Leo meraih telapak tangan Rere, dia genggam di atas pangkuannya. "Kamu terlalu cepat mengambil kesimpulan, Re. Masalah dalam sebuah keluarga itu hal yang wajar."

Rere menegakkan kepala dan menatap Leo tak senang dengan mata berkaca-kaca yang diselimuti amarah. "Wajar? Papa sampai usir Key dan nggak mau anggap Key sebagai anaknya lagi, apa itu wajar namanya? Kamu bisa bicara seperti ini, karena keluarga kamu belum pernah menghadapi situasi seperti ini, kan?"

Ketika Rere hendak menarik tangan dari genggamannya, Leo justru semakin mengeratkan genggaman itu. "Keluargaku pernah menghadapi situasi seperti ini. Bahkan lebih parah dari apa yang keluarga kamu alami. Key itu anak Papa kamu, darah daging Papa kamu. Di usir seribu kali pun, hubungan orangtua dan anak di antara mereka nggak akan pernah berakhir. Tapi kamu ingatkan, apa yang pernah terjadi sama Bunda dan Andi?"

Dahi Rere mengernyit samar.

"Kamu tahu seperti apa keadaan rumah orangtuaku saat Andi diusir sama Papa hanya karena Papa lebih memilih Bunda dibanding putranya sendiri, kan? Andi pergi entah ke mana, Papa bersikeras nggak mau cari Andi sampai Bunda berhenti bicara sama Papa. Masalah itu terjadi dalam waktu yang cukup lama. Dan kamu ada di sana, berusaha keras melakukan apa pun agar Andi kembali pulang, termasuk mengajak suami kamu sendiri bertengkar."

Ya. Rere ingat kejadian itu. Namun dia tidak mengerti mengapa tiba-tiba saja Leo membahas masalah itu sekarang.

Seolah mengerti apa yang Rere pikirkan, Leo kembali berujar dengan nada tegas. "Mustahil ada sebuah keluarga tanpa masalah di dalamnya, Re. Setiap keluarga pasti memiliki masalahnya masing-masing, tapi bukan berarti nggak ada jalan keluarnya. Kita pernah melewati masalah besar di keluargaku, lalu kenapa kita nggak bisa

melakukan hal yang sama untuk masalah di keluarga kamu?"

"Tapi aku nggak tahu caranya..." isak Rere. "Setiap kali aku berusaha memikirkan jalan keluar dari masalah ini, aku nggak menemukan apa pun. Aku... aku takut kalau Papa sama Key benar-benar memutuskan berpisah dan nggak mau kembali seperti dulu. Aku nggak mau... aku nggak bisa, sayang. Aku sangat mencintai keluargaku."

Rere menangis tersedu-sedu. Tak lagi berusaha melepaskan genggaman mereka, justru saat ini dia sangat membutuhkannya. Wajah Rere merunduk dalam, bahunya berguncang karena akhirnya dia bisa menangis puas tanpa harus memikirkan perasaan Papanya.

Rere benar-benar ketakutan saat ini. Sungguh dia sangat takut kehilangan keharmonisan keluarga yang selama ini menyempurnakan hidupnya.

Tak tega melihat istrinya menangis seperti itu, Leo merengkuh Rere dalam pelukan. Telapak tangannya mengusap punggung Rere lembut, sesekali mengecup puncak kepala Rere dengan perasaan gusar. Demi Tuhan, Leo tidak pernah baik-baik saja setiap kali melihat istrinya menangis. Rasa-rasanya dia ingin menyuruh Rere untuk berhenti menangis, namun Leo tahu kalau saat ini Rere memang harus mengeluarkan semua kesedihan dan ketakutan yang sejak pagi tadi bersarang dibenaknya.

Agar Rere bisa lebih tenang, agar Rere bisa kembali berpikir, dan yang paling penting, agar Rere bisa kembali mengais kekuatannya yang sempat hilang.

Maka satu-satunya hal yang bisa Leo lakukan hanyalah memberikan tempat yang nyaman untuk Rere melepaskan semua gundah di hatinya.

Ketika tangis Rere mulai mereda, kemudian dia melepaskan diri dari pelukan Leo, Rere memandang Leo

novel_mangabelia

sembari bergumam lirih. "Besok... aku harus ketemu sama Key. Aku harus tahu apa yang terjadi dari sudut pandang Key. Pasti ada sesuatu yang terjadi, sesuatu yang mungkin membuat Key merasa harus menanggungnya sendiri sampai Key rela menyakiti Papa." Air mata lagi-lagi mengalir dari sudut mata Rere. "Aku tahu seperti apa adikku. Dia... nggak mungkin tega menyakiti Papa." Kepala Rere menggeleng lemah saat mengatakan kalimat sedih itu. "Kamu juga tahu itu, kan, sayang? Key nggak mungkin tega menyakiti Papa, kan?"

Leo tersenyum tipis, kepalanya mengangguk pelan.

"Kamu mau temani aku?"

"Hm." Lagi-lagi Leo mengangguk. Kemudian dia menghapus air mata Rere sembari berujar. "Aku nggak mungkin meninggalkan kamu sendirian dalam keadaan seperti ini, sayang. Kita akan melewatinya bersama-sama, seperti biasanya."

Rere mengangguk kuat, meski bibirnya melengkung ke bawah dan air mata lagi-lagi mendesak keluar.

"Cengeng," ledek Leo sembari mencolek ujung hidung Rere. Dia sengaja melakukannya untuk mencairkan suasana. Rere hanya mencebik sambil menggosok hidungnya dengan punggung tangan. "merasa lebih tenang sekarang?"

"Hm."

"Ya udah, balik ke kamar Papa kamu sana. Tidur. Sebentar lagi pagi."

"Terus kamu?"

"Aku mau pulang."

Rere menggigit bibirnya pelan, sorot matanya yang sedang memandang Leo seperti sedang menyimpan sesuatu.

Tentu saja Leo tahu apa yang sedang istrinya pikirkan. Sembari mengulum senyum, dia berujar. "Aku nggak mungkin ikut ke atas, terus peluk kamu sampai kamu tidur. Kamu tidur sama Mama soalnya."

Wajah Rere terasa sedikit panas menahan malu karena Leo bisa menebak isi kepalanya. Tapi sungguh, tidur di pelukan Leo setelah menangis, apa lagi di saat perasaannya sedang kacau balau seperti ini adalah sesuatu yang sangat Rere butuhkan. Tapi seperti yang Leo katakan, mereka tidak bisa melakukannya.

"Mau aku antar sampai ke atas?"

"Nggak usah, sayang. Kamu pulang aja sekarang. Tolong gantiin aku urus anak-anak besok pagi, ya."

"Hm." Leo berdiri, begitu pula Rere. Dikecupnya dahi Rere lama, kemudian mengusap pipinya sembari memandang wajah Rere. "Aku pulang, ya. Kamu juga abis ini tidur. Besok abis antar Arka sama Adel ke sekolah, terus antar Bara ke rumah Bunda, aku ke sini lagi jemput kamu."

Rere mengangguk. Arka dan Adel pasti senang karena besok Leo mengantar mereka ke sekolah. Dan Bara... meskipun akan cemberut sepanjang hari karena tidak menemukan Rere di dekatnya, namun setidaknya bisa memiliki waktu berduaan bersama Leo, pikir Rere.

Ketika Leo sudah hendak pergi, tangan Rere bergerak cepat mencengkeram ujung kaus yang Leo kenakan hingga suaminya itu menoleh ke belakang.

"Apa?" tanya Leo.

Rere menggigit bibir pelan, lalu bergumam dengan nada malu-malu. "Peluk sekali lagi boleh nggak? Biar aku bisa tidur nanti..."

Leo menipiskan bibirnya menahan tawa, namun Rere merengek manja dengan nada kesal karena melihat ekspresi Leo yang membuatnya malu.

"Ya udah, nggak jadi. Pulang aja sana." rajuk Rere.

"Aku belum bilang apa-apa, Re."

"Kamu pasti mau ngeledek aku, kan?"

Leo menggelengkan kepala. Namun setelah itu, dia memeluk Rere meski sambil memukul pelan belakang kepala istrinya. "Manja." cibirnya.

Rere berdecak, tapi setelah itu tersenyum senang dan membalas pelukan Leo dengan sangat erat. Dia juga sengaja membenamkan ujung hidungnya di dada Leo, membaui aroma tubuh suaminya yang biasanya bisa membuatnya tidur sangat nyenyak.

"Aku nggak pernah bisa jauh dari kamu." gumam Rere dengan suara yang teredam dalam pelukan. "Nggak suka nggak bisa peluk kamu kalau lagi tidur."

Nada merajuk Rere membuat Leo tersenyum-senyum. Tapi tak lama setelah itu, Leo melerai pelukan. Rere masih terlihat murung dan membuat Leo geleng kepala. "Kamu tahu apa fungsinya jaket ini kan, Re?" Leo mengetuk dua kali bahu Rere yang dilapisi jaket miliknya.

Melirik jaket yang terpasang di tubuhnya, Rere yang mengerti maksud Leo seketika tersenyum tipis. Bau tubuh Leo pasti tersimpan di jaket ini, dan Rere bisa memeluk jaket ini sepanjang malam.

"Bego." Cibir Leo.

Tapi Rere hanya terkekeh pelan, kemudian sedikit berjinjit agar bisa mengecup bibir suaminya. "Makasih, ya."

"Hm. Jangan nangis-nangis lagi."

"Iya, iya. Aku tahu, aku jelek kalau nangis."

"Kamu tahu kalau alasannya bukan itu, kan?"

Suara Leo berubah sedikit lebih serius dari sebelumnya, membuat Rere mengerjap lambat kemudian tersenyum. "Hm. Aku tahu kalau kamu... nggak pernah baik-baik aja setiap kali aku nangis."

Leo mendengus. “Pintar.” Ucapnya sembari menepuk-nepuk pelan puncak kepala Rere.

Nyatanya, bukan hanya Rere yang tidak ingin Leo pulang. Karena Leo pun sedang berusaha mengulur waktu agar bisa menghabiskan waktu lebih lama bersama Rere.

Tidur tanpa Rere juga bukan sesuatu yang menyenangkan bagi Leo Hamizan ini.

***

Saat mobilnya berhenti di depan sekolah Arka dan Adel, Leo yang berada di balik kemudi menoleh ke belakang, menatap dua anak kembarnya yang tampak lesu sejak tadi malam. “Sudah sampai,” cetus Leo. Adel dan Arka melirik serentak pada Leo, kemudian saling menatap satu sama lain. Leo menghela napas. “turun sana, nanti telat.”

“Nanti yang jemput kita pulang, Mami, kan, Pi?” tanya Arka penuh harap. Tapi ketika Leo menggelengkan kepala, bahunya terkulai lemas.

Begitu pula Adel yang menghela napas berat. Sejak pulang sekolah kemarin, mereka berdua tidak bertemu Rere. Tadi malam pun, hanya ada Leo yang menemani sampai mereka tidur. Leo memang sudah memberi penjelasan tentang mengapa Rere tidak ada di rumah, mereka pun tahu kalau Rere sedang menjaga Adrian di rumah sakit. Tapi tetap saja rasanya aneh ketika Rere yang selama ini nyaris bisa berada dua puluh empat jam bersama mereka, mendadak tidak bisa mereka temukan di mana pun selain melalui video call. Rasanya seperti ada sesuatu yang hilang dan membuat mereka tidak bersemangat.

Ketika sarapan pagi tadi pun, baik Adel mau pun Arka tak ada yang berselera. Zara dan Tiara sampai berusaha menyuapi kedua anak kembar itu, namun mereka tetap saja tak mau makan. Hanya ketika saat Leo

menawarkan diri untuk menyuapi mereka saja lah baru akhirnya mereka mau membuka mulut meski mengunyah malas-malasan.

"Mami masih harus jagain Opa di rumah sakit," ujar Leo. Namun reaksi Arka dan Adel justru semakin lesu hingga Leo menggelengkan kepala putus asa.

Jujur saja, karena Leo jarang sekali mengurus anak-anak secara langsung, saat harus menghadapi sisi anak-anak yang seperti ini, Leo nyaris kehilangan akal.

Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan ketika anak-anaknya mendadak kehilangan semangat, seolah dunia mereka mendadak kelam hanya karena Rere tidak berada di sisi mereka.

Tapi lo juga begitu, kan, kalau nggak ada Rere? Sesuatu seperti berbisik mencemooh pada Leo yang seketika mengerjap kaku.

Benar juga, pikirnya. Bukankah Leo juga selalu uring-uringan ketika Rere tidak berada di dekatnya? Saat sedang harus melakukan perjalanan bisnis dan Rere tidak bisa ikut bersamanya pun, selalu ada drama murahan yang terjadi dalam hubungan mereka.

Biasanya, Leo adalah pihak yang memulai drama murahan itu. Rere terlambat membalas pesan lebih dari lima menit saja pun, Leo bisa marah-marah tak jelas. Itu mengapa Rere selalu membawa ponsel ke mana pun saat Leo sedang melakukan perjalanan bisnis dan berada jauh darinya.

Kayanya gue yang lebih parah dibanding anak-anak, batin Leo menahan malu. Lalu kini menggaruk pelipis sembari menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. "Walaupun Mami nggak ada, bukannya ada Papi yang gantiin Mami? Arka sama Adel nggak suka diantar sama Papi ke sekolah?"

"Suka," jawab Adel. "tapi kangen Mami." Arka mengangguk kuat tanda setuju.

Leo memejamkan mata sembari memijat pelipis. Lagi-lagi kehilangan akal untuk menghadapi anak-anaknya. Lalu matanya melirik ke arah Bara yang tidur di car seat yang berada di samping Leo. Arka dan Adel saja sudah cukup memusingkan, apa lagi ketika Bara bangun dan tahu akan diserahkan pada Mala atau Andara. Leo sudah bisa menebak seperti apa denyutan di kepalanya saat mendengar teriakan Bara.

Tahu tidak bisa menghadapi situasi ini seorang diri, maka Leo bergegas mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Rere. Leo mengarahkan layar ponsel ke arah Arka dan Adel. Dan begitu wajah Rere terlihat, senyum kedua anak kembar itu terbit begitu saja.

"Mami!" pekik mereka serentak.

"Hus, jangan teriak-teriak. Nanti Bara bangun." Tegur Leo yang sekali melirik Bara untuk memastikan putranya itu tetap terpejam.

[Hai, sayang-sayang Mami...] sapa Rere, tersenyum manis menatap anak-anaknya. *[Mau berangkat sekolah, ya?]*

"Udah di sekolah, Mi." jawab Adel.

[Di antar Papi?]

"Iya."

Arka menggeser wajah Adel hingga wajahnya memenuhi kamera. Decak kesal Adel terdengar meski dia memutuskan untuk mengalah. "Mami kapan pulang? Kangen..." rengek Arka dengan wajah memberenggut.

Leo memutar bola matanya malas. Cara Arka merengek persis seperti Rere.

[Nanti, ya. Kalau Opa udah sembuh, Mami pulang kok.]

"Lama lagi nggak, Mi, Opa sembuhnya?"

Rere melirik ke depan sejenak, lalu tersenyum simpul. *[Mami nggak tahu, tapi coba tanya sama Opa.]* Rere beranjak dari tempatnya, dan kini wajah Adrian muncul di layar ponsel. Adrian sedang makan, disuapi oleh Gadis.

"Opa!" panggil Arka dengan senyum manis. Adel beringsut mendekat hingga wajah mereka berdua muncul di layar.

Adrian tersenyum. *[Hai, Ka. Hai, Adel.]* sapanya. *[Mau sekolah, ya?]*

Adel dan Arka mengangguk kompak. "Opa lagi sakit, ya?" tanya Adel. Ketika Adrian mengangguk, dia menambahkan. "Cepat sembuh ya, Opa…"

Senyum Adrian tampak semakin terangkat sempurna. Sepertinya dia menyukai apa yang baru saja Adel katakan untuknya.

"Iya, cepat sembuh, Opa. Jangan sakit-sakit, biar Mami cepat pulang ke rumah." Arka menambahkan dengan celotehan polos, membuat senyum Adrian lenyap begitu saja.

Leo bahkan sampai memutar ponsel ke hadapannya untuk melihat ekspresi Adrian yang membuatnya tertawa menyebalkan. "Tuh, dengar, Pa, Arka bilang apa. Makanya cepat sembuh." Alih-alih meminta maaf atas ucapan tak sopan Arka, Leo justru merasa senang karena Arka bisa membuat Adrian merasa kesal.

[Heh—]

Tahu Adrian akan mengomel, Leo buru-buru menghadapkan ponsel ke wajah anak-anak hingga Adrian menahan umpatan kesal di mulutnya.

[Princess, kamu sadar nggak sih, Leo itu bawa pengaruh buruk buat cucu-cucu Papa?]

[Mereka cuma bercanda, Papa…]

[Nggak! Itu pasti Leo yang ajarin.]

Perdebatan Adrian dan Rere membuat Arka dan Adel mengerjap bingung. Namun Leo malah semakin tertawa geli mendengarnya.

[Biar Opa cepat sembuh, Arka sama Adel ke sini dong, jenguk Opa.] Suara Gadis terdengar. Lalu Rere mengarahkan ponsel ke arah Mamanya.

"Boleh, Oma?" tanya Arka.

[Boleh, dong.]

"Tapi Papi bilang nggak boleh."

[Tuh, kan, Re!] suara Adrian kembali terdengar. Dan Leo lagi-lagi mengulum senyum geli.

[Udah ih, Papa.] Rere mengarahkan ponsel ke wajahnya lagi. Tersenyum memandang Arka dan Adel. *[Nanti sore Mami pulang deh, biar ketemu sama kalian semua.]*

Arka bersorak girang, sedangkan Adel tersenyum manis.

[Tapi nanti malam tidurnya sama Papi lagi, ya.]

"Yah... Mami..." rengek Arka tak senang.

Adel menyahut. "Mami balik ke rumah sakit lagi, ya?"

[Iya. Kasihan Opa sama Oma, di rumah sakit cuma berdua.]

"Terus nanti malam siapa yang main sama kita sebelum tidur?"

[Kan ada Papi.]

"Yang nyanyiin sebelum tidur?"

[Ada Papi, sayang...]

"Nggak mau Papi... suara Papi jelek, nggak kaya suara Mami."

Kali ini tawa Adrian terdengar kuat dan sangat jelas. Seolah-olah dia sedang tidak sakit. Dan Leo tahu kalau

Adrian dengan sengaja menertawai dirinya. Leo menipiskan bibirnya kesal namun tahu tak bisa marah atas kepolosan Arka.

Setelah mengobrol cukup lama, atas penjelasan dan pengertian Rere, akhirnya Arka dan Adel bisa mengerti. Ketika berpamitan pada Leo, mereka akhirnya mau tersenyum dan melambaikan tangan penuh semangat sembari berteriak mengingatkan Leo agar jangan lupa menjemput mereka.

Begitu Arka dan Adel sudah tak terlihat, Leo menghembuskan napas panjang. Matanya melirik Bara, yang sama sekali tak bergeming meski sejak tadi Arka terdengar sangat berisik. "Tinggal bocah satu ini. Astaga, rasanya lebih mudah mengurus perusahaan dibandingkan mereka." Keluh Leo dengan mimik wajah lelah.

Lalu Leo pergi ke rumah orangtuanya. Sesampainya di sana, saat menggendong Bara keluar dari mobil, Bara terbangun dan memandang Leo lekat dengan wajah khas baru tidurnya yang menyerupai Leo.

"Bangun juga akhirnya." Gumam Leo sembari mengulum senyum geli. Bara sedang menguap lebar, dan wajah datar bocah kecil itu menggelitik Leo.

Dalam gendongan Leo, Bara melirik sekeliling. Wajahnya terlihat bingung, lalu menatap Leo dengan kerjapan mata yang lambat. "Mami mana?"

"Di rumah sakit, nemenin Opa." Jawab Leo.

"Opa Aka?"

"Opa Adrian."

Bara kembali mengerjap, tampak bingung namun memilih diam.

"Bara…"

Sebuah teriakan girang terdengar. Leo dan Bara menoleh serentak, menatap Mala yang tampak menyambut

mereka dengan senyum lebar serta tangan merentang ke depan. Tapi alih-alih tersenyum, Bara justru mencengkeram kerah kemeja Leo dan mengernyit tak senang.

"Sini-sini, sama Oma."

Mala hendak mengambil alih Bara, namun bocah itu justru memalingkan muka dan memeluk leher Leo erat-erat. "Nggak." Ketusnya.

Leo berdecak pelan. "Bunda, sih. Jangan disambut kaya tadi makanya."

Mala memperlihatkan cengir kecilnya. Dia lupa kalau cucunya yang satu ini tidak suka disambut seheboh itu. Jika Bara datang ke rumah siapa pun, peraturan yang harus dilakukan semua orang agar dia mengamuk dan minta pulang hanya satu. Jangan menyapa dengan cara yang heboh. Bahkan lebih baik menganggap Bara tidak ada di sana.

novel_senyap(shopee)

"Sama Oma dulu sana." ujar Leo.

"Nggak!" bantah lagi. "Mau Mami..."

"Oma ada es krim tahu," sahut Mala. "Bara mau nggak?"

Bara menggeleng tegas, bahkan tanpa mau menatap Mala.

"Gimana, dong?" bisik Mala.

Leo menghela napas malas. "Dara mana?"

"Masih di jalan. Sebentar lagi sampai kayanya."

Leo melirik jam tangan, "Ya udah, tunggu sampai Dara datang aja kalau gitu." Ujarnya yang setelah itu melanjutkan langkah kaki. "Masih ada sarapan nggak, Bun? Aku lapar."

Mala menyamai langkah Leo. "Kamu belum makan memangnya?"

"Belum."

“Anak-anak? Adel sama Arka harus makan loh sebelum sekolah.”

“Mereka udah. Aku sama Bara belum.”

“Kenapa?”

“Bara masih tidur. Lihat aja, dia masih pakai piyama, kan?”

“Kalau kamu?”

“Nggak sempat, Bun. Arka sama Adel minta disuapin, kalau aku makan setelah suapin mereka, yang ada mereka bakal telat.” Rutuk Leo. “Ribet banget ngurusin mereka pagi-pagi.” Leo sedang menarik kursi di meja makan ketika Malam tertawa dan membuatnya mengernyit bingung.

“Sekarang kamu tahu, kan, betapa pentingnya Rere di hidup kamu? Rere bisa loh, ngurusin anak-anak sama kamu dalam satu waktu. Nggak pernah sampai ngeluh kaya kamu gini.” Cibir Mala.

Wajah Leo berubah masam. Namun kali ini tidak berani membantah karena dia tahu kalau apa yang Bundanya katakan itu benar adanya. Memang sulit sekali mengurus anak-anak seorang diri, Leo saja sampai nyaris hilang kesabaran. Padahal hanya karena menunggu Arka dan Adel selesai mengunyah dengan cara malas-malasan. Rasanya Leo ingin sekali minta dibuatkan bubut untuk anak-anaknya agar mereka tidak perlu mengunyah dan bisa menelan langsung makanan mereka hingga Leo tidak kehabisan waktu.

Mala meminta seorang ART menyiapkan makanan untuk Leo. sesekali dia berusaha merayu Bara agar mau bersamanya, namun Bara masih saja menolak dan memilih duduk tenang di pangkuan Leo. Ketika dia berada di tengah orang-orang yang menurutnya asing, sedangkan Rere sedang berada di sisinya, maka Bara akan menempeli Leo.

"Papi mau makan loh, Bara sama Oma dulu yuk." Lagi-lagi Mala berusaha merayu. Tapi Bara menggeleng tegas. "Bara kan harus makan juga, Oma buatin sereal mau?"

"Nggak." Suara Bara mulai meninggi.

Leo berdecak pelan. "Jangan teriak-teriak." Ujarnya sedikit mengomel. Bara melirik sejenak, lalu membuang muka. "Oma tanya kamu, mau sereal nggak?" Bara menggelengkan kepala. "Omelet mau?"

"Nggak."

"Susu aja kalau gitu."

"Nggak mau."

"Terus kamu mau makan apa?"

"Mau Mami."

"Mami nggak bisa dimakan." Cibir Leo sembari meneguk air dari gelas. Mendengar itu, Mala menertawai putranya lagi. Maka meski sedang makan, Leo masih saja tetap memangku Bara yang tampak termenung.

"Loh, Abang udah sampe." Suara Andara terdengar. Mala dan Leo menoleh padanya. Andara tidak datang seorang diri, dia datang bersama Nathan.

Saat Bara mengintip dari celah lengan Papinya, Nathan yang menyadari itu menatap Bara dengan mata berbinar. Dia merentangkan tangan ke depan, hendak menyapa Bara dengan cara yang Mala lakukan sebelumnya. "Bar—aduh!" Nathan memelototi istrinya yang baru saja menyikut perutnya secara sadis. "Apa sih, sayang!"

"Jangan gitu, nanti dia nggak mau sama kita, terus jadi ngamuk-ngamuk." Bisik Andara pelan. Nathan membulatkan mulut sembari mengangguk mengerti. Lalu dia hanya tersenyum lebar pada Bara yang kembali menyembunyikan diri.

novel_lengkap(shopee)

"Kalian udah pada makan belum? Kalau belum makan bareng Leo aja sekalian." Ujar Mala pada Andara dan Nathan.

"Aku udah sarapan, Bun. Nathan tuh, yang belum." Jawab Andara. Dia menarik kursi di samping Leo, lalu tersenyum tipis pada Bara dan kembali memandang ke arah lain. Andara sengaja melakukan itu, agar Bara tidak merasa tak nyaman dengan keberadaannya.

Mala kembali menyuruh ART untuk menyiapkan makanan Nathan.

"Nggak ke rumah sakit?" tanya Leo pada Nathan berbasi-basi.

"Nanti siang. Abang nggak kerja?"

"Kelihatannya?"

Nathan menahan dengusan, lalu melirik Andara yang mengulum senyum geli. Nathan masih saja belum terbiasa menghadapi sikap dingin Leo yang sering kali menguji kesabarannya.

Menaklukkan Andara tidak begitu sulit, begitu pula orangtuanya. Tapi Leo Hamizan ini... astaga... bahkan meski sebentar lagi Nathan dan Andara akan memberikan seorang keponakan padanya pun, Leo masih saja sering bersikap menyebalkan pada Nathan.

"Keadaan Adrian gimana sekarang? Bunda sama Papa udah boleh jenguk belum?" tanya Mala. Tadi malam Leo menelepon mereka, dan memberitahu kalau Adrian sedang dirawat di rumah sakit. Tapi saat Mala bilang akan pergi menjenguk, Leo justru melarang.

"Aku belum tanya Rere. Tapi tadi pagi, waktu video call sama anak-anak, kelihatannya lebih baik dari kemarin." Jawab Leo.

Andara menyahut. "Om Adrian sakit apa sih, Bang?"

"Biasa. Tekanan darahnya naik."

"Terus kenapa Bunda nggak boleh jenguk?" tanya Mala sekali lagi.

Kunyahan Leo melambat. Dia tampak bimbang sebelum akhirnya menjawab. "Nanti tanya Rere aja. Tapi kalau Rere nggak mau cerita, jangan dipaksa." Leo merasa tidak pantas jika harus memberitahu orang lain mengenai masalah yang terjadi dalam keluarga mertuanya. Sekalipun pada orangtuanya sendiri.

"Kenapa bukan kamu aja sih, yang cerita sama Bunda." Omel Mala. Dia sudah menahan rasa penasaran sejak tadi malam. Namun seperti biasa, ketika Leo tidak mau melanjutkan pembicaraan, maka dia hanya diam. Dan Mala tidak bisa melakukan apa-apa selain mendengus malas.

Setelah hanya ada keheningan di meja makan itu, Andara tiba-tiba saja bersuara. "Soal Key, ya, Bang?" Semua orang menoleh serentak padanya.

Termasuk Leo yang mengernyitkan dahi. "Key ada cerita sesuatu sama kamu?"

"Kalau soal Papanya sih... nggak ada. Tapi Key kemarin cerita tentang Bayu yang tiba-tiba aja ajak Key lihat rumah yang selama ini Bayu bangun diam-diam. Hm, Key suka rumahnya, tapi Key bilang... Key khawatir kalau Bayu ajak Key pindah ke rumah itu." Andara mengulum bibirnya ragu.

Nathan mendadak berdeham pelan. "Sebenarnya, Bayu sempat cerita juga sama aku."

"Cerita apa?" sahut Leo.

"Hm, ini soal... Om Adrian dan keluarganya. Bayu nggak cerita secara *detail* sih, Bang. Tapi dari yang aku pahami, kelihatannya Bayu nggak nyaman kalau Key selalu mendahulukan kepentingan keluarganya dibandingkan kepentingan hubungan mereka berdua."

Sejak awal, Leo memang merasa ada sesuatu yang janggal dari pertengkaran Adrian dan Keysia. Keinginan Keysia untuk pindah seperti terlalu terburu-buru, padahal Leo tahu kalau Keysia bukan jenis orang yang melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Apa lagi jika menyangkut orangtuanya.

Bayu.

Leo tahu kalau semua ini pasti ada hubungannya dengan Bayu.

Namun Leo hanya bisa menduga-duga. Tapi setelah mendengar apa yang adiknya katakan tentang Keysia, Bayu dan rumah baru mereka, sepertinya Leo tahu harus melakukan apa.

Leo meraih gelas, meneguk isinya secara tergesa-gesa. Kemudian dia menarik wajah Bara agar menatap padanya. "Bara mau ketemu sama Mami?" Bara mengangguk singkat. "Kalau gitu Bara di sini dulu, sama Tante Dara. Papi pergi sebentar jemput Mami."

Bara memberenggut marah, namun dia masih belum membantah. Bocah kecil itu tampak sedang berpikir keras. "Papi lama?"

"Nggak, cuma sebentar."

"Mami ikut Papi?"

Leo mengangguk. Bara kembali diam, lagi-lagi tampak berpikir. Namun tak lama berselang, tiba-tiba saja dia merentangkan tangan ke arah Andara yang tentu saja menyambutnya dengan senyuman.

"Baik-baik sama Tante, ya. Sama Oma juga. Nggak boleh nakal, nangis, apa lagi teriak-teriak. Kalau kamu jadi anak baik, Mami bakal pulang lebih cepat. Ngerti?"

"Hm." Bara mengangguk singkat atas nasihat yang diberikan Papinya. Wajahnya bahkan sama sekali tidak berekspresi.

"Titip Bara." ujar Leo sebelum bergegas pergi ke rumah sakit.

***

Saat Leo muncul di kamar Adrian, senyum yang Rere perlihatkan padanya tampak berbeda. Leo tahu jika Rere sedang merasa gelisah. "Kamu nggak kerja?" tanya Adrian dan berhasil mengalihkan perhatian Leo.

"Nggak." Jawab Leo. Dia menyapa Gadis lebih dulu, kemudian menghampiri Adrian. "Gimana keadaan Papa?"

"Kenapa nggak kerja? Tumben banget mau libur kerja. Biasanya harus ada perang dunia ketiga dulu di rumah sama Rere, sebelum kamu setuju libur kerja." Alih-alih menjawab pertanyaan Leo, Adrian justru bertanya hal lain. "Oh, atau kamu khawatir sama Papa, ya? mau nemenin Rere jaga Papa di sini?"

Leo mendengus pelan. "Ada acara di sekolah anak-anak. Mereka mau aku datang, makanya sekarang mau jemput Rere. Nggak usah ge-er."

Adrian terkekeh pelan. "Padahal kalau kamu bilang iya, Papa mau jual semua saham Papa sama kamu dengan harga murah."

"Nggak usah, makasih. Saham aku sama Rere udah lebih dari cukup."

Kali ini Adrian yang mendengus malas.

Leo menyudahi percakapannya bersama Adrian, dan kini dia menghampiri Rere yang berdiri menyambutnya. Mereka saling menatap penuh arti satu sama lain, lalu Leo mengangguk pelan sebagai isyarat.

"Hm, Pa," Rere menghampiri Adrian. "Rere pergi sebentar, ya. Nanti kalau urusan sama anak-anak udah selesai, Rere ke sini lagi nemenin Papa."

"Pulang aja, Princess. Kasihan anak-anak, tadi mereka sampai cemberut gitu gara-gara dengar suara jelek

suami kamu." Adrian tidak lupa melemparkan lirikan mencemooh pada Leo yang hanya menatap datar padanya. "Papa juga udah baik-baik aja kok. Besok pasti udah boleh pulang."

"Kamu dengar dari mana?" sahut Gadis. "Tensi kamu aja belum stabil. Lagi pula, aku butuh Rere di sini. Soalnya kalau nggak ada Rere, kamu suka malas makan." Omelnya.

"Tuh, Pa. Mama aja mau Rere di sini." Rere terkekeh pelan melihat wajah cemberut Adrian. "Udah ih, Papa nggak boleh protes. Pokoknya, setelah urusan Rere selesai, Rere balik ke sini lagi nemenin Papa." Rere memeluk Adrian, erat dan sedikit lama. Dan saat dia memeluk Papanya, perasaan Rere berubah sendu. Namun Rere harus berusaha keras menyembunyikannya.

"Nanti mau dibawain apa?" tanya Leo saat Rere menggenggam tangannya dan mengajaknya pergi. "Ayam goreng mau?"

Adrian nyaris mengangguk dengan mata berbinar kalau saja Gadis tidak berdeham kuat dan membuatnya menggelengkan kepala dengan mimik wajah lesu. Tentu saja Leo tertawa senang melihatnya sebelum beranjak pergi.

Begitu mereka sudah berada di mobil. Rere menghela napas berat dengan ekspresi gelisah.

"Kamu kenapa?" tanya Leo.

Rere menatapnya. "Aku mau ketemu sama Key, tapi aku nggak tahu Key ada di mana sekarang." sejak tadi pagi, Rere berkali-kali menghubungi Keysia, bahkan mengirimkan pesan. Namun tak ada satu pun yang direspon. Saat Rere bertanya Keysia berada di mana pun, Keysia tidak mau memberitahu. Itu mengapa Rere kebingungan dan juga gelisah.

"Aku nggak mungkin mau nemenin kamu, kalau aku nggak tahu kita mau pergi ke mana, Re." gumam Leo.

"Maksud kamu?"

"Aku tahu di mana Key."

"Kok bisa? Key telepon kamu, sayang?"

"Nggak."

"Terus?"

"Selagi masih ada Abi sama Raja di dunia ini, aku nggak harus tanya Key kalau cuma mau tahu dia ada di mana." Leo tersenyum tipis, kemudian menyalakan mobil dan mulai berkendara. Tadi malam, Leo sudah lebih dulu menghubungi Abi dan meminta bantuan padanya. Jadi saat ini, Leo sudah mengantongi alamat rumah baru Keysia dan Bayu.

Selama di perjalanan, Rere cenderung diam. Dia hanya melamun sembari memandang keluar jendela. Saat lampu lalu lintas berubah merah, Leo menyentuh puncak kepala Rere dengan telapak tangan. Dia usap lembut hingga Rere menoleh padanya. "Kenapa lagi, hm?"

Rere tersenyum getir. "Takut Key nggak mau ketemu sama aku." lagi-lagi Rere menghela napas. "Soalnya telepon aku aja nggak pernah mau diangkat. Gimana kalau nanti, Key malah nggak mau buka pintu buat kita?"

"Tenang, Re. Masih ada aku."

"Memangnya Abi sama Raja bisa bantuin kamu buka pintu rumah orang?"

"Aku nggak butuh mereka kalau cuma mau ngelakuin itu."

"Masa sih?"

"Hm."

"Caranya gimana?"

"Mudah aja. Tinggal dobrak, selesai. Dulu aku sering melakukan itu waktu masih ada di Kepolisian."

Seketika wajah Rere berubah datar dan juga masam. “Kalau kamu melakukan itu, yang ada kita bakalan mereka laporin ke Polisi, sayang. Gimana sih kamu.” Rere tidak habis pikir, bagaimana bisa suaminya ini malah ingin mendobrak pintu rumah orang lain.

Leo hanya terkekeh geli menanggapi rutuk Rere. “Abisnya kamu aneh. Key cuma nggak mau angkat telepon, dan sekarang, kamu seolah-olah nggak mengenali siapa dan seperti apa adik kamu. Coba kamu pikir baik-baik, Re, apa Key jenis orang yang tega melakukan itu sama Kakaknya sendiri?”

Rere mengerjap lambat. Tidak, pikirnya. Keysia bukan jenis orang yang bisa melakukan hal sekejam itu. “Nggak. Key bukan orang seperti itu.” gumam Rere lirih.

Leo tersenyum tipis. Lalu dia melirik ke arah lampu lalu lintas, masih berwarna merah. Maka Leo masih memiliki waktu untuk beranjak mendekati Rere, mengecup bibirnya singkat dan membuat istrinya itu menatapnya bingung. “Rechelle Kanaya Barata, percaya sama aku, semuanya akan baik-baik aja. Kamu hanya harus menjadi diri kamu sendiri. Menjadi Rere, Kakaknya Key, dan anaknya Adrian Barata. Lupakan semua ketakutan kamu, dan lakukan apa pun yang menurut kamu benar.”

Rere menggigit bibirnya pelan, matanya memerah dan berkaca-kaca. Tapi dia buru-buru mengerjap cepat sebelum air matanya meluruh. “Kamu kalau lagi baik begini, suka bikin aku terharu.”

Leo memasang wajah datar saat mendengus. “Kamu bilang gitu, kaya selama ini aku jahat banget sama kamu.”

Kali ini akhirnya Rere bisa terkekeh pelan. “Nggak kok... nggak jahat.” Dia memeluk lengan Leo dan tersenyum manis. “Suami aku baik banget malah. Cuma kan, biasanya aku yang sering nasehati kamu. Jadi aneh aja

rasanya kalau kamu mendadak nasehati aku. Abisnya kan selama ini, yang suka buat keributan itu kamu."

"Kamu mau aku antar balik ke rumah sakit sekarang?" Mata Leo menyipit tajam penuh ancaman.

"Nggak... nggak..." Rere kembali terkekeh geli. Kali ini sembari mengendus-endus bahu Leo sembari sesekali menggigit gemas. "Kamu sih gitu... suka banget ancam-ancam istrinya."

"Makanya jangan bawel."

"Iya, sayang, iya..."

Meski Leo memasang wajah masam, namun selama sisa perjalanan itu, Leo merasa luar biasa lega saat Rere kembali bersuara membahas apa saja yang terlintas di benaknya. Seperti biasa. Entahlah. Leo selalu saja merasa gusar ketika Rere sedang tidak baik-baik saja. Dan dia akan memikirkan seribu cara untuk membuat keadaan Rere kembali membaik.

Meski tidak pernah mengatakannya, namun sejak dulu, bahkan saat mereka masih belum menikah, Leo selalu merasa gelisah saat terjadi sesuatu pada Rere. Pernah suatu ketika, saat masih berada di AKPOL, Leo mendengar kabar tentang Rere yang sedang sakit hingga Adrian dan Gadis harus menyusul ke Singapura. Meski ketika Mala bercerita, Leo hanya memasang wajah datar dan mengatakan kalau itu bukan urusannya, namun ketika sambungan telepon antara dirinya dan Mala terputus, mendadak Leo merasa gelisah.

Leo tak lagi fokus pada semua kegiatannya saat itu. Tapi Leo tidak bisa melakukan apa-apa. Dan pada akhirnya, Leo yang awalnya mengatakan pada Bundanya kalau dia tidak akan pulang saat liburan, justru berubah pikiran. Tujuan Leo hanya satu. Bertemu Rere dan melihat keadaannya. Bagaimana pun, meski Rere tidak pernah

mengatakannya, tapi Leo tahu, Rere akan selalu pulang ketika Leo juga pulang ke rumah. Dan Leo mengambil kesempatan itu untuk bertemu Rere, meski tanpa mau terlihat khawatir.

Cinta mati, cemooh Leo pada dirinya sendiri. Tapi Leo tahu, dia terlalu gengsi mengakuinya.

"Tadi anak-anak gimana? Udah pada makan belum? Arka sama Adel makannya abis, kan? Bara gimana?" tanya Rere sembari memandangi suaminya yang sedang menyetir.

Leo melirik jengah. "Anak-anak aja? Kamu nggak mau tanya aku?"

"Anak-anak dulu, baru kamu." Rere mengulum senyum geli.

"Adel sama Arka cuma makan sedikit. Mereka nggak mau disuapin Tiara sama Zara, jadi aku yang suapin. Tapi lama banget makannya." Wajah Leo berubah masam. "Bara belum makan, tadi waktu aku bawa ke rumah Bunda, anak kamu masih tidur. Giliran bangun malah nggak mau sama siapa-siapa selain sama aku."

"Oh, ya? Harusnya kamu senang dong, sayang. Jarang banget kan, Bara mau nempel-nempel sama kamu."

"Dia cuma begitu kalau nggak ada kamu, Re. Lihat aja kalau nanti udah ketemu sama kamu, pasti musuhan lagi sama aku."

Rere tertawa geli. Membayangkan bagaimana Leo mengurus anak-anak sejak kemarin hingga tadi pagi membuatnya merasa tergelitik. "Capek, ya?" tanya Rere sembari mengusap-usap lengan suaminya lembut.

Leo mengangguk. "Tapi lebih capek kamu, kan?" dia melirik Rere sekilas. "Harus ngurusin mereka setiap hari, belum lagi ngurusin aku." berdeham pelan dengan gelagat canggung, Leo bergumam. "makasih, ya, Re."

Rere mengernyit bingung. “Makasih buat apa?”

“Makasih karena udah mau jadi istriku dan jadi Ibu dari anak-anakku yang merepotkan.”

Alih-alih merasa terharu, Rere justru mencubit lengan Leo sampai Leo mengaduh kesakitan. “Jangan sembarangan ya, sayang. Anak-anakku nggak ada yang merepotkan.” Protes Rere.

Leo memutar bola matanya malas. Rere memang akan selalu memilih anak-anak dari pada dirinya.

Tidak seperti Leo Hamizan yang kekanakan dan egois, yang jika dihadapkan dua pilihan antara Rere dan anak-anak, maka dia pasti akan memilih Rere. “Ya udah, kalau gitu makasih udah mau ngurusin aku yang merepotkan.”

“Nah, kalau begitu baru benar.” Rere mencondongkan wajahnya mendekat, lalu mengecup pipi Leo. “Sama-sama, sayang. Tapi aku nggak keberatan kok, kalau direpotin sama kamu.” Rere memperlihatkan cengir lucu yang menggemaskan, hingga Leo mengulum senyum geli meski sembari mencubit pipi Rere.

“Bego.” Cibir Leo namun tetap tak bisa melenyapkan senyum di bibirnya.

Tak lama berselang, mobil Leo memasuki sebuah kompleks perumahan elit. Lalu mobil Leo berhenti di depan sebuah rumah lantai dua yang minimalis namun terlihat lumayan mewah. “Sampai.” Ujar Leo pada Rere yang sedang memandangi rumah itu lekat.

“Ini… rumah Key sama Bayu?”

“Hm.”

Rere memandang Leo seketika. Tatapan matanya penuh arti. Leo yang mengerti, kini menggenggam jemari Rere sembari berujar lembut. “Kita hadapi bareng-bareng, ya, Re.”

Meski merasa sedikit gelisah, namun Rere mengangguk yakin.

Ya, seperti biasa. Setiap kali ada Leo sisinya, Rere yakin, tak ada masalah apa pun yang tidak bisa dia hadapi. Karena Leo adalah salah satu kekuatan terbesar dalam hidupnya.

***

Setelah menekan bel dan menunggu beberapa menit, akhirnya pintu rumah itu terbuka. Keysia yang membukanya. Begitu menemukan Leo dan Rere berdiri di depan pintu, riak terkejut di kedua matanya terlihat jelas. "Kak Rere..." gumam Keysia termangu.

Rere ingin sekali tersenyum agar adiknya tidak merasa tegang, namun entah mengapa rasanya sulit sekali. Hingga untuk pertama kalinya dalam hidup, Rere menatap adiknya dengan sorot mata dingin.

Leo yang menyadari sikap Rere, memilih untuk menjadi orang pertama yang bersuara di antara mereka. "Hai, Key. Boleh kita bicara di dalam?" Leo melihat Keysia meneguk ludahnya susah payah. Sepertinya Keysia sedang merasa gugup sekaligus takut. Terbukti dengan satu tangannya di bawah sana yang sedang mengepal hebat.

Keysia mengangguk pelan, lalu membuka pintu lebih lebar dan mempersilahkan mereka masuk. Mereka di bawa ke ruang keluarga. Setelah mempersilahkan Leo dan Rere duduk, Keysia menyuruh mereka menunggu sebentar karena dia ingin membuatkan minum.

"Nggak usah," ketus Rere. Rere mengangguk ke seberang sofa. "duduk."

Bukan hanya Keysia yang tampak terkejut, Leo sendiri pun sampai mengerjap beberapa kali melihat sikap istrinya. Rere yang lemah lembut kini berubah ketus. Kalau seperti ini, dia seolah menjelma menjadi Mamanya dan

novel_ngebut(sinopsis)

juga Leo. Ketus, dingin dan juga tak terbantahkan. Rere jelas sedang menahan marah, tapi dia berhasil mengontrol diri hingga membuat Leo merasa takjub. Bahkan Rere tidak pernah bersikap seperti ini di hadapan siapa pun termasuk Leo. Keysia semakin terlihat gelisah, namun dia tidak punya pilihan lain selain menuruti perintah Rere.

"Mana Hp kamu?" tanya Rere.

"Di kamar, Kak." Jawab Keysia dengan suara pelan dan juga bergetar.

"Masih berfungsi dengan baik?"

"Ya?"

"Kakak telepon kamu dari kemarin, kirim puluhan pesan, tapi nggak ada satu pun yang kamu respon."

Jemari yang berada di atas pangkuan Keysia, kini saling meremas satu sama lain. Keysia tidak bisa mengatakan apa pun saat ini, hanya mampu menunduk dalam.

novel_mantap(shopee)

"Papa sakit, Key." ucap Rere, dia masih menunggu reaksi Adiknya, namun sayang, Keysia hanya diam. "gara-gara kamu." saat Keysia kembali menatap Rere dengan sorot mata terluka, Rere menatapnya marah.

"Re," tegur Leo agar istrinya tidak lepas kendali.

"Jangan salah paham. Kakak nggak mempermasalahkan keputusan kamu keluar dari rumah Papa. Walaupun Kakak nggak tahu apa alasannya, Kakak bisa kok menghargai keputusan kamu. Tapi yang buat Kakak nggak habis pikir, kamu bisa duduk santai di rumah, bahkan tidur nyenyak saat kamu tahu Papa ada di rumah sakit. Kamu masih punya hati nggak, sih, Key?"

Keysia menggigit pelan bibirnya. Matanya mulai berkaca-kaca. Seperti biasa, ketika dia melakukan kesalahan, maka Keysia merasa tidak berhak untuk bicara atau pun membantah.

"Papa sakit, Mama nangis-nangis karena masalah kamu sama Papa. Tapi kamu malah enak-enakan di rumah baru kamu ini."

"Maaf..." lirih Keysia.

"Maaf? Cuma itu?" suara Rere terdengar lebih tinggi dari biasanya.

Leo menarik napas samar dan menghembuskan perlahan. "Key," panggilnya. Ketika Keysia memberanikan diri menatapnya, Leo berusaha mengunci tatapan mata Keysia agar adiknya itu tidak mengalihkan perhatian ke mana pun. Kemudian Leo bertanya dengan nada suara yang lembut. "ada apa?"

Maka detik itu juga, tangis Keysia pecah begitu saja. Keysia menangis tersedu-sedu, isak tangisnya terdengar pilu, kali ini dia tidak menutupi ketakutan di kedua matanya. Pertanyaan Leo membuat pertahanan Keysia runtuh. "Key cuma lagi berusaha memperbaiki rumah tangga Key, Kak." Keysia menatap Rere dengan wajah bersimbah air mata. "Rumah tangga Key berantakan semenjak Key keguguran."

Rere terkesiap, lalu dia dan Leo saling menatap penuh arti.

Keysia mulai menjelaskan. Pasca keguguran yang dia alami beberapa waktu lalu, hubungan Keysia dan Bayu sempat merenggang. Namun mereka berdua selalu berusaha memperbaiki. Bayu ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama Keysia sebagai bentuk penyembuhan atas kesedihan mereka. Tapi setiap kali ingin melakukannya, Adrian selalu menggagalkan rencana itu.

Jika mendengar Keysia dan Bayu akan pergi, Adrian pasti ikut bersama mereka. Bahkan saat Bayu dan Keysia awalnya berhasil pergi berlibur ke luar negeri pun, tiba-

tiba saja Adrian mendadak muncul, lengkap bersama seluruh keluarga.

Banyak momen yang harusnya bisa Bayu dan Keysia nikmati berdua namun dirusak oleh keberadaan Adrian. Hal itu membuat Bayu tak lagi bisa mengerti hingga seluruh kekesalan yang dia pendam seorang diri sejak mereka menikah, meledak begitu saja.

Lalu mereka bertengkar hebat, Bayu sampai tidak pulang ke rumah selama beberapa hari. Dan Keysia harus menutupi hal itu dengan sebuah kebohongan di depan keluarganya, tentang Bayu yang harus bekerja di luar kota. Padahal Bayu pulang ke rumah orangtuanya, dan meminta sedikit waktu pada Keysia untuk menenangkan diri.

Keysia melakukannya. Namun saat Bayu pulang, tiba-tiba saja dia memutuskan sesuatu yang membuat Keysia terkejut.

"Aku nggak bisa tinggal di rumah ini lagi, Key. Aku mau menjalani pernikahan ini di rumah kita sendiri, tanpa ada campur tangan orangtua kamu. Aku udah coba, aku melakukan apa yang kamu minta di awal pernikahan kita. Kamu juga tahu itu, kan? Aku udah berusaha, aku udah coba mengerti, tapi mau sampai kapan? Apa aku nggak bisa punya mimpi untuk keluargaku sendiri? Aku nggak boleh jadi kepala keluarga untuk kamu? Mau sampai kapan aku nggak bisa mengambil keputusan untuk istriku sendiri? Kalau kamu masih mau mempertahankan rumah tangga kita, kali ini kamu harus nurut sama aku. Bukan sama Papa kamu."

Harusnya Keysia bisa membantah Bayu, kalau saja bukan dirinya yang menjadi penyebab mereka kehilangan calon anak yang sangat mereka dambakan.

Benar. Semua akar masalahnya ada di sana. Keysia melakukan kesalahan hingga merenggut nyawa calon anak

mereka. Bayu kecewa namun berusaha untuk melupakan karena tidak ingin menyakiti Keysia. Tapi Keysia jelas tahu kalau semuanya tidak lagi sama sejak saat itu. Perasaan mereka jadi mudah sekali terombang-ambing, hubungan mereka tak lagi hangat seperti biasanya.

Tapi mereka masih selalu berusaha. Namun sepertinya, Bayu sudah berada diambang batas kesabaran. Bayu sudah lelah berusaha, sudah lelah mencoba, sudah lelah untuk mengerti. Itu mengapa Bayu mengambil keputusan yang meski pun bertolak belakang di hati Keysia, namun Keysia tidak punya pilihan lain selain menurut.

"Semua yang Key katakan sama Papa, semua itu nggak benar, Kak... Key bohong... Key sengaja mengatakannya agar Key sama Bayu bisa segera keluar dari rumah." Keysia menghapus air mata, namun masih saja menangis pilu. "Key tahu itu salah, tapi Key juga nggak tahu harus melakukan apa. Bayu suami Key, Papa orangtua Key. Key nggak tahu harus berada di pihak yang mana. Tapi... Key baru aja melakukan kesalahan sama Bayu, Key udah bunuh anaknya Bayu... Jadi Key nggak punya pilihan lain selain nurut sama Bayu."

Menangis histeris, itu lah yang Keysia lakukan hingga Rere bergegas menghampiri Keysia lalu memeluk adiknya dengan perasaan terenyuh. Pasca keguguran yang Keysia alami, Keysia memang tampak lebih pendiam dari biasanya. Rere pikir barangkali Keysia memang butuh waktu untuk menangkan diri dari kesedihannya. Namun ternyata Rere salah, karena selama ini... adiknya sedang bergumul dengan perasaan bersalah yang menyakitkan.

"Udah, Key... jangan nangis." Bisik Rere parau. "Maafin Kak Rere, ya... udah marah-marah sama kamu, padahal Kak Rere nggak tahu apa-apa soal kamu."

Keysia menggeleng kuat. “Key udah jahat sama Bayu, jahat sama Papa. Jahat sama keluarga kita. Semuanya gara-gara Key, Kak. Key gagal jadi Ibu yang baik, Key gagal sebagai istri. Dan sekarang Key juga gagal sebagai anak.” Keysia menangis semakin kuat. “Papa... Papa...” racau Keysia putus asa.

Sejak mendapatkan kabar dari Rere dan Mamanya tentang keadaan Papanya, Keysia sudah merasa ketakutan. Lagi-lagi Keysia menganggap dirinya lah yang bersalah. Demi Tuhan, Keysia ingin sekali segera pergi menemui Papanya, namun Keysia selalu saja diselimuti perasaan takut.

novel_lengkap(shopee)

Keysia takut Papanya justru akan semakin membencinya. Keysia takut Bayu tidak mengizinkannya pergi. Dan Keysia takut jika seluruh keluarga akan menyalahkan Keysia atas apa yang telah terjadi pada Papanya.

Itu mengapa Keysia tidak pernah menerima telepon dari Rere. Bahkan tidak mau membalas pesan yang Rere kirim padanya. Yang Keysia lakukan hanya berdiam diri dengan kepala yang penuh oleh perasaan bersalah. Sedangkan untuk mengeluh pada Bayu pun, Keysia tidak memiliki keberanian.

Maka selama beberapa hari ini, sejak mereka pindah ke rumah itu, Keysia hidup namun seperti orang mati. Keysia tersenyum di hadapan Bayu, namun hatinya menangis pilu.

Semuanya serba salah, namun yang pasti, hati Keysia hancur lebur karena dirinya tak berdaya untuk mengambil keputusan.

Masih memeluk Keysia erat, Rere merasa hatinya seperti tercabik-cabik. Adiknya sangat menderita selama ini, namun tak ada satu pun orang yang tahu, tak ada satu

pun orang yang peduli. Dia hanya bisa bergumul dengan semua perasaan itu seorang diri, tanpa berani mengadu pada siapa pun.

***

Meski sudah kembali bekerja, Leo masih saja tidak bisa merasa tenang. Rere masih berada di rumah sakit, menemani Gadis menjaga Adrian. Selama Leo bekerja, Andara dan Mala bergantian mengurus dan menjaga anak-anak. Selain mencemaskan istrinya yang seolah kembali merasa putus asa, Leo juga mencemaskan keadaan Keysia.

Meski Rere dan Leo sudah membujuknya untuk menemui Adrian, namun Keysia tetap menolak. Keysia takut Bayu marah, Keysia pun takut Adrian Kembali mengusir mereka. Rasanya Leo dan Rere ingin sekali bicara pada Bayu, namun mereka tahu kalau mereka tidak berhak ikut campur dalam urusan rumah tangga Bayu dan Keysia.

novel_ongkan(sspace)

Meski mereka adalah keluarga, namun bukan berarti mereka bisa bersikap semena-mena. Bagaimana pun, dalam sebuah keluarga, harus ada batasan-batasan yang dimengerti agar tidak kebablasan.

"Papa gimana?" tanya Leo pada Rere melalui ponsel yang menempel di telinga. "Oh, bagus lah. Besok kamu ikut ke rumah Papa, kan? Kalau masih mau nemenin Papa sama Mama, kamu boleh di sana dulu untuk sementara. Nggak. Aku nggak apa-apa, nggak usah pikirkan anak-anak. Ada Bunda sama Dara yang bantu aku. Hm." Leo menghela napas berat mendengar suara sendu istrinya. "Kamu udah makan? Jangan sampai Papa sembuh, malah kamu yang sakit." bibirnya tersenyum tipis karena akhirnya mendengar cebik manja istrinya.

Sejujurnya Leo sangat merindukan Rere. Beberapa hari ini Leo harus tidur sendirian, tanpa Rere di

sampingnya, dan itu sangat menyebalkan. Sedangkan untuk saling mendengarkan suara satu sama lain melalui telepon saja pun mereka tidak bisa. Ada Gadis yang tidur bersama Rere, jadi mana mungkin mereka melakukan *sleep call* seperti yang biasa mereka lakukan saat Leo sedang bekerja di luar kota.

Telepon di mejanya berdering.

"Sebentar, Re," Leo meletakkan ponsel di atas meja, lalu meraih gagang telepon. "halo?"

[Pak Leo, maaf, ada seseorang yang mau bertemu.] suara Tata terdengar.

"Siapa? Saya nggak merasa punya janji bertemu siapa pun."

[Bayu. Suaminya Keysia, Pak.]

Mendengar nama Bayu di sebut, satu alis Leo terangkat ke atas. Leo melirik ponselnya yang masih tersambung dengan Rere. Lalu tanpa mengatakan apa-apa, Leo memutuskan panggilan begitu saja. Tidak masalah, Rere tidak akan marah, justru Rere sudah mengerti merangai Leo yang satu ini, pikir Leo.

"Suruh masuk, Ta." katanya. Lalu meletakkan gagang telepon itu lagi ke tempat semula.

Leo beranjak dari balik meja kerja, menuju sofa di tengah ruangan. Ketika dia baru saja duduk, pintu di ketuk sebentar sebelum terbuka. Tata yang membukakan pintu, lalu mempersilahkan Bayu masuk. Saat Bayu sudah berada di dalam ruangan, duduk berhadapan bersama Leo, Tata berdiri di dekat mereka berdua.

"Bayu mau minum apa? Biar saya buatkan." Tanya Tata, dengan sikap profesional yang tidak pernah dia lupakan.

Bayu baru saja membuka mulut, namun Leo menyahut cepat. "Nggak usah, Ta. Dia nggak haus kok."

novel_cinlap (shopee)

Bukan hanya Bayu yang mengernyit aneh memandang Leo, Tata sendiri pun juga melakukannya. Tapi Tata tak bisa melakukan apa-apa saat Leo mengangguk ke arah pintu, sebagai isyarat agar Tata segera keluar dari ruangan.

Maka setelah mengangguk hormat pada keduanya, Tata bergegas pergi, meski dengan rasa penasaran yang menggebu. Tata sudah mendengar kabar ini dari Andi yang sempat pergi mengunjungi rumah orangtuanya.

"Keysia diusir dari rumah Om Adrian."

Begitu lah yang Tata dengar dari Andi sebelum mereka membahas alasan-alasan apa saja yang mungkin terjadi hingga Adrian mengusir Keysia. Dan mereka membahas masalah itu sampai benar-benar mengantuk lalu tidur.

"Tumben kemari," ujar Leo. Dia duduk dengan kaki saling bersilang, sedangkan kedua tangannya berada di atas pangkuan. Bahkan caranya duduk pun sudah tampak mengintimidasi hingga Bayu terlihat gugup.

"Ada sesuatu yang mau aku bicarakan, Bang."

"Apa?"

"Soal Key..."

"Soal Key, atau soal kamu?"

Bayu terhenyak.

Dia baru saja mengatakan beberapa patah kata, namun Leo seolah bisa menelanjangi Bayu seperti ini. Bayu meneguk ludah susah payah. "Soal kami."

Leo mengangguk-angguk. "Katakan." Bayu menghela napas berat. Sedikit bingung harus memulai dari mana. "Mulai aja dari kenapa kamu mendadak menyalahkan Key atas keguguran itu." cetus Leo lagi.

Lagi-lagi Bayu terdiam dengan tubuh menegang kaku. Bayu tahu kalau Leo dan Rere sempat datang ke

(novel_lengkap/sinopsis)

rumah mereka, itu mengapa sepertinya Leo sudah mengetahui segalanya. Jadi tak ada gunanya lagi menutupi apa pun. Lagi pula Bayu datang memang untuk meminta bantuan. Dan kebetulan, nama Leo lah yang justru hadir di benaknya saat pikirannya mendadak kusut setelah mendengar kabar tentang Adrian.

Bayu akhirnya menjelaskan, bagaimana kemarahan yang sejak awal berusaha dia redam akibat kecerobohan Keysia hingga melenyapkan calon anak mereka. Bayu tahu dia tidak boleh menyalahkan Keysia, dia tahu hal itu akan menyakiti Keysia, itu mengapa sejak awal dia berusaha untuk tenang. Namun nyatanya hubungan mereka justru merenggang, tak lagi sama. Hanya saja, Bayu dan Keysia tahu kalau mereka tidak bisa terus menerus seperti itu.

Mereka ingin memperbaiki hubungan mereka agar kembali hangat seperti semula. Tapi setiap kali mereka ingin melakukannya, Adrian selalu aja merusak seluruh rencana dan semangat Bayu.

Bayu sudah berusaha mengerti keberadaan Adrian dalam pernikahan mereka. Di awal pernikahan pun, saat Keysia meminta pengertian Bayu, Bayu tak mempermasalahkan hal itu. Tapi ketika itu, saat Bayu dan Keysia sedang sama-sama terluka dan menjadi jauh lebih sensitif dibanding biasanya, Bayu tak lagi bisa berusaha mengerti. Bayu tidak mau hanya menjadi pihak yang mendengar, saat itu dia ingin didengar. Bayu ingin mengambil keputusan tanpa ada campur tangan orang lain, apa lagi Adrian.

Bayu tahu kalau keputusannya saat itu membuat hubungan Keysia dan Papanya hancur. Sejujurnya, Bayu pun merasa bersalah. Apa lagi Adrian sampai mengusir Keysia dan tidak mau menganggap Keysia sebagai anaknya lagi.

"Saat Papa sama Key bertengkar, aku pikir... nggak akan sampai separah itu. Aku juga kaget saat mendengar apa yang Key katakan sama Papa."

Bayu mengulum bibir resah. "Sebenarnya saat kami masih di rumah Papa dan Key lagi berkemas, aku udah coba ajak Key bicara. Aku ajak Key bicara sama Papa sekali lagi, minta maaf, dan menjelaskan apa yang sebenarnya sedang terjadi di antara kami. Karena kalau Papa tahu apa yang terjadi sebenarnya, mungkin Papa bisa mengerti. Tapi Key nggak mau... Key bilang dia cuma mau segera keluar dari rumah Papa."

Leo hanya diam mendengarkan, sama sekali tidak menginterupsi. Ekspresi wajahnya saja pun tampak seperti tak bersemangat mendengar cerita Bayu. Seolah apa yang Bayu katakan sama sekali tidak membuatnya tertarik.

Tapi Bayu tidak peduli, dia justru semakin ingin memuntahkan segala hal yang selama ini dia simpan seorang diri. "Setelah pindah dari rumah Papa, aku pikir kami bisa saling menenangkan diri. Aku juga nggak mau hubungan Key sama Papa benar-benar hancur, Bang. Aku pikir, kalau aku sama Key sudah merasa tenang, kami akan mencari acara agar Papa mau maafin kami. Tapi ternyata nggak," Bayu tersenyum sedih. "semenjak keluar dari rumah Papa, Key... bukan lagi seperti Key yang biasanya. Dia nggak pernah mau membahas tentang keluarganya di depan aku, dia berusaha keras terlihat baik-baik aja di depan aku. Tapi dia lupa kalau matanya nggak bisa bohong. Key kangen sama Papa, sama Mama. Key terluka karena udah menyakiti Papa. Key berusaha keras buat aku bahagia, menuruti semua yang aku mau. Tapi aku tahu, kalau apa yang Key lakukan nggak bisa buat dia bahagia."

Wajah Bayu berubah muram, menyimpan kesedihan serta rasa bersalah.

novel_lendirsipee)

"Tadi malam, saat pulang ke rumah... aku lihat Key nangis. Key bilang Papa masuk rumah sakit. Key terus menerus menyalahkan dirinya, Key bilang Papa pasti benci sama Key." Mata Bayu memerah dan berkaca-kaca. "Aku nggak bisa lihat Key dalam keadaan seperti itu. Aku... aku merasa bersalah, Bang. Gara-gara aku, Key sama Papa jadi begini. Padahal aku tahu seperti apa hubungan mereka." Bayu menyentuh matanya yang sedikit basah, berusaha menghalau air mata. Kemudian Bayu menatap Leo dengan sorot mata memohon. "Aku harus apa, Bang? Gimana caranya aku memperbaiki semua kesalahan ini?"

Leo mendesah panjang. Kemudian dia beranjak dari tempatnya, mengambil satu botol mineral dari dalam kulkas yang tersedia di sana. Leo melemparkan botol itu ke arah Bayu yang menangkapnya dengan sempurna. "Minum dulu." Suruhnya.

Meski Bayu tidak haus, namun dia tetap menuruti perintah Leo. Padahal untuk menelan air itu saja pun, tenggorokan Bayu terasa tercekat.

"Kematian itu takdir. Key menyetir sendirian atau pun nggak, memangnya kamu bisa pastikan anak itu masih ada dan hidup sampai sekarang?" kalimat itu terdengar sedikit kejam. Bayu baru saja kehilangan calon anaknya, tapi Leo malah mengatakan kalimat seperti itu.

Hanya saja, jika Bayu telaah. Apa yang Leo katakan memang benar. Sekalipun Keysia tidak menyetir sendirian di hari tragis itu, tak ada yang memastikan calon anak mereka masih bisa bertahan sedangkan sejak awal, Dokter memang sudah mengatakan kalau kandungan Keysia sedikit lemah.

"Memang hal yang paling mudah dilakukan di dunia ini adalah menyalahkan orang lain. Iya, kan?" tanya Leo lagi. "Sejak awal, kamu memang ingin menyalahkan Key.

Kamu butuh Key untuk dijadikan kambing hitam atas kesedihan dan kemarahan kamu. Sampai kamu lupa kalau yang merasa sedih itu bukan cuma kamu. Kamu lupa, kalau yang mengandung anak itu dan hidup bersamanya selama lima bulan itu Key, bukan kamu. Jadi dibanding kamu, Key jauh lebih menderita, jauh lebih sedih dan terluka." Leo masih terlihat sama, tenang dan tak terusik sekali pun sejak tadi Bayu tampak gelisah dan menyedihkan ketika mengutarakan isi hatinya.

"Bahkan sejak awal, kamu bukan ingin saling menyembuhkan. Usaha yang kamu lakukan selama ini bukan demi hubungan kalian, tapi demi menyembuhkan diri kamu sendiri."

Leo mengetuk-ngetuk lututnya dengan telunjuknya. Menikmati ekspresi terpukul Bayu saat Leo menjabarkan satu persatu ketololan yang telah dilakukan lelaki ini. "Merasa jadi satu-satunya korban, satu-satunya yang terluka, satu-satunya yang menderita."

Leo mendengus malas. "Bahkan sampai saat ini pun, kamu masih belum berubah, Bayu. Lalu apa gunanya omong kosong yang kamu katakan saat melamar Key di depan Papa?"

"Ma—maksud Abang... apa?"

Sorot mata Leo berubah tajam. "Kalau memang kamu nggak sanggup menjadi bagian dari keluarga ini dan seluruh apa yang mereka miliki, bukannya lebih baik kamu mundur sejak awal?"

"Aku nggak—"

"Kamu cuma menginginkan Key, tapi nggak dengan semua yang ada di belakang Key. Apa lagi keluarganya." Leo tak peduli meski saat ini Bayu terlihat tak senang dengan apa yang Leo katakan. "Kamu selalu menganggap keluarga Key, khususnya Papa adalah pengganggu. Itu

kenapa walaupun hidup di satu rumah yang sama, kamu dan Papa masih aja jarang ngobrol berdua."

"Itu karena Papa nggak suka sama aku."

Leo mendecih malas.

Bayu semakin terlihat marah. "Abang mana mungkin tahu. Karena Abang adalah menantu kesayangan Adrian Barata." Batu tersenyum sinis. "Abang nggak pernah tahu gimana rasanya hidup sama Papa, gimana rasanya harus mengalah sama Papa, gimana rasanya berhadapan dengan sikap Papa yang selalu merasa aku nggak layak menjadi suami Key. Semua yang aku lakukan harus atas izin Papa, semua keputusan yang kami ambil harus berasal dari Papa. Abang nggak pernah tahu itu, kan? Karena sejak awal Abang selalu jadi yang paling spesial di rumah itu. Abang boleh bawa Kak Rere tinggal di rumah kalian sendiri, boleh membantah apa yang Papa katakan, boleh melakukan apa pun yang Abang inginkan, sementara aku—"

"Selain tolol, kamu juga sok tahu ternyata." balas Leo. Ketika Bayu menggebu-gebu, Leo justru tersenyum bengis, seolah menertawakan Bayu. "Tahu apa kamu soal Abang sama Papa?"

"Mungkin aku nggak tahu banyak. Tapi yang pasti, Papa nggak pernah memperlakukan aku seperti Papa memperlakukan Abang."

"Papa atau kamu?" cibir Leo. Bayu mengernyit tak mengerti, membuat Leo mendesah malas. "Bukannya selama ini... yang selalu berusaha menghindar itu kamu, ya? Kamu tinggal sama Papa, tapi ngobrol setiap hari juga nggak. Kamu lebih senang diam di kamar dibanding ketemu Papa, kan?" Bayu ingin menyanggah, tapi Leo lebih dulu bersuara dengan mengacungkan ibu jarinya ke depan dan menatap Bayu tegas. "Diam dan dengarkan."

Tak ada yang pernah mampu berkutik ketika Leo telah mengeluarkan perintah dengan cara seperti itu.

"Yang memberi jarak itu kamu. Yang selalu merasa nggak pantas jadi menantu di rumah Papa juga kamu. Dan kesalahan yang nggak pernah bisa kamu perbaiki dari dulu adalah menyalahkan orang lain atas apa yang kamu rasakan." Leo memang jarang sekali bicara serius dengan para adik iparnya. Entah itu Bayu, Nathan, mau pun Tata. Dia cenderung cuek seolah tak peduli. Tapi jangan pikir kalau Leo tidak mengamati mereka semua.

"Kamu pikir untuk bawa Kak Rere keluar dari rumahnya setelah kami menikah itu gampang? Kamu pikir Papa nggak pernah ikut campur dalam pernikahan kami? Atau kamu pikir semua keputusan Abang selalu disetujui gitu aja?" Leo mendengus jengah. "Apa yang kamu hadapi sekarang, juga pernah Abang hadapi. Bedanya, Abang nggak pengecut kaya kamu."

Pengecut... Bayu mengulang kata itu di dalam hati.

"Mau seperti apa pun kedekatan kami, kalau Abang nggak setuju sama keputusan Papa, Abang pasti menolak. Bukan seperti kamu, selalu setuju seolah apa yang Papa putuskan bisa kamu terima. Padahal kalau pun kamu nggak setuju, walaupun kesal, Papa nggak mungkin bersikap semena-mena sama kamu."

"Tapi harusnya Papa ngerti perasaanku, kan?"

"Memangnya kamu pikir Papa itu cenayang? Sampai bisa tahu apa aja yang kamu rasa atau kamu pikir?" Leo menggelengkan kepala. "Adrian Barata itu memang menyebalkan, tapi asal kamu tahu, dia adalah orang yang nggak akan mikir dua kali untuk berkorban demi orang-orang yang dia sayangi." Bagi Leo, Adrian itu bukan hanya Papa mertua, bukan hanya orangtua, namun juga seorang sahabat yang akan Leo bela mati-matian di hadapan siapa

pun. Karena Leo tahu seperti apa Adrian dan betapa tulus hatinya. "Buktinya, demi Key, Papa yang awalnya nggak setuju sama kamu, akhirnya kasih kamu restu, kan? Kalau Papa memang seperti yang kamu pikirkan, kamu nggak mungkin bisa jadi bagian dari keluarga ini, Bayu.

"Abang ngerti apa yang kamu rasakan. Tapi yang Abang nggak habis pikir, kenapa kamu selalu aja menyalahkan orang lain atas kegagalan kamu? Kenapa kamu nggak menyalahkan diri kamu sendiri lebih dulu? Gara-gara keegoisan kamu, Key terluka, Papa juga terluka. Kamu bahkan berhasil merusak keluarga ini dengan keegoisan kamu. Dan sekarang, saat Key sudah melakukan apa yang kamu mau, memperjuangkan kamu dan rela membuang keluarganya, kamu justru merasa bingung. Kenapa?" Leo tersenyum miring. "Apa karena akhirnya kamu tahu kalau kamu memang belum mampu buat Key bahagia? Padahal ketika Key nggak bahagia... kamu sendiri juga nggak bahagia. Iya, kan?"

Meminta bantuan pada Leo, apa lagi sampai harus memperlihatkan seluruh isi hati di hadapannya memang bukan hal yang mudah. Karena Leo mudah sekali menebak, mudah sekali membaca dengan insting sialan lelaki itu yang selalu saja membuat orang-orang bungkam tak mampu berkata-kata.

"Masalah ini nggak akan selesai walaupun kamu keluar dari rumah Papa. Karena masalahnya bukan ada di rumah itu, tapi kamu. Kamu yang harus mencoba menerima Papa, belajar memahami Papa bukan berusaha menuruti semua kemauan Papa." Leo menatap Bayu lekat kali ini. "Belajar menganggap Papa adalah orangtua kamu, belajar percaya sama Papa. Kamu boleh cerita apa pun sama Papa, kamu boleh mengeluh, boleh marah, boleh memberontak selayaknya anak. Buang jarak yang selama

ini kamu ciptakan. Kalau semua itu kamu lakukan, percaya lah, kamu akan tahu seperti apa Adrian Barata yang sesungguhnya. Karena dibalik sikap Papa yang menyebalkan, dia adalah orangtua yang tulus mencintai anak-anaknya, termasuk kamu."

"Aku?" ulang Bayu lirih.

Leo mengangguk. "Hanya karena kamu nggak pernah mendengarnya, bukan berarti Papa nggak pernah membanggakan kamu di depan orang lain." Leo tersenyum tipis.

***

Leo memutuskan pulang ke rumah lebih dulu sebelum menjemput anak-anak di rumah Bundanya. Rere pasti sedang di rumah orangtuanya, dan lagi-lagi Leo harus mengurus anak-anak seorang diri. Memang ada Tiara dan Zara yang seharusnya bisa menggantikan Rere, namun Rere tidak akan merasa tenang jika anak-anak tidak diurus langsung oleh orangtua mereka. Jadi, saat Rere tidak ada, Leo harus menggantikan peran Rere.

"Biar mereka nggak merasa diabaikan, sayang."

Begitu lah yang Rere katakan hingga Leo tidak punya alasan apa pun untuk menolak. Kalau sudah menyangkut anak-anak, Rere memang sangat luar biasa. Berbanding jauh dari Leo yang ketika sedang sangat kelelahan maka dia tidak mau diganggu siapa pun termasuk anak-anak.

Ketika melintasi kamar Arka, Leo mengernyit manakala mendengar tawa anak-anaknya. Lantas Leo mendorong pintu kamar dan mengerjap bingung saat melihat ketiga anak-anaknya berada di sana. Arka berlari mengejar Bara yang tertawa dan melompat di pelukan Adel. Tawa mereka yang akhir-akhir ini jarang sekali terdengar semenjak Rere tidak ada di rumah.

Lalu Leo melirik pada satu-satunya orang dewasa yang ada di sana. Dia adalah Rere yang turut tertawa mengamati anak-anaknya. "Re?" gumam Leo. Rere menoleh padanya, tersenyum sangat manis lalu bergegas menghampiri dengan langkah tak sabar. Rere bahkan melemparkan diri dalam pelukan Leo, tersenyum semakin lebar ketika memeluk suaminya erat. "Kamu di sini?" tanya Leo bingung. Namun kedua tangannya mendekap Rere.

"Hm," Rere menganggukkan kepala, enggan sekali bicara karena sedang menikmati pelukan suaminya.

"Papa sama Mama gimana? Bukannya tadi kamu bilang, masih mau nemenin mereka di rumah?"

"Nggak jadi. Soalnya Papa udah punya suster baru." Rere tertawa merdu saat mengatakannya. Merasa tak mengerti dengan apa yang Rere katakan, Leo melerai pelukan mereka dan membuat Rere cemberut. "Masih mau peluk..."

"Nanti dulu," cebik Leo. "tadi kamu bilang suster baru. Papa pakai suster di rumah?" Rere mengangguk. "Perempuan?"

"Iya dong, sayang... namanya juga suster."

"Mama setuju?"

"Setuju."

Leo semakin mengernyit tidak mengerti . Aneh sekali, tidak biasanya Adrian mau dirawat oleh suster di rumah. "Keadaan Papa masih belum membaik memangnya?"

"Nggak kok. Dokter bilang keadaan Papa udah baik-baik aja."

"Terus kenapa pakai suster di rumah? Bukannya Mama aja udah cukup, ya, Re?"

"Soalnya..." Rere tersenyum-senyum dan nyaris tertawa, membuat Leo berdecak kesal dengan kebiasaan

istrinya yang senang sekali tertawa di sela-sela penjelasan. "suster barunya itu Key."

"Key?" ulang Leo nyaris tak percaya.

"Iya. Tadi waktu kita baru aja sampai di rumah Papa, Key sama Bayu datang. Key minta maaf sama Papa, sampai nangis-nangis. Bayu juga minta maaf. Awalnya Papa masih gengsi, maafin Key tapi ya gitu... kaya masih kesel. Tapi abis dinasehati sama Mama, akhirnya Papa mau benar-benar maafin Key sama Bayu. Terus... Bayu sama Papa kaya ngobrol berdua gitu, sayang. Aku pikir Papa bakalan minta mereka balik tinggal di rumah Papa, tapi ternyata nggak. Kali ini Papa benar-benar izinin Key sama Bayu tinggal di rumah mereka." Rere menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan, tersenyum manis dan juga lepas. "Rasanya lega banget bisa lihat Papa sama Key baikan lagi."

Oh, jadi begitu ceritanya... pikir Leo.

"Makasih ya, sayang." ucap Rere yang kali ini memandang mesra suaminya. "Tadi Bayu cerita sama aku. Bayu bilang, kalau bukan karena kamu, mungkin dia masih aja nggak tahu gimana caranya menyelesaikan masalah ini."

Rere mengusap dada Leo lembut. "Terima kasih karena nggak pernah meninggalkan aku sendirian setiap kali aku menemukan jalan buntu di hidupku. Aku baru aja menyadari sesuatu, tentang kamu yang sejak dulu selalu ada untuk aku. Berada di barisan terdepan, selalu bantu aku menyelesaikan semua masalah. Walaupun sambil ngomel-ngomel sih..." Rere terkekeh merdu. "Mulai dari mempertemukan aku sama Papa, bantu Papa menikah sama Mama, bantu jagain aku walaupun karena di suruh sama Papa. Kamu itu... apa sih namanya? Malaikat penolong. Iya. Kamu itu malaikat penolongnya aku."

Leo mengerjap. Tatapan mata Rere yang penuh cinta membuatnya merasa gugup dan salah tingkah. "Apa sih," gumam Leo seadanya lalu memalingkan wajah yang terasa memanas.

Sebenarnya Leo menyukai apa yang Rere katakan. Tapi seperti biasa, sikap dan perasaannya selalu bertolak belakang. Entah kapan Leo bisa mengalahkan gengsinya yang setinggi langit itu.

"Malu ya kamu?" ledek Rere. Leo berdecak, menarik ujung rambut Rere pelan dan membuat istrinya itu semakin tertawa senang lalu memeluknya sekali lagi. "Sayang banget sama kamu."

Leo tersenyum, membalas pelukan Rere, berlama-lama mengecup bahunya. Kemudian matanya tak sengaja melirik ke depan, di mana ketiga anak-anaknya sedang duduk di lantai, memandang ke arah mereka dengan senyuman tipis. Kecuali Bara, tentu saja. "Papi boleh pinjam Mami sebentar nggak?" tanya Leo hingga Rere melepaskan pelukan dan menoleh ke belakang.

"Nggak boleh." Jawab Arka dan Bara serentak dengan tatapan tak setuju.

Adel mengulum senyum pertanda setuju. "Nanti ya, Pi. Kalau kita semua udah puas main sama Mami. Baru Papi boleh bawa Mami."

Leo memutar bola matanya malas dan membuat Rere tertawa. "Kalau main bareng kalian semua boleh?"

"Boleh." Jawab Adel dan Arka serentak.

Namun Bara, "Nggak!"

Leo mendengus. Seringai jail muncul di bibirnya, kemudian Leo dengan sengaja memeluk Rere di depan Bara, mengecup wajah Rere berkali-kali dan tertawa senang saat melihat Bara berteriak marah dengan kaki yang menghentak-hentak lantai.

Novel_Angkasa(shopee)

Rere mencoba melepaskan pelukan Leo, namun Leo sama sekali tidak mau melepaskannya sebelum mendengar tangisan Bara yang akan membuatnya tertawa puas.

***

Kebiasaan yang tidak pernah bisa berhenti Leo lakukan di malam hari saat dia tidur adalah mencari tangan Rere untuk disentuh. Entah itu lengan, pergelangan tangan atau pun jemarinya. Tapi malam ini, saat dia meraba-raba sisi tempat tidur dan tidak menyentuh apa pun, kedua matanya terbuka begitu saja.

Leo tidak menemukan Rere. Padahal seingatnya malam ini Rere sudah kembali tidur bersamanya. Tapi Rere tidak ada di sana. Maka Leo menegakkan tubuhnya begitu saja, duduk di atas ranjang sambil mengamati seisi kamar untuk mencari keberadaan Rere.

"Re?" panggilnya. Tapi Rere tetap tak terlihat. Leo mencari Rere di kamar mandi, tapi tempat itu kosong, hingga dia mulai mencari Rere ke luar kamar. Satu persatu ruangan Leo periksa demi mencari di mana keberadaan Rere.

Leo hampir saja merasa panik kalau saja dia tidak melihat punggung Rere dari tempatnya berdiri. Istrinya itu sedang berada di ruang keluarga, berdiri memandangi foto keluarga mereka yang terpasang gagah di dinding rumah.

Keberadaan Rere membuat Leo menghembuskan napas lega. Dia pandangi istrinya sejenak, sebelum menghampiri dan memeluknya dari belakang. "Aku pikir kamu hilang." Gumam Leo dengan suara mengantuk.

Rere sempat terperanjat, namun setelah itu tersenyum tipis dan mengusap lengan Leo yang memeluk tubuhnya. "Kenapa bangun?" tanya Rere dengan suara lembut.

"Kamu nggak ada, aku jadi panik."

"Kok tahu aku nggak ada?" Rere mengernyit bingung, namun setelah itu dia tertawa pelan saat mengingat kebiasaan suaminya. "Terus kemarin gimana? Waktu aku di rumah sakit jagain Papa, kamu gimana? Sering bangun kaya gini juga?"

"Hm."

"Kesel pasti."

"Makanya aku bilang, nggak bisa tidur."

Rere kembali tertawa. Dia menyukai rutuk kesal suaminya. Lalu sembari menikmati pelukan Leo, Rere mengamati foto itu lagi. Foto dirinya, Leo dan anak-anak. "Sayang,"

"Hm?"

"Menurut kamu... kita sama anak-anak bisa terus begini nggak, ya?"

Leo yang sejak tadi memejamkan mata, kini turut memandangi foto itu.

"Masalah Papa dan Key kemarin jadi buat aku sedikit takut. Kamu tahu kan, aku sayang banget sama anak-anak. Tapi gimana kalau suatu saat nanti, kasih sayang aku justru menyakiti mereka? Atau mungkin... suatu hari nanti mereka nggak butuh kasih sayang aku." Rere tersenyum sedih.

"Kenapa kamu tiba-tiba mikir begini?"

"Nggak tahu." Rere mengedikkan bahunya.

Leo menghembuskan napas, kemudian dia memutar tubuh Rere agar mereka saling menatap satu sama lain. "Nggak apa-apa, Re. Kalau suatu hari nanti, kamu menyakiti anak-anak karena kasih sayang kamu, ada aku yang akan mengingatkan. Begitu juga sebaliknya." Leo mengusap pipi Rere dengan jemari. "Cepat atau lambat, akan ada masa di mana anak-anak menemukan hidup mereka masing-masing, Re. Mereka akan menikah lalu

novel_lengkap (shopee)

memiliki keluarga. Hidup mereka bukan lagi bergantung pada kita, bukan lagi cuma tentang kita."

Bibir Rere tersenyum sedih. "Jadi aku nggak bisa urus mereka lagi, ya?"

"Mereka udah pada besar, ngapain lagi harus kamu urus." Leo tersenyum geli.

Rere tahu apa yang Leo katakan memang benar, tapi hanya membayangkannya saja pun, Rere merasa sangat sedih. "Terus kalau mereka pada pergi... aku gimana?"

Satu alis Leo terangkat ke atas, "Gimana apanya?"

"Ya kalau mereka pergi, aku jadi sendirian kan di rumah ini."

"Masih ada aku, Re."

"Oh, iya..." Rere tersenyum geli, memuat suaminya memutar bola matanya malas. "Jadi... kalau mereka pergi dari rumah ini karena sudah punya keluarga masing-masing, berarti cuma ada kita berdua, kan?"

"Hm."

"Menurut kamu kita akan kesepian nggak sih sayang?"

"Nggak. Justru itu hal yang paling aku tunggu. Mengantar anak-anak pada kehidupan mereka masing-masing agar aku akhirnya bisa memiliki kamu seutuhnya."

Rere mengernyit. Tapi Leo tersenyum simpul.

"Kalau mereka udah pada menikah, kamu jadi nggak punya alasan apa-apa lagi untuk cepat pulang setiap kali aku ajak pergi berduaan cuma karena mikirin anak-anak. Terserah siapa yang mau mengurus perusahaan, aku nggak peduli. Aku cuma mau menghabiskan waktu lebih banyak sama kamu, berdua, mengganti semua masa-masa menyebalkan yang buat kita harus sering berjauhan. Entah itu karena pekerjaanku atau anak-anak. Jadi, sayang," Leo

novel_tamat (sinopsis)

merangkum wajah Rere dan menatapnya lembut. "kamu nggak harus khawatir kesepian, karena masih ada aku yang menemani kamu dan yang pasti akan merepotkan kamu."

Rere tersenyum manis. "Nggak apa-apa, aku senang kok kalau direpotkan sama kamu."

Leo mendengus geli kemudian mengecup dahi Rere lama, memandangi wajahnya lagi, lalu mengecup kedua pipinya. Lagi. Leo memandangi wajah Rere hingga Rere mengetuk-ngetuk bibirnya. "Yang ini belum."

Tertawa pelan, Leo memiringkan wajah lalu mengecup bibir Rere yang tersenyum bahagia. "Cukup?"

"Hm..." Rere berpura-pura berpikir. "Kayanya belum deh."

Leo mengecup sekali lagi. "Cukup?" tanyanya lagi. Tapi Rere menggelengkan kepala sampai Leo mengecup bibir dan seluruh wajahnya berkali-kali hingga Rere tertawa geli begitu pula Leo. "Cukup, kan?"

"Belum..." kekeh Rere.

Leo mendengus, lalu kali ini mengangkat tubuh Rere hingga naik ke atas bahunya. "Aku tahu gimana caranya agar kamu merasa cukup." Gumam Leo. Dia memukul bokong Rere sebentar sebelum membawa Rere kembali ke kamar agar Rere akhirnya bisa mengatakan *cukup*.

***

"Papa keterlaluan." Leo yang berdiri menyandar di meja kerjanya sembari bersedekap, kini menatap tajam pada Adrian yang sedang berkutat tenang dengan ponselnya di atas sofa. "Bayu udah minta maaf dan Papa bilang, Papa udah maafin Bayu. Papa juga udah janji nggak akan mengganggu Bayu dengan semua sikap menyebalkan Papa lagi."

Adrian melirik Leo sekilas. "Berisik." Balasnya dengan dengus malas.

Leo menggelengkan kepala putus asa. Kemudian dia mendengar suara ketukan pintu. Maka Leo cepat-cepat membukanya. Wajah tegang Bayu adalah hal pertama yang dia lihat. Lalu Leo melirik ke arah bungkusan yang Bayu bawa. "Masuk." Leo menarik Bayu ke dalam dengan sedikit kasar, kemudian mengintip ke arah Tata untuk memastikan sesuatu. Saat melihat Tata tampak sibuk dengan komputernya, Leo menghembuskan napas lega.

Setelah menutup pintu, Leo menghampiri Bayu yang sedang menghidangkan dua bucket ayam goreng, tujuh bungkus kentang goreng serta lima macam jenis minuman bersoda yang memiliki topping es krim di atasnya.

novel_lentera(storied)

"Semuanya sesuai permintaan Papa." Ujar Bayu begitu selesai menghidangkan semua makanan dan minuman yang membuat kedua mata Adrian Barata berbinar cerah saat memandangnya.

Adrian meletakkan ponsel ke atas meja, lalu pergi ke wastafel untuk mencuci tangan sembari bersenandung riang.

"Kemarin Abang bilang apa sama kamu?" desis Leo berbisik. "Jangan menuruti permintaan Papa kalau kamu keberatan."

"Masalahnya..." Bayu meringis canggung. "Papa bilang aku boleh bawa Key pergi liburan berdua selama tiga bulan ini tanpa gangguan Papa."

Leo mendengus. "Kamu percaya?"

"Nggak." Bayu menggeleng polos.

Leo nyaris menggeram kesal. "Terus ngapain kamu nurut?"

"Abang sendiri yang bilang, aku harus belajar memahami Papa. Dan ini pertama kalinya Papa melakukan transaksi nggak masuk akal kaya gini sama aku." Bayu mendesah cemas. "Kalau Mama sampai tahu..."

"Iya. Kalau Mama, Kak Rere sama Key sampai tahu, tamat riwayat kita semua." rutuk Leo.

Adrian baru saja sembuh, tapi hari ini sepertinya dia sedang berusaha melakukan ritual untuk memanggil seluruh penyakit di tubuhnya dengan semua makanan yang selama ini dilarang Gadis untuk Adrian konsumsi.

Saat Adrian kembali ke tempat semula, Adrian mengambil satu potong ayam goreng, menggigit dengan mata terpejam lalu mendesah penuh kenikmatan. "Astaga... makanan ini seperti surga." Gumam Adrian berlebihan.

novel_lengkap(sinopsis)

"Dan akan berubah menjadi neraka kalau Mama sampai tahu apa lagi kalau Papa sakit kaya kemarin." Sahut Leo ketus.

Adrian melirik Leo sekali lagi, masih dengan cara serupa, seolah dia sangat terganggu. "Bisa biarkan Papa makan dengan tenang nggak, huh? Kamu tahu kan, sudah selama apa Papa mengidam-idamkan makanan ini? Tapi Mama mertua kalian itu selalu aja menempeli Papa ke mana pun sampai Papa nggak bisa beli makanan ini."

"Itu karena Mama nggak mau Papa sampai sakit." balas Bayu.

"Apa gunanya sehat kalau cuma bisa makan masakan rumah sakit?" cemooh Adrian dengan sangat keras kepala. Saat sedotan masuk ke mulutnya dan Adrian menghisap minuman itu, wajahnya kembali berekspresi berlebihan. Adrian sampai tersenyum-senyum seperti orang gila hanya karena menikmati minuman itu. "Enak banget." gumam Adrian.

Leo dan Bayu hanya bisa mendesah putus asa, lalu pada akhirnya berdiri diam mengamati Adrian yang makan dengan sangat lahap dengan kedua tangannya.

"Harusnya tadi Papa suruh kamu beli nasi juga. Tapi Papa takut terlalu kenyang, terus ketahuan Mama gara-gara nggak bisa makan di rumah." Ujar Adrian dengan mulut penuh yang sibuk mengunyah.

Cara Adrian makan dan menikmati semua makanan itu mulai mempengaruhi Leo dan Bayu. Terlebih lagi Leo yang juga menyukai jenis makanan tak sehat itu. Mereka berdua meneguk ludah menahan selera. Melihat Adrian mengunyah, mendengar bunyi yang keluar dari sedotan dan cup minuman yang habis. Semua itu membuat mereka merasa lapar.

"Sialan!" umpat Leo sebelum duduk di samping Adrian, menggulung lengan baju lalu mengambil satu potong ayam goreng.

Melihat itu, Bayu terperangah. Tapi hanya sebentar karena setelah itu dia pun turut melakukannya.

"Heh! Heh! Heh! Ngapain kalian ikutan makan? Ini semua punya Papa, kalau kalian mau, beli sendiri sana!" protes Adrian tak terima.

Tapi Bayu dan Leo sama sekali tidak peduli. Mereka justru ikut tersenyum selagi mengunyah ayam goreng, membuat Adrian mendesis kesal kemudian menjauhkan bucket ayam goreng itu dari kedua menantunya.

"Astaga, Pa. Aku beli banyak, Papa nggak mungkin bisa ngabisin sendirian." decak Bayu.

Adrian tersenyum miring. "Siapa bilang Papa nggak bisa? Tanya sama Abang kamu sana." dia mengangguk ke arah Leo yang sedang menikmati minuman di tangannya.

"Kamu tambah dua porsi lagi pun, Papa masih sanggup ngabisinnya." Ujar Leo.

Adrian mengangguk-angguk penuh bangga pada dirinya sendiri. Tapi begitu menyadari tangan Leo dan Bayu hendak mendekat ke arah ayam goreng miliknya, Adrian segera memukul punggung tangan mereka sembari melotot. "Mau ngapain?"

"Aku cuma minta satu." Rutuk Leo.

"Tadi kamu udah makan satu."

"Satu lagi kalau gitu."

"Nggak!"

"Dasar Kakek-Kakek pelit."

"Bilang apa kamu, huh?"

"ASTAGA!" teriak Bayu putus asa. "Cuma ayam goreng, Pa. Kita juga lapar gara-gara Papa, Papa tega lihat aku sama Bang Leo kelaparan gara-gara lihatin Papa makan?"

"Kenapa Papa harus nggak tega?" balas Adrian tak mau kalah dan menyebalkan. Dia bahkan sengaja menggigit ayam goreng di depan Bayu dengan sangat kekanakan.

Bayu menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. "Oke... oke... Papa kasih aku sama Bang Leo ayam goreng itu, aku pesan empat porsi lagi. Gimana?"

Kunyahan Adrian berhenti, lalu seringai miringnya muncul begitu saja.

Kemudian Adrian mengambil dua potong ayam goreng untuk Leo, dan dua potong lagi untuk Bayu. "Ini buat kalian."

"Dua?" tanya Leo tak habis pikir.

Adrian mengangguk santai. "Leo Hamizan, sepertinya kamu harus banyak belajar bersyukur atas kebaikan orang lain."

Leo ingin sekali mengumpat kalau saja yang ada di hadapannya saat ini bukanlah Papa mertuanya.

"Udah, Bang, udah." Bayu mencoba menyabarkan Leo meski pun kesabarannya pun mulai menipis.

Dan kini, ketiga lelaki itu kembali menikmati makanan mereka masing-masing sambil tersenyum dan sesekali mengobrol. Tapi kesenangan itu tidak berlangsung lama saat tiba-tiba saja pintu ruangan Leo terbuka.

"Sayang, aku bawain kamu—" Rere yang tadinya tersenyum manis, kini melotot tak percaya melihat apa yang sedang terjadi di hadapannya. "siapa yang kasih Papa ayam goreng?!" tanya Rere histeris.

Adrian, dengan wajah polos yang menipu, menjawab pertanyaan Rere dengan suara lembut seolah tak berdaya. "Leo sama Bayu. Tadi mereka suruh Papa ke sini, terus traktir Papa Ayam goreng. Papa udah tolak ajakan mereka, *Princess*. Papa juga udah bilang makanan ini nggak baik buat Papa, tapi mereka memaksa, Papa jadi nggak enak hati kalau harus menolak tawaran menantu-menantu Papa." Dia tidak lupa mengerjap polos untuk membuat putrinya mempercayainya.

Leo dan Bayu melepaskan ayam di tangan mereka begitu saja, lalu menatap Adrian dengan mulut setengah menganga dan sorot mata tak percaya.

Adrian Barata ini... benar-benar sialan ternyata.

***

novel_lengkap (shopee)

Bab 5
Kencan Berdua

Sabtu pagi masih menjadi saat-saat paling menyenangkan bagi Rere. Karena suaminya tidak akan bangun pukul enam pagi, lalu bersiap-siap untuk pergi bekerja. Sabtu pagi, artinya Rere bisa bangun lebih dulu dan menghabiskan sedikit waktu untuk memandangi wajah Leo yang tertidur lelap.

Terkadang jika Rere merasa gemas, dia akan menyentuh bagian wajah Leo yang menarik perhatian. Entah itu hidung mancung Leo, bibir tipis yang sering membuat Rere tergila-gila, atau kelopak mata yang jika Rere sentuh lembut akan berkedut hingga Rere buru-buru menarik telunjuk sambil menggigit bibir gemas sembari menunggu apakah mata itu akan terbuka atau tidak.

Saat ini pun, Rere sedang melakukannya.

Setengah tubuhnya menindih Leo, wajah mereka nyaris tanpa jarak. Rere bahkan sampai bisa melihat pori-pori suaminya dengan sangat jelas. Rere tersenyum-senyum karena wajah Leo mengernyit terganggu. Senyumnya semakin merekah indah saat kedua mata Leo terbuka, menatap dengan sorot datar yang justru semakin membuatnya mempesona.

"Ngapain sih," rutuk kesal Leo terdengar setelah berdecak kesal.

Rere malah tertawa pelan. "Aku ganggu, ya?"

Alih-alih menjawab, Leo malah memutar tubuhnya hingga berbaring memunggungi Rere. Dia menarik selimut hingga ke bawah dagu, memejamkan mata, ingin kembali tidur. Rere terkekeh pelan, lalu melingkarkan tangan

Nurul Lenkie (Inopee)

memeluk perut Leo. Pipinya menempel di punggung Leo yang terasa hangat, membuat bibirnya tersenyum manis.

"Kamu bisa geser sedikit nggak, Re? Aku nggak bisa tidur kalau kamu nempel-nempel begini." lagi-lagi rutuk kesal Leo terdengar.

"Nggak bisa." Jawab Rere dengan nada menyebalkan. Lengkap dengan gelengan kepala yang membuat pipinya dan punggung Leo bergesekan.

Leo sengaja mengangkat satu bahunya ke atas agar pipi Rere yang menempel di punggungnya ikut terangkat ke atas. Tawa Rere terdengar lagi, meski kali ini tangannya mencubit perut Leo karena tingkal usil suaminya itu. "Iseng banget sih!"

"Makanya geser sana."

"Memangnya kenapa sih, sayang? Aku kan cuma peluk, sama sekali nggak ganggu."

"Justru pelukan kamu ini ganggu banget, Re."

Wajah Rere berubah cemberut. Tangannya mencubit perut Leo sekali lagi. "Oh, jadi pelukan aku ganggu, ya... ya udah deh, aku nggak usah peluk-peluk kamu lagi mulai sekarang." Rere menarik tangannya dari perut Leo, tapi tiba-tiba saja Leo menahan tangannya dan mengembalikan tangan itu ke tempat semula. Leo memang tidak mengatakan apa pun, tapi Rere sudah tidak bisa menahan senyum manis di bibirnya.

Rere mengangkat tubuhnya sedikit ke atas, kemudian mengecup pipi suaminya berlama-lama dan berkali-kali sampai akhirnya kedua mata Leo terbuka dan dia menelentangkan tubuh agar Rere bisa melakukan apa pun yang dia mau.

Rere menyentuh wajah Leo dengan kedua tangan, mengecup dahi, kedua mata, pipi, hidung bahkan bibir Leo. Dia menghujani wajah Leo dengan kecupan-kecupan

singkat yang membuat senyumnya merekah bahagia. Sementara Leo hanya memasang ekspresi datar selagi menerima semua itu.

"Selamat pagi, sayang." ucap Rere setelah menyudahi kecupan di wajah Leo. Suaranya terdengar sangat riang sekali hingga Leo mendengus malas.

"Kamu memang harus selalu begini ya, Re?"

"Apa?"

"Mengganggu hari liburku dari pagi sampai malam."

Rere terkekeh menggemaskan. "Senin sampai Jumat kan kamu milik Barata's Group. Sabtu sampai minggu jadi milik aku, dong... aku udah baik loh, sayang, cuma minta dua dari tujuh hari yang kamu punya."

"Kalau Lima hari untuk Barata's Group dan dua hari untuk kamu, terus untuk aku kapan, Re? Kapan aku bisa melalui satu hari dengan tenang tanpa gangguan siapa pun?"

"Maksud kamu, satu hari tanpa aku dan anak-anak, cuma ada kamu sama game dan kamar ini. Gitu, kan?" Mata Rere menyipit tajam.

Sudut bibir Leo berkedut samar. "Itu kamu tahu," telunjuknya mencolek hidung Rere. "boleh nggak?"

"Nggak lah. Enak aja! Masa selain mengalah sama perusahaan, aku juga harus mengalah sama game. Nggak mau..." Rengek Rere.

Leo mendengus. "Cerewet." Saat Rere dengan sengaja menjulurkan lidah mengejek, tawanya yang serak terdengar. Sejujurnya sejak tadi Leo sedang menahan rasa gemas karena celotehan dan tingkah istrinya. Itu mengapa dia sengaja bersikap menyebalkan agar Rere semakin sering mengomel.

Meski berisik, tapi suara Rere salah satu hal yang paling Leo sukai dalam hidupnya. Bagi Leo, lebih baik dia

novel_cinta_sinopsis

mendengar suara berisik Rere dari pada istrinya itu mendadak mogok bicara karena Leo membuatnya marah.

Seperti kemarin misalnya. Hanya karena Leo tidak menepati janji akan menjemput Rere dan anak-anak dari rumah Mala, Rere melakukan aksi mogok bicara yang membuat Leo sakit kepala. Saat itu Leo memang lupa, dia baru ingat saat sudah tiba di rumah. Leo pikir, akan sangat merepotkan jika Leo harus pergi ke rumah Bundanya lagi untuk menjemput Rere pulang ke rumah. Jadi tanpa membicarakannya lebih dulu pada Rere, Leo menyuruh supir menjemput mereka.

Leo juga menyuruh supir memberi penjelasan pada Rere mengapa bukan dia yang menjemput. Maka sejak tiba di rumah, jangankan bicara, menatap Leo saja pun Rere tidak mau. Leo sudah berusaha minta maaf, tapi Rere mengabaikan. Jadi, Leo menggunakan cara terakhir untuk membuat Rere berhenti membuatnya sakit kepala.

"Besok kita kencan berdua."

Tidak lebih dari satu detik setelah Leo menyampaikan kalimat itu, Rere menoleh seketika padanya. Rere memastikan apakah Leo serius atau tidak, dia bahkan memaksa Leo berjanji kalau kali ini Leo tidak akan mengingkari janjinya. Ketika Leo mengangguk meski dengan ekspresi malas, akhirnya Rere mau tersenyum kembali bahkan memeluk Leo dengan perasaan bahagia.

Kini Leo menyentuh belakang kepala Rere, mendorong ke depan, memagut bibir ranum yang sejak tadi tak mau diam. Bibir Rere tersenyum lebar saat Leo memagutnya. Tapi seolah tak puas, Rere melepaskan ciuman mereka sejenak untuk menyibak selimut yang menutupi tubuh Leo. Kemudian dia duduk di atas pinggang Leo, tersenyum manis seraya merundukkan kepala agar mereka kembali berpagutan.

novel_ngabar(shopee)

Leo terkekeh pelan menyaksikan tingkah Rere. Jika Leo ingat-ingat lagi, saat mereka belum menikah, Rere tidak begitu agresif seperti sekarang. Rere hanya senang memancing gairah Leo hingga sering kali mereka nyaris hilang kendali. Saat itu Leo yang lebih agresif, sedang Rere selalu saja malu-malu.

Tapi setelah mereka menikah, Rere tidak lagi malu-malu memberitahu keinginannya. Bahkan fantasi seks mereka pun nyaris berasal dari Rere. Sebenarnya hal itu sangat baik untuk hubungan mereka, mengingat Leo bukan jenis orang yang mau meluangkan waktu berharganya untuk merangkai fantasi seks di kepala agar aktifitas ranjang mereka selalu menyenangkan, Rere benar-benar melakukan hal yang tepat.

"Aku curiga," bisik Leo. Dia beranjak duduk dengan Rere berada di atas pangkuan.

"Hm?" Rere memeluk leher Leo mesra.

"Kamu agresif begini belajar dari siapa? Abi?" selidik Leo. Nama Abi muncul di kepalanya bukan tanpa alasan. Jika Rere mempelajari hal ini dari seseorang, maka itu pasti dari orang terdekat. Dan satu-satunya orang terdekat Rere yang berotak mesum hanya lah Abi.

Tidak mungkin Adrian, kan?

"Bukan..." Rere menggelengkan kepala, terkekeh geli. "masa aku belajar beginian sama Abi. Kan, malu..."

"Oh, masih punya malu ternyata." goda Leo, sementara telapak tangannya sedang mengusap-usap bokong Rere di balik gaun tidur pink yang Rere pakai. "Terus belajar dari siapa?"

"Gisa." Rere menggigit bibirnya pelan menahan tawa. "Gisa sering cerita soal urusan ranjang mereka sama aku. Terus aku mikir, kayanya seru deh kalau kita juga begitu."

Leo tersenyum miring. "Baju suster kemarin juga gara-gara Gisa?" Rere tertawa, dia menyembunyikan wajahnya malu di lekuk leher Leo yang juga tertawa. Tanpa harus dijelaskan, mereka pasti sama-sama teringat momen percintaan panas mereka yang melibatkan kostum-kostum tak masuk akal namun begitu mereka sukai.

"Iya. Tapi Gisa bukan suster, dia pakai seragam Polisi."

Leo semakin tertawa geli mendengar jawaban polos Rere yang membuat perutnya tergelitik. Membayangkan dua perempuan itu saling bercerita aktivitas ranjang mereka membuat Leo merasa lucu. Pasalnya dia dan Abi tidak pernah melakukannya. Kalau pun pernah, pasti Abi yang melakukannya, sedang Leo berusaha menulikan telinga karena tidak mau mendengar apa lagi membayangkan.

novel_sangkar(story)

"Kenapa kamu nggak pakai seragam Polisi juga? Padahal kamu bisa sedikit berhemat karena cuma harus beli buat kamu, aku udah punya soalnya." Goda Leo lagi.

"Ih, nggak seru dong. Dulu aku udah sering lihat kamu pakai seragam Polisi. Bosan."

"Kalau Dokter belum?"

Rere mengangguk malu-malu dengan senyum tertahan.

Lihat, kan, bagaimana Leo tidak semakin ingin mencium wanita ini kalau ekspresi wajahnya saja selalu membuat Leo merasa gemas. Rere itu... bagaimana cara Leo menjelaskannya, ya. Dia sangat polos, tapi selalu berusaha untuk jujur, bahkan mengenai hal-hal yang sebenarnya membuat Rere malu saat dia harus mengatakannya.

"Genit banget sih kamu." ledek Leo meski setelah itu dia mendekap tubuh Rere dan mulai saling bercumbu.

“Lapar nggak?” Bisik Leo saat sedang menggigit telinga Rere lembut.

Rere menggelengkan kepala. “Nggak.” Kemudian Leo kembali membisikkan sesuatu yang membuat Rere tersenyum dan mengangguk malu-malu. “Mau…”

Leo menggelengkan kepala, terkekeh pelan. Tapi hanya sejenak, karena setelah itu bibir mereka saling mencari, saling menyatu, terbuai dalam pagut lembut di pagi hari yang perlahan membangkitkan gairah.

Kepala Leo merunduk ke dada Rere, jemarinya menarik turun tali spaghetti dari bahu Rere. Mulutnya terbuka untuk menyambut sesuatu yang menyembul keluar dari dalam sana. Rere bergumam, suaranya terdengar merdu dan manja saat dadanya membusung ke atas. Dia dekap kepala Leo di dada, sedang matanya nyaris terpejam menikmati rasa geli bercampur nikmat yang menguasai tubuhnya.

Ketika Leo melakukan sesuatu yang membuat Rere tertawa geli, dia melepaskan wajah Leo dari dadanya. Mereka saling bertatapan, lalu Rere merunduk untuk menggapai bibir Leo. Tangannya menyentuh bahu Leo yang nikmat sekali untuk di remas saat mereka berada dalam posisi seperti ini.

Tapi sayang, bahu itu masih dilapisi kaus yang membuat Rere merasa terganggu. Maka kini telapak tangan Rere bergerak ke bawah, melepaskannya dari tubuh Leo. Rere membuang baju itu sembarangan, tersenyum senang saat berhasil melihat tubuh setengah telanjang suaminya.

“Mesum.” Dengus Leo yang mengerti arti tatapan mata Rere.

“Tubuh kamu kenapa bagus begini sih, sayang?” sembari bertanya, tangan Rere tak mau diam. Membelai

dari leher, dada, hingga perut. Rere bahkan sempat mengitari sekitar putting Leo dengan telunjuk, membuat Leo melirik ke bawah sana sebentar, lalu tersenyum miring saat mereka kembali bersitatap. "Perasaan waktu kita sekolah, kamu kurus banget loh. Nggak ada ototnya begini."

Kedua tangan Rere mengusap otot tangan Leo bersamaan, sesekali meremas pelan dan membuat matanya berkilat senang. Tapi begitu Rere menyadari apa yang dia lakukan, sambil menggigit bibirnya pelan, Rere menatap Leo yang ternyata sejak tadi menatapnya lekat penuh arti.

"Udah?" tanya Leo.

"Hm?"

"Kamu udah selesai mengagumi tubuh aku? Sekarang aku udah boleh melakukan hal yang sebaliknya sama tubuh kamu?"

Melakukan hal yang sebaliknya. Baru membayangkan saja pun, Rere sudah merasa sangat bersemangat. "Udah." Jawabnya dengan kepala mengangguk-angguk.

Ugh, kenapa pagi ini Rere tampak sangat menggemaskan sekali?

Membuat Leo semakin belingsatan saja. Leo merangkum wajah Rere, lagi-lagi tak sabar untuk melumat bibir yang sejak tadi selalu saja menggoda dirinya itu.

Tapi baru saja bibir mereka bersentuhan, tiba-tiba pintu kamar terbuka di susul dengan suara berisik Arka yang tertawa.

Kedua mata Leo melirik cepat ke arah sana, dia menemukan Arka tertawa sambil berlari masuk, lalu Adel yang sedang menggendong Bara menyusul di belakang. Leo terbelalak ngeri, dia cepat-cepat mendekap Rere meski

saat ini ketiga anaknya sedang menatap mereka dengan ekspresi bingung.

Rere yang tidak mengerti, mengernyit dalam dekapan Leo. "Kenap—"

"Papi sama Mami ngapain?"

Mendengar suara Arka, Rere melotot terkejut. Astaga, bagaimana bisa anak-anaknya ada di dalam kamar?!

Leo berdeham pelan. "Bukan apa-apa. Kalian semua ngapain di sini?" balas Leo bertanya. Tapi tangannya bergerak pelan merapikan pakaian Rere agar salah satu payudara Rere yang terbuka kembali tertutup. Dan Leo berusaha untuk tidak terlalu kelihatan jelas saat melakukannya.

Adel mengerjap pelan, memutuskan untuk mengabaikan pemandangan yang sejujurnya membuatnya ingin tersenyum karena menurutnya, Papi dan Maminya hanya sedang saling bermesraan. "Tadi Bara bilang sama Arka, kalau—"

"Kok Mami dipangku sama Papi terus sih?" lagi-lagi Arka bertanya. Dia masih terlihat penasaran.

Wajah Rere mulai terasa panas saat ini. Dia buru-buru melepaskan diri dari pelukan Leo, hendak turun dari pangkuan Leo, namun Leo masih menahannya. Saat Rere menatapnya tidak mengerti, Leo yang sama sekali tidak memandang Rere, menyentuh tali spaghetti di bahu Rere dan menariknya ke atas agar belahan dada Rere tidak terlihat dengan jelas. "Memangnya kenapa? Kamu mau Papi pangku juga?"

Rere masih mengernyit bingung, lalu dia merundukkan wajah untuk memeriksa dadanya. Matanya terbelalak terkejut dan mulutnya setengah ternganga saat menemukan ada jejak kemerahan di sekitar dadanya.

Ketika Rere menatap Leo lagi, suaminya itu tampak mengulum senyum geli.

"Mau... tapi sama Mami." Jawab Arka riang. Dia berlari lalu melompat naik ke atas ranjang.

Dan akhirnya, Leo melepaskan dekapan hingga Rere bisa turun dari pangkuannya lalu duduk di samping Leo.

"Good morning, Mami!!!" seperti biasa, Arka yang berisik dan cerewet selalu memeluk Rere dan mengecup pipinya di pagi hari.

"Good morning, sayang." Balas Rere sambil mengecup pipi putranya.

Adel membawa Bara untuk bergabung bersama mereka di atas ranjang. Bara langsung duduk di pangkuan Rere, sedang Adel duduk di dekat Leo setelah mendapatkan ciuman di pipi dari Rere. "Papi kok nggak pakai baju?" tanya Adel. "Nggak dingin memangnya?"

Putri kesayangannya itu menatap Leo dengan tatapan polos yang membuat Leo terdiam kaku. "Hm, ini... baju Papi..." Leo menatap sekitarnya, dan tidak menemukan di mana keberadaan bajunya. Lalu dia menatap Rere dengan mata sedikit melotot tajam.

Bukannya takut, Rere justru tertawa geli.

"Ck! Di mana bajunya?" tanya Leo kesal meski sambil menahan malu. Karena Rere juga tidak ingat di mana dia membuang baju Leo, maka dia hanya menggelengkan kepala dan membuat Leo mendesis kesal.

"Di bawah tempat tidul." Celetuk Bara tiba-tiba.

Semua orang menatapnya serentak, kemudian Leo mengintip ke bawah ranjang. Benar saja, di sana lah bajunya berada. Aneh sekali, bagaimana Bara bisa mengetahuinya? Pikir Leo. Bahkan saat memakai bajunya lagi pun, Leo masih saja memandang Bara dengan tatapan takjub.

"Tadi Adel mau bilang apa, sayang?" tanya Rere pada putrinya.

Adel melirik Bara yang seketika memeluk lengan Rere lalu merengek manja.

"Mau belenang..."

"Bara mau berenang?"

"Hm. Alka juga."

"Abang!" protes Arka. Tapi jangankan menyahut, menoleh pun Bara tidak mau.

Rere tersenyum geli mengamati mereka. "Jadi Arka sama Bara mau berenang, ya?" Arka dan Bara mengangguk serentak. "Adel juga mau?" Adel pun mengangguk. Saat Rere menoleh pada Leo dan bermaksud menyuruh Leo menemani anak-anak berenang, suaminya itu malah sudah kembali berbaring di bawah selimut, memegang ponsel yang posisinya paling Rere benci. Kalau posisi ponselnya sudah berubah seperti itu, artinya Leo Hamizan ini pasti sedang bermain game.

"Sayang! kamu nggak dengar anak-anak baru— loh?" Rere belum selesai melanjutkan kalimat, Bara sudah merangkak mendekati Leo, berbaring di sebelah Leo hingga kepala mereka saling menempel. Matanya menatap tertarik pada layar ponsel Papinya.

"Papi game?" tanya Bara.

"Papi manusia, bukan game." Jawab Leo dengan nada menyebalkan. Putranya yang satu ini mulai sering menempel padanya akhir-akhir ini. Tapi bukan untuk bermanja, melainkan mengamati ponsel Leo saat Leo sedang bermain game. Jika Leo perhatikan, sepertinya Bara tertarik dengan semua permainan game di ponsel Leo. Setelah Arka yang tergila-gila main game, apa sebentar lagi Bara juga akan seperti itu? astaga... ada apa sih dengan anak laki-laki dalam keluarganya.

Mata Bara melirik Leo tajam, lalu tangannya memukul ponsel Leo hingga jatuh di wajah Leo.

"Aduh." Keluh Leo.

Arka tertawa senang, Adel hanya tersenyum geli.

"Bara... nggak boleh gitu, sayang." tegur Rere meski dia pun setuju kalau Leo memang pantas mendapatkannya. "Kamu juga sih, maksud Bara itu, kamu lagi main game?"

Leo memutar bola matanya malas. "Iya. Lagi main game. Kenapa? Kamu suka? Kalau suka, kamu boleh lihat Papi main game, tapi berenangnya nggak jadi."

"Loh, kok gitu?" Arka menyahut tak terima.

Rere tersenyum senang. Dia tahu kalau Leo sedang mencari kesempatan agar tidak berenang bersama anak-anak. Suaminya ini memang selalu saja malas-malasan jika harus beraktivitas di luar ruangan bersama anak-anak. Alasannya karena Leo malas sekali harus melerai pertengkaran Adel dan Arka, apa lagi jika Bara juga sedang mengamuk. Rasanya tenaga Leo bisa terkuras habis meski hanya menemani mereka bermain selama satu jam lamanya.

"Masa cuma Bara aja yang boleh lihat Papi main game. Aku nggak boleh? Kan sekarang *weekend*, Pi. Aku boleh main game. Papi nggak mau ajak aku main game juga?"

Senyum yang tadi terbit di bibir Rere kini lenyap begitu saja. Apa lagi dia bisa melihat seringai miring Leo yang licik. "Sayang, awas aja kalau kamu—"

"Ambil Hp kamu sana, kita main bareng hari ini." suruh Leo pada Arka yang seketika melonjak-lonjak bahagia.

"Yes!!! Main game bareng Papiiiiii." Arka meloncat turun dari ranjang sambil berteriak. "Tunggu sebentar ya, Pi! Aku ambil Hp dulu!"

"Kenapa jadi main game, sih?" rutuk Rere kesal. "Terus kalau kamu sama Arka dan Bara main game, Adel gimana? Berenangnya sama siapa?"

"Sama kamu lah." Jawab Leo santai. Tapi untuk memastikan, Leo bertanya pada Adel lebih dulu. "Nggak apa-apa ya, sayang, berenang sama Mami aja. Papi capek banget soalnya."

Seperti biasa, kalau sudah menyangkut tentang Papinya, Adel pasti akan mudah sekali mengerti. Maka dia hanya mengangguk singkat lalu menatap Rere. "Berenang sama Mami aja."

Rere menipiskan bibirnya kesal, menatap Leo dengan mata menyipit tajam. Sementara yang di tatap memalingkan muka dan dengan sengaja tersenyum miring.

"*Have fun*, ya, Re." ucap Leo dengan nada yang sangat menyebalkan.

novel_lengkap(shopee)

***

Setelah menghabiskan waktu bersama anak-anak hingga sore hari, Rere yang teringat akan janji Leo tentang ajakan kencan berdua tadi malam, mulai menagih janji itu. Kali ini Leo tidak protes, dia segera menyuruh Rere bersiap-siap.

"Terus anak-anak gimana?"

"Tinggal aja di rumah. Ada mbak, kan."

Rere terlihat ragu. "Nggak sebaiknya titip sama Mama aja?"

"Nggak usah."

"Tapi kalau nanti kita kelamaan gimana?"

"Kencan itu nggak harus lama, Re."

Eh? Tunggu sebentar. Kenapa Rere merasa sedikit curiga, ya... Rere yang tadinya hendak mandi, kini mengurungkan niatnya dan kembali duduk di samping Leo yang sedang sibuk dengan ponselnya. "Ini kita beneran mau kencan kan, sayang?"

"Hm."

"Tapi kamu tahu kan, kencan itu gimana?"

"Memangnya kamu pikir aku sebego itu, sampai kencan aja nggak tahu gimana. Kaya kita nggak pernah kencan aja sebelumnya."

"Ya... pernah sih, tapi kencan yang kamu maksud cuma makan berdua di restoran, terus pulang. Atau paling juga kamu nemenin aku belanja, tapi selesai belanja, kita juga langsung pulang."

Leo mencebik, melempar lirikan malas. "Terus kamu mau ngapain lagi setelah makan atau belanja?"

Wajah Rere berubah cemberut. "Tuh, kan, bener. Kamu memang nggak tahu kencan itu gimana. Pasti kencan hari ini juga sama kaya biasanya. Kamu ih, nggak asik banget jadi suami."

"Ya udah, kalau gitu batalin aja kencannya."

"Eh, jangan dong." Rere sampai mencengkeram lengan Leo karena panik. "Kok dibatalin sih..."

"Makanya jangan cerewet. Buruan sana mandi, nanti keburu malam."

"Iya... iya." Rere beranjak dari tempatnya meski dengan wajah cemberut.

"Re," panggil Leo.

Rere menoleh. "Ya?"

"Pakai celana aja."

"Hah?"

"Mandi, pakai celana, aku tunggu kamu di bawah. Jangan lama-lama, atau kencan hari ini aku anggap batal."

Malas meladeni Rere yang tampak cemberut, Leo segera keluar dari kamar, meninggalkan Rere yang mendengus malas. "Dasar Leo Nyebelin Hamizan. Ck, tahu begini mendingan berduaan di kamar aja."

Sepertinya Rere memang harus sering-sering kembali ke dunia nyata agar khayalan Rere tentang kencan romantis bersama Leo tidak membuatnya kesal.

"Kenapa orang-orang bisa kencan romantis sama suaminya tapi aku nggak?" bahkan ketika sedang mandi pun, Rere masih saja merutuk kesal. "Dikasih bunga, kejutan, ucapan romantis. Nggak kaya Leo. Jangankan kencan romantis, jemput aku sama anak-anak di rumah Bunda juga bisa-bisanya dia lupa. Andi memang benar kayanya, Leo Hamizan itu memang nggak punya hati!"

Semangat Rere yang meledak-ledak karena membayangkan kencan romantis yang akan mereka lakukan nanti, kini musnah begitu saja. Dia bahkan sengaja tidak berdandan seperti biasanya. Mengingat Leo hanya memakai jeans dan kaus, Rere jadi tidak bersemangat. Maka itu dia juga hanya memakai jeans dan kaus lengan panjang serta make up seadanya.

Rere mencari Leo di lantai bawah, tapi suaminya itu tidak ada di mana pun. Saat mendengar suara Arka dari luar rumah, Rere menyusul ke sana. Dia melihat Arka dan Adel sedang berdiri di depan rumah, ada Zara dan Tiara bersama mereka. Sementara itu, Arka bersorak senang menatap ke satu arah.

Begitu tiba di luar, Rere mengikuti arah pandang anak-anaknya sekaligus asal suara yang terdengar berisik. Matanya mengerjap seketika manakala melihat Leo sedang mengendarai motor sambil membawa Bara yang duduk di depannya mengelilingi sekitar halaman rumah mereka yang memang lumayan besar.

Bara terlihat sangat tenang dan sama sekali tidak terlihat takut meski ini adalah kali pertama baginya naik motor.

"Papi, udah! Gantian!" teriak Arka. "Del, kamu juga mau, kan, dibonceng Papi?"

Adel mengangguk singkat.

Di belakang mereka, Rere berdiri sambil tersenyum tipis. Ada setitik kebahagiaan di matanya kala melihat Leo mengendarai motor. Membuatnya terkenang masa lalu saja. Masa-masa di mana Rere sering mengamati Leo yang naik motor ke sekolah lalu berharap suatu hari nanti dia bisa naik ke atas motor itu bersama Leo.

Harapan yang akhirnya bisa menjadi kenyataan. Bahkan bukan hanya Rere sekarang, anak-anak pun bisa merasakan bagaimana ketika dibonceng oleh Leo.

Motor Leo berhenti di depan mereka semua. Saat Tiara hendak mengambil Bara, bocah kecil itu menolak dan memundurkan tubuh ke belakang.

"Loh," Tiara tertawa geli. "Bara nggak mau turun, Pak."

Leo tersenyum tipis. "Turun sana. Gantian."

"Sama aku, kan?" Arka tersenyum lebar.

"Bukan," Leo melirik pada Rere, lalu melirik ke arah kaki Rere. Dia tersenyum samar saat tahu Rere menuruti perkataannya. "buruan naik."

Arka dan Adel menoleh serentak ke belakang tubuh mereka.

"Tapi, Arka..."

"Arka bisa motoran sama aku lain kali."

"Yah, Papi..."

"Tiara," panggil Leo. Dia memberi isyarat pada Tiara agar mengambil Bara dari atas motor.

"Nanti nangis, Pak."

"Nggak apa-apa. Kamu buatin aja milkshake, nanti juga diam sendiri." Akhir-akhir ini Bara sedang kecanduan milkshake memang. Gara-gara Andi dan Tata yang

menyuruh Bara mencicipi Milkshake buatan Rere, putranya itu jadi kecanduan.

Saat Tiara menggendong Bara secara paksa, benar saja, Bara berteriak kuat lalu menangis histeris. Tangisan Bara pun memancing rengekan Arka yang sedang berusaha ditenangkan oleh Zara.

"Re, buruan!" tegur Leo.

Rere kebingungan sekarang. Bara menangis, Arka merengek-rengek, sedang Leo mendesaknya. Tahu seperti apa isi kepala istrinya, Leo menarik tangan Rere agar segera mendekat padanya. "Naik!"

"Tapi anak-anak..."

"Buruan, Re. Keburu malam."

Masih dengan perasaan bingung, Rere naik ke atas motor. Leo hanya melirik sekilas pada Arka dan Bara, tapi saat menatap Adel, Leo tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, ya, Papi tinggal sebentar. Papi mau kencan dulu sama Mami. Tadi Adel udah main sama Papi dan Mami, Arka dan Bara juga. Sekarang giliran Mami—"

"Yang main sama Papi?" sahut Adel.

Leo tersenyum tipis. "Bukan main." Dia melirik ke belakang. "Tapi kencan."

Rere benar-benar sudah kehabisan kata mengomel pada dirinya sendiri.

Lihat saja sekarang, bisa-bisanya dia tersipu malu hanya karena mendengar apa yang Leo katakan pada Adel. Padahal sebelumnya, Rere kesal bukan main karena sikap Leo yang menyebalkan.

Tapi, ayo lah... kencan berduaan bersama Leo sambil naik motor adalah hal yang menakjubkan. Walaupun Rere sudah pernah mengalaminya beberapa kali, tapi tetap saja harapan di masa lalunya akan meledak-ledak setiap kali mereka naik motor berduaan lagi.

“Iya, nggak apa-apa. Papi sama Mami kencan aja berdua.” Adel tersenyum tipis.

“Terima kasih, sayang.” ucap Rere.

Dia melirik dua anak laki-lakinya yang masih saja histeris. Tapi belum sempat mengatakan apa-apa, motor Leo sudah melaju kencang, meninggalkan rumah beserta anak-anak dan tangisan mereka yang menyakitkan kepala. “Mereka masih nangis.” Ucap Rere yang sesekali menoleh ke belakang.

“Biarin aja.”

“Nanti ngambek loh.”

“Nggak masalah. Yang penting bukan kamu yang ngambek.”

Rere tersenyum geli. Kemudian dia memeluk pinggang Leo erat-erat sambil menempelkan dagu di bahu Leo.

novel_ringkap (shopee)

Leo mengarahkan spion agar mengarah ke wajah Rere dan bisa membuat Leo mengamati wajah Rere berlama-lama. Setiap kali mereka bersitatap melalui spion, Rere selalu saja tersenyum malu dan menyembunyikan setengah wajahnya di balik bahu Leo.

“Apaan sih!” cebik Rere.

“Udah nggak marah lagi sekarang?”

“Kamu tahu aku marah?”

“Hm.”

“Terus kenapa diam aja?”

“Aku harus apa memangnya?”

Rere mendengus. Sudah lah... tidak ada gunanya menggantungkan harapan pada Leo Hamizan ini. Selain karena dia senang sekali mematahkan harapan orang lain, Leo itu hanya peduli pada kebenaran yang ada di kepalanya.

“Jadi?” tanya Leo lagi.

"Apa?"

"Masih marah?"

"Oh..."

Kesal dengan reaksi datar Leo, Rere mencubit pinggangnya sampai suaminya itu tertawa geli. "Nyebelin banget kamu."

"Di depan ada minimarket."

"Terus?"

"Aku traktir kamu es krim. Tapi abis itu kamu nggak boleh marah lagi."

Rere mengulum bibirnya, menahan tawa. Cara Leo minta maaf memang selalu di luar ekspektasi.

"Gimana?" karena Rere hanya diam, Leo sengaja menggoyang bahu agar Rere terganggu. Dan benar saja, Rere sampai memukul punggungnya hingga Leo tersenyum senang.

"Iya... iya! Tapi nanti masuk minimarket sambil gandengan, ya. Biar kaya orang-orang, sayang..." dan ya, Rere tetap saja berusaha mewujudkan harapannya meski sering kali kecewa.

Leo menggelengkan kepala putus asa. Rere dan segala hal konyol di kepalanya, pikir Leo. Tapi karena dia juga malas merayu Rere lebih lama lagi, maka Leo menyetujui permintaan Rere.

"Ini kita nggak apa-apa, sayang, nggak pakai helm?"

"Nggak apa-apa."

"Nanti kena tilang loh."

"Nggak bakal ditilang selagi aku kenal sama Pak Tua Basri."

"Curang!"

Leo hanya tersenyum tipis.

Mereka mampir ke sebuah minimarket setelah itu. Begitu turun dari motor, Rere sengaja berdiri diam,

menatap Leo dengan sorot mata menunggu. Leo berdecak malas, tapi akhirnya mengulurkan tangan yang disambut Rere dengan penuh suka cita.

Mereka masuk ke minimarket sambil bergandengan tangan, memilih es krim pun sambil bergandengan tangan. Hingga sampai sudah di depan kasir untuk membayar es krim mereka pun, Rere masih saja enggan melepaskan genggaman mereka.

"Lepas dulu." Bisik Leo.

"Kenapa?" tanya Rere tidak terima.

"Aku mau ambil uang dari dompet. Nggak bisa cuma pakai satu tangan, Re."

Rere mengerjap, dan saat tersadar, dia cepat-cepat melepaskan genggaman tangan sambil menyengir lucu.

"Sebentar aja kok, Mbak. Abis itu tangan Masnya bisa digandeng lagi." Goda si penjaga kasir.

Rere tersenyum malu, tapi tidak dengan Leo yang merutuk pelan.

Demi Tuhan, Leo tidak pernah terbiasa dengan hal-hal seperti ini.

Es krim itu mereka habiskan di depan minimarket. Duduk berduaan di undakan minimarket, melihat orang berlalu lalang sambil menikmati es krim ternyata sangat menyenangkan menurut Rere. Dia sampai mengajak Leo berfoto bahkan memotret Leo diam-diam.

Setelah dari sana, Leo membawa Rere mampir ke sebuah warung kaki lima yang menjual bakso di pinggir jalan. Leo tertawa saat melihat ekspresi kesal Rere. Tapi dia tetap memaksa Rere ikut bersamanya.

"Kencan itu nggak harus di tempat mewah, Re. Di warung kaki lima begini juga romantis kok." Bisik Leo. Sengaja sekali menggoda Rere. "Nggak mau gandengan sama aku lagi?"

Merasa kesal, Rere menarik lengan Leo lalu menggigitnya. Meski percuma saja, karena alih-alih kesakitan, Leo justru tertawa senang.

Pesanan mereka datang. Leo langsung menyantap pesanan yang tersaji di hadapannya. Sedangkan Rere masih harus membersihkan sendok dan garpu dengan sebuah tisu. Memastikan tidak ada debu atau kotoran di sana. Untung saja bakso yang mereka pesan itu enak, jadi Rere memutuskan untuk tidak mengomel.

"Baksonya enak ternyata." gumam Rere. "Kamu pernah makan di sini sebelumnya, sayang?"

"Sering."

Rere melirik curiga. "Oh, ya? Kok aku nggak pernah tahu? Sama siapa kamu makan di sini?"

Leo tahu ke mana arah percakapan ini. "Sendiri, Re. Memangnya mau makan sama siapa? Kamu kan nggak suka lagi makan di tempat kaya gini, semenjak tahu kalau ternyata kamu anak Adrian Barata." Cibir Leo.

Rere mendengus. "Ya... siapa tahu aja, kan. Soalnya dulu, kamu kan pernah punya pacar yang suka makan di warung bakso kaya gini."

Leo berhenti mengunyah untuk sejenak. Pacar? Siapa?

Oh, jangan-jangan...

"Almira maksudnya?"

Rere mengedikkan bahunya malas sambil makan dengan sangat anggun.

Leo menggelengkan kepala malas. Abi pernah bilang, para wanita memang terkadang sangat aneh. Mereka sulit sekali menerima keadaan yang baik-baik saja. Bahkan jika hubungan asmara mereka berjalan sangat mulus, mereka akan mencari segala cara untuk memulai pertengkaran.

"Nggak usah cari penyakit ya, Re. Aku malas ribut cuma gara-gara bakso." Rutuk Leo.

Tadinya Rere sudah sangat siap jika Leo memperpanjang masalah ini, tapi membayangkan mereka bertengkar hanya karena bakso, Rere justru merasa geli sendiri sampai terkekeh pelan.

Leo saja sampai menatapnya bingung. "Dasar aneh. Sebentar ngambek, sebentar marah, sebentar ketawa." Rutuknya pelan.

"Aku selalu makan sendirian di sini. Biasanya kalau lagi bosan sama makanan yang Tata pesan, aku mampir ke sini atau ke tempat-tempat makan yang aku suka." Leo bercerita.

"Sendirian?"

"Kalau aku jawab berdua, sama perempuan lain, kuah baksonya bakal kamu siram ke kepala aku nggak?"

Rere tahu Leo sedang kesal, maka itu Rere tidak ambil hati atas ucapannya. "Nggak gitu... maksud aku, apa enaknya sih, sayang, makan sendirian. Padahal kamu bisa pulang ke rumah sebentar, terus makan masakan aku."

"Tapi aku suka makan sendirian di pinggir jalan begini." Leo tersenyum tipis. "Dari aku remaja, makan sendirian di pinggir jalan itu... seperti hiburan yang bisa buat aku memulihkan tenaga kalau lagi capek." Dia menoleh pada Rere. "Rasanya sama kaya kamu belanja sepuasnya kalau lagi ribut sama aku. Bedanya... aku cuma buang uang lima puluh ribu, sedangkan kamu ratusan juta atau Milyaran." Cibir Leo sambil menarik ujung rambut Rere sampai istrinya itu berdecak pelan.

Leo kembali makan, sedang Rere mengamatinya. Di mata Rere, Leo tampak sangat senang. Dia sangat menikmati apa yang sedang dia santap. Sesekali matanya melirik sekitar, sesekali mencuri dengar percakapan meja

di seberang mereka, dan sesekali melirik Rere hanya untuk tersenyum tipis.

Jika sedang seperti ini... suaminya ini tampak sangat manusiawi sekali.

Rere tersenyum tipis. Kemudian dia mengelap mulutnya dengan sebuah tisu. Setelah yakin tidak ada minyak atau sisa makanan yang menempel, Rere mengecup pipi Leo singkat hingga suaminya itu menoleh bingung.

"Aku juga suka..." bisik Rere pelan.

"Makan di pinggir jalan?"

"Bukan."

"Baksonya?"

"Bukan, sayang..."

"Jadi, apa?"

"Kamu." Rere tersenyum manis. "Aku suka kalau kamu kelihatan kaya manusia begini."

Alih-alih merasa senang, Leo justru menatap Rere dengan tatapan datar. "Terus kamu pikir selama ini aku apa? Serigala?"

"Hm..." Rere tampak berpikir keras. "Aku lebih suka Vampir sih, sayang," lalu dia berbisik tepat di telinga Leo. "Kostumnya lebih mudah dicari soalnya. Ya... walaupun mereka sama-sama suka gigit."

Mata Leo membulat tak percaya. Dia cepat-cepat menoleh sekeliling, takut kalau-kalau ada yang mendengar apa yang Rere katakan. Tapi Rere justru tertawa, lalu duduk menghadap ke arahnya sambil menopang kepala dengan telapak tangan.

Jika Leo semakin menatapnya tajam, maka Rere akan mengedip jail. Dan rasanya... baru kali ini Leo tidak bisa berkata-kata dan membalas sikap menyebalkan istrinya.

novel_lengkap (shopee)

Sepertinya mulai sekarang Leo harus membatasi pertemuan Rere dan Gisa agar istrinya yang polos ini bisa berhenti memikirkan hal-hal mesum.

***

novel_lengkap (shopee)

novel_lengkap (shopee)

Bab 6
Jealous Of Strangers

Rere dan Arka sedang berada di minimarket yang tidak jauh dari rumah mereka. Di antar oleh supir ke sana, mereka berdua membeli apa saja yang mereka mau. Sebelumnya mereka sudah mengajak Leo dan Adel untuk ikut bersama mereka, tapi Leo sedang malas keluar rumah, sedangkan Adel masih ingin membaca buku. Bara juga sedang tidur, maka itu hanya Rere dan Arka yang pergi.

Sebenarnya mereka tidak harus pergi ke minimarket, toh persediaan cemilan di rumah masih sangat banyak. Tapi karena weekend kali ini Leo sedang tidak ingin pergi ke mana pun, dan itu berarti Rere beserta anak-anak pun tidak akan pergi, maka untuk menghilangkan jenuh, Rere dan Arka memutuskan untuk pergi ke minimarket.

"Mi, boleh es krim nggak?"

"Es krim di rumah memangnya sudah habis?"

"Masih ada, sih... cuma ada es krim bentuk robot, Mi. Di rumah nggak ada."

Rere tersenyum geli melihat tingkah menggemaskan Arka. Lalu dia mengangguk santai. "Beli aja apa pun yang mau Arka beli."

Mata Arka berbinar cerah seketika. Dan Rere sangat menyukai ekspresi menggemaskan putranya itu.

Arka melakukan apa yang Rere katakan. Keranjang belanjaan beroda yang sejak tadi dia geret mulai penuh. Setiap kali Arka menoleh ke belakang, senyumnya mengembang semakin lebar. Arka senang sekali berbelanja dengan Maminya, karena apa pun yang Arka minta pasti

akan diizinkan. Tidak seperti Papinya yang akan membelikan apa pun yang Arka minta ketika Arka melakukan sesuatu yang membanggakan.

Arka selalu saja berakhir menangis jika bepergian bersama Papinya dan menginginkan sesuatu. Maminya sendiri pun juga tidak bisa melakukan apa-apa jika Papinya sudah mengatakan tidak. Maka itu saat ini senyum Arka luar biasa bahagia. Tidak ada Leo, artinya dia bisa bebas membeli apa pun.

"Udah penuh..." gumam Arka. Matanya masih mengamati keranjang belanja, mencari tahu apakah masih ada sisi yang kosong, karena jika ada, Arka akan mengambil makanan lain untuk membuat keranjang benar-benar penuh. "Nggak ada lagi kayanya." Gumam Arka.

novel_lendra (sinopsis)

Baiklah... saatnya Arka mencari Maminya yang akan membayar semua belanjaannya.

Arka menyeret keranjang belanja itu, mengitari pandangan, lalu tersenyum lebar ketika menemukan Maminya yang sedang berdiri di depan showcase, tampak sedang memilah-milih minuman. Arka hendak mendekat, tapi langkahnya berhenti ketika Arka melihat seorang lelaki mendekati Maminya.

"Lagi cari minuman apa?"

Rere menoleh. "Ya?"

"Kelihatannya dari tadi kamu kebingungan. Mau aku bantuin? Aku tahu minuman mana yang enak." Ujar lelaki itu dengan senyum ramah yang terlihat sangat manis.

Rere mengernyit bingung. Dia amati lelaki di depannya lekat. Tebakan Rere, usianya sekitar dua puluh tahunan. Meski Rere hanya pernah jatuh cinta satu kali seumur hidup, tapi bukan berarti Rere tidak mengerti hal-

hal seperti ini. Lelaki yang usianya jauh berada di bawah Rere ini sepertinya menyukai Rere.

"Hm, nggak apa-apa. Saya bisa cari sendiri kok." Rere tersenyum sopan, kemudian dia menutup pintu showcase dan hendak berlalu pergi. Meski lelaki itu cukup tampan dan sangat muda, tapi bukan berarti Rere mau meladeni. Selain karena Rere sudah menikah, Rere tidak pernah tertarik dengan lelaki mana pun selain lelaki bernama Leo Hamizan.

Gisa bilang, itu merupakan kutukan. Padahal Rere masih bisa mendapatkan lelaki yang lebih dari segalanya dibanding Leo di luar sana. Tapi Rere bilang, itu namanya cinta sejati. Seperti biasa, tidak akan ada satu manusia di dunia ini yang mampu mencuci otak Rere jika sudah menyangkut tentang Leo Hamizan.

"Sebentar," lelaki itu mencegah. Ketika Rere menoleh, matanya mengerjap lambat. Sejak tadi dia terus menerus memandang wajah cantik Rere dengan lekat, dan saat ini dia seolah tersihir hingga wajahnya merona merah. "boleh kenalan?" tanyanya sambil mengulurkan tangan.

Rere sedikit terkejut mendengarnya. Dia sampai mengerjap kaku, menatap lelaki itu serta telapak tangannya bergantian. "Maaf?"

Lelaki itu menggaruk pelipis dengan gelagat canggung, seperti senyumnya. "Aku boleh kenal kamu?"

"Hm," Rere tersenyum kaku. Tiba-tiba saja merasa bingung. Aneh sekali rasanya ketika ada lelaki yang berusia jauh di bawahnya terlihat menyukainya. "Maaf, ya, tapi saya harus pergi." sebenarnya Rere ingin menolak ajakan berkenalan itu secara langsung, tapi Rere merasa sungkan. Takut jika perkataannya akan menyinggung lelaki ini.

Ketika Rere hendak pergi, dia menemukan Arka yang berdiri tak jauh darinya, menatap ke arah mereka

dengan tatapan polos. Rere tersenyum pada putranya. "Sudah selesai?" Arka mengangguk. Rere mengulurkan tangan, lalu Arka meraihnya.

Mereka sudah hendak pergi, tapi tiba-tiba saja lelaki itu memanggil Arka.

"Hai, adik kecil."

Arka menoleh, begitu pula Rere.

Lelaki itu tersenyum ramah pada Arka. Lalu dia mensejajarkan tubuhnya. "Halo, kenalin, nama Om Niko. Nama kamu siapa?"

Arka menatap lelai bernama Niko itu sebentar, lalu menengadah menatap Rere, seperti meminta persetujuan apakah dia boleh berkenalan dengan orang asing ini. Sebenarnya Rere sudah ingin pergi dari sana, tapi demi tidak mengajarkan hal yang tak sopan pada putranya, Rere mengangguk pasrah.

novel_sangjan(sinopsis)

"Arka."

"Oh, Arka..." Niko melirik Rere, lalu tersenyum tipis. "Arka, Om boleh minta tolong nggak?"

"Apa?"

"Boleh kasih tahu Om Niko, siapa nama Kakak Arka ini." Niki menunjuk ke arah Rere.

Kakak?

Rere mengernyit aneh. Kenapa Niko pikir Rere adalah Kakaknya Arka?

"Namanya Rechelle Kanaya Barata. Tapi orang-orang panggil Rere, kecuali Opa."

"Memangnya Opa panggil apa?"

"Princess."

"Oh, Princess..." Niko tersenyum penuh arti kala memandang Rere. "Iya, sih... memang kelihatan kaya Princess."

Astaga...

Rere benar-benar merasa canggung sekali dalam situasi seperti ini. “Hm, maaf, ya, tapi saya sudah harus pergi.”

“Oh, iya.” Niko berdiri tegak. Lalu dia melirik ke arah keranjang belanja Arka. “itu belanjaannya... mau dibayar, ya?”

Rere hanya mengangguk singkat.

“Kalau mau biar saya aja yang bayar. Saya karyawan di sini, lumayan, bisa kasih diskon.” Niko masih tersenyum manis. Selalu tersenyum manis setiap kali bicara pada Rere.

Diskon? Yang benar saja. Niko hanya karyawan, bukan pemilik minimarket. Lagi pula Rere bisa membayar belanjaannya sendiri. “Nggak usah, ya. Saya bayar sendiri aja. Ayo, Arka.”

“Ayo, Mi.” Arka mengangguk.

“Mi?” ulang Niko.

Arka menatapnya. “Kenapa Om?”

“Bukannya nama Kakak kamu Rere, ya? Kenapa panggil Mi?”

“Iya, namanya memang Rere, Mami aku, Om. Bukan Kakak.”

Seketika senyum Niko lenyap begitu saja. “Ma— Mami?”

“Iya,” sahut Rere. Entah mengapa melihat Niko kehilangan senyumnya, Rere justru merasa senang sekaligus lucu. “Arka ini anak saya. Saya juga sudah menikah dan punya tiga orang anak.”

Wajah Niko berubah pias.

Dia benar-benar hanya bisa berdiri kaku dan tidak bisa berkata-kata. Jadi yang sejak tadi dia ajak berkenalan ini... istri orang? Yang benar saja! Pikir Niko. Di mata Niko, Rere sama sekali tidak terlihat seperti Ibu-Ibu beranak

tiga. Rere lebih pantas jika disebut sebagai Kakak Arka dibanding Ibunya.

Merasa kasihan karena Niko tampak sangat *shock*, sambil tersenyum sopan Rere pun berpamitan. "Permisi, Niko."

Rere membawa Arka menuju kasir, di sana dia membayar semua belanjaan putranya. Sesekali dia mengulum senyum geli saat teringat ekspresi wajah Niko yang sangat lucu ketika tahu kalau Arka adalah anaknya.

"Bos, mau ke mana?" teriak seorang kasir yang sedang melayani Rere.

"Pulang."

Mendengar suara Niko, Rere menoleh ke belakang. Wajah Niko tampak masam, namun meski begitu dia tetap mengangguk sopan pada Rere dan di balas Rere dengan cara yang sama.

"Eh, tumben Bos absen. Biasanya paling semangat setiap masuk kerja." Teman si penjaga kasir yang berdiri di sampingnya berbisik pelan.

"Nggak tahu tuh. Tapi ya udah lah, dia mau masuk atau nggak, suka-suka dia. Dia yang punya minimarket jug."

Rere yang sejak tadi mendengarkan percakapan mereka berdua, merasa sedikit terkejut. oh, jadi Niko adalah pemilik minimarket ini... pantas saja tadi dia menawarkan diri untuk membayar dengan iming-iming Rere akan mendapatkan diskon.

Merasa penasaran, Rere melirik ke luar minimarket. Dia melihat Niko naik ke atas motor. Melihat motor yang Niko kendarai, Rere sangat percaya kalau dia adalah pemilik minimarket itu. Tanpa sadar Rere mengangguk-anggukkan kepalanya pelan, lalu tersenyum tipis sedikit geli karena menyadari kalau dia baru saja menemukan

seorang lelaki berusia muda yang sepertinya menyukai Rere.

Untung aja nggak ada Leo. Coba kalau Leo di sini, bisa-bisa Niko dia ajak berantem. Rere tertawa geli membayangkan apa yang baru saja terbesit di benaknya.

***

Ketika Rere tiba di rumah, suaminya yang tadi hanya berbaring di atas sofa seorang diri, kini sudah ditemani oleh Abi dan juga Gisa. "Loh, ada tamu ternyata." ujar Rere dengan senyum manis pada Abi dan Gisa yang menoleh padanya.

"Dari mana, Re?" tanya Abi.

"Abis nemenin Arka ke minimarket." Rere menoleh ke belakang, putranya itu sedang berusaha membuka bungkus cokelat di tangannya. Rere hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum geli. Sejak di dalam mobil, Arka sudah mengacak-acak bungkusan yang berisi belanjaannya tadi.

Rere menghampiri Leo yang menguasai sofa, "Geser, dong sayang." pintanya. Padahal Abi dan Gisa ada di dekatnya, tapi Leo seolah tidak mengerti apa itu bersopan santun terhadap tamu.

Masih sambil bermain game, Leo bangkit kemudian duduk. "Udah selesai borong seisi minimarket bareng Arka?" tanya Leo tanpa memindahkan fokusnya.

"Borong apaan, sih. Arka cuma belanja satu kantong plastik."

"Kamu?"

"Aku nggak beli apa-apa."

"Tumben."

"Tadi Mami mau beli minuman, tapi nggak jadi." Tiba-tiba saja Arka yang sedang duduk dan menyandar pada Gisa berujar. Di samping Arka, Gisa tampak

membongkar plastik belanjaan Arka, mencari makanan yang enak di matanya.

"Kenapa?" Tanya Leo.

Rere sudah melebarkan matanya, memberi isyarat pada Arka agar tidak mengatakan apa-apa. Arka mengerjap kaku, sepertinya dia mengerti. Rere menghembuskan napas lega setelahnya.

"Kenapa, Ka?" tanya Leo lagi.

Arka melirik Rere cemas. "Nggak tahu." Ucapnya dengan suara pelan. Rere mengulum senyum senang. Tapi dia sama sekali tidak tahu kalau saat ini suaminya sudah menatap Arka penuh arti, lalu menemukan keanehan manakala Arka menatap Rere dengan tatapan takut.

Leo mengernyit curiga. "Ngapain kamu melotot sama Arka?" tangannya mencubit pipi Rere.

"Nggak... siapa yang melotot. Mami nggak ada melotot, kan?" Rere berusaha meyakinkan Arka untuk mengangguk.

Sayang, Abi yang juga sepertinya menyadari gelagat Rere, sudah lebih dulu menyela. "Lo memang melotot, Re. Gue lihat." Rere melirik Abi cemberut. Menyeringai miring, Abi memutar tubuh ke samping hingga berhadapan dengan Arka. "Ada kejadian seru, ya, Ka?" tanyanya.

Arka mengangguk polos.

"Arka!" tegur Rere panik. Sama sekali tidak menyadari kalau justru gelagatnya sendiri lah yang memancing kecurigaan orang-orang.

Bahkan Gisa pun juga mulai mencium sesuatu. "Kenapa?" bisik Gisa setelah mencolek pipi Arka. "Sini bisikin Tante Gisa, tenang aja, Mami nggak bakal marah."

"Jangan percaya, Arka." Sahut Rere tegas.

Leo semakin merasa curiga sekaligus gelisah. Tidak biasanya Rere ingin menyembunyikan sesuatu darinya

seperti ini. “Kamu abis melakukan kesalahan apa, Re? Jujur sama aku.” matanya menyipit tegas.

Rere merengek dengan nada manja. “Aku nggak melakukan apa-apa, sayang. Kamu kenapa sih, nggak percaya banget sama aku.”

“Bohong.”

“Beneran.”

Tidak. Leo tidak percaya. Maka dia mengamati istrinya lebih lekat. “Kamu…”

Sepertinya Leo mengetahui sesuatu. Dari gelagatnya, dia seperti sudah bisa menebak. Rere sampai menahan napas, Gisa dan Abi menatap Leo dengan perasaan tak sabar.

“Kamu abis nyolong di minimarket?” tebak Leo.

Seketika ekspresi wajah Gisa dan Abi berubah datar. Sementara Rere mencebik kesal lalu memukul lengan Leo. “Sembarangan aja!” Apa suaminya pikir Rere tidak punya uang sampai harus mencuri di minimarket.

“Gue bilang juga apa,” gumam Gisa kesal. “lo itu cuma Polisi abal-abal. Eh, bukan. Mantan Polisi abal-abal. Bokap lo nyogok berapa sih, Leo, biar lo bisa masuk Polisi?”

Abi tertawa terbahak-bahak. “Tapi benar juga. Waktu gue ketemu sama manusia sialan ini di sana, gue juga kaget. Bisa-bisanya bocah ingusan yang tubuhnya kurus kering dan nggak bisa berantem ini lulus masuk AKPOL.”

Leo mendengus. “Jangan sampai lo berdua gue tendang keluar dari sini.”

“Bukan nyolong… Mami nggak nyolong, Pi.” Protes Arka. Rere mengangguk dan tersenyum pada Arka yang telah membelanya. “Tadi itu, ada yang ajak Mami kenalan.” Seketika senyum Rere lenyap, matanya melotot tak

percaya. Rere meletakkan telunjuk di depan bibir, menyuruh Arka diam.

Tapi Leo sudah lebih dulu bertanya. "Siapa?"

"Om Niko."

"Cowok?" wajah Leo berubah tegang.

"Namanya aja udah Niko, udah pasti berjakun." Desah Gisa malas.

"Kalau Niki, udah pasti punya toket." Sambung Abi yang setelah itu tertawa karena Gisa memukul bibirnya dan melotot penuh peringatan. "Ada Arka!"

"Arka juga nggak bakal ngerti apa itu toket."

"Toket itu apa, Om?" tanya Arka polos.

Abi menyengir kaku. Tidak tahu harus menjelaskannya bagaimana. Mana mungkin Abi memberitahu Arka kalau toket adalah dua bongkahan menyenangkan yang menghasilkan rasa nikmat tiada tara. Biasa-biasa Leo membunuhnya sekarang.

"Mampus lo." umpat Gisa.

Berbeda dari Abi dan Gisa yang terlampau sibuk membahas tentang dua bongkahan menyenangkan, Leo justru tidak bisa menahan perasaan curiga di benaknya. Apa lagi istrinya itu tampak tak berani menatapnya sejak Arka menyebut nama Niko.

"Om Niko itu siapa?" tanya Leo, mengabaikan perdebatan tak penting sepasang suami istri yang sedang bertamu di rumahnya.

Sambil menggigit wafer cokelat, Arka menjelaskan. "Nggak tahu. Tapi tadi Om Niko itu ajak Mami kenalan. Terus Om Niko mau bayarin belanjaan Mami. Biar dapat diskon katanya."

"Woah!!!" Gisa dan Abi bersorak bahagia secara serentak. Wajah Leo yang berubah marah semakin membuat mereka berdua merasa bahagia.

"Gila, Re, lo diajak kenalan sama cowok mana, nih?" Gisa tersenyum miring. Padahal dia bertanya pada Rere, tapi matanya yang berkilat jail melirik pada Leo. "Arka," Gisa menoleh pada Arka. "Om Niko itu cakep nggak?"

Arka mengangguk. "Cakep."

Abi menyahut. "Terus... terus... tadi Mami sama Om Niko ngobrol apa aja?"

"Apa, ya..." Arka mencoba mengingat-ingat. Sementara itu Rere hanya bisa menggigit bibirnya cemas. Semoga saja Arka tidak ingat apa-apa, gumam Rere di dalam hati. "Tadi, Om Niko tanya nama Mami, tapi Mami nggak mau kasih tahu. Terus Om Niko tanya sama aku."

"Kamu kasih tahu?" tanya Leo.

Arka mengangguk polos. "Iya. aku bilang, nama Mami Rechelle Kanaya, tapi dipanggil Rere. kecuali Opa yang panggil Mami Princess."

"Terus... terus?" tanya Abi dan Gisa serentak.

"Terus..." Arka mengunyah wafer lagi. "Terus Om Niko bilang, Mami memang kelihatan kaya Princess."

Abi semakin tertawa puas. "Gue yakin seratus persen. Itu cowok naksir bini lo, Leo."

"Nggak kok..." bantah Rere. Tapi sayangnya dia masih tidak berani memandang Leo. Tentu saja hal itu percuma, karena Leo semakin yakin kalau Rere sedang berbohong.

"Satu lagi! Satu lagi!"

Rere memijat dahi putus asa ketika putranya justru sangat bersemangat untuk membongkar rahasia itu.

"Om Niko pikir Mami itu Kakak aku."

"Nggak heran sih, Rere awet muda begini. Kalau jalan sama Leo, pasti orang-orang mikir Rere lagi jalan sama Om-Om." Abi mengangguk-anggukkan kepala dan

tersenyum menyebalkan. Lalu dia tertawa saat berhasil mengelak dari lemparan sandal yang Leo lakukan.

"Pulang sana lo berdua!" usir Leo.

"Ih, apaan lo, gue mau ketemu sama Rere. Bukan sama lo." dengus Gisa.

Leo melirik Abi, dan tentu saja Abi cepat-cepat merangkul istrinya. "Gue nemenin istri tercinta gue ketemu sama Rere." dia tidak lupa mengerjap polos dan membuat Leo lagi-lagi melemparnya dengan sandal.

Tawa Abi dan Gisa membuat Leo naik darah. Tapi dibanding mengusir dua orang menyebalkan itu, Leo lebih memilih menatap istrinya sambil mendengus malas. "Cowok mana yang tadi ajak kamu kenalan?"

Rere masih tak mau menatap Leo.

"Nggak usah berlebihan, aku sama sekali nggak marah apa lagi cemburu."

Gisa dan Abi tampak ingin muntah mendengar omong kosong itu.

Tapi sayang, Rere justru merasa sedikit senang. Dia akhirnya mau melirik Leo. "Beneran? Kamu nggak marah?"

Leo menggelengkan kepala hingga akhirnya Rere tersenyum lega. "Ya ampun... aku udah takut banget dimarahin sama kamu." kemudian dia menatap Arka kesal. "Arka sih... suka banget bongkar-bongkar rahasia Mami."

"Oh, jadi itu rahasia?" sahut Leo. Nada suaranya terdengar tidak senang.

"Nggak gitu..." Rere mulai menjelaskan. Bagaimana awal mula dia bertemu dengan lelaki bernama Niko hingga akhirnya Rere pulang. Dan selama Rere menjelaskan, Leo tidak bisa menyembunyikan ekspresi kesal di wajahnya. Sementara Abi dan Gisa sudah menahan diri untuk tidak tertawa bahagia. "Aku juga tadi kaget waktu diajak kenalan sama dia. Abis dia kelihatan muda banget, kaya... anak

kuliahan deh, sayang, kelihatannya. Terus dia malah mikir aku Kakaknya Arka. Padahal, kan, aku udah Ibu-Ibu." Rere tertawa dengan polos. Sama sekali tidak menyadari perubahan ekspresi suaminya.

"Berondong, Gis, berondong." Abi sengaja mengatakan itu pada Gisa untuk memanas-manasi Leo.

Gisa menambahkan. "Rere tuh kalau nggak ketemu sama Leo, aku yakin seribu persen bakal laku keras di pasaran."

"Iya lah. Sayang aja mata Rere udah buta, ketutupan sama seonggok manusia nggak berguna yang jadi suaminya sekarang."

"Apa jangan-jangan Rere diguna-guna, ya, Bi?"

"Bisa jadi, sih. Leo diam-diam begitu suka main dukun juga soalnya."

Gisa dan Abi benar-benar menguji kesabaran Leo saat ini. "Lo berdua bisa diam nggak?"

Abi dan Gisa tertawa cekikikan. "Kenapa sih lo? Cemburu?" cibir Abi.

"Gue? Cemburu sama anak ingusan begitu?" Leo mendengus malas. "Kalau pun dia beneran naksir Rere, memangnya dia bisa apa? Lo berharap apa sih, Bi, dari anak kuliahan."

"Tapi..." Rere menggumam. "Niko pemilik minimarket itu, sayang. Aku dengar dari kasirnya." Rere benar-benar tidak bisa membaca situasi saat ini.

Gisa tertawa senang. "Mampus." Umpatnya pada Leo. "Tuh, lo dengar, Leo. Yang naksir sama Rere itu bukan orang sembarangan. Kalau lo mau tahu, ya, waktu gue masih kerja sama Rere, gue capek banget lihat Rere nolak ajakan *dinner* cowok-cowok tajir di sekeliling Rere. Dari CEO, anak pejabat, anggota DPR. Malah ada anak orang terkaya di negara ini yang pernah kirim bunga waktu Rere

ulang tahun. Tapi kaya yang dibilang sama laki gue, mata Rere itu udah ketutupan sama elo. Makanya hidupnya jadi mengenaskan begini."

Leo tidak tahu hal ini. Sungguh. Tapi demi menjaga gengsi, Leo tak ingin memperlihatkan ekspresi apa-apa. "Ya, terus? Lo berharap gue ngapain kalau pun tahu dulu banyak yang naksir Rere."

"Gue nggak berharap apa-apa, tapi yang pasti gue tahu kalau sekarang sedang terjadi kebakaran." Ujar Abi. Saat Leo menatapnya tidak mengerti, Abi menunjuk ke arah dadanya sambil mengerling menggoda. "di hati lo." dia tertawa. "Leo... Leo... apa susahnya sih ngaku kalau lo lagi cemburu. Dunia nggak bakal kiamat kalau lo cemburu sama istri lo sendiri."

Rere memandang suaminya. "Kamu cemburu?"

"Nggak." Bantah Leo. Dia masih berusaha bersikap tenang. "Kamu nggak usah dengar dua manusia bego ini, Re. Buang-buang waktu." Kemudian dia bangkit dan beranjak pergi membawa ponselnya ikut serta.

"Sayang, kamu mau ke mana?"

"Main game."

"Kan bisa di sini."

"Ada Gisa sama Abi. Berisik."

Rere menghembuskan napas panjang dan memandang Abi serta Gisa malas. "Kalian, sih... kalau nanti dia ngambek, kalian harus tanggung jawab, ya." Tapi Abi dan Gisa hanya tertawa puas menanggapi.

***

Ketika masuk ke kamar, Rere menemukan Leo yang berbaring di ranjang. Ponsel ada di tangannya, tapi dilihat dari posisi ponsel, sepertinya Leo sedang tidak main game. Menyadari hal itu, Rere menghampiri. Dia berbaring tepat di atas tubuh suaminya, memeluk manja sedang wajahnya

menggeliat di atas dada Leo. "Kamu main Hp terus dari tadi." Cebik Rere.

"Jadi aku harus apa? Bara tidur, Adel baca buku, Arka juga sebentar lagi bakal tidur kalau udah kekenyangan." Balas Leo.

Rere cemberut. "Aku?"

Masih tanpa memandang Rere dan dua tangannya masih memegang ponsel tanpa mau memeluk istrinya, Leo menjawab dengan nada santai. "Memangnya kamu kenapa? Bosan di rumah? Pergi ke Minimarket lagi sana, ada teman ngobrol, kan, di sana?"

Eh?

Rere mengerjap cepat.

Kenapa tiba-tiba suaminya ini membahas hal itu lagi. Rere menegakkan kepala, menatap Leo lekat lalu bertanya dengan nada ragu. "Kamu... beneran cemburu, sayang?"

Leo mendengus malas. "Memangnya dari tadi aku ada bilang cemburu?" namun meski begitu, dia sudah beranjak berbaring miring, memunggungi Rere.

Padahal Rere pikir pembahasan tentang Niko sudah berakhir. Walaupun Leo pergi meninggalkan mereka dan tidak kembali lagi sampai Abi serta Gisa pulang, tapi Rere pikir Leo hanya sedang bermain game dan memang tidak mau diganggu.

Tapi melihat gelagat aneh Leo saat ini, dan Rere juga baru menyadari kalau sejak tadi Leo tidak mau menatap apa lagi memeluknya, sepertinya... Leo sedang kesal dan juga cemburu.

"Terus kenapa nggak mau lihat aku?"

"Kenapa aku harus lihat kamu?"

Bukannya merasa takut, Rere justru tersenyum geli. Tingkah Leo saat ini sangat menggemaskan menurutnya.

novel_tangkar(shopee)

Duduk bersila di belakang suaminya, telunjuk Rere menekan-nekan punggung Leo. "Sayang..." panggilnya dengan suara menggoda. Tapi Leo malah mengedikkan punggung seolah tak mau disentuh. Tapi Rere justru semakin ingin menggoda. Rere memanjangkan kepala ke depan, mengintip ekspresi suaminya.

Meski hanya memasang wajah datar, tapi Rere tahu kalau saat ini suaminya benar-benar sedang merajuk. "Yang tadi itu bukan apa-apa, sayang. Kamu nggak harus cemburu sama anak ingusan itu."

"Aku nggak cemburu."

"Nggak cemburu tapi istrinya dicueki terus dari tadi."

Leo hanya diam. Bahkan saat Rere berusaha memeluknya pun, dia dengan sengaja menghindar hingga Rere yang tadinya merasa sikap Leo menggemaskan, mulai merasa kesal lalu pada akhirnya pergi meninggalkan Leo sendirian.

Begitu Rere pergi, Leo melirik ke pintu kamar dan mendengus. Leo masih berkutat dengan ponsel, tapi tidak tahu ingin melakukan apa. Bermain game pun Leo mendadak tidak fokus. Abi benar, hati dan pikiran Leo seperti sedang terbakar saat ini. Membayangkan ada lelaki lain yang secara terang-terangan merayu istrinya membuat Leo tak terima.

Leo mulai membayangkan apa yang tadi terjadi pada Rere. Dia bertemu orang asing bernama Niko yang mengajak berkenalan. Niko mengira Rere berusia lebih muda darinya, barangkali itu yang membuat Niko merasa bisa mengenal Rere lebih jauh.

Cih. Leo mendengus malas di dalam hati.

Ya. Leo memang tahu kalau perawakan istrinya memang awet muda. Parasnya yang cantik, bentuk serta

postur tubuhnya juga mendukung. Rere memang selalu merawat dirinya untuk Leo agar bisa menyenangkan suaminya itu sepanjang pernikahan mereka. Selama ini Leo merasa senang dengan cara Rere merawat diri. Toh semua itu hanya Leo yang menikmati. Tapi setelah hari ini... rasanya Leo ingin sekali melarang Rere untuk melakukan perawatan apa pun kalau kecantikan Rere pada akhirnya membuat lelaki lain ikut menikmatinya.

Ugh. Leo benci sekali dengan perasaan sialan ini. Ingin mengatakannya secara terang-terangan, tapi Leo tidak sudi. Dia tidak mau kalau Rere sampai besar kepala. Tapi berpura-pura baik-baik saja pun, rasanya sangat sulit. Setiap kali melihat Rere, rasanya Leo ingin sekali mengamuk.

Niko...

Leo mengulang-ulang nama itu di kepalanya. Berani sekali bocah ingusan itu menggoda istrinya.

Apa katanya?

Ingin membayar belanjaan Rere dan Arka? Jangan sampai minimarket bocah ingusan itu Leo beli agar dia tahu kalau Rere memiliki suami yang lebih dari segalanya dibanding Niko.

"Ck!" berdecak kesal, Leo beranjak duduk. Raut wajahnya terlihat sangat muram, tak ada tanda-tanda kebahagiaan di sana. "Cuma bocah ingusan, lo nggak harus merusak hari libur indah ini dengan perasaan konyol ini, Leo." rutuknya pada diri sendiri.

Leo mendengus jengah. Lalu dia memutuskan keluar dari kamar. Dia berniat ingin mengajak anak-anak bermain, barangkali Adel udah selesai membaca buku, atau Arka masih sibuk mengunyah. Sedangkan Bara... sudah lah, lupakan saja dia. Sekali pun Bara bangun, Leo tidak mungkin bisa bermain bersamanya.

Leo pergi ke lantai satu, tempat di mana tadi dia meninggalkan Rere dan yang lain di sana. Tapi tak ada siapa-siapa di sana. Rere juga tidak. Tadinya Leo ingin mencari ke ruangan yang lain, tapi matanya menemukan ponsel Rere yang layarnya menyala.

Leo mengambil benda itu, menatap layarnya dan membaca satu notifikasi.

Niko R Sanjaya mengirimkan direct message ke akun media sosial Rere.

Niko R Sanjaya
Hai, Mbak Rere
Ini aku, Niko
Maaf sebelumnya, soal kejadian di Minimarket tadi
Aku nggak tahu Mbak Rere sudah menikah
Mbak Rere... cantik
Jujur, aku jatuh hati pada pandangan pertama
Tapi aku sadar, Mbak Rere nggak mungkin
Bisa suka sama aku
Sekali lagi, aku minta maaf...

novel_sangkap (shopee)

Rahang Leo mengeras hebat membaca pesan itu. Apa katanya? Jatuh hati pada pandangan pertama?

Ini tidak bisa dibiarkan. Berani sekali bocah ini mengirim pesan pada Rere. Dari mana pula dia tahu akun milik Rere?

Bocah ingusan ini... sepertinya harus diberi pelajaran!

***

"Ini apa?" Abi menatap Leo tidak mengerti. Sahabatnya itu tiba-tiba saja muncul di kantornya, menyerahkan ponsel di mana layarnya menampilkan sebuah akun sosial media miliki laki-laki bernama Niko Rafael Sanjaya.

"Cari tahu tentang orang ini. Gue butuh semua informasi tentang dia." ujar Leo.

Abi mengangguk-angguk, tapi wajahnya masih terlihat bingung. Pasalnya sudah lama sekali Leo tidak meminta Abi untuk melakukan hal ini. Semenjak Leo tidak berkerja di Kepolisian lagi, Leo sudah berhenti meminta bantuan Abi dengan cara seperti ini.

"Niko Rafael Sanjaya..." Abi membaca nama itu lagi. Rasanya Abi ingat akan sesuatu. Tapi, apa, ya... "Niko Rafael Sanjaya..." Abi menggumam nama itu sekali lagi dengan ekspresi penasaran. "Niko... Niko yang... itu?" menatap Leo lagi, Abi tampak ingin menegaskan sesuatu.

Leo menatap datar. "Iya. Niko yang itu."

Mata Abi terbelalak tak percaya. "Lo ngapain minta gue cari tahu soal dia?"

"Nggak usah banyak tanya, kerjakan aja yang gue minta."

"Bilang dulu alasannya, baru gue kerjakan."

"Bisa nggak sekali aja nggak usah mau tahu urusan gue?"

"Nggak." Abi menggeleng polos, lalu menyeringai miring saat Leo menatapnya dengan tatapan membunuh. "Lo kenapa lagi sih, Leo? Ngapain ngurusin bocah ingusan begini? Masih cemburu?" Abi menambahkan senyum remeh.

"Ini bukan soal cemburu atau nggak. Lo nggak tahu apa yang bocah sialan itu lakukan." Leo tahu Abi akan mengatakan hal ini, maka itu dia sudah mempersiapkan alasan. Leo memperlihatkan pesan yang Niko kirim untuk Rere. "Baca."

Abi membaca sederet pesan yang Niko kirim. Selagi Abi membacanya, Leo tersenyum miring. Dia yakin, setelah ini Abi pasti akan berada di pihaknya.

novel_ngebut_ismoes

Tapi sayang, saat Abi mengangkat wajah dan menatap Leo, lelaki itu mengernyit tak mengerti. "Masalahnya apa? Dia cuma meluruskan kesalahpahaman itu, dia juga udah minta maaf. Jadi ngapain lo repot-repot cari tahu tentang anak ini?"

Senyum di bibir Leo lenyap seketika. Dia tampak tak percaya. "Memangnya lo nggak bisa baca? Dia bilang, dia jatuh cinta pada pandangan pertama sama istri gue, Bi!"

"Gue udah baca."

"Terus kenapa lo masih nanya masalahnya apa?"

"Ya karena memang nggak ada masalah apa-apa, tolol!"

"Dia suka sama istri gue!"

"Kakek-Kakek yang lewat depan Rere terus bilang suka sama Rere juga bakal lo marahi?" Abi mendengus malas. "Leo... Leo... umur lo berapa sih? Lo itu udah tua, anak udah tiga, mau sampai kapan sih lo bersikap kekanakan begini terus?" Abi mendorong ponsel Leo melalui atas meja. "Udah lah, lupakan bocah ingusan ini, dan akui aja kalau dari kemarin lo memang cemburu."

"Gue nggak cemburu! Gue cuma mau kasih pelajaran sama bocah ini agar dia bisa berhenti ganggu Rere. Dia bisa kirim pesan sama Rere begini, itu artinya dia berusaha cari tahu soal Rere, kan? Padahal dia udah tahu kalau Rere punya suami, punya anak lagi. Apa katanya? Minta maaf?" Leo mendengus kasar. "Kalau pesannya nggak gue hapus dan akun itu nggak gue blokir, gue yakin dia bakal cari kesempatan untuk bisa selalu berkomunikasi sama Rere. Kalau itu Gisa, apa lo bakal tetap diam?"

"Mati aja deh lo, Anjing." Umpat Abi. Sama sekali tidak peduli dengan penjelasan Leo yang berapi-api. Dia benar-benar sudah kehabisan cara untuk mengatasi sifat

gengsi Leo Hamizan ini. “Apa susahnya sih, ngaku kalau lo cemburu? Harga diri lo yang setinggi langit itu nggak bakal kenapa-napa juga, kan? Lo tinggal bilang sama Rere, ‘sayang, aku cemburu. Tolong jangan respon bocah ingusan itu lagi, ya.’ gue yakin, nggak sampai satu menit Rere bakal melakukan apa yang lo bilang.”

Leo tertawa hambar. “Kalau gue bilang kaya gitu, yang ada Rere jadi besar kepala. Nggak. Gue nggak sudi.”

Abi menggelengkan kepala putus asa. “Nggak ngerti lagi gue sama kelakuan lo, Leo. Kalau begini, kayanya Gisa benar. Malang banget nasib Rere menikah sama lo.” Leo ingin protes, tapi Abi melotot kesal. “Diam. Dengar dulu sampai gue selesai, lo kalau lagi ngomong terus ada yang motong omongan lo juga nggak suka, kan?”

Bibir Leo menipis kesal. Walaupun dia pada akhirnya menurut. Meski sering sekali bersikap semena-mena pada Abi, tapi jika sahabatnya itu sedang berada dalam mode serius dan galak seperti ini, terkadang Leo lebih memilih menurut dari pada Abi akan mengamuk.

“Sekarang coba lo pikir dan cerna pake otak pintar lo itu. Apa yang salah kalau lo bilang cemburu sama istri lo sendiri? Memangnya Rere bakal apa? Paling juga Rere cuma senyum-senyum kaya orang bego terus bilang kalau dia cinta sama lo, kan? Dunia nggak bakal kiamat kalau pun orang-orang tahu lo lagi cemburu, Leo Hamizan.” Abi mendesah berat. “Lama-lama gue bisa sakit jiwa tahu nggak, kalau punya teman bego kaya lo.”

“Bukannya dari awal lo memang udah gila, ya?” cibir Leo.

Kesal karena Leo malah merespon kalimat terakhirnya, kaki Abi dengan sengaja menendang kaki Leo dari bawah meja dan membuat dua lelaki dewasa itu saling melotot satu sama lain dengan sangat kekanakan.

Suara ketukan pintu terdengar, disusul dengan gagang pintu yang bergerak. Abi mendengus. Sebelum pintu terbuka, dia sudah bisa menebak siapa yang datang. Siapa lagi memangnya di kantor ini yang berani masuk ke ruangan Abi sebelum dipersilahkan kecuali Raja Samudra.

Raja masuk ke dengan ekspresi muram. Namun tak ada satu pun dari Abi dan Leo yang mau bertanya kenapa. Karena ekspresi muram itu memang selalu terpatri di wajah Raja. Memangnya kapan Raja bisa tertawa lepas atau berekspresi normal selayaknya manusia kecuali sedang bersama Nadine?

"Ngapain, Bang?" tanya Raja pada Leo begitu dia melihat batang hidung Leo di sana. Raja menarik kursi di sebelah Leo, lalu duduk di sana.

"Bukan urusan lo." ketus Leo.

Raja melengos saja. Sudah biasa menghadapi sikap aneh Leo, pikirnya. Seolah sikapnya sendiri lebih baik dibanding Leo. "Bang," Raja menatap Abi. "gue mau cuti. Satu bulan."

Satu alis Abi terangkat tajam ke atas. "Mau apa?"

"Cuti."

"Berapa lama?"

"Satu bulan."

"Lo nggak mau sekalian kasih gue surat resign, Ja?"

Raja tahu pertanyaan itu adalah sebuah sindiran. Tapi Raja sama sekali tidak peduli. "Gue lagi capek kerja, butuh istirahat, kalau nggak... gue sama Nadine bisa berantem terus sampai tahun depan."

"Kenapa?" tanya Abi dan Leo bersamaan dengan rasa penasaran. Lalu mereka saling melirik sinis, dan berakhir dengan saling membuang muka. Meski Raja dan Nadine sudah menikah, namun Abi dan Leo masih kerap kali merasa was-was dengan hubungan mereka berdua.

Takut kejadian di masa lalu kembali terulang dan akan sangat menyusahkan mereka.

Memutar bola matanya malas, Raja mulai menjelaskan. "Gue punya Bos yang kalau kasih kerjaan sering seenak jidat. Dia punya lebih dari seratus karyawan di sini, tapi setiap kali ada *project* baru, harus dimulai dari gue dan jadi tanggung jawab gue. Nggak boleh ada kesalahan, harus on time, atau weekend sekali pun, gue tetap harus kerja." Raja sengaja menatap Abi tajam. "Dan kalau Bos gue mau tahu, setiap kali otak gue sumpek sama kerjaan-kerjaan sialan itu, di rumah, gue jadi lebih suka tidur dari pada tidurin Nadine. Ya kalau Bos gue masih punya otak, harusnya dia ngerti sih maksud gue."

Raja sudah tidak peduli lagi meski Abi adalah Bos sekaligus seorang Kakak baginya. Masalah bersama Nadine di rumah sudah sangat memusingkan bagi Raja, persetan kalau setelah ini Abi akan mencincang tubuhnya karena baru saja mengatakan hal yang tak sopan.

Abi tahu kalimat itu ditujukan padanya. Tapi dia pura-pura tidak mengerti dan hanya mengerjap polos.

Sementara itu, sembari menahan senyum geli, Leo berujar dengan sangat serius. "Kayanya nggak bisa, Ja. Soalnya Bos lo nggak punya otak."

"Maksud lo gue?" sahut Abi tersinggung.

"Masih harus gue perjelas?" Leo tersenyum miring.

"Pulang sana lo!"

"Nggak. Sebelum lo kasih gue apa yang gue mau, gue nggak akan pulang."

"Sampai si Niko beneran kawin sama Rere pun, nggak bakal gue turuti mau lo kali ini."

"Lo bilang apa tadi?"

"Niko kawin sama Rere?"

"Anjing! Tarik nggak ucapan lo?!"

Bukan Abi namanya kalau menuruti semua keinginan Leo. Bahkan ketika Leo menatapnya marah, Abi justru mengedipkan sebelah mata. Sebelum Leo melempar Abi menggunakan kursinya, pertanyaan Raja membuat Leo dan Abi menoleh serentak padanya.

"Kak Rere mau menikah lagi? Kok aku nggak pernah tahu kalau Bang Leo sama Kak Rere udah cerai?" Raja menatap Leo dan Abi dengan tatapan penasaran.

Leo yang tadinya berdiri hendak mengangkat kursi, kini mendorong kepala Raja dengan sangat sadis. "Siapa yang cerai, huh?"

Raja berdecak sambil mengusap-usap kepala. "Nggak usah dorong-dorong kepala gue juga dong, Bang." Rutuknya. "Terus Niko itu siapa?"

Tanpa diminta, Abi menjelaskan siapa itu Niko dan bagaimana kronologi Niko bertemu dengan Rere. Abi juga memberitahu Raja tentang Leo yang baru saja meminta Abi mencari tahu informasi tentang Niko agar dia bisa melakukan sesuatu yang saat ini sedang bersarang di kepalanya.

"Tolol, kan?" tanya Abi dengan ekspresi mengejek yang diperuntukkan pada Leo.

"Nggak. Justru Bang Leo udah benar." sayang, respon Raja di luar dugaan hingga Abi menatapnya tak percaya. "Kalau gue jadi Bang Leo, gue juga bakal melakukan hal itu. Siapa tadi namanya? Niko? Parah sih, Bang. Lo harus cepat-cepat kasih bocah ingusan itu pelajaran biar dia nggak godain istri lo lagi. Zaman sekarang ini, bocah-bocah ingusan kaya si Niko memang lagi banyak-banyaknya. Padahal umurnya masih muda, tapi udah belagu jatuh cinta, sama istri orang lagi. Bukannya sekolah yang benar, malah jatuh cinta." Raja menggelengkan kepalanya miris.

Abi sedang menahan diri untuk tidak memukul wajah sok serius Raja dengan meja. Demi Tuhan, cara Raja mengatakan kalimat sialan itu seolah dia bukan salah satu dari bocah ingusan yang baru saja dia katakan.

Apa Raja amnesia?

Dia lupa apa saja yang dia lakukan ketika umurnya tujuh belas tahun?

Sebenarnya, Leo pun juga memikirkan hal yang sama. Dahinya saja sampai mengernyit saat mendengar ungkapan Raja yang tak sadar diri itu. Tapi karena Raja ada di pihaknya, maka Leo harus mengambil kesempatan. "Iya, kan? Lo ngerti apa yang gue maksud, kan, Ja?"

"Ngerti."

"Bos lo yang tolol ini nggak."

Raja mendengus kasar. "Mantan playboy ini memangnya bisa apa sih, Bang? Apa yang bisa lo harapkan dari dia?"

Leo mengangguk setuju. "Kalau gitu... lo mau bantu gue nggak, Ja?"

"Apa? cari informasi soal Niko?"

"Hm."

"Oke. Ikut ke ruangan gue aja, nggak usah minta bantuan Bang Abi, buang-buang waktu."

Lagi-lagi Leo mengangguk setuju. Matanya yang melirik Abi tampak berkilat menyebalkan.

Leo dan Raja sudah hendak beranjak, tapi Raja tiba-tiba teringat sesuatu hingga dia menoleh ke belakang. "Cuti gue gimana, Bang?"

Abi tersenyum malas. "Cuti? Nggak ada cuti. Mulai saat ini sampai satu bulan ke depan, lo harus lembur sampai jam sembilan malam!"

Raja melotot tak terima. "Lo udah gilang, Bang? Terus bini gue gimana?"

novel_ngalup (simple)

Kali ini Abi tersenyum manis. “Bodo amat, Ja. Bukan urusan gue. Mau lo sama Nadine ribut sampai kiamat kek, mau Nadine akhirnya lebih milih guling dibanding elo kek, gue nggak peduli. Pergi sana lo sama manusia tolol itu. Gue nggak suka berbagi oksigen sama dua manusia tolol kaya lo berdua.” Hardik Abi. Kesabarannya benar-benar habis menghadapi Leo dan Raja.

Tadinya Raja hendak protes, tapi Leo cepat-cepat menenangkan. “Santai, Ja. Lo tetap boleh cuti. Satu bulan, kan?”

“Gimana caranya? Lo nggak dengar, Bang, dia baru aja bilang apa?”

“Memangnya kalau pun lo tetap cuti, dia bisa apa, Ja?”

“Dia bisa pecat gue, Bang.”

“Percaya sama gue, dia nggak bakal berani. Memangnya dia mau perusahaan kecil ini bangkrut? Perusahaan ini memang milik Abi, tapi gue tahu, kalau elo yang berjuang sendirian untuk membesarkan perusahaan ini. Iya, kan?” Raja mengangguk tegas. Leo tersenyum miring. Kemudian dia merangkul Raja. “Santai, Ja. Jangan dipikirkan.” Dia membawa Raja pergi dari sana, tapi sebelum itu dia sempat menoleh ke belakang, menyeringai penuh kemenangan memandang Abi yang tampak ingin menelannya hidup-hidup.

“LEO BERENGSEK HAMIZAN! AWAS AJA SAMPAI SI RAJA BENERAN CUTI! GUE CAMBUK LO SERATUS KALI!”

“Nggak usah bahas-bahas cambuk! Cambukan Gisa tadi malam memangnya belum cukup?!” balas Leo berteriak.

Tadinya Abi ingin kembali membalas, tapi tiba-tiba saja dahinya mengernyit hebat. “Eh? Kok dia bisa tahu?” gumam Abi kebingungan.

novel_cangkang (shopee)

***

Berbekal informasi dari Raja, Leo akhirnya pergi ke sebuah minimarket tempat di mana Niko bekerja. Hari ini Leo secara khusus membatalkan beberapa jadwal meeting hanya untuk menemui Niko dan memberinya pelajaran.

Leo keluar dari mobil, mengamati minimarket di depannya dengan sorot mata dingin. Kakinya melangkah pasti memasuki tempat itu, kemudian matanya mengitari sekitar. Hanya ada tiga orang karyawan di sana. Dia dibalik meja kasir, menyapa Leo dengan senyum ramah. Satunya lagi sedang menyusun barang di salah satu rak belanja.

Di mana orang itu? Pikir Leo dengan dahi mengernyit samar. Leo melanjutkan langkah, menelusuri seluruh bagian minimarket, barangkali Niko berada di salah satunya dan tidak terlihat. Tapi nihil, Niko tidak ada di mana pun.

(novel_ngakak(s.id))

Berdecak kesal, Leo merasa tidak puas. Dia memutuskan menghampiri karyawan yang menjaga kasir.

"Di mana Niko?" tanya Leo langsung, menghentikan niat baik seorang lelaki yang ingin menyapa dan menanyakan apa yang Leo butuhkan.

"Niko, Om?" tanya lelaki itu. Leo menipiskan bibirnya kesal karena panggilan Om yang diperuntukkan padanya. Lalu dia mengangguk, membuat lelaki itu melirik teman di sebelahnya, seorang wanita yang juga melemparkan tatapan serupa. "Ada apa, ya, Om?"

"Kamu cukup kasih tahu saya dia ada di mana, nggak usah tanya yang lain. Karena ini bukan urusan kamu." ujar Leo dingin. Ekspresi dan nada suaranya terdengar menyeramkan, membuat kedua orang itu bergidik ngeri. "Di mana?"

"Di—di luar, eh, bukan. Di belakang, Om."

"Di belakang?"

Lelaki itu mengangguk kencang. Telunjuknya mengarah ke pintu belakang yang hanya bisa dimasuki oleh karyawan. "Di sana, Om. Tapi... Niko lagi ada tamu."

Persetan! Umpat Leo.

Leo menuju tempat itu, seorang karyawan yang tadi sedang menyuruh barang berniat menghadang. Tapi hanya dengan melihat lirikan Leo yang berbahaya membuatnya memilih melangkah mundur dengan ekspresi takut.

Tempat itu sedikit gelap dan pengap. Banyak kotak-kotak tersusun tinggi di antara lorong sempit. Tapi Leo tidak sedang ingin mempedulikan keadaan tempat itu, dia hanya ingin segera bertemu dengan bocah ingusan yang telah berhasil membuat hidup Leo tidak tenang sejak kemarin.

"Maaf, ya..."

Samar-samar Leo mendengar suara seorang lelaki. Sepertinya itu dia, gumam Leo di dalam hati. Langkahnya semakin menguat dan tegas.

"Nggak apa-apa..."

Kali ini suara seorang wanita yang terdengar. Langkah Leo mendadak berhenti, matanya sedikit melebar tak percaya. Suara itu... Leo sangat mengenal suara itu.

Mustahil, gumam Leo di dalam hati meski jantungnya mendadak berdegup sangat kencang.

Kini kaki yang sejak tadi melangkah pasti itu mulai ragu-ragu. Ada keinginan untuk mundur karena rasa takut akan sesuatu yang mulai menghantui. Tapi rasa penasaran Leo juga sama besarnya.

Maka meski ragu-ragu, Leo tetap melanjutkan langkah. Kemudian kepalanya mengintip dari balik susunan kotak. Di satu sudut ruangan, Leo melihat seorang lelaki yang wajahnya persis seperti di foto.

Itu Niko.

Dia sedang tertunduk dalam dengan wajah penuh sesak.

Lalu ada sebuah tangan yang menyentuh bahunya, menepuk-nepuk pelan.

Tangan itu... bukankah...

"Nggak apa-apa, Niko."

Mata Leo melebar sempurna kali ini.

Suara ini...

Leo keluar dari tempat persembunyian, lalu dia menemukan Niko dan Rere yang berdiri saling berhadapan menoleh padanya. Senyum yang mengembang di bibir Rere hilang sekejap mata.

"Sa—sayang..." Rere tergagap.

Hal itu membuat Leo semakin terbakar api cemburu, seolah ketegangan di wajah Rere mendukung semua praduga di hatinya. Maka dengan gelap mata, Leo menerjang Niko dengan sebuah tendangan yang mendarat sempurna di perut Niko. Lelaki itu terdorong dan membentur kotak-kotak kardus.

"Sayang!" pekik Rere terkejut. Matanya terbelalak ngeri. Apa lagi kini Leo tidak memberi jeda. Niko yang terpojok menjadi santapan tinju Leo yang bisa saja membuat rahang Niko bergeser dari tempatnya. "Sayang! Stop!" teriak Rere.

Teriakan Rere mengundang tiga karyawan lain hingga datang ke tempat itu. Dua dari mereka cepat-cepat melerai. Mereka menarik Leo menjauh dari Niko. Sayang, beberapa detik setelah percobaan itu, justru mereka yang mendapatkan pukulan di wajah masing-masing.

Rere menggelengkan kepala putus asa. Ini memang bukan kali pertama bagi Rere melihat suaminya kehilangan kendali seperti ini. Tapi tetap saja Rere tidak bisa berhenti merasa khawatir. Bukan pada Leo. Bukan. Karena Rere

tahu kalau suaminya itu pintar berkelahi. Mustahil ada yang bisa melukai Leo dengan tangan telanjang.

"Stop! Aku bilang stop!" teriak Rere lagi. Namun Leo tidak mau mendengarkan. Rere mengusap wajah, meremas rambut sembari berpikir keras. Apa yang harus dia lakukan untuk menghentikan Leo? "Aku akan telepon Polisi kalau kamu masih nggak mau berhenti, sayang!" ancam Rere.

Tapi sepertinya Leo sama sekali tidak takut dengan Polisi. Tidak berhasil. Rere menggigiti kuku, keringat membasahi dahinya, pertanda Rere sedang sangat panik. Lalu matanya terbelalak saat Rere mengingat satu nama. "Bunda! Aku telepon Bunda sekarang!"

Tinjuan Leo berhenti di udara. Wajahnya menoleh ke belakang, masih dengan tatapan dingin yang di selimuti emosi, Leo menatap Rere. "Bunda?" ulangnya.

Leo sedang lengah, ini adalah kesempatan, pikir Rere. Maka dia cepat-cepat menghampiri mereka, lalu menarik Leo menjauh dari Niko yang sudah terduduk lemas. Rere meringis menatapnya. "Maaf, ya, Niko." Ucapnya bersalah.

Leo yang mendengarnya justru tersulut emosi. Leo hendak menerjang Niko lagi, tapi Rere cepat-cepat menarik tangannya keluar dari sana. Leo berkali-kali mencoba melepaskan, namun Rere sekuat tenaga agar tetap menggenggam. Hanya ketika mereka sudah tiba di luar minimarket saja lah, Leo berhasil menghempaskan genggaman Rere hingga terlepas.

Mata Leo memandang Rere tajam. Sangat amat tajam hingga Rere meneguk ludahnya berat.

Rere tahu kalau mereka saling bicara, Leo hanya akan semakin meledak. Maka Rere harus segera memutuskan sesuatu.

Tanpa mau menunggu Leo bicara, Rere segera memutar tubuh. Dia sedikit berlari hingga masuk ke dalam mobil. "Jalan, Pak." Ucap Rere tergesa-gesa pada supir.

"Tapi, Bu, itu Pak Leo—"

"Re! Buka pintunya!" Leo memukul-mukul jendela mobil sambil berteriak penuh amarah.

Rere berusaha keras tidak memandangnya. "Tolong jalan." Pinta Rere sekali lagi. Kali ini suaranya lebih tegas dari sebelumnya hingga membuat supir merasa sedikit panik lalu membawa Rere pergi dari sana.

"Pulang kan, Bu?" tanya supir.

Rere diam sejenak, otaknya sedang memikirkan sesuatu yang butuh pertimbangan besar. Tapi Rere sedang tidak punya jalan keluar lain. Dan Rere merasa harus melakukan hal ini dalam hidupnya. Walaupun nantinya akan ada masalah besar yang terjadi, tapi Rere harus berani mengambil langkah. "Nggak. Tolong bawa saya ke rumah Bunda." Ucap Rere dengan sorot mata dan suara yang tegas. Leo Hamizan, kali ini kesabaranku benar-benar sudah habis, batin Rere.

***

Leo menutup pintu mobil dengan hempasan kuat yang kasar. Dia berhasil tiba di rumah orangtuanya setelah sempat terjebak macet dan membuat Leo memukuli kemudi dengan penuh amarah. Bahkan langkahnya yang lebar dan tergesa-gesa pun masih memperlihatkan betapa Leo sangat murka kali ini.

Rere mendadak pergi meninggalkannya setelah Leo mendapati Rere sedang berduaan dengan lelaki itu. Lalu alih-alih pulang ke rumah, Rere justru pergi ke rumah orangtua Leo.

Apa Rere pikir Leo akan merasa takut jika Bundanya tahu soal masalah ini? sama sekali tidak. Rere

jelas-jelas bersalah kali ini. Maka siapa pun yang mencoba membela Rere akan Leo hadapi.

Termasuk orangtua Rere yang entah bagaimana bisa ada di sana, sedang duduk di kedua sisi Rere dan terlihat gusar.

Leo mengernyit, mengapa Adrian Dan Gadis ada di sana? Pikir Leo. Apa Rere yang minta mereka datang? Cih. Leo tersenyum dingin.

Dia melanjutkan langkah, membuat semua orang menyadari kedatangannya. Namun mata Leo hanya tertuju pada satu sosok. Istrinya, yang meski telah menyadari keberadaan Leo malah memilih memalingkan muka.

Leo nyaris tiba, dia sudah tak sabar ingin menyeret Rere pulang. Tapi tiba-tiba saja Raka berdiri tepat di hadapannya, menghalangi Leo dan membuat wajah Leo mengeras penuh amarah.

"Minggir, Pa."

"Duduk." Perintah Raka tegas.

Leo semakin murka. "Aku nggak punya waktu untuk—"

"Duduk, atau kamu benar-benar akan kehilangan satu-satunya wanita yang bisa menerima semua perlakuan nggak masuk akal kamu, Leo." Mala menyahut dengan suara yang tajam. Saat Leo menatapnya, Mala menajamkan tatapan matanya. "Duduk!"

Leo mengerang. Matanya menatap Rere sekali lagi sebelum akhirnya duduk tepat diseberang istrinya. "Kamu serius mau pakai cara seperti ini?" dengus Leo jengah. "setelah kamu melakukan satu kesalahan besar, kamu pikir aku takut menghadapi mereka semua?"

Adrian menghela napas berat. "Leo—"

"Papa diam," sela Leo dengan suara marah. "jangan ikut campur."

Mendengar itu, Rere menatap Leo terkesiap. Napasnya memburu kencang sedang tangannya mengepal hebat di atas pangkuan.

"Sekarang kalian semua tahu, kan, kenapa aku memutuskan hal ini?" ujar Rere pada semua orang. "Aku nggak sanggup lagi. Aku udah mencoba sebisaku untuk bertahan, tapi dia..." telunjuk Rere mengarah tajam ke arah Leo. "laki-laki jahat ini... benar-benar nggak akan pernah berubah." Rere menatap Leo dengan cara yang selama ini tidak pernah terlihat di kedua matanya. Penuh kebencian. "Sekali berengsek, maka selamanya akan tetap berengsek."

Leo terperangah hebat. "Kamu bilang apa?" desisnya. Berani sekali Rere mengatakan kalimat tak sopan ini padanya. "Coba ulangi sekali lagi. Aku mau—"

"Kamu berengsek!" umpat Rere. "Kamu dengar? Kamu itu berengsek Leo, dan aku nggak mau lagi hidup sama kamu."

Keterkejutan lainnya kembali Leo terima. "A—apa?"

Rere mengangguk tegas. "Aku sengaja datang ke rumah orangtua kamu dan minta orangtuaku juga hadir, itu karena aku... mau mengakhiri hubungan kita."

Leo benar-benar tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejut di wajahnya.

Rere baru saja bilang apa?

Mengakhiri... hubungan?

Apa-apaan ini?!

Suasana di rumah orangtua Leo berubah mencekam semenjak Rere menyampaikan keinginannya. Leo bahkan tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun untuk beberapa saat, hanya bisa diam terpaku memandang Rere yang menatapnya dengan berani.

"Re," panggil Mala. "kamu nggak serius, kan? Kamu sadar, kan, sama apa yang baru saja kamu katakan?"

Rere mengangguk tegas. “Rere serius, Bunda. Rere udah nggak mau lagi hidup sama Leo.”

“Apa-apaan kamu?!” suara Leo terdengar marah.

Tapi Rere berusaha mengabaikan. “Bunda dan semua orang di sini juga tahu, kan, seperti apa aku sudah berusaha menjalani pernikahan kami? Aku sudah melakukan segalanya. Melakukan apa yang Leo inginkan, nggak melakukan apa yang nggak Leo inginkan. Dari yang masuk akal sampai yang nyaris nggak waras. Aku sudah melakukannya. Tapi kali ini… aku menyerah.”

“Berhenti lah berpura-pura menjadi korban, Re,” balas Leo. Dia merasa tidak terima karena sejak tadi Rere terus memojokkan dirinya. “jelas-jelas yang berkhianat adalah kamu!”

“Berkhianat?” ulang Gadis.

Leo mengangguk tegas. “Sebelum datang ke sini, aku baru aja mendapati Rere menemui laki-laki yang secara terang-terangan menyukainya.” Leo menjelaskan awal muka pertemuan Rere dan Niko, lalu memberitahu mereka tentang pesan yang Niko kirim pada Rere. “Kalian semua tahu apa yang dia lakukan dengan Niko beberapa saat lalu?” matanya memandang Rere dengan sorot tajam yang menusuk. “Dia dan Niko ada di minimarket, di ruang yang sepi, berduaan, dan entah melakukan apa sebelum aku datang.”

“Memangnya kamu pikir aku melakukan apa sama Niko?” tantang Rere. Tak gentar di kedua matanya, Rere menatap Leo dengan sangat berani.

“Menurut kamu apa yang ada di kepalaku setelah mendapati istriku sedang berduaan dengan laki-laki lain?”

Rere tersenyum malas. “Hanya karena kamu pernah selingkuh, bukan berarti semua orang juga akan melakukan hal nggak bermoral seperti itu, Leo Hamizan.”

Leo tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya. Merasa begitu marah pada Rere hingga dia nyaris berhasil membenci Rere. Cara Rere menatap dan bicara padanya seolah-olah Leo telah melakukan kesalahan besar, padahal di mata Leo, justru Rere lah yang melakukannya. Apa lagi kali ini sikap Rere berubah drastis. Tak ada lagi kelembutan apa lagi cinta di sorot mata dan sikapnya. Membuat Leo merasa bingung sekaligus marah.

Jelas-jelas Leo baru saja mendapati Rere yang menemui laki-laki lain, lalu mengapa Rere malah membahas kesalahan Leo di masa lalu? Hal ini semakin membuat amarah Leo bergejolak hingga dia mulai melupakan siapa lawan bicaranya saat ini.

"Jadi mau kamu apa?" tantang Leo.

"Apa yang baru saja aku katakan masih belum jelas?"

"Bercerai?"

Rere tidak langsung menyahut, dia diam sejenak, menatap Leo lekat sebelum mengangguk pelan. Tarikan napas tercekat terdengar di sekeliling Rere. Menandakan jika semua orang sedang sangat resah dengan apa yang baru saja Rere lakukan.

Tapi tidak dengan Leo. Dia justru tersenyum miring. Pikirannya benar-benar sudah tidak waras saat ini hingga dia tidak menemukan setitik keraguan apa pun di hatinya untuk menyetujui permintaan Rere. Leo mengangguk tegas, dia sudah ingin mengucapkan kalimat keramat itu.

Tapi Adrian tiba-tiba saja menginterupsi. "*Princess*, jangan sembarangan mengambil keputusan." Tegur Adrian. "Sekali saja Leo menyetujui permintaan kamu, kalian benar-benar akan bercerai." Adrian memandang putrinya lekat.

Rere mengerjap kaku.

"Papa kamu benar, Re," kali ini Raka yang bicara. "jangan terlalu cepat mengambil keputusan."

Rere melirik Raka, kemudian Mala lalu yang terakhir Mamanya. Wajah tegang Mamanya membuat Rere merasa bersalah. Tapi Rere sudah tidak bisa mundur saat ini.

"Nggak apa-apa, memang itu yang Rere mau." Ujar Rere meski dengan suara lebih pelan dari sebelumnya.

"Tentu saja," Leo mencemooh. "kamu ingin pernikahan ini segera berakhir, agar kamu bisa melanjutkan perselingkuhan kamu sama laki-laki sialan itu tanpa gangguan dari siapa pun, kan?"

Rere tersenyum sinis. "Kalau iya, memangnya kenapa?" balasnya. "Wanita waras mana yang nggak akan memilih laki-laki yang bisa memperlakukannya dengan sangat baik? Selama ini aku terlalu dibutakan oleh cinta kamu yang nggak masuk akal sampai aku rela melakukan semua yang kamu mau. Tapi kali ini nggak. Nggak, Leo. Kali ini aku sudah muak."

Sialan.

Leo benar-benar tidak tahan mendengar ucapan Rere padanya. Seolah-olah Rere tidak pernah bahagia hidup bersamanya, seolah-olah Leo hanya membuatnya menderita di sepanjang pernikahan mereka.

Leo tidak terima.

Harga dirinya menolak disalahkan.

"Kalau begitu keputusan kamu sudah tepat. Ayo, kita akhiri pernikahan ini." ucap Leo.

"Leo," Mala menegur putranya dan menatap marah. "apa-apaan kamu? Pernikahan bukan sebuah mainan yang bisa kamu mulai dan akhiri semau kamu. Apa kamu nggak ingat seperti apa perjuangan yang kamu sama Rere lakukan sampai akhirnya kalian bisa menikah? Kamu

nggak ingat sama semua janji-janji yang kamu katakan pada Adrian saat ingin menikahi Rere?"

"Aku ingat, Bunda." Balas Leo. "Tapi untuk apa lagi dipermasalahkan kalau perempuan ini..." caranya menyebut Rere benar-benar membuat semua orang terhenyak. Karena Leo seakan tak sudi menyebut nama Rere lagi. "Sudah menolak untuk aku perjuangkan."

"Kamu perjuangkan? Kapan? Semua orang di sini juga tahu kalau selama ini yang berjuang hanya aku." Entah ke mana perginya Rechelle Kanaya Barata yang lemah lembut. Karena kini setiap kali Leo mengatakan sesuatu, maka Rere membantahnya dengan berani.

"Jadi menurut kamu apa yang aku lakukan selama ini, Re?!" teriak Leo. Wajahnya merah padam, tubuhnya tampak gemetar seperti sedang menahan sesuatu.

"Re," Gadis menegur putrinya. Ketika Rere menatapnya, Gadis menggelengkan kepala, membuat Rere tertunduk lirih dan tak lagi mengatakan apa-apa.

Gadis memihat dahinya pelan, lalu di tengah gelombang amarah Leo, dia berujar. "begini saja." Semua orang menatap serentak padanya. "bagaimana kalau... untuk sementara waktu, kalian berdua saling menenangkan diri. Saat ini kalian sama-sama sedang emosi, apa pun yang kalian katakan pasti bukan apa yang sebenarnya kalian inginkan."

"Nggak, Ma. Rere serius, Rere udah capek sama Leo, Rere nggak mau lagi..." Rere bersikeras.

"Mama dengar, kan?" sahut Leo dengan nada mencemooh. "Karena kebetulan kita semua ada di sini, aku bisa langsung memulangkan Rere pada Mama dan Papa."

Gadis tersentak, lalu dia mengabaikan Leo dan menatap putrinya. "Tapi bukan berarti kalian harus bercerai, kan?" Mata Gadis menyipit tajam saat

memandang Rere. “Papa juga pasti keberatan kalau kamu memutuskan hal itu. Iya, kan, sayang?”

Adrian yang sejak tadi memandangi Rere dengan ekspresi gelisah tersentak ketika Gadis menyebut namanya. “Hah? Oh, iya. Benar.” Adrian mengangguk setuju. Tapi tatapan tajam Gadis membuat Adrian menyadari kalau istrinya itu sedang memberi isyarat agar Adrian melakukan sesuatu. Maka setelah berdeham pelan lalu menatap Leo, Adrian berujar dengan nada tegas. “Kamu bilang apa tadi? Mau memulangkan Rere? Coba katakan sekali lagi di depan Papa.”

Ekspresi tajam di wajah Adrian membuat Leo bungkam meski dia menatap Adrian tajam.

“Dulu siapa yang memohon-mohon sama Papa agar direstui? Siapa yang memaksa Papa menikahkan kalian berdua? Apa setelah kamu berhasil mendapatkan Rere, kamu bisa memulangkan Rere sesuka hati kamu?”

“Pa—”

“Kamu keterlaluan, Leo. Papa kecewa sama kamu.”

“Adrian benar,” sahut Mala. “selama ini kamu memang nggak pernah bisa menghargai Rere, Leo. Kamu nggak pernah menghargai perjuangan Rere dan merasa bisa bersikap semaunya. Selalu Rere yang mengalah, selalu Rere yang harus minta maaf dan selalu Rere yang harus mengerti. Lalu kapan giliran kamu? Kapan kamu mau melakukan hal yang sama untuk Rere?”

“Lalu sekarang kamu dengan sangat mudah mengatakan ingin memulangkan Rere pada orangtuanya?” Raka angkat bicara. “Sebagai Papa kamu, Papa benar-benar malu.”

Leo terperangah tak percaya. Dia memandangi satu persatu orang-orang di sana dengan tatapan marah. Mengapa mereka semua menyalahkan dirinya? Mengapa

mereka semua menganggap kalau masalah ini Leo lah yang memulainya.

Semua orang menyalahkan Leo, menganggap Leo tidak pernah melakukan apa-apa dalam pernikahan mereka. Tidak pernah berjuang untuk Rere.

Kali ini bukan harga diri Leo saja yang tersentil, hatinya merasa sakit ketika orang-orang tidak menganggap perjuangan yang pernah dia lakukan untuk Rere atau pun pernikahan mereka.

Padahal dia pernah melepaskan pekerjaan yang dia cintai demi Rere. Dia rela bekerja siang dan malam untuk perusahaan demi Rere dan keluarganya.

Dia rela berkali-kali berpisah dari Rere dan keluarga kecilnya demi bisa memberikan hidup yang berkecukupan untuk mereka.

Apa itu bukan sebuah perjuangan namanya?

Tapi jika mereka memang menganggapnya itu bukan apa-apa, maka baiklah... Leo tahu harus melakukan apa.

"Jadi apa yang kalian mau?" suaranya tidak lagi terdengar marah. Justru setelah Leo sempat memejamkan mata dengan kepala sedikit menunduk, nada suara Leo terdengar sangat dingin. Bahkan ketika dia mengangkat wajah dan menatap mereka semua lagi, sorot matanya berubah kelam dan tak tersentuh.

Perubahan itu disadari oleh semua orang. Mereka saling menatap satu sama lain, Gadis mulai tampak gelisah, begitu pula Mala.

"Aku nggak pernah melakukan apa-apa untuk Rere, kan?" kepala Leo mengangguk pelan. "Kalian benar." matanya menatap Rere lekat. "Aku memang nggak pernah melakukan apa-apa untuk kamu. Jadi, Rechelle Kanaya Barata... apa yang harus aku lakukan kali ini?"

Rere meneguk ludahnya berat.

Jika tadi ketika Leo dikuasai amarah, Rere sangat berani melawannya, maka ketika Leo terlihat tenang dan dingin seperti ini, Rere merasa kesulitan membuka mulut. "A—aku..." jemari Rere saling meremas.

"aku... pokoknya aku nggak mau hidup sama kamu lagi."

"Kamu mau bercerai?" tanya Leo.

Ketenangan yang menguasai dirinya membuat siapa pun yang memperhatikannya bergidik ngeri. Rere mengangguk, meski tampak ragu-ragu.

Kali ini Leo beralih memandang Adrian dan Gadis. "Papa sama Mama setuju?"

"Nggak!" bantah Adrian tegas. "Nggak boleh ada perceraian." Gadis dan yang lainnya pun mengangguk setuju.

Leo tersenyum dingin. "Rere mau bercerai, tapi kalian semua menolak. Jadi, apa yang harus aku lakukan? Apa lagi yang harus aku lakukan agar Rechelle Kanaya Barata ini bisa berhenti berjuang untukku?"

Semua orang saling menatap. Kecuali Leo dan Rere. Rere sadar kalau saat ini Leo sedang memandangnya, namun dia justru tidak berani membalas tatapan Leo dan berakhir hanya merundukkan pandangan.

"Bagaimana kalau... untuk sementara waktu, kalian hidup masing-masing." Usul Mala.

"Hidup masing-masing?" ulang Gadis.

Mala mengangguk. "Mungkin kalian berdua butuh waktu untuk menenangkan diri. Kalian berdua sedang sama-sama marah, hidup di satu atap yang sama hanya akan semakin memperkeruh keadaan. Jadi... sebaiknya kalian berpisah selama beberapa waktu." Mala menjelaskan.

"Aku setuju." Sahut Adrian. "Yang lain juga setuju, kan?" Adrian menatap Raka dan Gadis penuh harap. Dan untungnya mereka mengangguk setuju.

"Bagaimana, Re?" tanya Gadis pada putrinya.

Rere tampak mengulum bibir. "Hm, terserah Mama aja. Asalkan Rere nggak harus tinggal sama Leo lagi, Rere setuju. Rere mau pulang ke rumah Papa sama Mama aja. Anak-anak biar ikut sama Rere."

"Bagaimana, Leo?" tanya Gadis pada Leo.

"Nggak masalah." Jawab Leo.

Para orangtua menghembuskan napas lega.

"Hanya satu bulan. Rere boleh pulang ke rumah Papa sama Mama selama satu bulan. Dan kalau setelah satu bulan, Rere masih nggak mau melanjutkan pernikahan ini," Leo tersenyum tipis. Tidak tampak marah, justru dia seolah sangat menikmati permainan ini. "aku yang akan menggugat di pengadilan dan akan aku pastikan hak asuh anak-anak ada di tanganku."

Mendengar itu, seketika Rere mengangkat wajahnya dan memandang Leo dengan sorot mata tak percaya. Begitu pula yang lain.

"Kamu akan mendapatkan apa yang kamu mau, Re." ujar Leo dengan makna penuh arti. Lalu dia berdiri dari tempatnya.

"Aku pulang ke rumah nanti malam, pastikan aku nggak melihat wajah kamu di rumahku lagi saat aku pulang." Ucap Leo dengan kalimat yang sangat sadis sebelum dia berlalu pergi dan mengabaikan panggilan Mala.

Sepeninggalan Leo, para orangtua memandang Rere serentak

"Kamu yakin mau meneruskan rencana ini, Re?" tanya Gadis, dia sampai mengguncang lengan putrinya.

“Mama nggak pernah melihat Leo semarah ini sama kamu sebelumnya.”

“Kalau Leo serius dengan apa yang dia katakan bagaimana, Princess?” kali ini Adrian yang bertanya. Nada suaranya terdengar sangat cemas.

Raka menarik napas panjang. “Sepertinya Leo sakit hati. Dan itu kabar buruk.”

“Kamu nggak apa-apa, Re?” tanya Mala cemas.

Sejak Rere memutuskan datang ke rumah orangtua Leo, dia sudah lebih dulu menelepon orangtuanya dan menyuruh mereka datang ke sana. Saat Rere tiba, dia menjelaskan sesuatu pada mereka semua. Tentang Niko, tentang Leo, dan tentang apa yang baru saja terjadi. Rere yang merasa marah akhirnya membuat satu rencana.

“Rere mau kasih Leo pelajaran. Dia harus bisa mengalahkan gengsi dan egonya agar dia bisa lebih menghargai orang lain di hidupnya.”

Itu lah yang Rere katakan pada mereka setelah memberitahu apa rencananya. Di mana dalam rencana itu, semua orang harus mendukung Rere dan menyalahkan Leo. Rere ingin berpisah sementara waktu dengan Leo agar suaminya itu bisa memikirkan semua kesalahannya.

Menurut Rere, pada akhirnya Leo tidak akan tahan hidup berjauhan dengan dirinya. Leo pasti akan memohon maaf dan berjanji akan memperbaiki kesalahannya. Lalu jika hal itu terjadi, barulah Rere akan kembali pulang.

Tapi setelah melihat masalah ini justru semakin meruncing ke arah yang tidak semestinya, Rere mulai ragu. Orangtua mereka benar, kemarahan Leo tadi tampak tidak biasa. Akan jauh lebih baik melihat Leo dikuasai amarah dan mengatakan hal-hal kasar yang menyakitkan hati dibanding melihat Leo menyetujui segalanya dengan sikap tenang dan juga dingin yang mematikan.

Leo Hamizan itu... tidak mudah menebak jalan pikirannya.

Dan tadi, Rere bukan hanya menyakiti ego dan harga diri Leo habis-habisan. Dia telah mempermalukan Leo di hadapan semua orang. Melihat dari gelagatnya, Rere tahu kalau suaminya lebih dari mampu melakukan segala hal demi bisa membalas rasa sakit di hatinya.

"Re?" tegur Gadis lagi.

Rere mengusap wajahnya gusar. Jujur saja, Rere sendiri pun mulai meragukan rencana ini.

Tapi... sudah sampai sejauh ini, kan? Jika Rere mundur dan mengakui segalanya sekarang, Leo akan semakin besar kepala. Leo tidak akan merasa bersalah meski dia sedang berusaha mempersulit hidup Niko dengan membeli bangunan minimarket Niko dari pemiliknya lalu tidak memperpanjang masa sewa Niko di sana.

novel_inggris_sepasi

Leo pasti sudah mencari tahu banyak hal tentang Niko, termasuk kondisi ekonomi Niko yang mulai tidak stabil. Satu-satunya harapan Niko hanyalah bisnis minimarket itu. Harga sewa bangunannya terbilang murah, Niko tidak bisa menyewa tempat dengan harga yang lebih tinggi dibanding sekarang. Jika bangunan itu tidak disewakan padanya, Niko pasti akan kesulitan. Leo tahu itu, dan dia sengaja ingin mempersulit Niko. Itu mengapa Rere marah.

Padahal jika Leo tidak tiba-tiba muncul dan memukul Niko seperti itu, Rere tidak akan merencanakan hal ini. Tapi karena Rere juga luar biasa marah, maka demi bisa menyadarkan suaminya, Rere sampai merencanakan hal gila ini.

Hal gila yang menjadi bumerang dalam pernikahan mereka.

"Kalau terus dibiarkan, bukan nggak mungkin Leo benar-benar menceraikan kamu, Princess. Kamu juga tahu gimana Leo, kan? Dia nggak pernah main-main dengan apa yang telah dia ucapkan." Tegas Adrian.

"Leo cinta sama Rere," gumam Rere. "dia nggak mungkin melakukan hal itu."

"Tapi apa yang baru saja kamu lakukan tadi keterlaluan, Re." ujar Gadis. "Kamu melukai harga diri Leo dan mempermalukan suami kamu di depan kami semua."

"Itu tadi... semuanya cuma pura-pura, kan." Rere berusaha membela diri.

"Tapi Leo nggak tahu soal itu."

"Nanti juga akhirnya tahu, Ma."

"Jangan keras kepala, Re. Sebelum semuanya semakin kacau, hentikan rencana konyol ini."

Rere mengulum bibir resah. Tapi pada akhirnya dia menggeleng tegas. "Nggak, Ma. Rere tetap akan melanjutkan rencana ini. Rere tahu, tadi itu... Rere udah keterlaluan. Tapi Rere percaya, Leo nggak mungkin berani merusak pernikahan kami. Leo marah, dia cuma kecewa, tapi bukan berarti dia bisa benci dan menyakiti Rere."

"Kamu yakin?"

Ketika Raka bertanya, Rere menoleh padanya. Rere menyelami makna tatapan Raka, lalu jantungnya berdegup cemas, seolah Raka sedang mengatakan sesuatu yang membuatnya ketakutan.

Namun apa mau dikata. Rere memang sudah tidak bisa melangkah mundur ke belakang, kan?

Maka meski ragu, Rere tetap mengangguk.

***

"Menurut kamu... gimana, ya, Bi?" Rere bertanya, pada Abi yang sejak tadi hanya diam selagi Rere menjelaskan rencana yang dia buat untu Leo. Pagi-pagi sekali, setelah

mengantar anak-anak ke sekolah, Rere pergi menemui Abi di rumahnya.

Rere bahkan memaksa Gisa membangunkan Abi. Padahal dia tahu kalau hal itu sangat tidak sopan. Tapi Rere tidak bisa menunggu lebih lama, atau dia benar-benar akan berubah gila karena masalah ini.

Semalaman ini saja pun, Rere tidak bisa memejamkan matanya karena memikirkan Leo. Berkali-kali Rere menahan diri untuk tidak menghubungi Leo dan meminta maaf.

Karena setiap mengingat ucapan Leo siang itu... Rere nyaris ingin menangis karena takut Leo benar-benar akan melakukannya.

Gisa yang sejak tadi hanya diam mendengarkan, kini menatap suaminya lekat. Dari gelagatnya, sepertinya kabar ini bukan lah kabar baik. "Bi?"

Abi menghembuskan napas seraya menggaruk pelipis. "Lo sama Leo tuh sama-sama bego sih, Re." gumam Abi.

Rere menggigit bibirnya pelan, menunggu kalimat selanjutnya.

"Perkara cemburu doang, jadi merembet ke mana-mana begini. Sampai mau cerai lagi."

"Tapi itu cuma bohongan, Bi. Aku nggak benaran mau cerai kok."

"Masalahnya suami lo nggak tahu. Dan kalau sampai Leo ngomong kaya begitu kemarin, menurut gue... masalah ini bakal jadi ribet, Re." Abi meringis pelan. "Lo tahu gimana Leo, kan? Apa yang lo bilang kemarin itu keterlaluan sih, Re. Tolol-tolol begitu, Leo juga pernah kok berjuang buat lo."

"Iya. Aku tahu. Kan tadi aku udah bilang, apa yang aku katakan kemarin sama Leo itu bohong. Aku cuma—"

"Gue juga udah bilang, Leo nggak tahu kalau itu cuma bohongan. Dan sekarang yang ada di otak Leo, gara-gara bocah ingusan yang bernama Niko, lo jadi berubah. Lo mendadak minta cerai, terus bilang Leo nggak pernah melakukan apa-apa di mana lo sendiri tahu kalau Leo nggak suka banget digituin. Dan yang paling fatal sih... lo bilang di depan semua keluarga, ada keluarga lo lagi. Ya menurut lo aja gimana perasaan Leo sekarang."

"Duh..." Rere mulai tampak ingin menangis. Kegelisahannya semakin menjadi-jadi. Kalau Abi sampai bicara seperti ini, artinya Rere memang telah melakukan kesalahan. "Terus gimana dong? Aku harus apa?"

"Ini beneran, Bi?" Gisa bertanya. "Memang Leo bisa sampai setega itu? Hm, maksud aku... masa sih, kalau sampai satu bulan Rere nggak pulang, dia bakal gugat Rere di pengadilan? Walaupun Leo bajingan, tapi yang aku tahu, dia juga cinta mati kok sama Rere."

Abi mengangguk. "Kalau menurut Leo, Rere udah nggak cinta lagi sama dia, apa gunanya, Gis? Sekarang ini yang di kepala Leo, Rere jatuh cinta sama si Niko sampai melupakan Leo."

"Drama banget otaknya." Rutuk Gisa. Selalu beraa di pihak Rere setiap kali sepasang suami istri ribut.

"Ya menurut kamu aja gimana? Rere yang biasanya nggak pernah sekejam ini, mendadak berubah drastis setelah ada nama Niko di antara mereka."

"Tapi harusnya Leo ngapain dulu, kek. Minta maaf, atau minta penjelasan gitu. Masa langsung bahas perceraian."

"Kamu nggak lupa, kan, yang minta cerai duluan itu siapa?"

"Iya, aku tahu, Rere yang minta cerai. Tapi namanya juga cewek, harusnya Leo ada inisiatif dulu dong, ngemis-

ngemis kek, apa kek, yang penting bisa buat Rere merubah keputusannya. Laki-laki bukan sih dia?"

"Tapi Leo kan bukan laki-laki sejenis itu. Kamu juga tahu dia gimana. Lagi pula, Rere memang keterlaluan kok."

"Loh, kenapa kamu jadi menyalahkan Rere? Jelas-jelas dari awal Leo yang buat masalah."

"Cuma masalah kecil, Rere yang buat jadi besar."

"Jangan karena Leo sahabat kamu, terus kamu jadi menyalahkan Rere, ya!"

"Kamu juga jangan cuma bisa menyalahkan Rere dan menganggap Rere selamanya benar!"

Abi dan Gisa saling berdebat, membela sahabat masing-masing. Melupakan Rere yang saat ini semakin merasa kebingungan dan nyaris menangis. "Bisa tolong bantu aku dulu?" tanya Rere menginterupsi.

Abi dan Gisa menoleh serentak padanya.

Rere menatap Abi dengan mata berkaca-kaca. "Aku harus apa, ya, Bi?"

"Minta maaf. Jelaskan yang sebenarnya sama Leo." ujar Abi lugas.

"Eh, jangan Re." sebelum Rere mengangguk setuju dan melakukan hal itu, Gisa lebih dulu bersuara. "kalau lo minta maaf, ke depannya, Leo bakal lebih sering bersikap semena-mena sama lo."

"Terus kamu mau mereka berantem sampai satu bulan lalu bercerai?" protes Abi.

Gisa menggeleng tegas, lalu dia memegang kedua bahu Rere dan menatap lekat. "Lo udah melangkah sejauh ini, Re, sayang kalau menyerah gitu aja. Selagi niat lo baik, gue yakin, lo sama Leo nggak bakal kenapa-napa. Lanjutin aja, buat suami itu mengerti kalau nggak selamanya dia bisa bersikap semena-mena terhadap semua orang. Termasuk elo."

"Tapi, Leo..."

"Dia cinta mati sama lo, Re. Percaya sama gue. Sampai kiamat pun, Leo nggak bakal mungkin berani bercerai dari lo. Sekarang ini Leo cuma sedang memberi makan ego dan harga dirinya yang udah lo injak-injak dan permalukan. Tapi lama kelamaan dia bakal sadar kalau apa yang dia lakukan cuma buang-buang waktu. Dia bakal kangen lo, Re. Setengah mati dan akan melakukan hal-hal konyol yang nggak masuk akal agar bisa ketemu sama lo."

Rere mengerjap lambat. Dia seolah tersihir dengan apa yang Gisa katakan. "Kamu... yakin?" Gisa mengangguk tegas.

"Sebelum lo ambil keputusan tolol, lo harus ingat kalau dulu lo juga pernah mendengarkan Gisa dan berakhir mengenaskan, Re." ujar Abi demi menggagalkan doktrin konyol istrinya.

Rere ingin menoleh pada Abi, tapi Gisa memegangi sisi wajah Rere erat-erat. "Jangan dengarkan laki-laki berengsek itu, Re. Lo cukup dengar apa yang gue katakan. Ngerti?"

Rere kembali mengerjap. Masih ada keraguan di kedua matanya, namun apa yang Gisa katakan membuat Rere cukup terusik hingga lama kelamaan kepalanya mengangguk pelan dan Gisa tersenyum puas sembari melirik suaminya penuh kemenangan.

Terserahlah, pokoknya gue nggak ikut-ikutan, batin Abi kesal.

***

Tidak seperti biasanya setiap kali sedang ada masalah, kali ini Leo tidak memilih menemui Abi dan meminta bantuan. Entah karena kemarin Abi sudah secara terang-terangan mengatakan tidak mau membantu, atau mungkin karena Leo belum selesai dengan kemarahannya, Leo

memutuskan menyimpan masalah ini sendirian. Meski hal itu berdampak buruk pada orang-orang sekelilingnya termasuk Tata yang dalam dua hari ini sudah menerima amukan Leo sebanyak sepuluh kali.

Mengangkat telepon Leo lebih dari lima detik saja Leo bisa marah, meletakkan gelas minuman di atas meja Leo di posisi yang tidak sama dari sebelumnya pun Leo juga bisa marah. Bahkan ketika Tata membelikan makan siang Leo di resto favorit Leo, semua masakan itu tidak enak menurut Leo hingga dia menuduh Tata membeli masakan itu di tempat lain.

Tata benar-benar lelah bukan main selama dua hari ini menghadapi sikap Leo. Tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa, lebih tepatnya tidak berani, karena selama dua hari ini, Leo telah memecat empat orang karyawan sekaligus.

novel_terjebak (shinee)

Entah apa saja yang Leo lakukan di dalam ruang kerjanya hingga tiba-tiba dia menyuruh Tata memanggil ke empat orang itu lalu memperlihatkan bukti-bukti kecurangan mereka di perusahaan dan memecat mereka dengan sangat kejam.

Selama dua hari ini, Leo membatalkan seluruh jadwal bekerjanya di luar kantor. Dia hanya mengurung diri di dalam ruang kerja. Awalnya Tata pikir Leo sedang butuh waktu menyendiri karena masalah pribadinya seperti yang Tata dengar lewat mertuanya. Tapi nyatanya tidak. Alih-alih memikirkan masalahnya, Leo justru mencari-cari kesalahan orang lain.

Maka selama dua hari ini pula seluruh karyawan kantor merasa gelisah bukan main karena sikap Leo yang tidak terprediksi.

Tata menghela napas lega ketika jam menunjukkan pukul dua belas siang. Itu artinya Tata bisa beristirahat

sebentar setelah Leo memanggilnya sebanyak dua belas kali mulai pagi tadi hingga beberapa saat lalu.

Tadinya Tata berencana makan siang dengan bekal yang dia bawa, tapi sepertinya Tata tidak sanggup berada di kantor lebih lama lagi atau dia bisa menjadi gila. Maka Tata berniat untuk makan siang di luar. Tata meraih ponsel, hendak menelepon suaminya. Tapi baru saja tangannya menyentuh ponsel, tiba-tiba nama Leo muncul di layar. "Mau apa lagi, sih, dia!" rutuk Tata kesal bukan main. Tapi Tata tidak punya pilihan lain kecuali menjawab panggilan itu. "Halo, Pak?"

[Hubungi istri saya, minta dia mengantar anak-anak sore ini ke rumah saya.]

Tata mengernyit. Memangnya Leo tidak bisa mengatakannya pada Rere secara langsung? "Baik, Pa." Sambungan terputus. Tata memejamkan mata putus asa karena tidak bisa segera meninggalkan meja kerjanya yang melelahkan ini. Kemudian Tata menghubungi Rere.

[Halo, Ta?]

"Kak, Rere. Aku mau menyampaikan pesan dari Abang. Abang minta anak-anak di antar ke rumah sore nanti."

"Leo?"

Tata menipiskan bibir, kesabarannya benar-benar sedang diuji hari ini. Memangnya selain Leo, apa Tata memiliki lelaki lain yang dia panggil dengan sebutan Abang? "Iya, Kak."

[Kenapa dia nggak langsung bilang sama Kakak?]

"Hm, aku juga nggak tahu, Kak. Bang Leo cuma minta aku—"

[Bilang sama Leo, kalau dia mau ketemu sama anak-anak atau bawa anak-anak pulang, dia sendiri yang harus jemput mereka.]

novel_lengkap (shopee)

"Tapi—"

Sambungan terputus. Tata mulai mengusap wajahnya gusar.

"Halo, Pak. Saya sudah menghubungi istri Pak Leo, Bu Rere bilang... kalau Pak Leo mau ketemu sama anak-anak, Pak Leo harus menjemput mereka."

[Bilang sama Bu Rere, antar anak-anak ke rumah saya, atau anak-anak nggak akan saya kasih izin bertemu Mami mereka lagi.]

Mata Tata membulat tak percaya mendengarnya. Apa Leo sudah gila? Bagaimana bisa dia melarang anak-anaknya bertemu Maminya sendiri.

"Ugh..." Tata menghubungi Rere lagi. "Kak, Bang Leo bilang, Kakak harus antar anak-anak ke rumah sore ini, kalau nggak... Abang nggak akan kasih izin Kak Rere ketemu anak-anak lagi."

[Nggak bisa, Ta. Bilang sama Bang Leo, dia nggak bisa mengancam orang lain seperti ini. Memangnya dia bisa urus anak-anak sendirian tanpa Kakak? Bisa urus Bara? Nggak, kan?!]

Tata memijat dahinya lelah. Seharian ini dia sudah mendengar rentetan omelan Leo, dan sekarang, saat Tata berpikir bisa mengistirahatkan otak dan tubuhnya dari sikap menyebalkan Leo, Rere justru semakin membuat Tata kehabisan kesabaran.

Kini Tata menghubungi Leo lagi, dan menyampaikan apa yang Rere katakan.

Tidak ada sahutan, tapi suara hempasan pintu yang kasar membuat Tata terperanjat. Leo melangkah lebar dengan wajah marah, namun bukan ke arah Tata, melainkan melewati Tata begitu saja, membuat Tata mengerjap lambat dengan ekspresi waspada. Kira-kira... keributan apa lagi yang akan Leo Hamizan ini ciptakan?

***

Rere keluar dari mobil tergesa-gesa. Mendorong pintu rumah dan mengitari pandangan. "Arka! Adel!" teriak Rere. Wajahnya panik sekali. Bagaimana tidak? Saat Rere menjemput anak-anak ke sekolah, wali kelas mereka mengatakan kalau anak-anak pulang lebih cepat hari ini karena dijemput oleh Papi mereka.

Mendengar itu, Rere mencoba menghubungi Leo. Tapi ternyata Leo sudah memblokir nomernya. Lalu Rere teringat apa yang Tata katakan padanya, tentang ancaman Leo jika Rere tetap tidak menuruti keinginannya.

Rere cemas bukan main. Bagaimana kalau Leo benar-benar mengambil anak-anak dan membawanya pergi dari Rere?

"Arka! Adel!" Rere kembali berteriak.

Di tengah rasa takutnya, Rere mendengar tawa Arka dan Adel yang sangat familiar. Dia mengikuti di mana arah suara itu, dan ternyata... mereka ada di kolam renang, bersama Leo, bersenda gurau dengan tawa yang lepas.

Seketika kedua kaki Rere terasa lemas. Rere sampai memegangi dinding di sampingnya untuk menenangkan diri. Matanya sedikit berkaca-kaca, namun Rere berusaha keras agar tidak menangis.

Rere mengamati mereka dari tempatnya. Dia melihat Arka dan Adel meneriaki Papi mereka saat Leo berenang hingga ke sudut kolam renang yang lain. Kemudian Leo kembali menghampiri anak-anak, tertawa senang saat Arka melompat ke punggungnya dan melingkarkan kedua tangan di leher Leo.

Tawa Leo sangat lepas, seakan tidak ada masalah apa pun yang membebani. Mulanya Rere tersenyum tipis menikmati senyum menawan Leo. Tapi saat Rere teringat bagaimana dia kesulitan untuk tidur semenjak kembali ke

rumah orangtuanya, dan sering kali menangis karena merindukan Leo, Rere merasa kesal bukan main.

Leo bisa tertawa lepas seperti itu, padahal Rere sedang merana seorang diri.

Ternyata Gisa benar. Leo memang harus diberi pelajaran.

Lihat saja, meski Rere sudah pergi dari rumah, namun Leo masih bisa terlihat bahagia seperti ini.

Rere mengepalkan kedua tangan, lalu kakinya melangkah cepat menghampiri mereka, berdiri tepat di depan kolam renang sambil bersedekap. "Hebat, ya, kamu." ketus Rere.

Leo dan kedua anak mereka menengadah ke arah Rere.

"Mami!" sapa Arka girang.

Tapi Rere mengabaikan. Dia menatap Leo tajam. "Apa-apaan ini? Kenapa kamu bawa pulang anak-anak sebelum jam sekolah mereka selesai? Kamu mau mengajarkan mereka bolos sekolah? Atau kamu bawa mereka pergi dari aku? Aku nggak menyangka kamu bisa bersikap licik seperti ini, Leo Hamizan."

Suara Rere yang terdengar marah membuat senyum Arka lenyap. Dia dan Adel saling menatap kebingungan sekaligus takut. Leo yang menyadari itu menipiskan bibirnya tajam. "Arka, Adel, berenangnya udah dulu, ya. Kalian masuk dan mandi. Nanti Papi susul ke kamar."

Arka dan Adel mengangguk. Lalu mereka berdua beranjak pergi. Ketika melintasi Rere, mereka melirik Rere dengan lirikan takut.

Setelah anak-anak benar-benar pergi, Leo keluar dari kolam renang. Kedua tangannya bertumpu di tepi kolam, lalu tubuhnya naik ke atas. Rere yang mengamati itu mengerjap lambat, sulit sekali tidak terpesona dengan

bentuk tubuh Leo serta otot-otot tubuhnya yang memesona.

Seksi banget, batin Rere.

Saking terpesonanya, Rere sampai tidak sadar kalau saat ini Leo sudah berdiri tepat di hadapannya. Kalau saja Leo tidak menjentik kan jari di depan wajahnya, Rere pasti masih belum sadar dari lamunan.

"Ngapain kamu ke sini?" ketus Leo. Sorot matanya berubah dingin.

Rere berdeham pelan. "Aku mau jemput anak-anak."

"Anak-anak tidur di sini malam ini."

"Apa? Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Maksud aku... nggak boleh. Aku mau bawa anak-anak—"

"Pergi," suara Leo terdengar marah. "sampai satu bulan ke depan, aku nggak mau lihat kamu di sekitarku."

Rere tercengang. Ada bagian hatinya yang patah mendengar kalimat kejam itu. "Ta—tapi..."

Tanpa mempedulikan Rere, Leo pergi begitu saja setelah menyambar handuk untuk mengeringkan kepala. Tapi Rere bergegas mengikuti dan menyamakan langkah mereka.

"Lain kali, seharusnya kamu kasih tahu aku lebih dulu kalau mau bawa anak-anak pergi. Kamu tahu nggak gimana paniknya aku saat tahu anak-anak kamu bawa pergi?" cecar Rere, namun Leo hanya diam.

"Kamu sengaja melakukan ini karena aku menolak mengantar anak-anak pulang, kan? Memangnya sesulit itu ya, datang menjemput mereka ke rumah Papa? Kenapa harus aku yang antar mereka pulang? Kenapa bukan kamu?"

Lagi. Leo tetap diam. Menoleh pun tidak.

novel_lendkan (shopee)

Rere semakin kesal saja dengan sikap diam suaminya.

"Pokoknya anak-anak harus ikut aku pul—" Rere tidak bisa melanjutkan kalimatnya, karena tiba-tiba saja Leo mendorong tubuh Rere hingga membentur dinding, kemudian mencengkeram kedua pergelangan tangan Rere di atas dinding.

Mata Rere terbelalak lebar, wajahnya terperanjat hebat.

Sementara Leo memandangnya tajam dengan rahang mengetat hebat. "Bisa kamu berhenti bicara? Berhenti menemuiku dan berhenti bicara padaku." Desis Leo.

Rere gemetar ketakutan, tapi dia mencoba memandang Leo dengan berani. "Memangnya kenapa?"

"Karena aku muak mendengar suara kamu, apa lagi melihat wajah kamu." jawab Leo tajam.

Seketika keberanian Rere musnah begitu saja. Kini sorot matanya berubah nanar. Leo tidak tampak sedang bercanda apa lagi membual. Di matanya... ada setitik benci yang membuat hati Rere terenyuh sakit menemukannya.

"Muak?" ulang Rere lirih. "Kamu muak lihat aku?"

"Hm," Leo mengangguk tegas. "kenapa? Kamu terluka mendengarnya? Bukankah kemarin kamu juga mengatakannya? Kamu muak dengan keberadaanku di sisi kamu, kan?"

Rere kembali tertegun.

Apa seperti ini yang Leo rasakan ketika Rere mengatakan hal yang sama?

Rere juga baru saja menyadari, jika sejak tadi... Leo tidak pernah sekali pun menyebut namanya. Kemarin, Leo menyebutnya dengan perempuan ini, dan sekarang... Leo seolah tak sudi menyebut nama Rere.

Re...

Tiba-tiba saja Rere merindukan panggilan Leo padanya. Meski bukan panggilan sayang, namun cara Leo memanggil Rere selalu saja terdengar berbeda. Dan Rere menyukainya. "A—aku..." air mata bergumul di pelupuk mata Rere.

Lalu Leo melepaskan cengkeraman tangannya. "Pergi!" ucapnya tajam, namun tanpa mau memandang Rere. "Nanti malam aku antar anak-anak pulang ke rumah Papa."

Rere berdiri termangu. Lalu dia mengangguk lemah, memandang Leo nanar dan memutuskan pergi dengan langkah lemah.

Leo memandangi punggung Rere, tubuhnya gemetar menahan amarah, namun pada akhirnya Leo memilih pergi ke dalam kamar. Berdiri di depan cermin dengan tatapan marah, kemudian meninju cermin hingga serpihan kacanya berserakan.

Napas Leo tersengal-sengal. Bayang wajah sedih Rere dan juga punggungnya yang pergi menjauh membuat kepalanya berdenyut sakit.

Selalu begini setiap kali Leo menyakiti Rere secara sadar.

Karena menyakiti Rere, artinya Leo juga menyakiti dirinya sendiri.

***

"Papi sama Mami berantem, ya?"

Leo sedang fokus menyetir ketika Arka melontarkan pertanyaan itu. Melirik Arka yang duduk di sebelahnya sebentar, Leo menjawab. "Nggak."

"Terus kenapa tadi siang Mami marah-marah?" tanya Arka lagi. "Papi juga tiba-tiba jemput aku sama Adel di sekolah, padahal kan belum jam pulang sekolah."

Di bangku belakang, Adel menambahkan. “Kita juga sekarang tidur di rumah Opa.”

Leo meneguk ludah susah payah. Namun dia berusaha untuk tenang. “Kalian udah coba tanya Mami?”

“Udah.” Jawab mereka serentak.

“Mami bilang apa?”

“Mami bilang, Papi lagi dihukum. Nggak boleh ketemu Mami dulu sampai Papi minta maaf.” Jawab Adel. Ketika Leo melirik melalui spion, Adel menambahkan. “Papi masih belum mau minta maaf sama Mami?”

Leo ingin sekali mendengus kasar. Bisa-bisanya Rere mengarang cerita di hadapan anak-anak, seolah Leo lah yang paling bersalah. “Nggak.” Jawab Leo dengan nada sedikit ketus. “Papi nggak melakukan apa-apa. Mami yang salah, makanya nggak berani ketemu Papi.”

Arka dan Adel saling melirik dengan ekspresi bingung. Mami mereka bilang yang salah adalah Papi mereka, tapi sekarang mereka justru mendengar hal yang sebaliknya.

“Mami nakal?” tanya Arka memastikan. Leo mengangguk. “Nakal kenapa, Pi?”

Leo harus menahan diri untuk tidak memberitahu anak-anak betapa Rere telah berhasil menginjak-injak harga diri Leo setelah Leo mendapatinya sedang berduaan bersama lelaki lain. Bagaimana pun, Leo tidak mau menyeret anak-anak ke dalam masalah sialan ini.

“Mami melakukan kesalahan. Tapi bukannya minta maaf, Mami malah menyalahkan Papi. Kalian tahu itu artinya apa, kan?”

Lagi. Arka dan Adel saling menatap penuh arti. Rasanya tidak mungkin sekali jika Maminya melakukan hal itu, batin mereka. Jelas-jelas selama ini Mami mereka lah yang sering kali mengalah. Sering minta maaf, sering

berterima kasih, tidak seperti Papi mereka. Maka itu, rasanya sulit sekali bagi mereka untuk percaya. Tapi karena mereka tidak mau dimarahi, maka mereka memilih diam.

"Arka sama Adel nggak boleh begitu, ya. Kalau salah minta maaf, bukannya malah menuduh orang yang nggak bersalah dengan tuduhan nggak masuk akal. Mami kalian itu—" Leo menahan diri agak tidak mengumpat. Hampir saja dia keceplosan karena tersulut emosi.

"Mami kenapa, Pi?" tanya Arka.

Leo menghela napas berat. "Bukan apa-apa."

"Terus kita kapan boleh pulang ke rumah?" Adel kembali bertanya.

Leo menipiskan bibirnya kesal. "Sampai Mami kalian minta maaf sama Papi."

Arka menyahut. "Terus kalau Mami nggak mau minta maaf, kita nggak akan pulang selamanya, Pi? Kita berpisah terus?"

Pertanyaan itu membuat Leo tertegun. Dia sampai melirik kedua anaknya yang memandang lirih padanya. Berpisah? Omong kosong.

Sapai kiamat pun, Leo tidak akan membiarkan Rere beranjak dari hidupnya. Meski dia harus memasung kedua kaki Rere di dalam rumah, akan Leo pastikan Rere tetap menjadi miliknya selamanya.

Hanya saja... Leo tetap harus mempertahankan harga dirinya yang telah Rere hancurkan di hadapan semua keluarga.

Mobil yang Leo kendarai sudah memasuki halaman rumah Adrian. Dari dalam mobil, Leo bisa melihat Rere berdiri di depan rumah, menanti kedatangan mereka. Hanya menemukan Rere berdiri di sana saja pun, Leo tidak bisa menahan dengus kesal.

Setelah mobil berhenti, Leo keluar dari dalam sana. Dia mengabaikan tatapan Rere padanya, lebih memilih membukakan pintu mobil untuk anak-anak yang segera berlari menerjang Rere dengan pelukan.

Rere mensejajarkan tubuh pada mereka berdua. Memeluk mereka satu persatu, lalu mencium pipi mereka bergantian. Kemudian Rere kembali berdiri, memandang Leo tanpa senyuman. "Bilang terima kasih sama Papi." Ujar Rere.

"Terima kasih, Papi." Ucap Arka dan Adel.

Leo melemparkan tatapan datar pada Rere. Mendengus malas, Leo hendak segera pergi. Tapi matanya menemukan sebuah plester yang membalut telunjuk Rere, membuatnya mengurungkan niat dan malah memandangi telunjuk Rere dengan tatapan terpaku.

"Itu kenapa?" tanya Leo begitu saja, meski masih dengan suara dingin.

Rere melirik telunjuknya. Lalu dia mengerjap lambat, merasakan desir hangat yang membuatnya nyaris salah tingkah.

Kalau Leo bertanya... artinya dia peduli, kan?

Rasanya Rere ingin sekali tersenyum senang. Rere bilang juga apa, Leo Hamizan ini mana mungkin bisa bersikap dingin selamanya pada Rere.

Tapi demi membuat rencananya berjalan mulus, Rere memilih menyembunyikan tangan ke belakang tubuhnya. "Bukan apa-apa." Jawab Rere ketus, dia bahkan membuang muka. "Nggak usah pedulikan aku."

Leo menggigit bibirnya menahan geraman. "Memangnya siapa yang peduli?" balasnya ketus.

Rere memandang Leo dengan ekspresi mencibir. "Kamu nanya tangan aku kenapa, memangnya bukan karena kamu peduli?"

"Bukan."

"Terus apa?"

"Aku cuma mau memastikan kamu bisa mengurus anak-anakku dengan tangan yang terluka. Karena kalau nggak, biar aku yang urus anak-anak."

Lagi. Rere sedang menahan senyum mati-matian. Alasan macam apa itu? decih Rere di dalam hati. "Nggak perlu. Aku bisa urus anak-anak sendiri, seperti biasanya. Lagi pula... tangan aku cuma tersayat pisau. Sakit sih, darahnya juga keluar banyak, tapi aku nggak apa-apa."

Sejujurnya Rere tidak perlu memberitahu hal itu pada Leo. Tapi demi bisa melihat ekspresi khawatir Leo yang menandakan dia masih peduli, Rere sengaja menjelaskannya dengan sedikit menambahkan bumbu.

Lihat saja bagaimana ekspresi panik di wajah Leo sekarang. Bahkan saking paniknya, Leo sudah melangkah cepat menghampiri Rere, menarik tangan yang Rere sembunyikan dan memandangi telunjuk Rere yang dibalut plester.

Rere sampai mengerjap kaku dengan ekspresi terkejut. Lalu dia memandangi tangannya yang berada dalam genggaman Leo. Rasanya hangat, membuat Rere semakin merindukan Leo. Apa lagi saat Rere mengamati sorot mata Leo, sungguh Rere ingin sekali memeluk suaminya ini.

Leo benar-benar tidak menyangka dengan apa yang baru saja dia lakukan. Itu mengapa saat mata mereka berdua beradu pandang, lalu Leo menyadari tingkah konyol ini, Leo segera melepaskan tangan Rere dan melangkah mundur.

Leo berdeham dengan gelagat canggung. Kemudian melemparkan tatapan kesal pada istrinya. "Makanya kalau di dapur, mata kamu dipakai dengan benar." ucapnya

ketus. Meski sebenarnya, dia ingin mengatakan hal yang lain.

Rere mendengus kuat. "Apa urusannya sama kamu?"

"Nggak ada," balas Leo, berusaha bersikap tak peduli. "tangan kamu terluka atau nggak, nggak ada urusannya sama aku."

"Terus ngapain nanya-nanya?"

"Siapa yang nanya?"

"Kalau aja kamu lupa, abis kamu tahu tangan aku terluka, kamu langsung pegang-pegang tangan aku, Leo Hamizan." Rere sengaja tersenyum manis, namun tampak seperti sedang mencemooh. "Bukannya itu karena kamu khawatir? Atau... peduli?"

Sial! Umpat Leo di dalam hati. "Omong kosong." Dengus Leo.

Lalu demi menjaga harga diri dan melarikan diri dari rasa gugup, Leo segera pergi, menutup pintu mobil dengan hempasan kuat, lalu mengendarai mobil dengan cara kebut-kebutan.

Selepas Leo pergi, tawa merdu Rere berderai begitu saja. Dia benar-benar menyukai apa yang baru saja dia lakukan terhadap Leo. Membuat Leo kesal sampai mati kutu dan salah tingkah seperti tadi sungguh sangat menyenangkan.

"Mami sama Papi berantem lagi?" tiba-tiba Arka bertanya.

Rere yang baru saja menyadari keberadaan anak-anaknya di sana, kini memandang mereka bergantian. Wajah anak-anak tampak kebingungan, maka sambil tersenyum kecil, Rere mensejajarkan tubuhnya pada mereka. "Nggak kok... Mami sama Papi nggak berantem."

"Terus tadi itu apa?" tanya Adel.

"Tadi itu..." Rere mengulum senyum. "Mami cuma mengetes Papi. Papi masih sayang Mami atau nggak."

"Terus?" tanya kedua bocah kembar itu bersamaan.

"Sayang, dong... Papi masih sayang banget sama Mami."

"Kalau Mami?" tanya Arka.

"Mami juga sayang Papi. Sangat banget malah. Makanya Mami hukum Papi, biar Papi nggak nakal lagi. Jadi," Rere mencolek hidung kedua anaknya. "Arka sama Adel jangan mikir yang macem-macem setiap kali Papi sama Mami ketemu dan melakukan sedikit keributan. Oke?"

Arka dan Adel saling memandang. Sebenarnya mereka tidak begitu mengerti, tapi selama ini, semua yang Rere katakan selalu saja benar menurut mereka. Jika ditanya siapa yang paling mereka percaya antara Mami dan Papi mereka, maka jawabannya tentu saja Mami mereka.

Maka meski tidak mengerti, mereka hanya mengangguk dan tersenyum kecil.

***

"Nggak sarapan lagi?" Rere menggigit bibirnya gelisah ketika mengetahui kalau Leo lagi-lagi melewatkan sarapan paginya.

Sejak Rere pergi dari rumah dan tinggal bersama orangtuanya, Rere memang selalu memantau Leo melalui orang-orang yang ada di rumah. Dan semenjak Rere pergi, Leo selalu melewatkan sarapan paginya. "Kalau makan malam gimana? Nggak juga? Oh... jadi Bapak selalu pulang di atas jam sembilan, ya? Terus gimana? Bapak nggak pernah minta disiapkan apa-apa?"

Jawaban ART di seberang sana membuat bahu Rere terkulai lesu.

Leo selalu saja begini, cebik Rere kesal. Jika Rere tidak sedang bersamanya, maka dia akan melewatkan jam makannya sesuka hati. Leo itu jika sedang banyak pikiran atau kelelahan, maka dia malas sekali untuk makan. Jika tidak diingatkan, bahkan di desak, Leo selalu lupa. Biasanya Rere langsung menyuapi Leo, tidak peduli Leo sedang bekerja atau main game. Asalkan perutnya tidak kosong, Rere rela melakukan apa pun.

"Duh..." keluh Rere saat dia sedang mencoba menghubungi Tata. Adrian yang sedang duduk di samping Rere hanya mendesah malas menanggapi tingkah putrinya. Sedang Gadis yang memangku Bara yang sedang menikmati biskuit miliknya, memilih tidak peduli. Gadis sudah lelah menghadapi drama putrinya yang satu ini.

[Halo, Kak?]

"Ta, selama Kakak nggak di rumah, Abang makan siangnya gimana?"

[Abang?]

"Iya."

[Semenjak Kak Rere pergi dari rumah, Abang selalu makan siang di kantor kok.]

Rere menghembuskan napas lega.

[Tapi ya gitu, Kak. Jarang abis. Paling banyak juga lima suap. Abis itu ngomel-ngomel karena menurut Abang menunya nggak enak.]

"Lima suap?!" pekik Rere terkejut hingga membuat orang-orang di sekelilingnya pun terperanjat.

"Masa cuma lima suap sih? Padahal Leo nggak pernah sarapan pagi, makan malam di rumah juga nggak." Rere mulai menggigit kukunya dengan gelagat gelisah.

Jika dibiarkan seperti ini terus, bisa-bisa Leo akan jatuh sakit. Dan kalau Leo sakit, lelaki itu bisa dua kali lipat lebih keras kepala dibanding sebelumnya.

"Ta, biasanya yang menyediakan makan siang Leo siapa?"

[Aku, Kak.]

"Kamu beli di mana?"

[Tergantung Abang minta belinya di mana.]

Rere mengangguk-angguk. Sekarang dia tahu harus melakukan apa.

Setelah sambungan terputus, Rere menatap Papanya dengan raut wajah cemberut. "Leo tuh suka banget begini deh, Pa. Cuma makan sehari tiga kali aja susah banget. Nanti kalau sakit gimana?"

"Kalau Leo sakit, kamu harus pulang untuk mengurus suami kamu yang lagi sakit, Princess." Desah Adrian malas.

"Tapi, kan, Rere sama Leo lagi musuhan, Pa." rengek Rere kekanakan.

Adrian sampai memijat dahinya frustrasi. "Mau sampai kapan sih, Princess, kamu sama Leo begini?"

"Sampai Leo minta maaf dan mengakui semua kesalahannya sama Niko."

"Kalau Leo nggak mau?"

"Artinya Rere nggak bakalan pulang."

"Kamu yakin?"

Rere mengangguk tegas.

Adrian seketika berusaha berpikir keras. "Princess, kamu tahu nggak, laki-laki yang sudah menikah itu nggak boleh terlalu lama ditinggal sama istrinya."

Rere mengernyit tidak mengerti. "Memangnya kenapa, Pa?"

"Masa kamu nggak tahu."

Rere menggelengkan kepalanya polos.

Oke, ini kesempatan, pekik Adrian senang di dalam hati. "Laki-laki yang sudah menikah itu kan punya

kebutuhan, Re. Minimal satu kali dalam seminggu. Kalau kamu di rumah Papa terus-terusan, siapa yang akan memenuhi kebutuhan Leo?" Adrian mengamati raut wajah Rere sejenak, sepertinya Rere mengerti maksud Adrian. "Coba kamu bayangin, Re. Leo sama kamu berantem, kamu pergi, Leo sendirian, terus kesepian, terus ada perempuan yang menggoda Leo di luar sana. Sebesar apa pun cinta Leo buat kamu, kalau dalam keadaan seperti ini, Leo juga bisa hilang akal. Papa harap sih... Leo nggak sampai tergoda sama—"

"Papa ih..." Rere merengek dengan wajah kesal. "jangan takut-takuti Rere begini, dong. Rere jadi parno nih."

"Papa nggak lagi takut-takuti kamu, Princess. Tapi semua laki-laki memang begitu. Ya, kan, sayang?" Adrian melemparkan pertanyaan pada istrinya. Ketika Rere menoleh pada Gadis, Adrian menangkupkan kedua tangan di depan dada, memohon agar istrinya mau bekerja sama. Jujur saja, Adrian mulai lelah menghadapi pertengkaran kekanakan putri dan menantunya itu.

Adrian juga takut kalau Leo benar-benar marah dan akan menceraikan Rere.

Adrian bisa gantung diri jika hal itu terjadi. Karena selain Leo, Adrian tidak percaya pada laki-laki mana pun yang menawarkan diri untuk mencintai putrinya.

"Iya, Ma?" tanya Rere memastikan.

Gadis melirik suaminya yang menatap penuh harap. Menghela napas, Gadis mengangguk. "Hm."

Adrian tersenyum puas, sedang Rere mulai tampak resah. Bagaimana kalau ada yang menggoda Leo ketika Rere tidak ada sisinya? Meski menyebalkan, namun Leo adalah laki-laki yang memiliki daya tarik yang kuat. Leo hanya memasang wajah datar saja pun, banyak wanita

Cerita_Cantik (shopee)

yang mencuri pandang ke arahnya. Memang sejak mereka menikah, Leo tidak pernah mau meladeni ketertarikan para wanita di sekelilingnya. Dia justru memberitahu para wanita yang mendekatinya kalau dia adalah laki-laki beristri.

Tapi... saat ini mereka sedang bertengkar, Leo juga terlihat sangat marah pada Rere. Bisa saja, kan, karena saking marahnya, Leo dengan sengaja meladeni para wanita-wanita itu?

"Leo cuma kasih kamu waktu selama satu bulan kan, Princess? Gimana kalau selama satu bulan ini, ada perempuan yang buat Leo merasa nyaman. Papa jadi khawatir, belum sampai satu bulan, Leo..." Adrian sengaja menggantung kalimatnya.

"Leo apa, Pa?" desak Rere.

"Yah... kamu pasti tahu lah." Adrian mengerling ke arah Gadis sambil mengulum senyum. Sepertinya apa yang Adrian lakukan berhasil mempengaruhi Rere, karena saat ini putrinya itu benar-benar terlihat panik.

Ayo, Re... pulang sana. Pulang.

Begitu lah isi hati Adrian yang penuh harap.

"Nggak!" tiba-tiba Rere berujar tegas. Kepalanya menggeleng kuat. "Rere tahu Leo nggak akan melakukan itu. Leo itu setia banget sama Rere, nggak bakalan bisa sama perempuan selain Rere. Rere percaya sama Leo."

Senyum Adrian sirna begitu saja.

"Udah ah, Rere nggak mau mikir aneh-aneh, soalnya Rere harus pergi ke kantor sekarang."

Adrian mengernyit tidak mengerti. "Kamu mau ngapain ke kantor?" tanya Adrian hingga Rere yang tadinya hendak beranjak pergi, kini menoleh ke belakang.

Sambil tersenyum manis, Rere menjawab. "Mau masak buat Leo, Pa."

Selepas Rere pergi dengan diiringi senandung riang, Adrian berteriak frustrasi. “Rere ini kenapa sih?! Kepala batu banget! Kenapa juga Rere harus sepercaya itu sama Leo?!”

Sayangnya, teriakan frustrasi Adrian hanya Gadis balas dengan lirikan malas. Suaminya ini memang tidak sadar diri. Jelas-jelas sifatnya dan Rere tidak jauh beda. Kalau sudah cinta mati pada orang lain, maka matanya akan buta, hatinya apa lagi.

Dulu Adrian juga begitu saat jatuh cinta pada Mala. Meski dia sendiri pun tahu Mala tidak mencintainya, tapi Adrian tidak peduli. Lalu saat jatuh cinta pada Gadis dan ditentang seluruh orang, Adrian juga tidak peduli. Dia rela mati-matian memperjuangkan Gadis.

Sudahlah... Adrian dan Rere itu benar-benar tak ada bedanya.

novel_ringan (story)

***

“Makan siang, Pak.” Ucap Tata setelah selesai menghidangkan makan siang untuk Leo yang tadi menyuruh Tata memesan makanan di salah satu restoran.

Leo beranjak dari balik meja kerjanya dengan malas-malasan. Bahkan setelah duduk menghadap hidangan makanan lezat di hadapannya, Leo sama sekali tidak tampak tertarik. Jujur saja, selera makan Leo sudah menghilang sejak Rere dan anak-anak pergi dari rumah.

Sejak kecil, Leo itu anak rumahan. Dia lebih sering makan di rumah dibanding di luar. Meski masakan Bundanya jauh dari kata lezat, tapi Leo lebih suka makan masakan rumah dibanding beli di luar. Apa lagi semenjak ada Rere. Masakan istrinya itu sangat enak, membuat Leo ketagihan sampai Leo merasa masakan Rere adalah masakan terlezat di dunia.

Itu mengapa Leo tidak protes setiap kali Rere datang ke kantor untuk mengantarkan makan siang jika Leo tidak berada di luar kantor. Bahkan jika Rere sedang sibuk, Rere menyuruh pekerja di rumah yang mengantarkan masakannya. Perut Leo sudah terbiasa dimanjakan oleh masakan istrinya. Maka saat Leo sudah tidak menemukan masakan istrinya lagi selama beberapa hari ini, Leo tidak pernah lagi berselera makan.

Leo memandangi hidangan masakan di atas meja dengan sorot mata datar. Lalu dia menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. Dengan malas-malasan, Leo menyentuh sendok dan juga garpu. Suapan pertama Leo kunyah dengan ogah-ogahan, namun setelah beberapa detik, Leo berhenti mengunyah saat matanya mengerjap cepat.

Kemudian Leo memandangi semua hidangan di hadapannya. Mencicipi satu persatu dengan ekspresi takjub. "Kamu pesan makanan ini di mana?" tanya Leo ketika memandang Tata yang masih berdiri di dekatnya.

"Di Resto yang tadi Bapak bilang." Jawab Tata.

Benarkah? Leo masih tidak percaya, maka itu dia kembali mencicipi. Aneh. Mengapa masakan di resto itu rasanya persis seperti masakan Rere?

"Kenapa, Pak? Nggak enak, ya? Mau udahan aja makannya? Kalau gitu biar saja bereskan." Tata hendak menyentuh salah satu piring, namun Leo cepat-cepat menepis tangannya.

"Saya mau makan." Ketus Leo yang kemudian makan dengan sangat lahap. "Mulai sekarang, saya mau menu makan siang saya setiap hari dari Resto ini."

Tata mengulum senyum. Sungguh dia masih tidak bisa berhenti merasa takjub setiap kali menyadari kalau Rere memiliki efek luar biasa terhadap sikap Bosnya yang

galak ini. Lihat saja bagaimana Leo makan saat ini, sangat lahap dan juga kekanakan karena sesekali dia tersenyum-senyum kecil. Padahal beberapa hari belakangan ini, Leo tidak berselera makan. Semua makanan yang Tata hidangkan untuknya selalu terbuang sia-sia.

Setelah Leo selesai makan dan membereskan bekas makan Leo, Tata pamit keluar. Lalu dia pergi menuju pantry di mana sudah ada Rere yang menunggu dengan wajah gelisah.

"Gimana, Ta?"

Tata tersenyum kecil. "Habis, Kak."

Kedua mata Rere membulat senang. "Beneran habis?"

Tata tidak menjawab, dia hanya menyerahkan ponsel yang sejak tadi ada di tangannya, sedang merekam diam-diam selagi Leo makan.

Tadi Rere sengaja datang ke kantor membawa bahan masakan dan sedikit perlengkapan memasak. Rere bahkan membawa kompor listrik bersamanya. Hal itu dia lakukan agar bisa memasak untuk makan siang suaminya.

Melihat hasil rekaman Tata, senyum Rere semakin merekah bahagia. Sungguh dia tidak bisa menggambarkan kebahagiaan ketika melihat Leo makan dengan sangat lahap. "Makan yang banyak, ya, sayang... kamu kelihatan kurusan akhir-akhir ini." gumam Rere, seolah sedang bicara pada Leo.

Tata yang mendengar itu hanya menghela napas samar. Padahal menurut Tata, Leo tidak tampak kurus sama sekali. Dia hanya terlihat lesu. Tapi, ya... Tata juga tahu betapa berlebihannya Rere jika sudah menyangkut suaminya.

Sebenarnya bukan hanya Rere saja, karena Leo pun juga begitu. Cinta mereka berdua sangat besar, saking

besarnya sampai sering menyusahkan banyak orang. Termasuk Tata yang akhir-akhir ini lebih memilih tidur setiap pulang kantor dibanding meladeni suaminya karena merasa lelah luar biasa.

***

Mata Leo terpejam erat, dahinya berkerut jelas sedang kepalanya menggeliat ke sana ke mari. Napasnya memburu kencang, seperti sedang menahan amarah, padahal jelas-jelas dia sedang tertidur. Lalu tak berangsur lama, tiba-tiba saja matanya beriringan dengan dirinya yang menyebut nama Rere.

"Re!"

Tangan Leo menggapai ke sisi ranjang yang kosong. Lalu meraba-raba tempat itu dengan wajah kebingungan. Dia sampai duduk tegak karena tidak menemukan Rere di mana pun. "Re?" panggilnya sekali lagi. Leo mulai merasa panik, namun ketika kesadarannya pulih sepenuhnya, bahunya terkulai lemah begitu saja sedang tangannya mengusap gusar wajahnya.

Leo lupa kalau Rere tidak sedang berada di rumah.

Mimpi sialan! Umpat Leo kesal di dalam hati.

Alih-alih merasa tenang setelah terbangun dari mimpi buruknya, Leo justru merasa semakin gelisah. Bayangan mimpi itu membuat Leo tidak bisa membendung kemarahannya. Maka Leo bergegas turun dari ranjang, mengambil celana dari keranjang kotor lalu merogoh sakunya. Leo mengeluarkan sekotak rokok serta mancis dari dalam sana, membawa kedua benda itu bersamanya.

Leo memilih duduk di kursi yang ada di depan kolam renang. Sebatang rokok berada di antara celah bibirnya, lalu Leo membakar ujung rokok itu. Matanya menerawang kelam saat menghisap asap lalu menghembuskan melalui mulut.

Sejujurnya, Leo bukan seorang perokok aktif. Tapi bukan berarti Leo tidak pernah merokok sebelumnya. Ketika dia remaja, selayaknya remaja normal, Leo pernah beberapa kali merokok.

Biasanya dia menggunakan benda itu untuk menghilangkan penat di kepala. Saat bekerja di Kepolisian pun, Leo juga pernah beberapa kali merokok. Tapi hanya sesekali, bahkan bisa dihitung dengan jari.

Dibanding Alkohol, Leo lebih suka melarikan diri dengan rokok jika game dan kesenangannya yang lain tidak cukup membantu. Karena bagi Leo, kecanduan alkohol lebih berbahaya dibandingkan kecanduan rokok. Tapi untungnya, Leo masih bisa mengatasi keduanya.

Hari ini pun juga begitu. Selain karena di rumah mereka hanya ada beberapa botol wine, Leo memang sengaja memilih membeli rokok untuk menenangkan diri kalau-kalau hal seperti ini terjadi.

Leo baru saja bermimpi. Sebuah mimpi buruk yang membuatnya ingin meninju siapa pun saat ini.

Leo bermimpi melihat Rere dan Niko sedang bercinta. Rere berada dalam kuasa Niko, mendesah kan nama bocah ingusan itu dengan begitu merdu, membuat Leo yang seolah berada di sana dan menyaksikan percintaan mereka terbakar oleh api cemburu.

Lalu coba beritahu Leo dengan cara apa dia bisa meredam kemarahannya saat ini selain dengan satu batang rokok yang sejak tadi dia nikmati.

Masih sambil menghisap rokok dan mengepulkan asap di depan wajahnya, Leo mengusap wajahnya gusar. Berkali-kali, seakan rokok itu masih belum bisa membantu kegelisahannya.

"Stop, Leo!" geram Leo pada dirinya sendiri. "Itu cuma mimpi."

Tapi bagaimana kalau itu bukan sekedar mimpi? Bagaimana kalau mimpi itu adalah kenyataan yang tidak Leo ketahui? Lagi pula... Rere sudah berhari-hari meninggalkan rumah dan Leo tidak pernah tahu apa yang Rere lakukan di sana.

Leo berdiri tegak, berjalan ke sana kemari. Satu batang rokok sudah habis, dia membuangnya ke bawah lalu menginjak dengan ekspresi marah. Kemudian Leo membakar satu batang rokok lainnya. Berharap rokok kedua ini bisa membuatnya cukup tenang.

Tapi nyatanya tidak. Alih-alih merasa tenang, Leo justru menendang kursi kayu yang tadi sempat dia duduki. Berkali-kali, melampiaskan kemarahannya lewat cara itu. Bahkan seakan tak cukup, kini Leo mengambil kursi kayu itu dengan kedua tangan, membawanya mendekati pintu kaca penghubung lalu memukulkannya ke sana hingga pintu kaca itu pecah berkeping-keping.

Ketika melihat kerusakan yang dia timbulkan, dengan napas tersengal-sengal, Leo merasa lebih baik dari sebelumnya.

Hanya saja, keributan yang Leo ciptakan membuat penghuni rumah yang lain tergopoh-gopoh keluar dari kamar masing-masing untuk mencari tahu apa yang terjadi. Begitu mereka menemukan Leo dan keadaan di sekitar Leo, maka tak ada satu pun dari mereka yang berani bergerak apa lagi bersuara.

Wajah marah dan aura gelap Leo sungguh membuat mereka bergidik ngeri. Seolah-olah jika mereka mengeluarkan suara sekecil apa pun, maka Leo akan melubangi kepala mereka.

Rokok masih berada di celah bibir Leo saat dia hanya berdiri diam dan menatap kosong ke depan dengan napas tersengal. Lalu saat emosinya mulai mereda, Leo

menghisap rokok itu lagi, menghembuskan ke atas lalu membuang sisa rokok ke bawah dan menginjaknya. Kemudian Leo berlalu pergi begitu saja, tanpa menghiraukan siapa pun.

"Kemarin cermin di kamar, sekarang pintu. Terus besok apa lagi?" bisik salah satu ART dengan wajah ketakutan.

"Semenjak Bu Rere pergi, Pak Leo semakin menyeramkan."

"Kita harus kasih tahu Bu Rere soal ini, kalau nggak... bisa-bisa bukan cuma rumah ini yang Pak Leo bakar, kita semua juga bisa ikut terbakar di dalam rumah ini."

novel_ringkap (shopee)

***

"Aku akhiri aja, ya?" Rere memandang Gisa dan Abi dengan sorot mata ketakutan. Pasalnya, beberapa waktu lalu, dua ART di rumah mereka datang menemui Rere di rumah Adrian. Mereka memberitahu apa yang terjadi di rumah, lalu mereka bertanya apakah Rere segera kembali atau tidak, karena jika tidak, mereka ingin resign karena tidak sanggup dengan tingkah Leo yang menyeramkan.

Ada saja hal kecil yang Leo permasalahkan di rumah. Pagar rumah yang terlambat di buka meski hanya lima detik pun bisa membuat Leo menekan klakson berkali-kali lalu mengumpat kasar pada security. Jika Leo tidak menemukan sesuatu yang dia cari padahal dia sendiri yang menyimpannya, maka seluruh ART akan mendengarkan kemarahannya yang mengerikan. Siapa pun tahu seperti apa seorang Leo Hamizan ketika dia sedang marah.

Kepergian Rere benar-benar berhasil membangunkan singa yang selama ini tertidur di dalam diri Leo.

"Leo semakin nggak terkendali. Selain marah-marah, dia mulai menghancurkan perabotan di rumah. Aku takut besok-besok Leo memukul seseorang." Ujar Rere lagi.

"Ngapain takut, Re?" balas Abi. "Bukannya suami lo memang sering mukulin orang, ya? Lo lupa apa yang Leo lakukan sama selingkuhan lo?" Abi mengedipkan sebelah matanya dengan seringai jail.

"Abi... jangan bercanda dulu, aku lagi panik banget nih." Rengek Rere.

"Tahu nih," cebik Gisa. Lalu dia menatap Rere serius. "memangnya sebelum kalian menikah, lo nggak cek kesehatan jiwanya Leo dulu, Re? Gue curiga suami lo sakit jiwa sih, Re."

Abi menahan tawa geli yang membuat kedua wanita itu melirik sebal padanya. "Rere nggak harus cek kesehatan jiwa Leo, dari awal Rere juga tahu kalau dia menikah sama laki-laki sakit jiwa dan psikopat. Ya, kan, Re?"

Rere memberenggut. "Udah dong, Bi, bercandanya. Aku butuh bantuan kalian saat ini. Aku harus apa?"

"Lo boleh melakukan apa aja, Re, asal jangan rusak rencana lo." ujar Gisa tegas.

"Tapi, kan, Leo—"

"Lo tahu harus melakukan apa, Re." sahut Abi tiba-tiba. Ketika Rere memandangnya, Abi memasang ekspresi yang berbeda. Tidak ada senyuman, tidak pula terlihat serius. Dia hanya terlihat tenang namun mampu membuat kedua wanita itu bungkam. "Lo bahkan nggak harus tanya sama siapa pun untuk menghentikan kegilaan Leo saat ini."

Seperti tersihir oleh ucapan Abi, Rere yang mengerti makna dibalik ucapan itu menggigit bibirnya pelan.

"Karena di dunia ini, cuma elo yang paling mengerti seperti apa Leo Hamizan itu."

Abi benar. Rere mengerti apa yang sedang coba Abi sampaikan.

"Re!" tiba-tiba saja Gisa memegang wajah Rere dan memalingkan ke arahnya. "Jangan dengarkan Abi!" tegas Gisa. "Lo harus fokus sama rencana lo. Leo juga belum minta maaf, kan? Dia juga belum— aduh!" Gisa melotot tajam pada Abi yang baru saja menarik rambutnya dari belakang.

"Udah. Jangan provokasi Rere." omel Abi.

"Siapa yang provokasi Rere? Aku cuma—"

"Kalau kamu begini terus, bukan nggak mungkin mereka berdua bercerai, Gis."

Gisa mengernyit. Sama sekali tidak percaya. Meski tidak pernah berada di pihak Leo, namun Gisa pun tidak percaya Leo bisa berpisah dari Rere. Jelas-jelas manusia kaku itu cinta mati pada Rere. Memangnya dia bisa hidup tanpa Rere? Tidak, kan? "Mustahil." Dengus Gisa.

"Kenapa mustahil?" tanya Abi.

"Semua orang juga tahu Leo bisa mati kalau nggak ada Rere di hidupnya." Gisa menyipitkan matanya malas memandang Rere. "Lo juga tahu itu, kan, makanya berani buat rencana seheboh ini."

Rere tersenyum kecil kemudian mengangguk.

Lalu Gisa memandang suaminya datar. "Aku dukung Rere bukan karena mau mereka beneran pisah. Aku cuma kesal aja setiap kali mereka ribut, selalu Rere yang mengalah. Sesekali sahabat kamu itu harus diberi pelajaran."

"Masalahnya," Abi merangkul istrinya mesra. "sahabat aku mulai berubah sinting, sayang. Kamu tahu kan, semenjak mereka pisah rumah, Leo nggak pernah nyoba hubungi aku? Datang ke rumah ini juga nggak. Kamu tahu itu artinya apa?"

Gisa menggelengkan kepala.

"Leo menolak dinasehati." Abi menyeringai ke arah Rere. "Gue udah bilang dari awal, lo udah berhasil menginjak-injak harga diri suami lo, Re. Jadi, elo yang mulai, maka elo juga yang harus mengakhirinya."

"Caranya?" tanya Rere lirih.

"Lo pasti tahu caranya, Re." Abi tersenyum kecil.

Rere mulai berpikir keras. "Aku sama Leo... harus bicara, kan?" Abi mengangguk tegas. "Tapi masalahnya... Leo nggak pernah mau ketemu aku lama-lama. Setiap kali lihat aku, dia selalu ngamuk-ngamuk terus kabur." Rere meringis seraya memandang Abi memohon. "Aku butuh satu momen agar bisa bicara sama Leo."

"Momen?" ulang Abi. Rere mengangguk. Abi tampak berpikir, lalu dia menyeringai jail. "Oke. Biar gue yang menciptakan Momen itu." Mendengar itu, Rere tersenyum lega. Meski tidak tahu apa, namun Rere percaya, ide Abi pasti sangar brilliant.

Ponsel Abi berdering, saat melihat layarnya, Abi menemukan nama Raja di sana. "Halo?"

[Bang!] suara Raja terdengar panik.

"Apa? Lo kenapa?"

[Ada Bang Leo di sini. Gue pusing.]

Begitu nama Leo di sebut, Abi melirik Rere seketika. Kemudian dia menekan tombol speaker agar Rere dan Gisa bisa mendengar juga. "Memangnya kenapa kalau Leo ada di sana?"

"Leo?" tanya Rere tanpa suara. Abi hanya mengangguk.

[Bang Leo minta gue akses AG buat dia. Gue udah bilang kalau gue nggak bisa sembarangan lagi akses AG semenjak kita kerja sama dengan Kepolisian. Tapi Bang Leo ngotot, terus dia ancam gue.]

"Dia bilang apa?"

[Bang Leo bilang, dia bakal bongkar pekerjaan kotor kita di masa lalu. Dia punya semua buktinya. Sumpah, ya, Bang, temen lo kenapa sih hari ini? Mana mukanya serem banget lagi. Gue takut mau nolak, makanya tadi gue iyain.]

Abi menghela napas malas. Si berengsek ini…

"Terus sekarang dia ada di mana?"

[Gue suruh tunggu di ruangan lo.]

"Ya udah, lo balik kerja aja."

[Bang Leo?]

"Gue yang urus." Abi memutuskan panggilan, lalu melirik ke arah Rere. "Laki lo kalau mode sinting begini emang cuma bisa nyusahin gue, Re." rutuknya kesal.

Rere tersenyum kaku.

Saat menghubungi Leo, Abi juga sengaja menekan tombol speaker.

[Apa?!] suara ketus Leo terdengar.

Bukannya marah, Abi malah tertawa pelan. "Galak banget. Udah lama nggak dapat jatah ya, lo?"

[Diam lo, Anjing!]

"Ugh… gue suka banget nih, Leo, kalau lo mode Anjing galak." Abi tertawa menyebalkan. "Lo mau apa di kantor gue?"

[Raja yang bilang sama lo?]

"Hm."

[Sialan!]

"Udah, nggak usah repot-repot nonjok Raja, dia nggak bakalan bisa kasih apa yang lo mau." Omel Abi. "Lo butuh apa? Sini gue bantuin."

[Gue nggak butuh bantuan lo!]

"Masalahnya… selain Kepolisian, cuma gue yang bisa akses AG tanpa ketahuan. Lo matiin si Raja sekali pun, dia nggak bakal bisa kasih apa yang lo mau, Leo."

Lagi. Leo mengumpat kasar. Rere yang mendengarnya sampai menghela napas berkali-kali.

"Jadi, lo butuh apa?"

Leo menyebut beberapa tanggal dan waktu. [Cari tahu di mana dan sama siapa Rere dalam rentang waktu selama itu.]

"Rere?"

[Hm.]

Seringai miring Abi lagi-lagi terpatri. Dia kembali melirik Rere yang tampak terkejut.

"Bukannya lo sama Rere lagi proses cerai, ya? Kenapa sekarang—"

[Kerjain aja apa yang gue bilang.]

"Iya... iya... galak banget sih." Abi terkekeh pelan. "Bentar, gue ambil laptop dulu." Abi melirik Gisa, menyuruh istrinya mengambil laptop di dalam kamar.

Gisa memasang wajah datar, namun dia tetap melakukannya meski saat melintasi Abi, Gisa dengan sengaja menginjak kaki Abi kuat. "ARGH!" pekik Abi kesakitan.

[Kenapa?]

"Kaki gue diinjak sama Gisa."

[Mampus.]

Abi mendesis kesal, apa lagi Rere tampak tertawa geli mendengar percakapan mereka.

Setelah laptop ada di pangkuannya, Abi mulai melakukan apa yang Leo inginkan.

[Gimana?]

Abi tak langsung menyahut, matanya melirik Rere sejenak sebelum akhirnya dia bersuara. "Rere nggak ke mana-mana. Cuma di rumah Om Adrian, ke sekolah Arka sama Adel, atau ke rumah gue."

[Lo yakin?]

novel_enjel (shopee)

"Iya."

[Dia… nggak pernah ke minimarket itu, kan?]

Di tempatnya, Rere memutar bola matanya malas. Jadi hanya karena ini Leo sampai mengganggu Raja?

"Nggak. Tenang aja. Bini lo masih aman dari berondong bernama Niko." Abi tertawa pelan.

Leo mendengus di ujung sana. [Kirim sama gue video-videonya.] Lalu sambungan terputus.

Gisa mendengus kasar dan mengomel kesal karena tingkah sombong Leo. Sedangkan Rere hanya menggelengkan kepala putus asa.

"Lo ngapain beberapa hari ini ke Barata's Group, Re?" tanya Abi penuh selidik.

Rere menatapnya terkejut. "Kok kamu tahu?"

Telunjuk Abi mengarah ke layar laptop. "AG." Jawabnya. Ada beberapa video yang merekam aktivitas lo di sana. Video yang harus gue rahasia kan dari Leo. Iya, kan?"

Rere mengangguk lesu. "Aku ke kantor, soalnya… mau masak buat Leo."

"Masak?!" pekik Gisa tak percaya.

"Hm." Rere kembali mengangguk. "Semenjak aku pergi dari rumah, Leo jadi malas makan, kalian nggak tahu aja dia jadi kurusan. Aku nggak tega, Gisa… makanya aku harus masak buat Leo." Rere tersenyum ceria. "Semenjak aku yang masak, Leo makannya jadi lahap tahu."

Gisa menepuk dahinya putus asa, sedangkan Abi tertawa terbahak-bahak. "Lo atur aja deh, Re. Sumpah ya, capek banget gue menghadapi dua manusia tolol kaya lo sama Leo." rutuk Gisa kesal bukan main.

***

"Leo datang! Leo datang!" bisik Gisa yang sebelumnya berjaga di dekat pintu rumah.

Abi seketika menatap Raja dan Nadine, "Lo berdua siap?"

Nadine mengacungkan jempol sambil tersenyum lebar. Tidak seperti Raja yang memasang wajah datar, menghela napas berat meski tetap mengangguk.

Abi menyeringai puas, lalu dia melirik Rere dan memberikan anggukan. "Satu... dua... tiga, *action!*"

"Aku udah nggak kuat, Nad! Pokoknya kita cerai!" bentak Raja.

Lalu Nadine mengeluarkan skill terbaik yang dia miliki. Menangis tersedu-sedu dengan air mata yang entah bagaimana bisa sudah mengalir deras di wajahnya.

Gisa yang bertugas berdiri di samping Nadine, mengusap punggung Nadine seolah menenangkan sampai menatap Nadine takjub. "Beneran aktris nih si Nadine." Gumam Gisa di dalam hati.

Bertepatan dengan keributan itu, Leo pun muncul. Dia melangkah ringan dengan satu tangan tersimpan di dalam saku celana, menatap sekelilingnya tak mengerti, namun tatapan matanya mendadak berubah sedikit tegang ketika menyadari keberadaan Rere di sana.

Abi yang menyadari itu menyeringai kecil. Lalu dia mulai bergabung dalam drama murahan yang sengaja dia ciptakan. "Lo jangan sembarangan ngomong ya, Ja! Gue nggak suka sama cara lo ini!"

"Lo nggak usah ikut campur, Bang. Ini urusan rumah tangga gue sama Nadine."

"Tapi gue Abang lo, Ja! Gue sayang lo sama Nadine."

Raja menahan diri untuk tidak muntah saat mendengar apa yang Abi katakan. Begitu pula Gisa yang sudah melemparkan lirikan jijik pada suaminya.

"Dangdut banget suami lo, Kak." Bisik Nadine pelan di tengah isakan palsu itu. Gisa membalas dengan cubitan

pelan di punggung Nadine, membuat wanita itu menahan cengir geli.

"Sebenarnya kalian kenapa?" tanya Leo pada akhirnya. Tadi Raja menelepon dan meminta Leo datang ke rumahnya. Raja terdengar sangat marah saat mengatakan membutuhkan bantuan darinya.

Tadinya Leo malas sekali menuruti permintaan Raja, tapi ketika Abi juga memintanya datang, maka Leo tidak punya pilihan lain meski dia cukup terkejut ketika menemukan istrinya di sana.

"Gue sama Nadine mau cerai, Bang." Cetus Raja.

"Terus hubungannya sama gue apa?" balas Leo seolah apa yang baru saja Raja sampaikan sama sekali tidak penting baginya. Raja mau bercerai atau tidak, Leo sama sekali tidak peduli.

Raja dan yang lainnya sempat mengerjap kaku dengan ekspresi shock mendengar jawaban Leo.

"Ya..." Raja mencoba mencari alasan. "Itu... gue dengar-dengar lo mau cerai sama Kak Rere, makanya gue mau minta bantuan lo." Raja berdeham. "Gue mau pakai pengacara yang sama kaya lo, Bang, soalnya hak asuh Nadi harus ada di tangan gue."

"Apa?" Nadine menyahut dengan nada dingin. "Setelah kamu ceraikan aku, kamu mau ambil Nadi dari aku, Ja?" Ekspresi Nadine benar-benar meyakinkan sekali. Dia tampak sangat terluka. Di sampingnya Gisa berusaha terlihat sangat iba.

"Kamu nggak pantas jadi Ibunya Nadi, Nad! Selama ini aku udah cukup sabar menghadapi sikap kamu."

"Apa yang salah dari aku?"

"Apa yang salah? Kamu sadar nggak, kalau selama ini kamu buat aku muak dengan semua tingkah kekanakan kamu. Akhir-akhir ini kamu sering membangkang, Nad,

nggak mau nurut sama aku. Padahal aku kan suami kamu. harusnya apa pun yang aku katakan, kamu ikuti!"

Nadine menggelengkan kepalanya lemah. "Ini hanya masalah kecil, Ja. Tapi kamu selalu membesar-besarkan semua masalah di antara kita."

"Kecil atau bukan, kalau aku nggak suka tetap aja aku nggak suka! Sesulit itu ya, Nad, nurut sama aku?"

"Aku udah menuruti semua keinginan kamu, Raja! Semuanya! Keinginan kamu mana lagi yang belum aku turuti?"

"Aku minta kamu nggak ngobrol sama laki-laki lain, kan, Nad, tapi kenapa kamu membangkang?!"

"Aku kerja, Raja! Di mana ada puluhan laki-laki di sekitarku yang terlibat dalam pekerjaan itu. Terus gimana caranya aku nggak ngobrol sama mereka?!"

"Mana aku tahu, bukan urusan aku. Pokoknya aku nggak suka!"

"Lo mau cerai sama Nadine cuma karena dia ngobrol sama cowok lain di lokasi syuting?" tanya Leo tiba-tiba. Raja mengangguk tegas. Dan anggukan Raja itu membuat bibir Leo menipis kesal. "Otak lo masih waras kan, Ja? Hal nggak penting begini lo jadikan alasan untuk bercerai?"

Rere dan Abi saling menatap satu sama lain dengan senyuman serupa. Sepertinya Leo berhasil masuk ke dalam perangkap.

"Memangnya kenapa?" protes Raja.

"Di kantor lo ada cewek, kan? Anak buah lo misalnya? Memangnya lo bisa nggak ngobrol sama mereka selagi kerja?"

"Nggak."

"Jadi kenapa lo mempermasalahkan hal konyol begini sama istri lo?"

"Karena gue nggak suka, Bang! Nadine kan istri gue, terserah gue lah mau ngatur Nadine gimana. Kalau gue nggak suka, Nadine harus ngerti, harus nurut. Kalau nggak, gue bisa marah."

Leo menggelengkan kepala putus asa. "Itu egois namanya."

Gisa mati-matian menahan diri agar tidak mendengus atau mengumpat Leo. Dia bisa menyebut Raja egois tapi tidak pernah bisa bercermin agar dia tahu betapa egois dan berengsek dirinya selama ini.

"Bukan egois. Ini namanya cinta. Dan kalau Nadine cinta gue, harusnya dia bisa mengerti gue tanpa gue harus minta dia mengerti."

Scan dengkap (shopee)

Bocah sialan ini geram Leo di dalam hati. "Terus apa gunanya lo punya mulut kalau nggak bisa ngomong langsung?" nada suaranya mulai terdengar jengkel.

Ngaca, Bang... ngaca! Rutuk Raja di dalam hati. "Soalnya gue nggak suka mengungkapkan isi hati gue sama siapa pun. Gue benci kalau ada yang tahu isi hati gue. Jadi Nadine udah seharusnya mengerti gue. Kalau dia nggak bisa mengerti gue, artinya dia gagal jadi istri gue." Raja melirik Abi yang mengacungkan jempol ke arahnya.

Dia benar-benar melakukan apa yang Abi perintahkan.

Leo melirik Abi, membuat Abi buru-buru menurunkan tangan. "Lo bisa pukul adik lo sampai otaknya kembali waras nggak, Bi?"

"Lo aja yang pukul, gue udah capek sama dia." balas Abi dengan ekspresi lelah.

Raja baru saja hendak melotot pada Abi, karena dia merasakan firasat buruk. Tapi belum sempat matanya melotot, Leo sudah lebih dulu meninju wajahnya.

"Anjing!" umpat Raja memegangi pipinya.

Nadine memekik hebat, dia sudah ingin menghampiri suaminya namun Gisa menahannya karena kalau tidak, rencana mereka bisa gagal.

"Kenapa lo pukul gue, Bang?!" protes Raja tak terima.

"Biar otak lo bisa kembali waras." Ketus Leo. "Lo nggak kasihan sama Nadine? Cuma masalah sepele begini, lo sampai mau cerai sama Nadine dan memisahkan Ibu sama anaknya." Wajah Leo berubah marah. "Memangnya apa yang nggak Nadine lakukan buat lo selama ini? Sedangkan elo nggak bisa melakukan hal yang sebaliknya, kan? Jadi maksud lo, lo boleh melakukan kesalahan tapi Nadine nggak? Lo boleh bersikap sesuka lo, tapi Nadine nggak? Selain egois, lo memang nggak punya otak kayanya."

novel_lengkap(shopee)

Rasanya Abi ingin sekali bertepuk tangan sambil mencemooh Leo. Benar-benar tidak tahu diri sekali Leo Hamizan ini. Seharusnya dia mengatakan kalimat itu pada dirinya sendiri.

"Tapi Raja kan memang begitu," kali ini Rere bersuara hingga kedua mata Leo menatap cepat padanya. Sorot matanya berubah lebih dingin dari sebelumnya. Apa lagi ketika Rere mendekat padanya. "sikapnya memang sudah begitu sejak awal. Nadine juga tahu. Bukankah seharusnya memang Nadine yang harus mengerti?"

Dengus kasar Leo terdengar begitu saja. "Kenapa harus Nadine yang mengerti? Kenapa Bukan Raja aja yang mengalah?"

"Oh... jadi menurut kamu, Raja harus mengalah sama Nadine?"

"Hm." Deham Leo dingin. Setiap kali memandang Rere, entah mengapa dia tidak bisa menahan diri untuk tidak terlihat marah pada istrinya ini.

Rere mengangguk-angguk. "Tapi Nadine baru aja melakukan kesalahan yang nggak Raja sukai."

"Memangnya kenapa? Raja juga sering melakukan kesalahan, kan? Tapi apa Nadine pernah bersikap konyol seperti si tolol ini?"

"Jadi menurut kamu, Raja harus apa, Leo Hamizan?" cibir Rere.

Leo tersenyum malas. "Menurut aku, Raja harus minta maaf dan berhenti bersikap egois agar otaknya bisa berpikir waras dan nggak sembarangan mengucapkan kata cerai apa lagi memisahkan anaknya dari orangtuanya sendiri." ucap Leo tajam, seolah sedang mengatakan hal itu untuk Rere.

novel_tangkap (sinopsis)

"Kalau begitu..." suara Rere terdengar lebih lembut dari sebelumnya. "Kenapa kamu nggak bisa melakukan hal itu?"

Dahi Leo mengernyit tidak mengerti.

"Mengerti aku, mengalah, berhenti membesar-besarkan masalah, lalu... minta maaf ketika salah." Rere menatap Leo sendu. "Kenapa kamu nggak bisa melakukannya?"

Leo tersentak hebat. Lalu otaknya bekerja dengan cepat hingga dia akhirnya menyadari apa yang sejak tadi dia katakan.

Seperti sedang memarahi dirinya sendiri.

"Kamu bilang Raja egois, lalu kamu apa? Kamu bilang Nadine boleh melakukan kesalahan, tapi kenapa aku nggak boleh? Kenapa setiap kali aku melakukan kesalahan, yang bahkan belum kamu ketahui kebenarannya, kamu selalu meledak-ledak dan nggak mau mendengarkan penjelasan aku lebih dulu." Rere tersenyum sedih. "Hari ini kamu bisa menasehati Raja, tapi sejak kemarin kamu nggak pernah mau sedikit aja mengalah sampai kamu

nggak melakukan apa-apa walaupun kita sudah berpisah selama berhari-hari."

Bohong jika Rere menikmati rencana ini. Rere tersiksa. Sungguh dia amat sangat tersiksa ketika harus hidup berjauhan dari suaminya. Tapi setiap kali menyadari Leo yang tidak mau melakukan apa-apa untuk hubungan mereka, Rere merasa hatinya terluka.

Mereka sudah berpisah selama ini, Rere sampai mengancam meminta perceraian, itu artinya hubungan mereka nyaris hancur. Namun Leo masih saja diam dan justru menghukum Rere dengan cara yang bahkan dia tahu Rere tidak akan sanggup melaluinya.

"Kamu minta Raja untuk nggak menggampangkan perceraian tapi kamu—"

"Itu kamu, kan?" sela Leo dengan nada dingin namun sedikit lirih. "yang lebih dulu meminta perceraian itu kamu. Bukan aku."

"Tapi kamu nggak melakukan apa-apa." tegas Rere. matanya mulai berkaca-kaca. "Kamu tahu aku ingin berpisah tapi apa pernah kamu menolak keinginanku? Kamu justru membiarkan aku tinggal di rumah Papa bersama anak-anak. Tanpa kamu... nggak ada kamu."

Leo mendengus pelan meski matanya pun juga memerah. "Jadi kamu berharap apa? Aku harus mengemis di kedua kaki kamu? Setelah apa yang kamu lakukan dengan bajingan itu?"

Rere memejamkan mata putus asa. "Memangnya apa yang aku lakukan dengan Niko?"

"Jangan menyebut namanya di depanku, sialan!" Leo menggeram penuh amarah sedangkan kedua tangannya menyentak lengan Rere hingga tubuh Rere terdorong ke depan. Leo bahkan mencengkeram kedua lengan Rere dengan kuat, membuat Rere meringis di

tengah keterkejutan dan juga ketakutan. Rere sama sekali tidak menyangka dengan reaksi yang Leo perlihatkan.

Semua orang di ruangan itu menahan napasnya tercekat. Belum pernah selama ini mereka melihat Leo memperlihatkan tatapan benci terhadap Rere seperti ini.

Abi bergegas menghampiri mereka, berusaha mendorong Leo ke belakang agar cengkeraman itu terlepas. Tapi Leo tetap tak beranjak. "Udah!" ucap Abi tegas dengan sorot mata yang tajam. "Lepas, Leo."

Leo melepaskan cengkeramannya lalu sedikit mendorong tubuh Rere ke belakang. Napasnya tersengal, namun ketika matanya menemukan memar merah di lengan putih Rere, rahangnya mengeras begitu saja.

Abi benar. Karena saat ini Leo telah menyesali perbuatannya.

Namun alih-alih minta maaf, Leo justru beranjak pergi begitu saja, meninggalkan semua orang yang bergegas menghampiri Rere.

"Kakak nggak apa-apa?" tanya Nadine cemas.

"Nad, kompres lengan Kak Rere." Ujar Raja yang tidak tega melihat bekas cengkeraman Leo di lengan Rere.

Rere sendiri hanya diam, dia tahu semua orang menatapnya khawatir, namun Rere sama sekali tidak bisa melakukan apa-apa. Rere diam, karena saat ini... Rere mulai ketakutan.

Takut jika rencananya justru benar-benar membuat mereka berdua pada akhirnya berpisah.

***

Rencana kemarin boleh saja gagal. Namun kali ini Abi kembali membuat rencana baru dengan tujuan agar Leo dan Rere bisa memiliki waktu mengobrol bersama tanpa bersitegang. Tidak ada lagi drama murahan, Abi ingin rencananya mengalir begitu saja.

Meski Abi harus menahan rasa sakit di telinga akibat rutuk kesal Gisa di sepanjang malam perayaan anniversary mereka berdua yang amat sangat tidak Gisa sukai.

"Besok-besok kalau kamu mau punya ide, boleh jangan bawa-bawa aku nggak?" Gisa masih saja merutuk kesal di tengah keramaian tamu undangan yang hadir di acara mereka berdua.

"Apa salahnya sih, Gis, dengan perayaan anniversary pernikahan?"

"Norak!"

"Kenapa norak?"

"Kamu sama aku nggak pernah merayakan anniversary dari awal kita menikah, Abi. Jangankan buat perayaan, ingat tanggal pernikahan aja kita nggak kalau bukan karena Raja, Juna, Prita sama Nadine yang ngucapin. Terus sekarang kamu malah buat acara norak begini sampai semua orang harus ngucapin selamat sama kita. Penting banget gitu, Bi, semua orang ikut bahagia di hari perayaan pernikahan kita yang aslinya nggak bahagia-bahagia banget ini?"

"Eh?" Abi menatap Gisa tak senang. "Maksudnya tadi itu apa? Kamu nggak bahagia menikah sama aku?"

"Kemarin sih iya, tapi sekarang nggak! Soalnya aku tersiksa banget pakai gaun-gaun begini." Gisa menarik-narik gaun di tubuhnya dengan wajah cemberut, membuat Abi tertawa geli karena tingkah Gisa yang menggemaskan.

"Padahal kamu cantik banget kalau lagi dandan begini."

"Bisa diam nggak?!"

"Beneran cantik, Gis."

Kesal karena Abi memuji dan tidak mau sampai dirinya salah tingkah, Gisa menjambak rambut Abi sampai

nov_ranggap (shopee)

suaminya itu berteriak kesakitan. "Gis, udah, Gis! Kalau begini terus, bukan Leo sama Rere yang cerai, tapi kita!"

Gisa melepaskan jambakannya sambi mendengus kasar.

"Kejam banget sama suami." Rutuk Abi sambil merapikan rambutnya. Tapi bertepatan dengan itu, Abi menemukan keberadaan Leo yang baru saja hadir. "Itu Leo." Abi menyenggol lengan Gisa dan mengangguk ke arah di mana sahabatnya itu berada.

Ketika mata mereka bersitatap, Abi melambaikan tangan, terkekeh geli saat wajah Leo berubah datar.

"Norak." Itu lah yang Leo katakan begitu tiba di hadapan Abi. Gisa mengangguk setuju.

"Kaya lo sama Rere nggak pernah buat acara beginian aja." Cibir Abi. Karena Abi menyebut nama Rere, Leo hanya membuang muka. "Lo datang sendirian?"

"Mata lo buta sampai nggak bisa lihat gue datang sendiri atau nggak?"

"Gue nanya baik-baik padahal."

Leo mendengus malas. "Udah, kan? Gue udah datang di perayaan pernikahan lo yang konyol ini. Sekarang gue mau pulang."

"Eh, tunggu, tunggu." Abi menahan Leo agar tidak beranjak ke mana-mana. "Lo baru aja datang, masa mau pulang."

"Terus lo mau gue ngapain di sini?"

"Gue udah menyediakan banyak minuman enak buat lo, Leo."

"Gue lagi nggak pengin minum."

"Kalau rokok?" Abi menyeringai, membuat Leo mengerjap terkejut. Dari mana si berengsek ini tahu kalau Leo sering merokok akhir-akhir ini? "Biasanya gue cuma mencium aroma parfum setiap lo datang, tapi kemarin gue

juga mencium bau asap rokok." Celoteh Abi seolah menjawab kebingungan Leo. "Santai... gue tahu lo lagi butuh pelarian. Rokok memang lebih bagus dibanding alkohol."

Leo menipiskan bibir kesal. Dia lupa kalau insting Abi tak kalah tajam darinya.

"Nikmati pesta gue, jangan pulang dulu, atau gue beneran ngambek sama lo."

Tadinya Leo ingin menoyor kepala Abi, tapi Gisa lebih dulu melakukannya. "Jijik banget, Abi!" omel Gisa mau muntah.

Karena Abi sudah meminta Leo untuk tetap berada di sana, meski ogah-ogahan, Leo tetap saja menurut. Leo mulai mengitari pandangan, hendak mencari tempat yang tidak terlalu ramai agar dia tidak sakit kepala.

Tapi ketika dia sedang mengitari pandangan, Leo menemukan di mana keberadaan Rere. Istrinya itu tampak sangat cantik dalam balutan gaun merah dengan tali spageti serta heels yang membuat tubuhnya jauh lebih tinggi dari biasanya.

Ada anting yang menjuntai menghiasi telinga Rere. Membuatnya tampak semakin menawan hingga Leo nyaris tidak bisa berkedip memandangnya.

Rere sedang mengobrol dengan seseorang. Leo melirik pada teman mengobrol Rere yang ternyata adalah Om Mario, sahabat Papanya Rere yang entah bagaimana bisa menjadi tamu undangan di acara Abi.

Bertepatan dengan itu, Om Mario menoleh ke arah Leo. Dia melambaikan tangan hingga Rere pun turut menoleh pada Leo.

Leo berdecak kesal, dia tidak ingin datang ke sana lalu bertemu Rere. Tapi rasanya tidak sopan sekali jika Leo melengos pergi. Bagaimana pun, Om Mario adalah sahabat

Adrian, dan Leo masih sangat menghormati Adrian seperti orangtua kandungnya sendiri.

Maka mau tidak mau, Leo pun menghampiri mereka. "Om, apa kabar." Sapa Leo.

"Baik." Om Mario menepuk-nepuk pundak Leo. "Menantu kebanggaan Adrian ada di sini ternyata." canda Om Mario.

Leo hanya tersenyum seadanya. Sesekali matanya melirik pada Rere yang berdiri canggung.

"Anak-anak nggak ikut?" tanya Om Mario.

"Nggak, Om." Jawab Rere. "Nggak dibolehin sama Mama."

"Iya, sih. Kalau Abi membuat pesta, anak-anak memang harus dijauhkan." Om Mario tertawa. Tapi saat dia mengamati Leo dan Rere, dahinya mengernyit curiga. "Kalian berdua... lagi bertengkar?" tebaknya.

Rere dan Leo mengerjap kaku.

"Kenapa Om tanya begitu?" balas Leo.

"Om perhatikan dari tadi, kalian nggak seperti biasanya. Berdiri aja jauhan begini. Biasanya kamu selalu menempeli ke mana istri kamu pergi, Leo." Om Mario menatap mereka lekat. "Kalian baik-baik saja, kan?"

Rere dan Leo saling menatap satu sama lain, lalu sama-sama membuang muka karena tidak tahu harus menjawab apa.

Lalu tiba-tiba saja, dari arah samping, Raja yang berjalan tergesa-gesa menabrak hingga tubuh Rere terdorong ke samping dan membentur tubuh Rere. Leo dengan sigap merangkul pinggang Rere dan menatap Raja kesal.

"Kalau jalan mata lo di pake!" umpat Leo.

Raja menggaruk pelipis dengan gerakan kaku. "Sori, Bang. Gue lagi buru-buru." ujarnya yang kemudian

bergegas pergi namun tidak lupa mengedipkan sebelah mata ke arah Abi dan Gisa yang sejak tadi mengamati mereka.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Leo cemas pada Rere.

Rere hanya mengerjap lambat. Mendadak napasnya terasa tercekat saat dia merasakan sentuhan Leo di pinggangnya. Jarak mereka yang begitu dekat, suara serta sorot mata Leo yang lembut membuat hatinya berdesir hangat hingga Rere tidak mampu bersuara.

"Nah, begini dong." tiba-tiba saja Om Mario bergumam. "Kalau begini, baru Leo dan Rere yang Om kenal." Om Mario mengerling jail pada mereka berdua sebelum berlalu pergi.

Sementara itu, Leo yang akhirnya menyadari keadaan mereka segera memberi jarak. Leo berdeham berkali-kali, ekspresi wajahnya sedikit canggung, dia bahkan sampai memalingkan wajah.

Rere pun tidak jauh beda. Ketika Leo memalingkan wajah, Rere mengibas-ngibas wajahnya yang terasa panas. Padahal Leo hanya merangkul, namun Rere sudah seperti remaja ingusan yang sedang kasmaran saja.

Kemudian Rere melirik ke arah Abi dan Gisa. Sepasang suami istri itu memberi isyarat agar Rere mengajak Leo mengobrol. Momennya sudah pas sekali, seharusnya berbaikan dengan Leo di malam ini bukan pekerjaan yang sulit bagi Rere.

"Hm," Rere berdeham pelan. "kamu datang sama siapa?" tanya Rere yang meski setelah beberapa saat malah merutuk pertanyaan konyol itu. Jelas-jelas Leo hanya datang seorang diri. Dan kalau pun Leo datang dengan orang lain, memangnya Rere bisa terima?

"Sendiri." jawab Leo. Dia hanya melirik Rere sesekali, selebihnya menatap ke segala arah.

Rere cantik sekali malam ini. Rere yang cantik, berada di dekatnya dan bertanya dengan suara merdu seperti itu adalah hal yang sulit sekali Leo kendalikan. Bahkan aroma tubuh Rere yang terendus hidungnya saja pun membuat napas Leo sedikit memburu.

Bisa-bisa Leo akan menyeret Rere pergi dari tempat ini dan mencumbu istrinya itu dengan tak tahu malu.

"Kamu?" tanya Leo.

"Sama Papa dan Mama."

"Oh."

Rere menggigit bibir pelan, sedang mencari topik lain untuk dibicarakan. "Bunda sama Papa... nggak ikut?"

Leo mengedikkan bahunya ringan. "Nggak tahu."

"Kok nggak tahu?"

"Aku nggak pernah komunikasi sama mereka lagi."

Oh, iya... benar juga. Rere lupa kalau kedua mertuanya sengaja melakukan hal itu untuk menghukum Leo. Tapi menyadari hal itu, Rere justru memandang suaminya iba.

Kasihan sekali Leo, pikirnya. Dia pasti kesepian dan tidak punya teman untuk bercerita.

Saat Rere sedang sibuk memandangi wajah suaminya, tiba-tiba saja lampu ballroom berubah redup. Alunan musik mengalun lembut. Abi menggenggam jemari Gisa dan membawanya ke tengah-tengah ballroom untuk berdansa.

Raja dan Nadine turut serta, begitu juga beberapa pasangan lain. Leo dan Rere yang tadinya hanya melihat-lihat, tiba-tiba terkejut ketika ada seseorang yang mendorong tubuh mereka hingga berada di tengah ballroom.

Leo menoleh ke belakang dengan wajah kesal, namun senyum miring Adrian membuatnya mengernyit.

Tapi hal itu tak berangsur lama, karena begitu menyadari banyak sekali pasang mata yang menatap padanya, sambil mengusap belakang lehernya dengan perasaan tak nyaman, Leo hendak menyingkir dari sana.

"Ayo, kita berdansa sebentar." Ujar Rere tiba-tiba dan membuat langkah kaki Leo berhenti.

Leo menoleh padanya, memandang Rere lekat. Meski berada di bawah lampu yang temaram, namun Rere seolah menjadi satu-satunya yang paling berkilau di antara semua orang.

Leo seperti tersihir. Tanpa sadar kakinya melangkah menuju Rere. Mereka berdiri berhadapan dalam jarak yang sangat dekat. Rere tahu jika bukan dia yang memulai, maka sampai alunan musik ini berakhir pun, Leo tidak akan melakukan apa-apa.

Maka itu kini jemarinya menyentuh lengan Leo, mengusap ke atas, membuat Leo meneguk ludahnya susah payah, apa lagi ketika kedua tangan Rere melingkari lehernya.

Lalu telapak tangan Leo pun tak ingin diam. Mula-mula menyentuh pinggang, kemudian menyentak ke depan hingga tubuh mereka saling bersentuhan bertepatan dengan pekik tertahan Rere yang membuat jantung Leo berdebar.

Mereka mulai berdansa. Kaki bergerak seirama, tangan saling mendekap, sedang mata saling bersitatap.

Seharusnya Rere memulai rencananya di sini. Mengajak Leo bicara dari hati ke hati, menyelesaikan masalah di antara mereka yang semakin meruncing. Namun apa mau dikata, Rere sedang sibuk memuaskan rasa rindunya. Memandangi Leo dalam jarak sedekat ini, merasakan dekap Leo yang menggetarkan hati. Rasanya Rere tidak mau kehilangan momen berharga ini.

Maka alih-alih mengajak Leo bicara, Rere justru memuaskan dirinya memandangi wajah Leo.

Begitu pula sebaliknya. Memandangi Rere seolah tak ada kata puas bagi Leo. Setelah berhari-hari lamanya tidak bisa tidur nyenyak karena tidak ada Rere di sisinya, maka Leo tidak mau melewatkan kesempatan emas ini. Akan Leo simpan baik-baik kehangatan yang sedang dia cicipi ini di dalam ingatan, agar nanti malam, ketika dia memejamkan mata, Leo bisa mengulangi kehangatan ini dalam angannya.

Lalu tanpa dikomando, dahi mereka saling menyatu. Mata mereka saling terpejam menikmati keintiman ini. Rasanya sulit sekali diungkapkan dengan kata-kata. Setelah berhari-hari lamanya saling menjauh, lalu sekarang mereka bisa kembali sedekat ini, sungguh Leo dan Rere merasa luar biasa bahagia.

Wajah Rere menggeliat pelan hingga akhirnya dahinya menyentuh bahu Leo sedang tangannya benar-benar memeluk tubuh suaminya.

Leo menghela napas berat, dia masih berusaha untuk mengendalikan diri. Tapi saat dia membuka mata, lalu merundukkan pandangan, bahu mulus Rere membuatnya gelap mata. Maka kepalanya merunduk dengan sendirinya, hingga hidungnya menyentuh langsung bahu mulus itu.

Saat menggelengkan kepala hingga ujung hidungnya bergesekan pelan di atas bahu Rere, Leo memejamkan mata. Dekapan tangannya berubah lebih erat, membuat Rere merasa sedikit sesak namun demi Tuhan, Rere sama sekali tidak keberatan.

"Nad," bisik Raja dari tempatnya. Mereka masih berdansa, namun mereka tetap saja mengawasi keduanya. "memangnya nggak apa-apa kita biarin mereka kaya gitu?"

Nadine melirik ke belakang lalu mengernyit tidak mengerti. "Memangnya kenapa, Ja?"

"Aku cuma takut Bang Leo lupa kalau dia lagi di tempat umum. Mereka udah lama nggak saling menyentuh, bisa-bisa Bang Leo—"

"Apaan sih, Ja! Mesum banget otak kamu. Jelas-jelas mereka kelihatan romantis, bisa-bisanya kamu mikir kaya gitu."

Raja mendengus tanpa suara. Romantis? Raja bahkan tahu apa yang saat ini ada di kepala Leo.

"Berhasil kayanya," gumam Abi.

"Kalau sampai nggak berhasil sih, biar aku penggal kepala Leo Hamizan sialan itu." gumam Gisa dengan nada malas.

Abi tersenyum, memandang istrinya penuh cinta. "Kenapa setiap kali kamu ngomel, aku malah semakin cinta sama kamu?"

"Karena kamu bego." Jawab Gisa santai. Meski setelah itu dia tersenyum dan mengecup bibir suaminya singkat. "Happy anniversary, Papanya Alma."

Abi mengulum senyum. "Happy Anniversary, Mamanya Alma."

Mereka tertawa satu sama lain, kemudian saling memagut, mengabaikan semua orang di sekeliling mereka.

Ketika alunan lagu berhenti, lalu riuh tepuk tangan terdengar, Leo dan Rere tersadar dari keintiman mereka. Leo yang lebih dulu memberi jarak, lalu mengerjap kaku dan merasa canggung saat menyadari senyuman orang-orang pada mereka.

"Ayo," ajak Leo agar Rere ikut bersamanya menyingkir dari sana.

Namun meski mereka sudah berada di tempat lain, mereka tetap saja tampak saling canggung.

"Hm," Rere berdeham pelan. "aku... haus."

"Oh," Leo mengangguk.

Rere berdecak dalam hati. Dasar tidak pengertian. Jelas-jelas Rere baru saja melempar kode.

"Aku mau ambil minum, kamu mau?" tanya Rere.

"Nggak. Kamu aja." Jawab Leo. Meski nada suaranya tidak dingin seperti biasanya, namun tetap saja tidak ada keramahan. Leo bahkan sama sekali tidak berinisiatif menawarkan diri untuk mengambil minum Rere.

Tapi hal itu bukan sengaja Leo lakukan. Bahkan jika Leo berada dalam keadaan seperti ini saat dia remaja pun, Leo juga akan melakukan hal serupa. Leo tetap lah Leo, yang sangat kaku, tidak pengertian apa lagi romantis.

Rere mendesah berat. Sudah lah, tak ada gunanya berharap Leo menawarkan diri. Tadinya Rere sudah ingin beranjak pergi, namun dia kembali memandang Leo kemudian berujar. "Tapi kamu di sini aja, ya. Nanti aku kembali ke sini."

Nada suara Rere terdengar sama seperti biasa. Merdu dan juga manja, membuat Leo terkesima dan semakin merindu setengah mati. Namun apa daya, selain mengangguk, Leo tidak bisa melakukan apa-apa.

Rere benar-benar haus, maka itu dia rela meninggalkan Leo sebentar untuk mengambil minuman. Tapi saat sedang menghampiri meja minuman, Rere menemukan Niko sedang menyusun gelas minuman di atas meja.

"Niko?" tegur Rere yang berdiri di sampingnya.

Niko menoleh, lalu terkejut saat mendapati Rere di dekatnya. "Mbak Rere?"

"Kamu ngapain di sini?" tanya Rere.

Niko tersenyum canggung. Jujur saja, kecantikan Rere membuat wajahnya merona malu. Meski tahu Rere

adalah wanita bersuami, namun Niko yang terlanjur jatuh hati masih sulit mengenyahkan debar di dada setiap kali mereka bertemu. "Kerja, Mbak."

Rere mengernyit. "Kerja?"

"Iya. Ikut teman jadi Pelayan di pesta ini." Niko menggaruk pelipis canggung.

Rere tersenyum tipis. Niko benar-benar pekerja keras, pikir Rere. Padahal dia sudah punya bisnis minimarket, tapi Niko tidak malu melakukan pekerjaan lain seperti menjadi pelayan.

Tapi Rere tiba-tiba saja teringat sesuatu. "Soal ruko... gimana? Kamu masih bisa sewa ruko itu lagi, kan?"

Senyum Niko menyurut, lalu dia mendesah berat. "Rukonya sudah dibeli orang lain. Pemilik lamanya bilang, setelah masa sewa habis dan saya mau memperpanjang, saya berurusan langsung dengan pemilik baru."

Itu artinya Leo sudah membeli tempat itu. "Terus kamu gimana?"

"Ya begini, Mbak. Cari uang tambahan biar bisa tetap sewa ruko itu. Soalnya saya sama karyawan lain sudah nyaman di sana. Kalau pun pindah ke tempat lain, belum tentu pendapatannya bisa lebih baik."

Rere jadi merasa bersalah saat ini. Semua ini karena Rere. Kalau saja Rere tidak membuat Leo cemburu, Niko pasti tidak akan kesulitan seperti ini.

"Maaf, ya." ucap Rere lirih. "Gara-gara saya, hidup kamu jadi sulit. Soal suami saya... dia..."

"Nggak apa-apa, Mbak." Niko menggelengkan kepala. "Jangan merasa bersalah. Saya nggak apa-apa kok. Suami Mbak Rere juga nggak bersalah. Siapa pun punya hak membeli apa yang mampu dia beli."

Meski Niko mencoba menenangkan, namun Rere tetap saja tidak bisa merasa baik-baik saja.

Mengapa semua jadi seperti ini? Hidup Niko jadi sulit, sedang pernikahan Rere dan Leo semakin berantakan.

Tak ada yang berjalan lancar.

"Mbak Rere tadi mau ngapain ke sini? Mau minum?" tanya Niko.

Rere mengangguk sekedar.

"Alkohol atau air mineral?" Rere hendak menjawab tapi Niko lebih dulu menyela. "Pasti air mineral. Soalnya Mbak Rere nggak mau sampai Arka tahu Maminya minum. Iya, kan?"

Rere mengernyit. "Kok kamu bisa tahu?"

Niko hanya tersenyum lalu mengambilkan segelas air mineral untuk Rere. "Nggak sulit menebak orang sebaik Mbak Rere." ujarnya seraya menyerahkan segelas air.

Rere tersenyum kecil, lalu menerima gelas itu. Saat dia hendak minum, matanya mendapati keberadaan Leo yang berdiri tak jauh darinya, sedang menatap tajam ke arah mereka.

Seketika tubuh Rere menegang kaku. Sejak kapan Leo ada di sana? Jangan bilang dia juga melihat interaksi antara Rere dan Niko.

Astaga!

Sialnya kekhawatiran Rere itu benar terjadi. Karena setelah memandang mereka dengan tatapan mata yang tajam, Leo bergegas pergi. Rere yang menyadari itu cepat-cepat mengejar Leo.

Tapi seseorang tiba-tiba saja menghadang.

"Hai, Re, apa kabar?"

Rere menatap seorang wanita yang tersenyum ramah padanya. Salah seorang teman. Tapi Rere sedang tidak punya waktu untuk meladeni. "Maaf, ya, aku harus pergi." ucap Rere lalu kembali melanjutkan langkah.

Tapi sayang, Leo sudah tidak lagi terlihat sampai Rere harus mengitari pandangan dan berjalan ke sana kemari untuk mencarinya.

"Re, lo cari siapa?" Gisa menepuk pundak Rere dari belakang.

"Leo."

"Leo?" ulang Abi.

Rere mengangguk. Tapi setelah itu kembali mencari di mana keberadaan Leo. Di belakangnya, Abi dan Gisa mencoba mengikuti Rere. Karena wajah Rere tampak panik, mereka jadi merasa cemas.

Rere masih mengitari pandangan. Dia harus menemukan Leo lalu menjelaskan segalanya. Bahkan jika Leo meminta Rere berlutut dan meminta maaf padanya, akan dia lakukan. Asalkan setelah ini Rere bisa kembali memeluknya, bisa kembali ke sisinya. Apa pun akan Rere lakukan.

novel_angkasa(ig:pbe)

"Leo..." gumam Rere senang ketika menemukan keberadaan suaminya. Tapi kakinya yang hendak berlari ke arah Leo mendadak terasa kaku ketika Rere menyadari bersama siapa Leo saat ini.

"Itu... Almira, kan?" bisik Gisa pada Abi yang mengerjap kaku. "Kok dia bisa ada di sini?! Kamu yang undang?!"

"Nggak, Gis. Aku nggak pernah undang dia ke sini."

"Terus kenapa dia bisa ada di sini, Abi?!"

"Mana aku tahu!"

Rere mendengar suara mereka berdua, namun dia tetap tidak bisa melakukan apa-apa selain menatap Leo dan Almira lekat.

Mereka berdua memang tidak melakukan apa-apa, hanya berdiri berhadapan di mana Almira tampak mengatakan sesuatu pada Leo.

Entah mengapa, amarah Rere bergejolak begitu saja. Tangannya yang masih memegang gelas mencengkeram erat, tubuhnya gemetar oleh api cemburu. Lalu tiba-tiba saja Rere melangkah cepat ke arah mereka. Rere tahu Leo menyadari keberadaannya, karena wajah suaminya tampak mengeras saat ini.

Namun Rere tidak peduli. Rere justru mengalihkan perhatian pada Almira yang tampak terkejut memandangnya. Almira seperti hendak mengatakan sesuatu ketika Rere tiba di hadapan mereka. Tapi sayang, dia tidak memiliki kesempatan untuk bicara setelah Rere menyiram wajahnya dengan segelas air.

Lalu gelas itu Rere hentakan ke atas lantai, menghasilkan suara berisik yang membuat banyak orang menoleh ke arah mereka dan tampak tercengang.

Bahkan Leo sendiri pun tidak bisa menutupi ekspresi terkejut di wajahnya. Begitu pula Abi dan Gisa.

Begitu pula Almira yang melebarkan kedua mata memandang Rere dengan wajah dan sebagian pakaian yang basah.

"Sampai kapan kamu mau menggoda suamiku?" desis Rere dengan tubuh gemetar. "Sekali jalang, selamanya memang akan tetap menjadi jalang." Ujarnya lagi sebelum beranjak pergi meninggalkan tempat itu sambil menangis.

"Re!" teriak Leo memanggilnya.

Tapi Rere tidak peduli, dia hanya terus berjalan tergesa-gesa sembari sesekali menghapus air matanya. Rere baru saja keluar dari hotel, hendak memesan taksi karena tadi dia datang bersama orangtuanya. Tapi dari arah belakang, Leo menarik lengan Rere sampai mereka berdiri berhadapan.

"Mau ke mana kamu?" desis Leo tajam.

Dengan bersimbah air mata, Rere berusaha melepaskan tangan Leo. “Lepas!” ujar Rere terisak.

“Nggak.” Bantah Leo tajam. “Kamu harus kembali ke tempat itu dan minta maaf.”

Rere yang awalnya hanya merundukkan pandangan dan enggan memandang suaminya, kini menatap suaminya dengan sorot mata tajam. “Minta maaf?”

“Benar.”

“Maksud kamu… aku harus minta maaf sama jalang yang nggak pernah bisa melupakan kamu dan selalu memilki cara untuk menggoda kamu. Begitu?” Rere menyentak cengkeraman Leo hingga terlepas. “Sampai mati pun, aku nggak akan pernah sudi minta maaf sama wanita yang selalu saja menghancurkan hubungan kita.”

“Siapa yang menghancurkan hubungan kita? Almira? Bukan, Re. Dia bahkan nggak tahu apa-apa. Aku hanya lewat di depannya lalu dia menyapa. Lalu kamu datang dan mempermalukan dia di hadapan semua orang! Apa kamu sadar kalau kamu baru saja bertingkah kampungan?!”

“Kamu membelanya? Jalang itu?”

Leo tersenyum sinis. “Jangan menyebut orang lain dengan sebutan jalang kalau yang kamu lakukan juga nggak jauh beda, Re.”

Wajah Rere tercengang bukan main. “Ma—maksud kamu…”

“Bukannya kamu juga melakukannya? Mendekati laki-laki lain di saat kamu sudah bersuami? Bajingan itu bahkan ada di sini.” Rahang Leo mengeras hebat.

“Kamu… menyebutku apa?” tanya Rere. wajahnya pucat pasi, sedang sorot matanya tampak nanar. Namun Leo hanya bungkam di tengah emosi yang menyelimuti. “Coba katakan sekali lagi. Kamu menyebutku apa?”

Leo menggeram kesal. "Jangan mengalihkan pembicaraan. Lebih baik sekarang kamu kembali ke tempat itu untuk memperbaiki kesalahan kamu."

"Jalang? Jadi di mata kamu saat ini aku adalah jalang?"

Leo bungkam.

Rere tersenyum patah, air matanya meluruh hebat. "Dulu kamu pernah menyebut aku murahan saat sedang tergila-gila dengan wanita itu. Dan sekarang kamu menyebutku jalang hanya karena kalian bertemu kembali."

Leo tersentak hebat. Tidak menyangka Rere akan mengungkit kesalahannya di masa lalu.

Rere masih tersenyum, meski ada kehancuran yang begitu besar di wajahnya. "Apa yang ingin kamu ketahui? Hubungan aku sama Niko? Apa yang kami lakukan di minimarket saat itu? Kenapa aku membela Niko dan rela bertengkar dengan kamu?" Rere mengangguk lemah. "Baikah... akan aku jelaskan."

Lalu Rere mulai memberitahu segalanya pada Leo. Tentang mengapa Niko mengajak Rere bicara di minimarket, tentang Niko yang kebingungan karena Leo sedang mencoba mempersulit hidupnya, tentang rencana Rere demi memberi pelajaran pada Leo. Tentang perceraian yang sama sekali tidak sungguh-sungguh Rere inginkan.

Rere mengatakan segalanya hingga wajah Leo berubah termangu.

"Semua ini hanya pura-pura... semua yang aku lakukan selama kita berpisah adalah pura-pura. Aku masih memperhatikan kamu walaupun dari kejauhan, aku masih memasak untuk kamu, meminta semua orang di rumah mengurus kamu, meminta Tata membantu aku untuk memastikan kamu makan. Aku... masih melakukan

segalanya di tengah kebohongan sialan ini." Rere menangis pilu.

"Tapi hari ini bukan kebohongan. Hari ini... kamu menyakitiku sekali lagi, dengan cara dan orang yang sama. Dan ini bukan pura-pura. Kamu bukan sedang berpura-pura. Kamu marah, membenciku," tangis Rere semakin menguat, tak peduli ada banyak pasang mata yang mengamati mereka. "lalu dengan sengaja dan secara sadar menyakitiku."

"Lalu kamu? Apa selama ini kamu nggak melakukan hal yang sama, Re?" balas Leo. "Kamu juga menyakitiku."

"Aku cuma pura-pura!"

"Pura-pura atau nggak, tapi kamu telah berhasil menginjak-injak harga diriku di hadapan keluarga kita. Kamu bahkan meminta perceraian di hadapan mereka semua dan memilih pergi. Menurut kamu bagaimana perasaanku saat itu? Apa itu nggak menyakitiku? Kenapa kamu hanya peduli dengan rasa sakit yang kamu miliki tapi mengabaikan rasa sakit di hatiku?" Leo terus mencecar Rere dengan semua kegundahan di hatinya.

Meski hatinya remuk redam melihat tangis Rere, namun Leo berusaha abai. Dia ingin Rere tahu kalau kali ini Rere juga bersalah.

"Lalu kamu mau apa?" isak Rere putus asa. "Kamu mau apa?"

Leo menggelengkan kepalanya lemah. Sorot matanya berubah gamang. "Aku nggak tahu. Aku nggak tahu apa yang aku inginkan saat ini. Semuanya... terasa memuakkan, Re. Bahkan sekalipun kamu telah memberitahu kebenarannya, aku sama sekali nggak merasa lebih baik dari sebelumnya."

Bahu Rere berguncang hebat, rasa takut semakin menghantamnya kuat. "Kamu..." Rere gemetaran ketika

ingin menanyakan sesuatu yang sangat dia takuti. “nggak mau kita kembali seperti dulu lagi?” Rere terdengar seperti memohon dalam pertanyaan itu.

“Aku nggak tahu, Re. Aku nggak tahu.” Lirih Leo.

Tangis Rere semakin menderas. Terdengar begitu pilu. Namun Leo tidak memeluknya seperti biasanya. Leo hanya diam, memandang Rere dengan sorot mata gamang seolah tak tahu arah.

Leo tidak sedang berbohong. Apa yang dia katakan memang benar. Alih-alih merasa senang setelah tahu kebenarannya, Leo justru merasa hampa hingga dia tidak tahu apa yang dia inginkan saat ini.

***

novel_lengkap (sinopsis)

novel_lengkap (shopee)

Bab 7
Sekarat

Leo melangkahkan kakinya masuk ke sebuah minimarket. Sapaan ramah karyawan di balik kasir terdengar, namun Leo mengabaikan. Matanya mencari-cari seseorang, dan begitu dia menemukannya, Leo melangkah pasti menghampiri orang itu.

"Niko." Panggil Leo.

Niko sedang menyusun botol-botol saus ke dalam rak ketika ada seseorang yang memanggilnya. Ketika menoleh, Niko melebarkan kedua mata lalu berdiri tegak. "O—om?" gumamnya terbata-bata.

"Bisa bicara sebentar?" Tanya Leo. Dia tidak terdengar marah, tidak pula terdengar sinis, namun juga tidak terdengar ramah.

Niko memberi anggukan sebagai jawaban.

Lalu Leo mengajak Niko ke sebuah Coffee Shop yang tak jauh dari minimarket. Setelah pesanan mereka dihidangkan, Leo mempersilahkan Niko untuk minum. Lalu setelahnya, Leo kembali bertanya.

"Kamu masih suka sama istri saya?"

Ditanya seperti itu tentu saja membuat Niko gugup. Apa lagi yang bertanya ada suami dari wanita yang Niko sukai.

"Nggak usah takut. Hari ini saya nggak punya tenaga pukul kamu." gumam Leo.

Niko meneguk ludahnya susah payah, kemudian mengangguk.

"Kenapa? Bukannya kamu tahu kalau dia wanita bersuami?"

"Saya juga nggak tahu, Om. Mungkin... ini terdengar klise. Tapi, jatuh cinta pada pandangan pertama itu sulit dilupakan. Atau mungkin karena saya semakin tahu kalau istri Om benar-benar wanita yang baik, bukan hanya sikapnya, tapi juga hatinya." Tatapan mata Niko menerawang. "Saat istri Om tahu kalau Om mencoba mempersulit saya, dia berkali-kali minta maaf. Dia juga bilang akan coba bantu saya dengan cara bicara baik-baik sama Om. Lalu... istri Om minta saya jangan benci sama Om. Dia bilang..."

"Suami saya itu orang baik. Dia cuma sedang cemburu. Dia sangat mencintai saya, itu kenapa dia selalu bersikap kekanakan setiap kali tahu ada yang menyukai saya. Tolong jangan marah sama suami saya, ya. Saya janji, setelah ini saya akan coba bicara baik-baik sama suami saya agar dia nggak mempersulit kamu lagi."

Niko tersenyum tipis manakala matanya memandang Leo. "Om beruntung punya istri seperti Mbak Rere. Wanita seperti Mbak Rere itu jarang sekali ada."

Meski Niko sudah menjelaskan segalanya, namun ekspresi di wajah Leo masih tetap sama. Seolah apa yang Niko katakan sama sekali tidak membuatnya terkesima.

"Om jangan khawatir. Saya nggak punya keinginan untuk merusak pernikahan Om sama Mbak Rere. Jujur, saya memang masih jatuh hati, tapi saya juga nggak tahu kenapa saya bisa nggak merasa patah hati walaupun cinta saya bertepuk sebelah tangan. Justru saya mau minta maaf, gara-gara saya... sepertinya hubungan Om sama Mbak Rere jadi memburuk."

Leo mengangguk-angguk. "Bukan hanya meburuk. Sejak saya memukuli kamu, saya dan istri saya sudah berpisah. Dia tinggal bersama orangtuanya dan membawa anak-anak. Sedangkan saya... tinggal sendirian seperti

orang tolol." Leo mendengus pelan. Seperti sedang menertawai dirinya sendiri.

"Maaf, Om." Ucap Niko penuh sesal.

Leo hanya diam. Dia memandangi gelas kopi di hadapannya. Lama sekali Leo diam, hingga kemudian dia bertanya dan membuat Niko terperangah hebat.

"Kalau saya dan Rere bercerai... apa yang akan kamu lakukan?"

***

Rere sedang menemani Bara menonton televisi. Lagu Wheels On The Bus Go terdengar riang, membuat mata Bara berkilat senang menatap layar televisi. Rere juga menatap televisi, hanya saja dengan pikiran yang entah berkelana ke mana.

Jika saja Bara tidak tiba-tiba mengguncang lengannya, barangkali Rere masih belum sadar kalau lagu kesukaan Bara itu telah selesai.

"Oh, lagunya habis, ya? Mami pilih lagu yang lain mau?" Rere tersenyum tipis pada putranya.

Alih-alih mengangguk, Bara justru hanya diam memandangi wajah Maminya. Lalu tiba-tiba saja dia bertanya. "Papi mana?"

Pertanyaan yang Bara lontarkan itu membuat Rere tertegun. "Ya?"

"Papi mana? Kok nggak ada?"

Kedekatan antara Bara dan Leo berbeda jauh dengan anak-anak mereka yang lain. Selama ini Bara tidak pernah bertanya di mana keberadaan Papinya meski Leo sedang bekerja di luar kota dalam waktu yang lama.

Tapi hari ini, tiba-tiba saja bocah kecil itu bertanya dengan sorot mata yang bingung.

"Papi?" ulang Rere.

Bara mengangguk.

Semenjak Rere pulang ke rumah orangtuanya, memang hanya Bara yang tidak pernah bertemu Leo. Arka dan Adel masih bertemu beberapa kali. Bara pasti sedang merindukan Leo saat ini.

Menyadari hal itu, Rere merasa luar biasa bersalah.

"Bara mau ketemu Papi?"

Bara hanya diam. Namun Rere tahu jawabannya.

Tersenyum lembut, Rere mengusap puncak kepala putranya. "Mami telepon Papi dulu, ya, biar nanti Papi mampir ke sini terus main sama Bara."

Bara mengangguk.

Rere memanggil Tiara, menyuruhnya menjaga Bara selagi Rere menemui Mamanya yang sedang sibuk di dapur.

"Ma," tegur Rere.

"Ya, Re?"

"Rere boleh minta tolong?"

"Kenapa? Kamu butuh apa?"

"Tolong telepon Leo terus bilang kalau Bara mau ketemu."

Mendengar itu, Gadis tampak tertegun sejenak. "Kenapa kamu nggak bilang sendiri?"

Rere tersenyum patah sembari menggelengkan kepala. "Nomer Rere diblokir."

Gadis menghela napas gusar. Dia tahu betul seperti apa kebiasaan menantunya itu. Meski merasa iba pada Rere, namun Gadis juga tidak merasa marah pada Leo. Bagaimana pun mereka berdua sama-sama bersalah.

"Sebentar." Gadis mencuci tangannya, mengeringkan tangan sejenak lalu mengambil ponsel dari atas meja.

Saat Gadis menghubungi Leo, Rere berujar lirih. "Boleh speaker nggak, Ma? Rere mau dengar suara Leo."

Gadis menggelengkan kepalanya pelan. Namun meski begitu, dia tetap menuruti permintaan putrinya.

[Halo?] suara Leo terdengar.

"Halo, Leo."

[Ya, Ma?]

"Kamu sibuk?"

[Nggak. Kenapa, Ma?]

"Mama mau menyampaikan pesan Rere. Rere bilang Bara mau ketemu sama kamu."

[Bara?]

"Iya. Kamu bisa meluangkan waktu ketemu Bara nggak?"

[Hm. Nanti sore aku ke rumah Mama.]

"Oke."

Lalu panggilan terputus begitu saja. Gadis bahkan belum sempat mengucapkan salam perpisahan. Tapi tak apa, Gadis sudah sangat hapal bagaimana tabiat menantunya itu. "Dia tahu kamu dengar, makanya irit bicara begini." Ujar Gadis pada Rere.

Rere hanya tersenyum muram.

"Dari awal Mama udah nggak setuju sama ide konyol kamu ini. Tapi kamu keras kepala. Dan sekarang kamu menyesal, kan?" ujar Gadis. Suaranya terdengar tegas.

Rere mengangguk, lalu air matanya meluruh begitu saja. "Rere takut, Ma..." isaknya. "Kalau Leo beneran mau pisah sama Rere gimana? Kemarin itu... Leo sama sekali nggak peduli sama Rere. Waktu Rere pergi dari hotel juga Leo cuma diam. Leo kecewa banget sama Rere, Ma. Dia marah, tapi kali ini nggak mau maafin Rere."

"Mungkin Leo cuma butuh waktu untuk menenangkan diri," Gadis menghampiri Rere lalu memeluknya. "kamu jangan mikir yang aneh-aneh begini,

Re. Mama yakin Leo nggak mungkin melakukan hal itu. Dia sayang banget sama kamu."

"Tapi kalau Leo beneran mau pisah gimana? Rere nggak mau, Ma... Rere cinta banget sama Leo, nggak mau pisah."

"Nggak bakal pisah."

"Tapi Rere dicuekin terus dari pertama kali pindah ke rumah Mama."

"Kalau Mama jadi Leo, Mama juga bakal melakukan hal itu. Mama udah bilang, kan, kamu udah keterlaluan banget kemarin. Mama tahu niat kamu baik, tapi caranya yang salah."

"Terus Rere harus apa?"

"Minta maaf."

"Leo nggak bakal mau maafin."

"Kamu udah coba belum?"

Rere menggelengkan kepala.

"Terus kenapa bilang Leo nggak bakal maafin?"

"Rere tahu gimana Leo, Ma."

"Kalau kamu tahu gimana Leo, harusnya kamu juga tahu kalau Leo nggak mungkin bisa pisah sama kamu." Gadis memukul pelan kepala putrinya. "Leo pasti marah, dia mungkin kecewa. Jarak yang ada di antara kalian berdua ini mungkin hukuman yang Leo berikan untuk kamu. Tapi percaya lah, Re, Leo akan selalu menjadi satu-satunya rumah untuk kamu kembali pulang."

Ya. Semoga saja, gumam Rere di dalam hati.

***

Rere, Tiara dan Zara sedang mengawasi anak-anak yang sedang bermain di halaman rumah Opa mereka. Arka bermain sepak bola, Adel dan Bara saling kejar mengejar sembari tertawa. Lalu sebuah mobil yang mereka kenal memasuki pekarangan rumah.

"Papi!" teriak Arka, bahkan sebelum mobil itu berhenti.

Apa lagi saat pintu mobil terbuka dan Leo keluar dari sana, Arka sontak berlari kencang lalu menerjang Leo dengan sebuah pelukan. Leo tertawa pelan dengan tubuh sedikit merunduk agar bisa membalas pelukan putranya.

"Apa kabar?" tanya Leo sembari mengacak rambut Arka.

"Buruk, Pi." Keluh Arka.

"Kenapa?"

"Tim basket aku kalah main sama Kakak kelas."

Leo melirik ke arah bola kaki yang sejak tadi Arka mainkan. "Itu kenapa mendadak main sepak bola bukan basket?"

Arka menyengir kecil. "Abisnya kesel..."

Leo tertawa pelan lalu mencubit kedua pipi putranya. "Kalau kalah, artinya harus berjuang lagi, bukan malah menyerah."

Arka memberenggut. "Iya... iya..."

Lalu Leo meninggalkan Arka untuk menghampiri Adel dan Bara yang berdiri berdampingan. Mula-mula Leo berjongkok di hadapan mereka, lalu dia mencolek hidung Adel sampai putrinya itu tersenyum dan memeluknya.

Leo mencium puncak kepala Adel lama sambil memejamkan matanya. Dia sangat merindukan Adel.

"Papi apa kabar?" tanya Adel.

"Baik. Adel juga baik, kan?"

"Hm. Tapi kangen sama Papi."

Leo tersenyum muram. "Papi juga." Ucapnya. Kemudian dia menoleh pada Bara yang sejak tadi tidak mengedipkan mata memandangnya.

Sudah dua minggu berlalu sejak Rere kembali ke rumah orangtuanya, maka sudah dua minggu pula Leo dan

Bara tidak bertemu. Meski mereka sering kali bertengkar namun melalui sorot mata Bara, Leo pun tahu kalau bocah kecil ini sedang merindukan dirinya.

"Mau peluk Papi nggak?" tanya Leo.

Bara hanya diam, tidak berekspresi namun kedua kakinya bergerak lambat untuk mendekat. Melihat itu Leo tersenyum simpul, kemudian dia memeluk Bara sambil menggoyang-goyangkan pelukannya.

Sementara itu, di tempatnya berdiri, Rere hanya bisa memandang iri pada ketiga anak-anaknya tanpa berani mendekat. Leo memeluk mereka semua, kecuali Rere, padahal... Rere sangat merindukannya saat ini. Namun Rere bisa apa. Melihat Leo dan anak-anak saling bercengkerama saja pun sudah lebih dari cukup baginya. Tidak apa-apa jika Leo mengabaikannya, asal Leo bisa membuat anak-anak tertawa dan bahagia bersamanya.

Leo melirik jam tangan. "Mau makan di luar bareng Papi nggak?" tanya Leo pada ketiga anak-anaknya. Mereka semua mengangguk serentak. Arka bahkan sudah tersenyum sumringah. "Oke. Ayo kita pergi."

Leo hendak beranjak, tapi tiba-tiba saja Adel bertanya. "Mami boleh ikut nggak, Pi?"

Mendengar pertanyaan itu, Leo yang sejak tadi mengabaikan Rere kini termangu. Leo menoleh ke belakang, menatap Adel yang memandangnya penuh harap. Dan sejujurnya, Leo juga bisa merasakan tatapan serupa dari Rere. Namun meski begitu, Leo tetap enggan menatapnya.

"Iya, Pi, Mami boleh ikut, kan? Mami lagi nggak mau makan dari kemarin, Opa sama Oma sampai ngomel-ngomel sama Mami." Arka menambahkan.

Mendengar itu, wajah Leo berpaling dengan sendirinya, menatap Rere dan seolah memeriksa sekujur

tubuh Rere untuk memastikan istrinya baik-baik saja. Hal itu terjadi dengan sendirinya, tanpa Leo perintah seolah tubuhnya sudah terbiasa melakukan hal itu sebelumnya.

Di tatap seperti itu, Rere jadi salah tingkah. "Hm... nggak apa-apa kok. Kalian aja yang pergi, aku nggak—"

"Kamu boleh ikut." Ketus Leo yang setelah masuk ke dalam mobil lebih dulu.

Adel dan Arka saling menatap penuh arti sambil mengulum senyum. Lalu Arka menghampiri Maminya, menarik-narik tangannya agar segera masuk ke dalam mobil.

"Iya, Bu, pergi aja sama Bapak." Ujar Tiara dan Zara yang ikut membantu Arka mendorong Rere mendekati mobil.

Adel dan Bara sudah duduk di kursi belakang ketika Arka membukakan pintu untuk Maminya. Namun belum sempat Rere duduk, Leo sudah berujar dengan nada dingin.

"Arka duduk di depan."

Rere tertegun mendengarnya. Bukankah itu artinya Leo tidak ingin berada di dekat Rere? Menyadari hal itu rasanya Rere ingin menangis. Tapi jika dia menangis, dia takut Leo akan semakin tidak menyukainya.

Maka setelah tersenyum muram pada Arka, Rere beranjak ke kursi belakang dan Arka lah yang duduk di samping Papinya.

Sepanjang jalan, Leo hanya mau mengobrol bersama anak-anak. Dia selalu mengabaikan Rere. Bahkan jika anak-anak berusaha membawa Rere dalam obrolan mereka, Leo mengabaikan.

Rere sendiri kerap kali memandangi wajah Leo. Kadang dia sengaja menatap spion, berharap Leo menatap wajahnya melalui benda itu. Tapi sayang, Leo tidak mau

melakukannya dan lagi-lagi Rere harus menahan rasa kecewa.

Sesampainya di sebuah Restoran Barbeque, Leo memesan satu meja untuk mereka. Tadinya Leo hendak duduk di samping Adel, tapi Arka lebih dulu menyerobot kursinya. Maka Leo tidak punya pilihan lain selain duduk di samping Rere sedang Bara duduk di baby chair dan letaknya di tengah sisi meja.

Pesanan mereka datang. Leo mengajak anak-anaknya memanggang daging bersama-sama, sedangkan Rere hanya diam karena canggung. Sesekali Rere akan mengajak Bara mengobrol, tapi putranya yang satu itu sedang fokus menatap layar ponsel yang menayangkan kartun kesukaannya. Saat Leo dan anak-anak mulai menikmati daging-daging itu, Rere yang menyadari lengan kemeja suaminya selalu saja terkena berbagai macam saus di atas meja menghela napas berkali-kali.

Matanya sakit melihat hal itu. Rasanya Rere ingin sekali menggulung lengan kemeja Leo agar suaminya bisa makan dengan tenang. Tapi Rere tidak berani. Dia takut Leo akan marah padanya. Maka Rere mencari akal. Dia memundurkan tubuhnya ke belakang, lalu berusaha menarik perhatian Adel. Ketika Adel menatapnya, Rere bicara tanpa suara, meminta Adel menyuruh Papinya menggulung lengan baju.

Adel mengangguk mengerti. “Pi, lengan bajunya digulung aja. Kotor.”

Leo melirik lengan kemejanya. Adel benar, sebagian lengan bajunya sudah terkena noda saus. Lalu Leo melakukan yang Adel katakan. Bibir Rere tersenyum senang seketika.

Hanya saja, decak kesal Leo terdengar setelahnya. Ternyata Leo kesulitan menggulung lengan bajunya

dengan rapi, sementara jika dia hanya menggulung asal, jiwa gila kontrol dalam dirinya yang selalu menginginkan kesempurnaan terhadap sekelilingnya menolak mentah-mentah.

Wajah Leo mulai tampak kesal, Rere yang panik tanpa sadar menawarkan diri.

"Mau aku bantuin nggak?"

Untuk pertama kali sejak mereka tiba di sana, Leo mau menatapnya. Tatapan matanya tampak dingin, membuat Rere meneguk ludahnya takut.

Lalu Leo membuang muka. Tadinya Rere hampir merasa kecewa, tapi ketika Leo menyerahkan lengannya pada Rere, seketika Rere tersenyum senang.

"Sebentar," ucap Rere. Lalu dia melakukan hal yang selama ini sering kali dia lakukan. Menggulung lengan baju suaminya. Dadanya berdebar keras saat ini. Bahkan Rere sampai menggigit bibirnya pelan demi menghilangkan perasaan sesak di hatinya.

Entahlah. Ketika melakukan hal ini, tiba-tiba saja Rere merasa getir. Jarak yang membentang di antara mereka semakin lebar, Rere jadi semakin takut kehilangan Leo.

"Satunya lagi." ucap Rere lagi.

Kali ini mau tidak mau Leo harus memiringkan tubuhnya menghadap ke arah Rere. Dia masih tetap enggan menatap, mencari objek mana pun yang bisa dia perhatikan kecuali Rere.

Tapi saat Rere berada tepat di hadapannya, godaan untuk melirik Rere tidak terelakkan. Maka Leo tanpa sadar mulai memandangi wajah istrinya.

Rere tampak muram. Dia jelas sekali sedang menahan rasa sedih. Dan Leo seolah dihantam oleh rasa bersalah yang begitu besar.

***

Usai makan malam bersama keluarga kecilnya, Leo mengantar anak-anak beserta Rere kembali pulang ke rumah Adrian. Setelah anak-anak berpamitan padanya lalu Tiara membawa Bara masuk, kini hanya ada Leo dan Rere di depan rumah.

"Mau masuk dulu nggak?" tanya Rere menawarkan. "Mungkin kamu mau ketemu sama Papa."

Leo menggelengkan kepala. "Nggak. Lain kali aja."

"Oh..." kepala Rere mengangguk lemah. "Hm, makasih ya, udah ajak aku sama anak-anak makan di luar."

"Hm." Leo hanya mengangguk sekedar. Matanya masih saja menatap ke arah lain, membuat hati Rere semakin terenyuh pilu.

Sesulit itu kah menatap Rere?

"Ya udah, kamu pulang aja. Hati-hati di jalan." Ujar Rere. Demi tidak menangis di hadapan Leo, Rere beranjak lebih dulu.

"Re," panggil Leo.

Rere tersentak, lalu dia menoleh ke belakang dengan penuh harap. Leo memanggilnya, barangkali Leo ingin mengajaknya bicara lalu berbaikan. "Ya?"

"Dua minggu."

"Maksudnya?"

"Dua minggu lagi, artinya kamu sudah kembali ke rumah orangtua kamu selama satu bulan."

Rere menelan ludahnya berat. Seketika dia ingat apa yang Leo katakan padanya tentang perpisahan. Kepala Rere kini mengangguk berat.

"Aku cuma mau bilang, dua minggu lagi... aku bakal datang ke sini dan menemui orangtua kamu."

Rere mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Matanya berkaca-kaca dengan sempurna.

"Aku pulang." Ujar Leo yang kemudian pergi meninggalkan Rere seorang diri dengan isak tangisnya yang pilu karena tidak mau kehilangan Leo.

***

Rere mengurung diri di dalam kamar. Lantai kamarnya dipenuhi oleh tisu bekas air matanya. Ketukan pintu dia abaikan, bahkan meski anak-anaknya memanggil pun Rere tetap tak mau keluar dari kamarnya.

Rere hanya ingin menangis di tengah rasa takutnya.

Sebentar lagi Leo pasti akan menceraikannya, pikir Rere sedih.

Leo tidak pernah main-main dengan ancamannya. Seharusnya Rere tahu soal itu. Seharusnya Rere tidak pernah menyebut-nyebut soal perpisahan kalau dirinya saja tidak pernah sanggup berpisah dari Leo.

"Nggak mau cerai..." isak Rere yang meringkuk di atas ranjang.

Pintu kamar kembali diketuk.

"Re!" suara Gadis terdengar lebih tegas dari sebelumnya. "Mau sampai kapan kamu di kamar terus? Kamu belum makan, nggak peduli sama anak-anak, mau kamu apa sebenarnya, Re?!"

"Rere mau Leo, Mama..." teriak Rere sambil menangis kekanakan.

"Kamu baru aja ketemu sama Leo, Re."

"Tapi Leo mau tinggalin Rere."

"Kamu ngomong apa sih, Re?!"

Lama-lama kesabaran Gadis benar-benar habis menghadapi sikap kekanakan putrinya ini.

"Masih belum mau keluar kamar juga?" suara Adrian terdengar.

"Belum. Kamu coba ngomong sama anak kamu, deh, kepalaku sakit abis menenangkan Bara yang ngamuk-

ngamuk. Anaknya begitu, Maminya begini. Astaga, Adrian, kenapa kamu dan semua keturunan kamu selalu buat aku sakit kepala!"

"Kenapa kamu jadi salahin aku?"

"Terus aku harus menyalahkan siapa?"

Mendengar orangtuanya berdebat, Rere berhenti menangis. Dia jadi merasa bersalah, maka itu Rere memutuskan membuka pintu dan menatap mereka sedih.

"Keluar juga akhirnya." Desah Gadis lega.

Rere menatap Mama dan Papanya dengan air mata di pelupuk mata. "Maafin Rere, ya, Ma, Pa. Gara-gara Rere Mama sama Papa jadi berantem."

Bukannya iba, Gadis justru memijat dahinya putus asa. "Malah nangis lagi." rutuk Gadis.

Adrian berdecak pada istrinya. Lalu dia memeluk Rere. "Nggak apa-apa, Princess. Papa sama Mama nggak berantem kok. Mama kan memang selalu marah-marah. Udah biasa." Adrian mencibir ke arah istrinya. "Udah dong, Re, jangan nangis lagi. Masa kamu sedih-sedihan terus dari tadi. Papa nggak suka kalau kamu nangis begini."

Rere mengangguk lemah.

"Oh iya, Papa ada sesuatu buat kamu." Adrian memperlihatkan sebuah amplop berwarna cokelat pada Rere. "Tara..." Adrian tersenyum sumringah. "Coba kamu tebak, siapa yang kirim amplop cokelat ini buat kamu?"

Amplop cokelat?

Rere mengamati amplop itu lekat.

"Siapa, Pa?"

Adrian berdeham-deham. "Siapa lagi kalau bukan suami kamu." kedua alisnya naik turun dengan penuh semangat.

"Leo?"

"Kamu punya suami selain Leo, Re?" cebik Gadis.

Rere mengerjap lambat.

Amplop cokelat... Leo...

Dia memikirkan hal itu di dalam kepalanya yang kusut. Lalu matanya melebar begitu saja manakala terbesit sesuatu yang mengerikan.

"Leo... kasih ini... buat Rere, Pa?" tanya Rere. Suaranya terdengar gemetar.

Adrian mengernyit heran mendengar nada suara Rere yang berubah. "Iya."

Rere kembali menangis, lebih pilu dari sebelumnya hingga Papa dan Mamanya kebingungan.

Bagaimana bisa Leo setega ini padanya? pikir Rere.

Tidak.

Rere tidak mau berpisah. Mereka tidak boleh berpisah.

Maka Rere segera merampas amplop cokelat itu dari tangan Papanya, kemudian bergegas pergi setelah menyambar kunci mobil dari atas meja.

Kali ini Rere tidak mempedulikan apa pun. Dia hanya ingin segera bertemu suaminya dan meminta penjelasan. Bahkan jika dia harus memohon pun, Rere akan melakukannya.

Setelah mengendarai mobil seorang diri dengan kecepatan penuh, Rere akhirnya tiba di rumah. Dia menggenggam erat amplop cokelat itu di tangannya, sembari mencari di mana keberadaan Leo. Rere nyaris menaiki anak tangga kalau saja dia tidak mendengar suara Leo di belakangnya.

"Mau apa?"

Tubuh Rere menegang kaku. Padahal dia hanya mendengar suaranya. Lalu Rere menoleh ke belakang, memandang Leo yang berdiri dengan kedua tangan bersembunyi di dalam saku celana. Lihat lah bagaimana

novel_lengkap (simpan)

santai dan tenangnya lelaki ini setelah menghancurkan hati Rere.

"Mau apa?" ulang Rere dengan senyuman patah. "Kamu masih tanya apa yang aku mau setelah kamu mengirimkan surat ini padaku?"

Leo melirik amplop cokelat yang Rere perlihatkan. "Oh, sudah kamu terima ternyata. Tadi aku lupa memberikannya langsung sama kamu, jadi aku kirim lewat—"

"Aku tahu aku bersalah, tapi apa harus dengan cara seperti ini?" Lagi-lagi Rere menangis, membuat Leo mengernyit tak mengerti. "Padahal aku udah menjelaskan semuanya sama kamu. Semuanya. Aku sudah mengakui semuanya." Bahu Rere berguncang hebat karena tangisnya.

Leo masih memandang Rere tidak mengerti. "Kamu—"

"Maaf..." lirih Rere pilu. "Aku minta maaf. Tolong maafkan aku. Aku nggak mau kita jadi begini... aku nggak bisa." Kepalanya menggeleng lemah. "Kamu boleh hukum aku dengan cara apa pun, kamu boleh hukum aku sepuas hati kamu. Tapi tolong jangan dengan cara seperti ini. Aku nggak bisa... hidup tanpa kamu, aku nggak bisa."

Leo semakin tak mengerti.

"Nggak apa-apa kalau kamu marah, nggak apa-apa kalau kamu benci. Kalau pun... kamu mengabaikan aku seumur hidup kamu, aku terima. Tapi aku nggak mau kita berpisah... aku nggak mau, sayang." Rere tidak peduli meski dia tampak tak tahu malu saat ini. Dia menghampiri Leo, memegangi lengan Leo dan sedikit mengguncangnya. "Please... sayang, aku nggak mau pisah sama kamu. Aku nggak mau. Tolong kasih aku satu kesempatan lagi."

"Kamu ngomong apa, Re?" tanya Leo kebingungan. Sejak tadi dia sama sekali tidak mengerti.

(novel_indokarya.shopee)

Rere tiba-tiba datang, lalu menangis, meracau banyak hal yang tidak Leo mengerti.

Rere menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Masih dengan gelagat panik, Rere mulai merobek amplop cokelat di tangannya. "Pokoknya aku nggak mau! Aku nggak mau bercerai sama kamu! Aku nggak mau!"

"Bercerai?" tanya Leo. "Siapa yang mau bercerai?"

Tangis Rere berhenti seketika. Tapi hanya sesaat karena setelah itu dia kembali menangis hebat. "Kamu mau kita bercerai, kan? Amplop itu... gugatan perceraian dari kamu, kan?" Rere memukul dada Leo dengan pukulan lemah. "Jahat... kamu jahat. Kamu bilang cinta sama aku, kamu bilang sayang sama aku. Kita bahkan sudah memiliki Arka, Adel dan Bara. Tapi kamu semudah ini mau mengakhiri pernikahan kita."

novel_cinta.id (@novel)

Oke... Leo akhirnya mengerti ke mana arah keributan ini.

Leo menghela napas lelah. "Lain kali, sebelum kamu membuat drama konyol seperti ini di hadapanku, sebaiknya kamu buka dan baca dulu isi surat itu."

Sekali lagi, tangis Rere berhenti begitu saja. "Ma— maksudnya?"

"Memangnya kamu ada lihat logo pengadilan agama di amplop itu?"

Rere mengerjap cepat, lalu berusaha mengingat-ingat. Tapi Rere tidak tahu, karena Rere belum sempat memeriksanya.

Karena penasaran, Rere mulai mencari di mana keberadaan amplop itu. Tapi sayang, amplop itu sudah tercerai berai di atas lantai. "Memangnya... itu surat apa?" tanya Rere polos.

Leo memejamkan mata sementara bibirnya menipis tajam. Rere sudah membuat keributan yang menyakitkan

kepala, dan sekarang dia malah bertanya tentang surat yang baru saja dia robek.

"Isinya surat kontrak sewa ruko minimarket." Jawab Leo dengan suara datar. "Bangunan minimarket itu milikku sekarang. Tapi bocah ingusan itu masih bisa menyewa tempat itu dengan harga yang sama."

Rere terhenyak hebat. "Kamu sewakan buat Niko?"

"Hm."

"Harganya... sama seperti sebelumnya?"

"Kamu nggak dengar tadi aku bilang apa?" ketus Leo.

Rere mengangguk-angguk. Wajahnya masih tampak terkejut.

Lalu dia kembali berpikir. "Jadi... surat itu... bukan surat cerai?"

Leo berdecak. "Kepala kamu abis terbentur di mana sampai isinya penuh drama begini?"

"Tapi, tadi..." Rere kembali menangis. "Kamu bilang dua minggu lagi mau datang ke rumah dan bicara sama Papa sama Mama. Kamu mau pulangin aku, kan?"

"Astaga..." Leo kembali memejamkan mata putus asa. Kepalanya yang sejak awal memang sudah sangat sakit, kini rasanya semakin ingin pecah oleh tingkah menyebalkan Rere. "Aku mau bicara sama Papa kamu, soalnya aku mau bawa kamu sama anak-anak pulang ke rumah ini. Satu bulan udah lebih dari cukup buat kamu dan tingkah kekanakan kamu itu, Re. Aku nggak bisa menoleransi hal itu lebih lama lagi."

"Tapi kan kamu sendiri yang bilang, kalau dalam satu bulan, aku nggak mau kembali sama kamu, kita akan benar-benar berpisah."

"Hm. Tapi aku juga tahu, kamu nyaris sekarat semenjak berpisah dari aku. Jadi aku nggak harus tanya

sama siapa pun untuk mengetahui kalau kamu nggak mau kita berpisah."

"Jadi... kita nggak bercerai, kan?" Rere menatap penuh harap.

"Hm."

"Kamu udah maafin aku?"

"Hm."

"Masih marah sama aku?"

Leo menggelengkan kepala.

Tersenyum di tengah tangisnya, Rere kembali bertanya. "Aku udah boleh peluk kamu? Aku kangen, sayang..." Sayangnya, kali ini Leo menggelengkan kepala. Leo tampak tidak bercanda, membuat Rere tertegun dengan perasaan sesak. "Nggak boleh, ya?" tanya Rere lirih.

"Aku mau tanya sesuatu, tapi kamu harus jawab aku dengan jujur."

"Apa?"

"Bagi kamu... apa selama ini aku memang nggak pernah melakukan apa-apa untuk kamu dan keluarga ini, Re?" ketika bertanya, sorot mata Leo berubah sendu, seolah-olah dia sedang tersesat dalam perasaan dilema.

"Apa aku memang nggak pernah berjuang untuk kamu dan anak-anak? Atau... apa yang selama ini kulakukan memang masih belum cukup? Awalnya aku memang marah, aku nggak terima mendengar kamu mengatakan hal itu. Tapi setelah aku pikir-pikir lagi, mungkin kamu memang benar. Mungkin aku memang belum melakukan apa-apa untuk kamu." Leo mengedikkan bahunya, namun tidak dengan bibirnya yang tersenyum patah.

Leo adalah pribadi yang memiliki kepercayaan diri yang besar pada dirinya sendiri. Leo selalu bangga pada dirinya dan apa yang dia lakukan. Belum pernah sekali pun

dia meragu pada dirinya sendiri. Tapi hari ini Leo terlihat berbeda. Dia seolah kehilangan kepercayaan diri.

"Kamu tahu, kan, kalau semua yang kukatakan kemarin itu adalah bohong?" Rere bertanya lirih.

Leo mengangguk. "Tapi karena kebohongan itu berasal dari kamu, aku... tetap percaya." Dia mendesah berat. "Kalau orang lain yang mengatakannya, aku sama sekali nggak peduli, Re. Tapi ini kamu, istriku, orang yang paling aku percaya di dunia ini. Bahkan aku lebih percaya kamu dibandingkan Bundaku sendiri."

"Sayang..."

"Aku terus menerus bertanya-tanya, apa lagi yang belum aku lakukan? Apa lagi yang harus aku lakukan? Apa mungkin... aku memang gagal mencintai kamu. Tapi memikirkannya berminggu-minggu pun, aku nggak pernah menemukan jawabannya. Bahkan setiap kali bertemu kamu, aku justru semakin merasa marah pada diriku sendiri."

Rere menggeleng lemah.

"Jadi, sebelum kita kembali seperti sebelumnya, aku ingin kamu mengatakan semuanya. Jangan takut aku marah, Re. Jujur aja, akhir-akhir ini aku merasa kehilangan banyak tenaga." Leo tersenyum muram. "Aku udah nggak punya tenaga lagi untuk marah-marah sama kamu. Jangan takut, aku cuma mau kamu jujur, agar setelah ini aku bisa lebih berusaha membahagiakan kamu dan anak-anak."

Sejak Rere pergi, Leo selalu berperang dengan batinnya sendiri. Mula-mula dia sangat keras kepala, menganggap dirinya yang paling benar. Tapi semakin lama menelaah, Leo mulai merasa ketakutan. Lalu pada akhirnya dia meragukan dirinya sendiri.

Untuk seorang Leo Hamizan diragukan oleh orang lain bukan sesuatu yang akan membuatnya terusik.

Tapi ketika Leo meragukan dirinya sendiri, maka Leo butuh waktu yang sangat lama untuk menerima hal itu. Dan hari ini, setelah menghabiskan waktu bersama Rere serta anak-anak, meski singkat namun pada akhirnya Leo mau menerima keraguan itu.

Maka Leo bertanya pada Rere, mencari jawaban atas keraguan itu. Jawaban apa pun yang Rere berikan nanti, tidak akan dia sangkal sedikitpun.

Karena nyatanya, menyangkal dirinya terus menerus hanya membuat Leo kelelahan.

Sementara itu, untuk pertama kalinya Rere merasa telah gagal mencintai Leo. Selama ini Rere pikir hanya dirinya yang sangat mengerti dan mengenal Leo, namun nyatanya tidak. Karena nyatanya, justru Rere sendiri yang menyakiti Leo separah ini.

"Bagian mana dalam diri kamu yang harus diragukan?" tanya Rere lirih. "Kamu mencintai aku dengan sempurna, menjagaku dengan cara yang nggak masuk akal, mengabdikan hidup kamu untuk aku. Kamu bahkan membuang mimpi-mimpi kamu demi aku, demi keluargaku. Kalau ada yang mengatakan kamu belum melakukan apa-apa untuk aku, orang itu pasti nggak waras. Seperti aku." Rere mencoba tersenyum meski gagal karena dia justru semakin menangis.

Rere tidak peduli meski Leo menolaknya, karena kini kakinya melangkah mendekat. Lalu telapak tangannya menyentuh dada Leo, mengusap lembut. "Maaf, ya, gara-gara aku... kamu jadi begini." bisik Rere lirih. "Kamu nggak perlu berusaha melakukan apa pun lagi, karena selama ini kamu sudah melakukan segalanya untuk keluarga kita. Aku aja yang jahat, sampai buat kamu jadi begini."

Leo mendengus, namun matanya memerah dan berkaca-kaca. Hanya saja, setelah mendengar jawaban

Rere, hatinya seolah tentram, seakan Leo mendapatkan jawaban yang dia inginkan.

"Kemarin aku merasa kamu keterlaluan. Lalu aku menggunakan cara seperti itu untuk menghukum kamu. Tapi ternyata aku malah menghukum diriku sendiri." jemari Rere menyentuh wajah Leo. "Kamu benar, aku nyaris sekarat tanpa kamu." Bisiknya. "Aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Nggak mau hidup tanpa kamu."

"Bego." Dengus Leo sambil mengerjap-ngerjap agar dia tidak menangis. Mereka saling bersitatap, lalu Leo tak bisa menahan diri untuk merengkuh Rere. Bukan hanya memeluk, melainkan memagut bibirnya lembut.

Mereka sudah lama berpisah, tidak saling menyentuh, tidak saling memadu kasih. Lalu setelah sekian lama berpisah dan akhirnya bisa kembali bersama, beritahu mereka bagaimana caranya mereka akan menahan diri.

novel_lengkap_story

Rere bahkan sudah melompat ke dalam gendongan Leo. Memeluk erat, memagut kasar. Jantungnya berdebar kencang ketika Leo membawanya pergi dari sana.

Rere tahu ke mana Leo akan membawanya. Maka dia merasa semakin tak sabar.

Sesekali punggung Rere membentur dinding ketika Leo dengan tidak sabarnya ingin mencumbu Rere lebih liar dari sebelumnya.

Lalu pada akhirnya mereka tiba di dalam kamar. Leo menjatuhkan tubuh Rere di atas meja rias, tangannya melepaskan seluruh pakaian Rere dengan tergesa-gesa. Begitu pula Rere yang tak sabar menarik lepas kaus suaminya.

Ketika Leo menunduk dan menyesap payudaranya, Rere melenguh dengan kepala menggelinjang ke samping. Bertepatan dengan itu, matanya menemukan cermin yang

retak, membuat Rere mengernyit dan sedikit memekik terkejut. “Cerminnya kenapa bisa pecah?”

Mulut Leo sudah terbuka, hendak menyembunyikan puncak payudara Rere di dalam mulutnya ketika Rere bertanya. Mata Leo melirik ke arah cermin, kemudian dia berdecak pelan lalu menarik wajah Rere kembali menatapnya. Leo mencium kasar bibir Rere, sampai Rere nyaris kehabisan napas. “Berhenti mempedulikan hal apa pun selain aku.” desis Leo tajam. Jemarinya mencengkeram rahang Rere, membuat mulut istrinya itu setengah terbuka.

Lalu Leo menyeringai saat menyelusupkan ibu jari ke dalam mulut Rere yang seketika menyambut dengan hangat.

Rambut Rere yang acak-acakan, serta tubuhnya yang nyaris telanjang tampak begitu sempurna dengan wajah penuh gairah itu.

Leo tak lagi bisa menahan diri. Dia mencumbu sekujur tubuh Rere. Tak ada yang terlewatkan meski hanya satu inci. Dia mencumbu tubuh istrinya bagaikan sedang menyembah sebuah berhala. Tapi Leo tak peduli, dia benar-benar memuja tubuh istrinya ini.

Dalam kuasa Leo, Rere memasrahkan tubuhnya. Dia tidak peduli apa yang Leo lakukan pada tubuhnya, karena Rere hanya peduli pada kenikmatan yang dia reguk.

Leo memutar tubuh Rere hingga menghadap ke depan cermin. Tangannya mendorong punggung Rere ke bawah agar pinggangnya terangkat ke atas sedang Leo menurunkan celananya sendiri.

Melalui cermin itu, Rere bisa melihat tatapan lapar Leo. Apa lagi ketika tubuh mereka menyatu, Leo sampai menggeram sambil memejamkan mata.

Berpegangan dengan tepi meja, Rere mendesah berkali-kali. Leo sangat pintar memanjakan Rere dengan

novel_terakap (sinopsis)

kenikmatan yang tiada tara. Miliknya menghujam keras, tangannya meremas-remas, membuat payudara Rere semakin menegang.

Leo menyampirkan rambut Rere ke samping, lalu bibirnya mencumbu bahu serta leher putih dan mulus milik istrinya itu. bukan hanya mengecup dan menggigit, lidahnya juga menari-nari di sana.

Rere belingsatan bukan main. Tangannya memeluk kepala Leo dari belakang, memastikan kepala itu tetap berada di lekuk lehernya.

Leo mendengus-dengus di telinga Rere, napasnya terdengar berat namun Leo sama sekali tidak kehabisan tenaga.

Bahkan kini dia menarik Rere dan mendorongnya hingga berbaring di atas ranjang. Leo merangkak di atas tubuh Rere, mencumbu sekali lagi tanpa rasa puas, kemudian kembali menyatukan diri.

Leo tak mau berhenti, begitu pula Rere yang selalu memohon agar Leo tak pernah berhenti sebelum mereka berdua benar-benar terkapar lemas di atas ranjang setelah mencapai kepuasan yang sama.

Keadaan kamar yang tadinya diselimuti gairah, kini berubah senyap dan hening. Leo berbaring dengan satu tangan terlipat di bawah kepala, sedang satu tangannya lagi sedang membelai-belai kepala Rere yang berada di atas dadanya.

"*Makeup sex memang selalu menyenangkan.*" Gumam Rere dengan suara yang terdengar sedikit serak. Sepertinya Rere terlalu lelah mendesah dan merintih akibat ulah nakal suaminya.

"Seks kali ini bukan lagi menyenangkan. Tapi fantastis." Leo terkekeh pelan ketika Rere mencubit pinggangnya. Kemudian ketika Rere mengangkat wajah

lalu menumpukan dagu di atas dadanya, Leo menelusuri hidung mancung Rere dengan telunjuk. Leo hanya melakukan hal sekecil itu, namun Rere sudah tersenyum manis saking bahagianya.

"Kemarin aku benci kamar ini." gumam Leo. Rere menatapnya tidak mengerti. "Tapi sekarang nggak. Aku suka kamar ini."

"Kenapa?" tanya Rere.

Namun alih-alih menjawab, Leo hanya mengedikkan bahunya ringan.

Membuat istrinya berdecak kesal meski sambil berpikir keras. "Oh," pekik Rere dengan senyum lebar. "karena aku udah ada di sini, ya?"

Leo mendengus, telunjuknya mendorong dahi Rere pelan. "Jelek." Rutuk namun sambil mengulum senyum. "Awas aja kamu pergi dari rumah lagi."

"Iya... iya," rutuk Rere. "tapi kamu juga sih, masa aku pergi dari rumah sama sekali nggak ditahan? Dibiarin gitu aja. Malah kamu suruh Tiara sama Zara antar pakaian aku sama anak-anak ke rumah Papa."

"Kamu sendiri yang mau pergi, ngapain aku tahan-tahan kamu. Harusnya kamu berterima kasih, kalau aku nggak suruh mereka antar pakaian ke sana, terus kamu sama anak-anak mau pakai apa?"

"Tuh, kan, kamu selalu aja begini." rengek Rere. Tapi begitu dia melihat wajah datar Leo, Rere cepat-cepat tersenyum manis. "Nggak... nggak... aku nggak ngambek kok." Rere memeluk Leo erat-erat dan kembali menyandarkan kepala di atas dada. "Aku nggak mau ngambek lagi kaya kemarin, nggak mau buat kamu marah-marah lagi. Pokoknya aku bakal jadi istri Leo Hamizan yang penurut. Jadi kamu nggak punya alasan pisah dari aku."

Leo tersenyum kecil. Sebenarnya tanpa Rere harus melakukan semua itu pun, Leo tetap tidak memiliki alasan untuk berpisah dari Rere. yang benar saja, dua minggu ditinggal Rere pun Leo sudah nyaris gila, apa lagi selamanya.

"Kamu beneran percaya?"

"Hm?"

"Kita bercerai. Kamu percaya itu, Re?"

Tersenyum muram, Rere mengangguk.

"Bego." Cibir Leo. Masih sambil mengelus-elus kepala Rere, dia berujar. "Kalaupun kamu beneran selingkuh, kalau pun kamu jatuh cinta dengan laki-laki lain dan berhenti mencintaiku, aku nggak akan pernah melepaskan kamu, Re. Karena kamu milikku, selamanya cuma boleh jadi milik aku."

Rere tersenyum senang. "Artinya... kamu cinta banget dong sama aku?"

Leo mencubit bahu Rere dan membuat istrinya itu tertawa senang. Lalu Rere merangkum wajah Leo, memaksa Leo menatap sempurna padanya. "Ayo bilang."

"Apa?" tanya Leo tidak mengerti.

"Kita udah bertengkar hebat, berpisah selama dua minggu dan nyaris sekarat. Masa kamu nggak tahu harus bilang apa sama aku."

"Maaf?" tebak Leo. Rere menggelengkan kepala. "Terima kasih?"

"Bukan..." rengek Rere.

Lalu apa?

"Kamu beneran nggak tahu?" cebik Rere. Karena Leo hanya diam, Rere mendesah pasrah. Dia sudah melepaskan rangkuman di wajah Leo, hendak kembali berbaring di atas tubuh suaminya, tapi Leo tiba-tiba saja menahan tubuh Rere agar tetap berada dalam posisi itu.

"Aku cinta kamu." ucap Leo dengan suara lembut. "Aku... mencintai kamu."

Rere tersipu malu. Tolol memang, padahal Leo sudah pernah mengatakannya ratusan kali. Tapi tetap saja hati Rere selalu berbunga-bunga setiap kali mendengarnya. Karena suaminya ini bukan jenis laki-laki yang senang mengatakan kalimat cinta. Maka ketika dia melakukannya, dia selalu mengucapkannya dengan tulus.

"Aku juga cinta kamu." bisik Rere dengan mata berkaca-kaca.

"Udah tahu."

Seperti biasa, bukan Leo namanya kalau tidak merusak suasana. Tapi kali ini Rere akan mengampuninya, maka meski Leo tersenyum menyebalkan, Rere tetap saja mengecup bibirnya lembut.

Kecupan lembut yang berubah menjadi pagutan liar. Namun sayang, pagutan liar itu harus berakhir ketika ponsel Leo di atas meja berdering.

Leo dan Rere menoleh ke sana, kemudian Leo mengambil benda itu dan memperlihatkan layarnya pada Rere. "Papa kamu."

Rere bergegas menjawab panggilan itu dan dengan sengaja menekan tombol speaker. "Ya, Pa?"

[Rere?]

"Iya, ini Rere."

Adrian berteriak-teriak di seberang sana memanggil istrinya. Dia mengatakan pada Gadis kalau akhirnya Rere dan Leo sudah berbaikan.

Rere dan Leo sampai tertawa geli mendengarnya.

[Kamu lagi sama Leo, Re?] kali ini Gadis yang bertanya.

"Iya, Ma."

[Udah baikan?]

(novel_bengkel_shopee)

Rere menatap Leo penuh arti. “Hm. Udah.”

[Beneran?]

“Iya, Mama…”

[Astaga… bagus lah.] desah Gadis lega.

Lalu Adrian bicara. [Oke, lover bird. Papa tahu kalian pasti lagi mesra-mesraan di sana, tapi bisa tolong jemput anak-anak sekarang? Bara hampir membuat semua orang tuli dengan teriakannya. Re, please, bawa anak kamu pulang sekarang juga.]

Suara tangisan Bara yang menyakitkan telinga memang bisa Rere dan Leo dengar saat ini. Namun alih-alih merasa bersalah, mereka justru tertawa.

Membayangkan Bara menangis dan membuat semua orang kebingungan sedangkan Papi dan Maminya sibuk bermesraan sungguh menggelikan.

Setelah sambungan terputus, bukannya segera beranjak pergi, Leo dan Rere justru saling berpelukan.

“Aku mau jemput anak-anak, tapi capek…” keluh Rere dengan suara manja.

“Aku aja yang jemput mereka.”

“Tapi nggak mau ditinggal sama kamu juga, sayang.”

“Kalau gitu minta supir aja yang jemput mereka.”

“Masalahnya, kalau mereka pulang, kita nggak bisa berduaan seperti ini lagi. Bara pasti nggak mau jauh-jauh dari aku.”

order di novel lengkap (shopee)

Leo menghela napas. “Mau kamu apa sih, Re, sebenarnya?” sungguh Leo memang tidak bisa berlama-lama menjadi suami yang baik hati dan menuruti semua keinginan istrinya.

“Mau aku… ya cuma kamu.” Rere mengangkat wajah, mengerling penuh arti, membuat Leo tertawa dan mendorong wajahnya pelan meski setelah itu mereka kembali berciuman lembut.

Soal anak-anak... biarkan saja Adrian Barata itu mengurusnya sebelum Leo dan Rere menjemput mereka setelah melakukan ronde kedua dan seterusnya.

Fin

novel_lengkap (shopee)